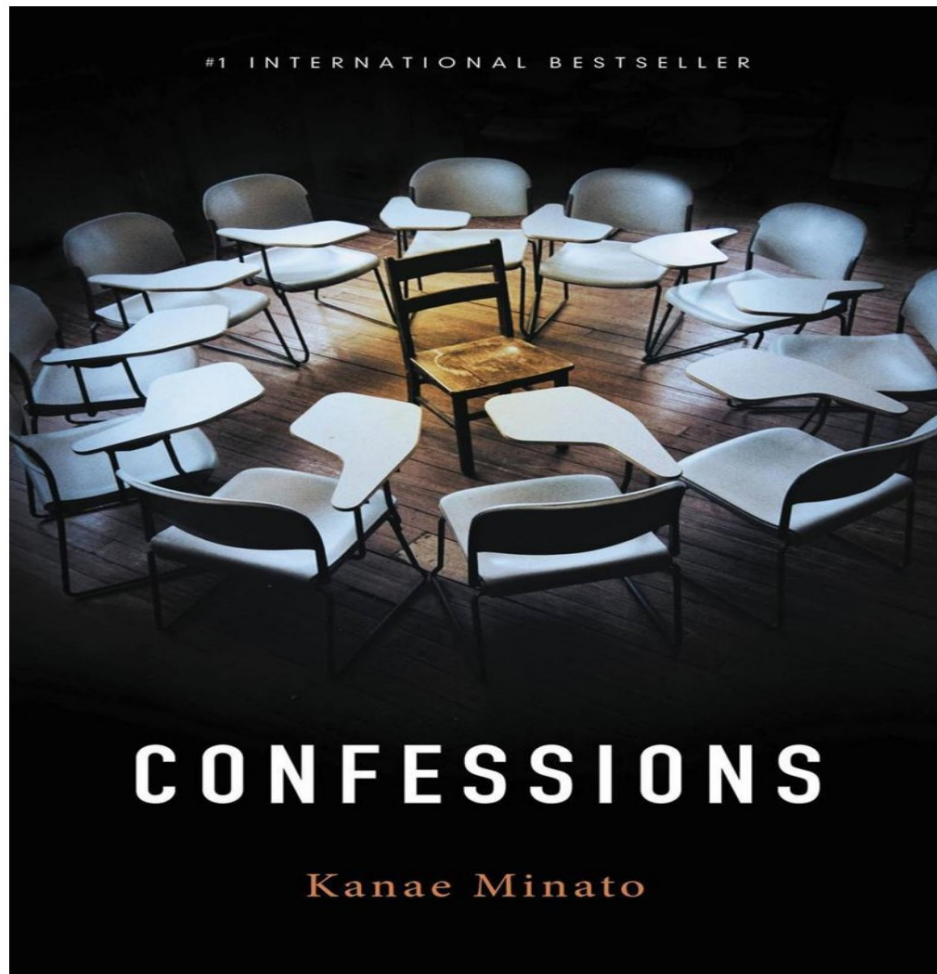


#1 INTERNATIONAL BESTSELLER



CONFESSIONS

Kanae Minato



CONFESSIONS

A Novel

Kanae Minato

Translated by Stephen Snyder



MULHOLLAND BOOKS

Little, Brown and Company

New York Boston London



ORDER EBOOK:

0896-9275-0809

Bab satu

Orang Suci

Setelah susu habis, harap masukkan kembali karton ke dalam kotak. Pastikan Anda mengembalikannya ke ruang dengan nomor Anda di atasnya dan kemudian kembali ke meja Anda. Sepertinya semua orang hampir selesai. Karena hari ini adalah hari terakhir tahun ajaran, kami juga akan menandai akhir dari "Waktu Susu". Terima kasih untuk kalian semua atas partisipasinya. Saya juga mendengar beberapa dari Anda bertanya-tanya apakah program ini akan berlanjut tahun depan, tetapi saya dapat memberi tahu Anda sekarang bahwa itu tidak akan terjadi. Tahun ini, kami ditunjuk sebagai sekolah menengah percontohan untuk kampanye Kementerian Kesehatan dalam mempromosikan produk susu. Kami diminta agar Anda masing-masing minum sekotak susu setiap hari, dan sekarang kami menantikan pemeriksaan fisik sekolah tahunan pada bulan April untuk melihat apakah tinggi dan massa tulang Anda berada di atas rata-rata nasional.

Ya, saya kira Anda dapat mengatakan bahwa kami telah menggunakan Anda sebagai kelinci percobaan, dan saya yakin tahun ini tidak terlalu menyenangkan bagi Anda yang tidak toleran terhadap laktosa atau yang tidak suka susu. Tetapi sekolah dipilih secara acak untuk program tersebut, dan setiap ruang kelas dilengkapi dengan karton susu harian dan kotak untuk menampungnya, dengan lubang kecil untuk karton Anda untuk mengidentifikasi Anda masing-masing dengan nomor kursi; dan memang benar kami telah melacak siapa yang minum susu dan siapa yang tidak. Tetapi mengapa Anda harus membuat wajah muram sekarang ketika Anda minum susu dengan cukup gembira beberapa menit yang lalu?

Apa salahnya jika diminta minum sedikit susu setiap hari? Anda akan memasuki masa pubertas. Tubuh Anda akan tumbuh dan berubah, dan Anda tahu minum susu membantu membangun tulang yang kuat. Tapi berapa banyak dari Anda yang benar-benar meminumnya di rumah? Dan kalsium tidak hanya baik untuk tulang Anda; Anda membutuhkannya untuk pengembangan yang tepat dari sistem saraf Anda. Tingkat kalsium yang rendah dapat membuat Anda gugup dan gelisah.

Bukan hanya tubuh Anda yang tumbuh dan berubah. Aku tahu apa yang telah kamu lakukan. Saya mendengar ceritanya. Anda, Tuan Watanabe, Anda dibesarkan dalam keluarga yang memiliki toko elektronik, dan saya tahu Anda telah menemukan cara untuk menghapus sebagian besar pixilation pada video dewasa. Anda telah menyerahkannya kepada anak laki-laki lain. Anda tumbuh dewasa. Pikiran Anda berubah secepat tubuh Anda. Saya tahu itu bukan contoh terbaik, tapi yang saya maksud adalah, Anda sedang memasuki apa yang terkadang kita sebut "periode pemberontakan".

Ini adalah saat ketika anak laki-laki dan perempuan cenderung sensitif, terluka atau tersinggung oleh hal kecil, dan ketika mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Anda akan mulai meniru semua orang dan segala sesuatu di sekitar Anda saat Anda mencoba mencari tahu siapa diri Anda. Jika Anda jujur, saya menduga banyak dari Anda akan mengenali perubahan ini dalam diri Anda. Anda baru saja melihat contoh yang bagus: Hingga beberapa saat yang lalu, sebagian besar dari Anda menganggap susu gratis Anda sebagai keuntungan. Tapi sekarang setelah saya memberi tahu Anda bahwa itu adalah percobaan, perasaan Anda tentang susu tiba-tiba berubah. Apakah saya benar?

Tetap saja, tidak ada yang terlalu aneh tentang itu—adalah sifat manusia untuk berubah pikiran, dan tidak hanya di masa puber. Faktanya, para guru telah mengatakan bahwa kelas Anda sebenarnya sedikit lebih tenang dan berperilaku lebih baik daripada kelompok biasanya. Mungkin kita harus berterima kasih pada susu untuk itu.

Tetapi saya memiliki sesuatu yang lebih penting yang ingin saya sampaikan kepada Anda hari ini. Saya ingin Anda tahu bahwa saya akan pensiun pada akhir bulan. Tidak, saya tidak pindah ke sekolah baru, saya pensiun sebagai guru. Yang berarti bahwa Anda adalah siswa terakhir yang pernah saya ajar, dan saya akan mengingat Anda selama saya hidup.

Tenanglah sekarang. Saya menghargai tanggapan Anda—terutama bagi Anda yang sebenarnya terdengar seolah-olah Anda menyesal mendengar saya pergi—apa? Apakah saya mengundurkan diri karena apa yang terjadi? Ya, saya kira begitu, dan saya ingin meluangkan waktu hari ini untuk membicarakannya dengan Anda.

Sekarang setelah saya pensiun, saya berpikir kembali tentang apa artinya menjadi seorang guru bagi saya.

Saya memasuki profesi ini bukan karena alasan yang biasa—karena saya sendiri memiliki seorang guru hebat yang mengubah hidup saya atau semacamnya. Saya kira Anda bisa mengatakan saya menjadi seorang guru hanya karena saya tumbuh dalam keluarga yang sangat miskin. Sejak saya masih kecil, orang tua saya memberi tahu saya bahwa mereka tidak akan pernah mampu menyekolahkan saya ke perguruan tinggi—dan toh akan sia-sia menyekolahkan seorang gadis—tetapi saya kira itu membuat saya semakin ingin kuliah. Saya suka sekolah dan saya adalah murid yang baik. Ketika saatnya tiba, saya menerima beasiswa—mungkin karena saya sangat miskin—dan mendaftar di universitas nasional di kampung halaman saya. Saya belajar sains, mata pelajaran favorit saya, dan saya mulai mengajar di sekolah yang menjejalkan bahkan sebelum saya lulus. Sekarang saya tahu Anda semua mengeluh tentang sekolah yang padat, harus langsung pulang dari hari sekolah biasa untuk bergegas makan malam dan pergi ke lebih banyak kelas yang berlangsung hingga larut malam. Tapi saya selalu berpikir Anda sangat beruntung memiliki orang tua yang cukup peduli untuk memberi Anda kesempatan ekstra.

Bagaimanapun, ketika saya mencapai tahun senior saya, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah pascasarjana — yang mungkin merupakan pilihan pertama saya — dan mencari pekerjaan sebagai guru. Saya menyukai kenyataan bahwa itu adalah karir yang aman dengan pendapatan yang stabil, tetapi ada faktor yang lebih besar lagi: Ketentuan beasiswa saya mengharuskan saya membayar uang sekolah jika saya tidak menjadi guru. Jadi tanpa berpikir dua kali, saya mengikuti tes untuk mendapatkan lisensi saya. Sekarang saya tahu ini dapat menyebabkan beberapa dari Anda mempertanyakan motif saya menjadi seorang guru, tetapi saya dapat meyakinkan Anda bahwa saya selalu berusaha melakukan pekerjaan terbaik yang saya bisa. Banyak orang menyia-nyiakan hidup mereka dengan mengeluh bahwa mereka tidak pernah dapat menemukan panggilan sejati mereka. Tetapi sebenarnya kebanyakan dari kita mungkin bahkan tidak memilikinya. Jadi, apa salahnya memutuskan hal yang ada di depan Anda dan melakukannya dengan sepenuh hati? Itulah yang saya lakukan, dan saya tidak menyesal.

Sekarang, beberapa dari Anda mungkin bertanya-tanya mengapa saya memilih untuk mengajar sekolah menengah daripada sekolah menengah atas. Saya kira Anda bisa mengatakan bahwa saya ingin berada di "garis depan", begitulah. Saya ingin mengajar siswa yang masih di tengah wajib belajar. Siswa sekolah menengah memiliki pilihan untuk berhenti, sehingga perhatian mereka dapat terbagi. Saya ingin bekerja dengan siswa yang masih berkomitmen penuh pada pendidikan mereka, yang tidak punya pilihan lain—itu adalah panggilan sejati yang bisa saya temukan. Mungkin sulit dipercaya, tetapi ada saat ketika saya sangat bersemangat dengan pekerjaan ini.

Tuan Tanaka dan Tuan Ogawa—tidak ada yang lucu

bagian dari kisahku itu.

Saya menjadi guru pada tahun 1998, dan posisi pertama saya—pelatihan di tempat kerja, sebenarnya—adalah di Sekolah Menengah M. Saya di sana tiga tahun dan kemudian mengambil cuti selama satu tahun sebelum datang ke sini ke S Middle School. Saya merasa senang berada jauh dari kota-kota besar di prefektur, dan ini adalah tempat yang menyenangkan dan santai untuk bekerja. Ini adalah tahun keempat saya di sini, jadi total saya bekerja sebagai guru hanya tujuh tahun.

Saya tahu Anda penasaran dengan Sekolah Menengah M. Masayoshi Sakuranomi mengajar di sana, dan Anda mungkin pernah melihatnya di TV baru-baru ini.... Harap tenang, semuanya. Apakah dia **begitu** terkenal? Apa saya kenal dia? Yah, kami bekerja bersama selama tiga tahun, jadi saya kira Anda bisa mengatakan saya melakukannya, tetapi pada masa itu dia bukan selebritas. Mereka membuatnya menjadi guru super, dan dia sering muncul di berita sehingga saya curiga Anda tahu lebih banyak tentang dia daripada saya.

Apa itu? Anda tidak tahu ceritanya, Tuan Maekawa? Apakah kamu tidak menonton TV? Baiklah, aku akan memberitahumu. Sakuranomi adalah pemimpin geng ketika dia masih di sekolah menengah, dan ketika dia kelas dua sekolah menengah dia menyerang seorang guru. Dia diusir dan meninggalkan negara itu, dan selama beberapa tahun berikutnya dia tampaknya berkeliaran di seluruh dunia melakukan segala macam hal berbahaya dan mendapat masalah. Dia menyaksikan perang dan konflik kekerasan lainnya, dan dia hidup di antara orang-orang yang menderita kemiskinan ekstrim. Dari pengalaman itu, dia menyadari kesalahannya dan menyesali masa lalunya yang penuh kekerasan. Dia kembali ke Jepang, lulus ujian kesetaraan SMA, dan masuk universitas bergengsi. Setelah lulus, ia menjadi guru bahasa Inggris sekolah menengah. Dikatakan bahwa dia memilih untuk mengajar sekolah menengah karena dia ingin membantu siswa menghindari kesalahan yang dia buat ketika dia seusia itu. Beberapa tahun yang lalu dia mulai menghabiskan malamnya di pusat video-game dan toko buku tempat siswa mendapat masalah sepulang sekolah. Dia akan mencari mereka satu per satu, berbicara kepada mereka tentang harga diri dan menawarkan mereka kesempatan untuk memulai kembali.

Dia begitu gigih sehingga mendapat julukan Tuan Kesempatan Kedua, dan mereka bahkan membuat film dokumenter TV tentang dia. Dia menerbitkan buku dan memperluas cakupan pekerjaannya, mencoba menjangkau lebih banyak siswa—apa itu? Anda mendengar semua itu di TV minggu lalu? Nah, saya minta maaf kepada Anda yang sudah tahu ceritanya...Apa? Anda benar, saya meninggalkan poin penting. Di penghujung tahun lalu, saat Sakuranomi masih kecil

tiga puluh tiga tahun, dokternya mengatakan kepadanya bahwa dia hanya memiliki beberapa bulan untuk hidup. Namun alih-alih mengasihani dirinya sendiri, ia memutuskan untuk mengabdikan sisa waktunya untuk murid-muridnya. Jadi sekarang mereka memberinya nama panggilan baru: Orang Suci.

Anda sepertinya tahu semua tentang itu, Pak Abe. Apa itu? Apakah saya *mengagumi* Sakuranomi? Apakah saya ingin menjadi seperti dia? Itu adalah pertanyaan yang rumit. Saya kira Anda bisa mengatakan saya ingin belajar dari hidupnya — tetapi hanya separuh terakhir.

Tapi saya bisa melihat kesan yang dia buat pada beberapa dari Anda, dan itu membuat saya menyadari bahwa saya mungkin adalah guru yang tidak memadai dalam hal tertentu, terutama dibandingkan dengan seseorang dengan dedikasi totalnya. Seperti yang saya katakan sebelumnya, ketika saya pertama kali menjadi guru saya ingin melakukan pekerjaan terbaik yang saya bisa. Jika salah satu siswa saya memiliki masalah, saya akan mengabaikan rencana pelajaran saya dan mencoba membuat kelas menyelesaikannya bersama. Jika seorang siswa berlari keluar ruangan, bahkan tepat di tengah-tengah kelas, saya akan mengejanya. Tetapi pada titik tertentu saya mulai menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna—apalagi saya. Dan ketika Anda memberi tahu seorang anak muda sesuatu dengan semua otoritas seorang guru, Anda sebenarnya berisiko menambah masalah. Saya mulai merasa bahwa tidak ada yang lebih memanjakan diri dan bodoh daripada memaksakan pendapat saya kepada murid-murid saya. Pada akhirnya, saya khawatir saya hanya merendahkan orang-orang yang seharusnya saya hormati dan coba bantu. Jadi setelah cuti saya, ketika saya mulai bekerja di sini di Sekolah Menengah S, saya menetapkan beberapa aturan dasar baru untuk diri saya sendiri: Pertama, saya memutuskan untuk selalu menyapa murid-murid saya dengan sopan dan menggunakan Bapak dan Ibu sebelum nama mereka, dan kedua, saya akan memperlakukan mereka secara setara.

Ini tampak seperti hal-hal kecil, tetapi Anda akan terkejut betapa banyak siswa yang langsung menyadarinya.

Perhatikan apa, Anda bertanya? Saya kira mereka memperhatikan bagaimana mereka merasa diperlakukan dengan hormat. Anda mendengar begitu banyak tentang keluarga yang kejam sehingga Anda mungkin berpikir bahwa semua anak dianiaya di rumah. Tetapi sebenarnya kebanyakan anak-anak saat ini dimanjakan dan dimanjakan. Orang tua mereka membungkuk dan mengikis dan meminta mereka untuk belajar, makan malam, apa pun. Mungkin itulah sebabnya anak-anak menunjukkan sedikit rasa hormat sebagai balasannya, mengapa mereka berbicara kepada orang dewasa dengan nada suara yang sama dengan yang mereka gunakan kepada teman-teman mereka. Dan banyak guru bahkan mempermainkan hal ini—menganggapnya sebagai lencana kehormatan diberi nama panggilan atau disapa secara informal oleh siswa mereka di kelas.

Lagipula itulah yang mereka lihat di TV, dengan semua acara tentang guru populer yang menjadi "teman" bagi siswa mereka. Saya yakin Anda tahu bagaimana plotnya—seorang guru populer memiliki masalah dengan satu kelas tertentu, tetapi keluar

dari konflik kepercayaan yang mendalam berkembang di antara mereka. Dan ketika kredit akhir bergulir, sisa sekolah dan kelas guru lainnya telah menghilang dan seolah-olah guru itu ada di sana hanya untuk satu kelompok pembuat onar. Bahkan di kelas, guru TV berbicara tentang kehidupan pribadinya dan menyelidiki perasaan paling intim dari siswa yang bermasalah. Apakah Anda semua ingin mendengar semua ini? Oh ya, tentu saja. Kemudian beberapa siswa yang serius mengumpulkan keberanian untuk bertanya tentang arti kehidupan... dan kemudian omong kosong berlanjut. Di adegan terakhir, siswa yang serius biasanya meminta maaf kepada pembuat onar karena tidak peka... yang mungkin bagus untuk TV, tapi bagaimana dengan kehidupan nyata? Pernahkah ada di antara Anda yang memiliki masalah pribadi yang tampak begitu mendesak sehingga Anda ingin menyela kelas untuk membicarakannya? Ada penekanan yang terlalu besar pada domba yang tersesat. Secara pribadi, saya lebih menghormati siswa yang serius, yang tidak pernah mendapat masalah sejak awal. Tapi anak-anak itu tidak pernah mendapatkan peran utama, baik di TV maupun di kehidupan nyata. Itu cukup membuat siswa yang berperilaku baik meragukan nilai usahanya.

Orang sering berbicara tentang rasa percaya yang berkembang antara seorang guru dan murid-muridnya. Ketika murid-murid saya mulai mendapatkan ponsel, saya mulai menerima pesan teks yang mengatakan hal-hal seperti: "Saya ingin mati" atau "Saya tidak punya alasan untuk hidup"—teriakan minta tolong. Mereka sering datang di tengah malam—jam dua atau tiga dini hari—dan harus kuakui aku tergoda untuk mengabaikan mereka. Tapi tentu saja aku tidak pernah bisa. Itu akan mengkhianati "rasa percaya" kita.

Tentu saja, para guru juga mulai menerima lebih banyak pesan jahat. Seorang guru laki-laki muda mendapat SMS yang meminta bantuannya. Pengirim mengatakan temannya dalam masalah dan memintanya untuk datang ke pintu masuk sebuah hotel kumuh di pusat kota. Sekarang, Anda mungkin berpikir dia seharusnya sedikit lebih berhati-hati, tetapi dia masih muda dan sungguh-sungguh dan dia bergegas membantu—hanya untuk difoto dengan gadis itu di lokasi yang membahayakan. Orang tuanya muncul di sekolah keesokan harinya, polisi terlibat, dan itu berubah menjadi insiden besar. Rekan-rekan gurunya tahu, tentu saja, bahwa orang malang itu telah ditipu. Kami tahu karena dia memberi tahu kami bahwa dia transgender — dia lahir dengan tubuh laki-laki tetapi sebenarnya dia perempuan. Namun, bahkan dalam keadaan seperti ini, kami tidak melihat alasan untuk mengungkapkan kebenaran. Namun, pemuda itu sendiri

bertekad untuk mempertahankan kehormatannya sebagai seorang guru, dan dia akhirnya memberi tahu murid-muridnya dan orang tua mereka. Tetapi seluruh tragedi ini—dan hasil yang menghancurkan bagi sang guru—mulai dari nol. Dari perasaan sakit hati seorang siswa karena disuruh berhenti berbicara selama kelas.

Apa? Apakah siswa pernah dihukum? Tentu saja tidak. Sebaliknya, guru dan sekolah disalahkan—bagaimana mereka bisa mengekspos anak muda yang mudah terpengaruh pada penyimpangan seksual... atau gay... atau bahkan ibu tunggal seperti saya? Orang tua mengabaikan apa yang telah dilakukan putri mereka sendiri dan menyalahkan sekolah, dan pada akhirnya mereka menang—walaupun saya tidak yakin apakah pantas berbicara tentang pemenang dan pecundang dalam situasi seperti ini. Guru? Dia dipindahkan tahun lalu dan mengajar di sekolah lain sekarang, sebagai seorang wanita.

Saya tahu ini adalah contoh ekstrem, tetapi tuduhan semacam ini selalu dibuat, dan bagi guru laki-laki, tuduhan itu sangat sulit untuk dibantah. Sejak kejadian itu, kami membuat kebijakan untuk menempatkan guru perempuan menggantikan guru laki-laki ketika dia harus bertemu dengan siswa perempuan, dan sebaliknya. Itu juga mengapa kami memiliki dua guru laki-laki dan dua perempuan untuk setiap kelas. Jika salah satu dari kalian memintaku untuk menemuimu di suatu tempat, aku akan segera menghubungi Tokura-sensei dari Kelas A dan memintanya untuk menggantikan tempatku; dan jika terjadi sesuatu yang melibatkan seorang gadis dari Kelas A, Tokura-sensei akan menghubungiku. Anda belum menyadarinya? Tidak pernah ada pengumuman yang dibuat, tetapi kami pikir Anda akan mengetahuinya sendiri.

Jadi sekarang kalian mungkin bertanya-tanya apakah perlu menghubungiku ketika kalian benar-benar dalam masalah jika Tokura-sensei tetap akan muncul? Apa itu, Tuan Hasegawa? Ya, saya ingat ketika Anda mengalami masalah itu di kelas olahraga. Anda mengatakan kepada saya itu serius, tetapi dalam skema yang lebih besar itu cukup kecil. Nyatanya, saya ragu lebih dari beberapa kali dalam setahun ketika salah satu dari Anda benar-benar membutuhkan saya. Saya yakin ketika Anda mengirim saya pesan yang mengatakan Anda ingin mati, Anda benar-benar percaya pada tingkat tertentu bahwa "hidup tidak ada artinya", seperti yang sepertinya ingin Anda katakan. Dan saya yakin bahwa dari sudut pandang egois Anda sendiri, Anda merasa seolah-olah Anda sendirian di dunia yang sangat luas. Bahwa masalah Anda benar-benar luar biasa. Tetapi saya harus mengatakan bahwa saya kurang tertarik untuk memenuhi keinginan remaja Anda dan lebih peduli bahwa Anda suatu hari nanti akan tumbuh menjadi orang yang mampu mempertimbangkan perasaan orang lain — misalnya, perasaan orang tersebut.

yang menerima pesan sembrono di tengah malam. Sejujurnya, saya ragu siapa pun yang benar-benar putus asa, yang benar-benar mempertimbangkan untuk melakukan sesuatu yang drastis, akan mengirim email untuk mengumumkan fakta tersebut kepada gurunya.

Anda mungkin sudah menebak sekarang bahwa saya bukanlah tipe guru yang memikirkan murid-muridnya dua puluh empat jam sehari. Selalu ada seseorang yang lebih penting bagiku—putriku, Manami. Seperti yang Anda tahu, saya adalah seorang ibu tunggal. Sesaat sebelum ayah Manami dan aku berencana untuk menikah, aku mengetahui bahwa aku hamil. Kami sedikit kecewa karena itu berubah menjadi "pernikahan senapan", seperti yang mereka katakan, tetapi sebenarnya kami senang dengan prospek memiliki bayi. Saya mulai mendapatkan perawatan prenatal, dan kami memutuskan akan masuk akal bagi tunangan saya untuk melakukan pemeriksaan fisik juga. Secara tidak terduga, tes mengungkapkan bahwa dia menderita penyakit yang mengerikan, dan semua pembicaraan tentang pernikahan berhenti pada saat itu. Karena penyakitnya? Tentu saja, itulah alasannya. Apakah sulit baginya untuk menerima? Saya yakin itu, Nona Isaka. Dan tentu saja beberapa pasangan tetap menikah meskipun salah satu dari mereka sakit. Mereka memilih untuk menghadapi masalah bersama. Tetapi apa yang akan Anda lakukan dalam situasi ini? Apa yang akan Anda lakukan jika Anda mengetahui pacar Anda terinfeksi HIV?...HIV—virus immunodefisiensi manusia—lebih dikenal sebagai AIDS. Tetapi sebagian besar dari Anda sudah mengetahui semua ini dari novel yang Anda baca untuk proyek musim panas Anda. Begitu banyak laporan buku Anda yang mengatakan bahwa Anda menangis di bagian akhir sehingga saya memutuskan untuk membacanya sendiri. Untuk beberapa dari Anda yang memilih buku lain, ini tentang seorang gadis yang tertular HIV saat bekerja sebagai pelacur dan akhirnya mengidap AIDS dan meninggal.

Apa itu? Anda tidak berpikir ceritanya sesederhana itu? Anda menemukan wanita itu — pahlawan wanita — lebih simpatik daripada yang saya buat? Saya bisa mengerti itu, tetapi jika Anda bersimpati dengan gadis di buku itu, mengapa begitu banyak dari Anda yang baru saja mendorong kursi Anda ke belakang ketika saya memberi tahu Anda apa yang terjadi dengan tunangan saya? Jika Anda begitu bersimpati pada penderita AIDS, mengapa Anda menjauh ketika mengetahui bahwa guru yang berdiri di depan Anda berhubungan seks dengan seseorang yang terinfeksi HIV?

Anda terlihat sangat tidak nyaman, Nona Hamazaki, duduk di barisan depan, tapi tidak perlu menahan nafas. HIV tidak menyebar melalui udara. Faktanya adalah Anda tidak dapat tertular AIDS dari kebanyakan jenis

kontak fisik — bukan dari berjabat tangan atau batuk atau bersin, bukan dari bak mandi atau kolam renang, bukan dari berbagi piring atau dari gigitan nyamuk atau dari hewan peliharaan Anda. Secara umum, bahkan bukan dari ciuman. Anda tidak bisa mendapatkan AIDS dari hidup dalam kontak dekat dengan orang yang terinfeksi, dan tidak ada **yang pernah** tertular hanya dengan berada di kelas yang sama dengan seseorang yang terinfeksi—walaupun saya tahu buku itu tidak menyebutkan semua itu. Dan saya minta maaf karena membuat Anda tegang — tetapi saya juga tidak terinfeksi. Jangan terlihat kaget. Memang benar bahwa hubungan seksual merupakan salah satu cara penyebaran HIV, namun tidak setiap hubungan seksual mengakibatkan infeksi.

Saya dites saat hamil dan hasilnya negatif, tapi karena sepertinya sulit dipercaya, saya dites ulang beberapa kali. Baru kemudian, ketika saya mengetahui tingkat infeksi yang sebenarnya dari hubungan seksual, saya mengerti mengapa saya melarikan diri, tetapi saya tidak akan memberi tahu Anda angka itu karena saya tahu betapa mudahnya Anda dipengaruhi oleh statistik. Jika Anda ingin tahu, Anda bebas untuk mencarinya sendiri.

Tunangan saya tertular HIV di luar negeri, selama periode liar dalam hidupnya ketika dia tidak terlalu peduli dengan apa yang terjadi padanya. Saya khawatir saya merasa sulit untuk menerima bagian dari masa lalunya ini. Sangat mengejutkan mengetahui bahwa pria yang akan saya nikahi terinfeksi HIV, dan meskipun telah dilakukan tes, saya terus khawatir bahwa saya juga terinfeksi. Bahkan setelah saya yakin bahwa saya aman, saya tetap terjaga di malam hari mengkhawatirkan bayi di perut saya. Meskipun saya tidak pernah berhenti menghormati kekasih saya, saya harus mengatakan bahwa terkadang saya benar-benar membencinya atas apa yang telah dia lakukan. Dan saya kira dia bisa merasakan itu. Dia meminta maaf kepada saya berulang kali dan memohon kepada saya untuk melanjutkan dan memiliki bayi. Tetapi saya harus mengatakan bahwa pemikiran untuk mengakhiri kehamilan tidak pernah terlintas di benak saya. Terlepas dari politik, rasanya seperti pembunuhan bagi saya.

Saya juga harus memberi tahu Anda bahwa tunangan saya tidak mengasihani diri sendiri setelah mengetahui bahwa dia menderita AIDS. Sebaliknya, dia tampaknya merasa bahwa dia hanya menderita akibat tindakannya, dan dia selalu berhati-hati untuk membedakan antara situasinya dan situasi penderita hemofilia dan orang lain yang tertular virus bukan karena kesalahan mereka sendiri. Tetap saja, saya tidak bisa membayangkan keputusan yang pasti dia rasakan.

Akhirnya saya menyadari bahwa saya salah—sebagian karena saya sangat ingin bayi saya memiliki seorang ayah—dan saya mengatakan kepadanya bahwa kami harus melanjutkan pernikahan, bahwa selama kami berdua memahami situasinya, kami akan menemukan jalan. untuk menghadapi masalah. Tapi dia menolak dengan keras kepala. Dia

berkemauan keras, dan dia benar-benar bertekad untuk menempatkan kebahagiaan anak di atas segalanya. Prasangka terhadap orang dengan HIV sangat buruk di Jepang — jika Anda ingin bukti, ingat saja bagaimana Anda semua menahan napas beberapa saat yang lalu ketika Anda mengira saya terinfeksi. Sekalipun anak itu ternyata HIV-negatif, bagaimana dia akan diperlakukan ketika diketahui bahwa ayahnya menderita AIDS? Jika dia berteman, apakah orang tua mereka akan melarang mereka bermain dengannya? Ketika dia cukup besar untuk pergi ke sekolah, akankah anak-anak lain—atau bahkan para guru—menganiayanya dan mencoba memaksanya keluar dari kafetaria atau kelas olahraga atau di mana saja yang menurut mereka akan menimbulkan masalah? Tentu saja, seorang anak tanpa ayah juga dapat mengalami prasangka, tetapi tantangannya jauh lebih tidak serius dan dia memiliki peluang yang jauh lebih baik untuk akhirnya diterima. Bagaimanapun, kami memutuskan untuk membatalkan pernikahan. Saya dibiarkan membesarkan putri kami sendirian.

Setelah dia lahir, Manami dites dan ternyata HIV-negatif juga. Anda tidak bisa membayangkan betapa leganya saya. Saya memutuskan untuk memberinya perawatan terbaik yang bisa dilakukan seorang ibu, untuk melindunginya dengan segala cara, dan saya mencurahkan setiap ons cinta saya padanya. Jika Anda bertanya kepada saya mana yang lebih penting, murid saya atau putri saya, saya akan menjawab tanpa ragu sedikit pun bahwa putri saya jauh lebih penting.

Yang, tentu saja, wajar saja.

Manami bertanya padaku tentang ayahnya hanya sekali. Saya mengatakan kepadanya bahwa dia bekerja sangat keras, sangat keras sehingga dia tidak bisa datang menemuinya. Dan ini sebenarnya cukup benar. Setelah melepaskan hak untuk menyebut dirinya sebagai ayah Manami, dia telah menceburkan diri ke dalam pekerjaannya seolah-olah sisa hidupnya bergantung padanya. Tapi pengorbanannya tidak ada artinya pada akhirnya.

Manami tidak lagi bersama kita.

Ketika Manami berusia satu tahun, saya memasukkannya ke penitipan anak dan kembali mengajar. Di kota, pusat penitipan anak akan menjaga anak sampai larut malam, tetapi di pedesaan sini, bahkan penitipan yang diperpanjang berakhir pada pukul enam. Jadi saya berkonsultasi dengan layanan penempatan untuk manula yang mencari pekerjaan paruh waktu dan menemukan Ny. Takenaka. Dia tinggal tepat di belakang kolam renang sekolah. Ya benar, rumah yang ada anjing hitam besar bernama Muku. Saya yakin beberapa dari Anda telah memberi makan Muku sisa makan siang Anda melalui pagar.

Pada pukul empat ketika pusat penitipan anak tutup, Ny. Takenaka akan menjemput Manami dan menjaganya untukku sampai aku selesai bekerja. Dua dari

mereka menjadi sangat terikat satu sama lain. Manami mencintai Nyonya Takenaka dan memanggilnya Nenek, dan dia juga mencintai Muku, dan sangat bangga dengan kenyataan bahwa dia sering diberi tugas untuk memberinya makan. Pengaturan ini berlangsung selama tiga tahun, namun pada awal tahun ini, Ibu Takenaka jatuh sakit dan masuk rumah sakit.

Karena kami sudah sangat dekat, aku merasa tidak nyaman mencari penggantinya hanya karena dia ditidurkan selama beberapa minggu, jadi aku memutuskan untuk mengambil Manami sendiri dari pusat penitipan anak sampai Ny.

Takenaka sembuh. Secara umum ini bekerja cukup baik, karena mereka bersedia menjaga Manami sampai jam enam dan saya biasanya sudah bisa menyelesaikan semuanya di sekolah saat itu. Tetapi pada hari Rabu, pertemuan fakultas kami sering kali terlambat, jadi pada hari-hari itu saya akan menjemput Manami pada pukul empat dan memintanya menunggu saya di kantor perawat. Nona Naitō dan Nona Matsukawa, kalian sering bermain dengannya saat dia ada di sana, bukan? Saya benar-benar berterima kasih kepada Anda untuk itu. Dia menyukai sore hari itu. Dia mengatakan kepada saya bahwa kalian mengatakan dia terlihat seperti karakter kartun favoritnya, Snuggly Bunny. Dia sangat senang.

Tolong jangan menangis, gadis-gadis. Itu adalah kenangan yang menyenangkan.

Manami menyukai kelinci, dan dia menyukai apapun yang lembut dan halus. Jadi tentu saja dia tergila-gila pada Snuggly Bunny—meskipun dia tidak berbeda dengan kebanyakan gadis di Jepang, bahkan mereka yang duduk di bangku SMA. Hampir semua yang dia miliki—ranselnya, saputangnya, sepatunya, bahkan kaus kakinya, tercetak wajah mungilnya. Dia akan naik ke pangkuanku setiap pagi dengan ikat rambut Snuggly Bunny kecilnya dan memintaku untuk membuatnya tampak seperti Kelinci, dan di akhir pekan ketika kami pergi berbelanja, dia akan selalu melihat produk Snuggly Bunny baru yang membuat matanya berbinar. .

Sekitar seminggu sebelum Manami meninggal, kami pergi ke pusat perbelanjaan. Ada pajangan Valentine dengan semua jenis cokelat, termasuk pilihan lengkap dengan kemasan yang sangat lucu, mungkin untuk diberikan kepada anak perempuan daripada kepada anak laki-laki. Manami tertarik pada pajangan dan segera melihat sebatang coklat putih berbentuk Snuggly Bunny yang datang dalam kantong berbulu halus berbentuk Snuggly Bunny. Tentu saja, dia ingin aku membelikannya untuknya, tetapi kami memiliki peraturan bahwa dia hanya boleh membeli satu item saat kami pergi berbelanja, dan aku sudah membelikannya kaus Snuggly Bunny hari itu—sweater merah muda yang dia kenakan saat itu. hari dia meninggal.

Saya mengatakan kepadanya bahwa dia bisa mendapatkan kelinci cokelat saat kami berbelanja lagi dan mulai membawanya menjauh dari permen.

Biasanya dia akan mengikutiku dengan cukup tenang. Tapi entah mengapa hari itu berbeda. Dia duduk di lantai di tengah toko dan mulai menangis, memberi tahu saya bahwa dia tidak menginginkan sweter itu dan saya harus membelikannya cokelat. Tapi aturan adalah aturan, dan aku tidak akan membiarkan dia lolos dengan perilaku seperti itu. Saya berkata pada diri saya sendiri bahwa saya akan membelikannya untuknya di lain waktu, ketika saya sendirian, dan memberikannya pada Hari Valentine. Saya mengingatkannya tentang peraturan kami dan mengatakan kepadanya bahwa dia harus menjaga sikapnya.

Sebagai seorang ibu, saya harus belajar bahwa ada perbedaan yang jelas antara mencintai anak Anda dan memanjakannya. Tapi saat itu Tuan Shitamura kebetulan muncul dari suatu tempat. Anda rupanya telah menonton semuanya, sejak Anda datang dan menawarkan pendapat Anda tanpa diminta.

Anda sepertinya berpikir saya tidak masuk akal untuk menolak Manami sesuatu yang harganya hanya ¥700. Untungnya, Manami merasa malu melihatmu duduk di lantai sambil mengamuk, dan dia segera menjadi tenang dan berdiri. "Oke," katanya, menggembungkan pipi kecilnya, "tapi lain kali aku pasti mendapatkannya." Lalu dia memberimu senyum dan lambaian kecil dan kami pergi.

Tentu saja, dengan kepergian Manami sebelum Valentine tiba, saya tidak menyesal membelikannya cokelat itu setiap hari.

Rapat fakultas berakhir tepat sebelum pukul enam hari itu. Perawat sekolah menghadiri pertemuan itu, jadi kantor mereka kosong. Tapi beberapa dari kalian cukup baik untuk menjaga Manami sampai sekolah tutup pukul enam, jadi dia tidak pernah mengeluh bosan atau kesepian, dan dia selalu menungguku dengan sabar saat aku keluar dari pertemuan. Hari itu, bagaimanapun, dia tidak ada di kantor. Saya memeriksa kamar kecil, tetapi dia juga tidak ada di sana.

Saat kegiatan sepulang sekolah berakhir, dan terpikir olehku dia mungkin pergi untuk mencari beberapa dari kalian di ruang klub, jadi aku berkeliling sekolah mencarinya, tidak terlalu khawatir pada saat itu. Saya bertemu dengan Nona Naitō dan Nona Matsukawa, dan Anda memberi tahu saya bahwa Anda pergi bermain dengan Manami di kantor perawat sekitar pukul lima tetapi dia tidak ada di sana. Anda akan mengira dia tidak datang ke sekolah hari itu. Kemudian Anda membantu saya mencarinya.

Saat itu hari sudah gelap, tetapi masih ada beberapa orang di sekolah, dan mereka semua bergabung dalam pencarian malam itu. Tuan Hoshino, Anda adalah

orang yang menemukannya—setelah kau selesai latihan bisbol. Kamu bilang kamu tidak melihatnya hari itu tapi kamu ingat pernah melihatnya datang dari arah kolam, dan kamu pergi ke sana bersamaku untuk mencarinya. Gerbang itu dirantai untuk musim dingin, jadi kami memanjat pagar, tapi rantainya cukup longgar untuk membiarkan seseorang sekecil Manami lolos. Kolam itu penuh, meskipun kelas renang sudah berakhir untuk tahun ini. Airnya keruh dan gelap—telah disimpan kalau-kalau diperlukan untuk memadamkan api.

Kami menemukan Manami mengambang di permukaan. Kami menariknya keluar secepat mungkin, tetapi tubuhnya sedingin es dan jantungnya berhenti. Tetap saja, saya terus memanggil namanya dan melakukan CPR. Meski kaget melihat jenazah Manami, Pak Hoshino langsung pergi memanggil guru lainnya.

Manami dibawa ke rumah sakit, di mana dia dinyatakan meninggal.

Penyebab kematian ditentukan karena tenggelam. Karena tidak ada luka atau tanda-tanda bahwa dia telah diserang, polisi menyimpulkan bahwa dia terjatuh secara tidak sengaja.

Hari sudah gelap ketika kami menemukan Manami dan aku sangat kesal, jadi tidak ada alasan aku menyadarinya, tapi aku ingat melihat hidung Muku menyembul dari pagar yang memisahkan halaman rumah Nyonya Takenaka dari kolam. Investigasi polisi menemukan remah-remah roti di daerah itu, dari jenis roti yang sama dengan yang mereka sajikan di pusat penitipan anak Manami.

Beberapa siswa bersaksi bahwa mereka telah melihat Manami di sekitar kolam, dan menjadi jelas bahwa dia memiliki kebiasaan pergi ke sana setiap minggu. Para tetangga merawat Muku saat Nyonya Takenaka berada di rumah sakit, tetapi Manami tidak tahu itu, dan dia mungkin mengira anjing itu akan kelaparan jika dia tidak membawakannya roti. Dia pasti khawatir aku akan memarahinya jika aku tahu, jadi dia selalu pergi sendirian dan berusaha menghindari perhatian. Menurut para siswa yang telah melihat kunjungan kecil ini, dia tidak pernah pergi lebih dari sepuluh menit

atau lebih.

Tentu saja, saya tidak tahu tentang semua ini. Saat aku bertanya apa yang dia lakukan saat dia menungguku, dia akan menatapku dengan nakal dan memberitahuku bahwa dia telah bermain dengan beberapa dari kalian. Saya seharusnya menyadari bahwa dia menyembunyikan sesuatu dan menyanyainya lebih banyak. Jika aku melakukannya, dia mungkin tidak akan pernah pergi ke kolam renang.

Manami meninggal karena aku seharusnya menjaga dia dan aku

tidak cukup waspada. Aku juga benar-benar minta maaf, atas keterkejutan yang ditimbulkannya pada semua orang di sekolah ini. Sudah lebih dari sebulan sekarang, dan aku masih menjangkau kasur setiap pagi, berharap menemukan Manami meringkuk di sampingku. Ketika kami pergi tidur di malam hari, dia selalu mendorong saya, memastikan bahwa kami bersentuhan di suatu tempat; dan jika saya menarik diri untuk menggodanya, dia akan menjangkau saya lagi. Ketika saya mengalah dan meraih tangannya, dia akan rileks dan tertidur. Saya mendapati diri saya menangis sekarang setiap pagi ketika saya menjangkau dan menyadari bahwa saya tidak akan pernah lagi merasakan pipinya yang berbulu halus atau rambutnya yang lembut.

Ketika saya memberi tahu kepala sekolah bahwa saya akan mengundurkan diri, dia bertanya apakah itu karena apa yang terjadi pada Manami — yang sebelumnya Anda ingin tahu, Nona Kitahara. Dan memang benar aku telah memutuskan untuk mengundurkan diri karena kematian Manami. Tetapi juga benar bahwa dalam keadaan lain saya mungkin akan terus mengajar untuk menebus apa yang telah saya lakukan dan mengalihkan pikiran dari kesengsaraan saya. Jadi mengapa saya mengundurkan diri?

Karena kematian Manami bukanlah sebuah kecelakaan. Dia dibunuh oleh beberapa orang dari siswa di kelas ini.

Saya bertanya-tanya seberapa banyak yang Anda ketahui tentang batasan usia yang diberlakukan masyarakat pada hal-hal tertentu, dan bagaimana perasaan Anda tentang hal itu. Misalnya, berapa umur Anda untuk membeli alkohol dan tembakau? Tuan Nishio? Benar, dua puluh tahun. Saya senang Anda mengetahui aturan ini. Orang secara hukum dianggap dewasa ketika mereka mencapai usia dua puluh tahun, dan setiap tahun berita TV meliput warga baru karena mereka minum terlalu banyak dan membodohi diri sendiri di Tahun Baru, ketika mereka merayakan mayoritas mereka.

Sekarang, mungkin tampak aneh bahwa anak-anak muda ini terlalu memanjakan diri, tepat pada saat ini dalam hidup mereka, dan tentu saja fakta bahwa kamera TV muncul untuk merekam mereka ada hubungannya dengan itu. Tetapi juga benar bahwa seluruh tontonan ini mungkin tidak akan pernah berkembang jika kita tidak memiliki aturan bahwa orang tidak boleh minum sampai mereka berusia dua puluh tahun. Fakta bahwa masyarakat mengizinkan konsumsi alkohol pada usia dua puluh tidak berarti secara aktif merekomendasikan agar anggotanya minum — atau mabuk.

Namun demikian, batas usia legal untuk minum tidak diragukan lagi memainkan peran penting dalam mempromosikan anggapan bahwa Anda entah bagaimana kehilangan sesuatu jika Anda **tidak** minum setelah Anda cukup umur untuk melakukannya — bahkan jika Anda tidak melakukannya secara khusus. merasa ingin minum di tempat pertama. Namun, saya kira batas usia

memang memiliki tujuan tertentu—tanpanya, beberapa dari Anda mungkin benar-benar muncul dalam keadaan mabuk di sekolah menengah ini. Dan saya kira beberapa dari Anda tidak peduli tentang hukum dan sudah mulai minum, mungkin atas desakan paman atau teman yang lebih tua. Jadi saya kira terlalu idealis untuk berpikir bahwa orang dapat dibiarkan mengembangkan rasa etika mereka sendiri.

Tapi mungkin aku terlalu kabur. Mungkin Anda tidak dapat melihat apa yang saya coba sampaikan kepada Anda.

Atau lebih tepatnya, Anda begitu sibuk bertanya-tanya siapa pembunuhnya sehingga Anda tidak bisa memikirkan hal lain. Anda mungkin merasa sedikit takut berada di sini, di ruangan yang sama dengan seseorang yang mampu melakukan kejahatan semacam ini, tetapi saya curiga rasa ingin tahu Anda lah yang membuat Anda lebih baik sekarang. Saya juga tahu dari raut wajah Anda bahwa beberapa dari Anda mungkin sudah menebak siapa pembunuhnya dan beberapa dari Anda benar-benar tahu. Tapi harus kuakui, yang mengejutkanku adalah melihat para pembunuh duduk dengan begitu tenang sementara aku di atas sini mengatakan semua ini padamu.

Tapi mungkin "kejutan" bukanlah kata yang tepat. Saya kira saya tidak benar-benar terkejut sama sekali. Karena saya juga tahu bahwa salah satu dari dua pembunuh itu sebenarnya ingin namanya diketahui. Sementara yang lain—yang menjadi pucat beberapa menit yang lalu ketika aku bilang aku tahu apa yang telah mereka lakukan—tampaknya akan pingsan. Tapi jangan khawatir. Saya tidak akan mengungkapkan nama Anda sekarang, di depan kelas.

Anda semua tahu sesuatu tentang Hukum Remaja, bukan?

Undang-undang tersebut dibuat dengan pemikiran bahwa anak muda masih belum dewasa dan dalam proses menuju kedewasaan, sehingga bila perlu, negara sebagai pengganti orang tua perlu mencari cara terbaik untuk merehabilitasi mereka yang melakukan kejahatan. Ketika saya masih muda, ini berarti bahwa seorang anak di bawah enam belas tahun yang melakukan kejahatan—meskipun itu pembunuhan—diserahkan ke Pengadilan Keluarga dan biasanya bahkan tidak berakhir di fasilitas remaja. Namun pandangan tentang anak-anak sebagai murni dan polos tampaknya sudah ketinggalan zaman sekarang. Undang-undang Anak-Anak diputarbalikkan pada tahun 1990-an ketika anak-anak berusia empat belas dan lima belas tahun mulai melakukan kejahatan paling mengerikan secara teratur. Anda baru berusia beberapa tahun, tetapi saya yakin banyak dari Anda pernah mendengar tentang insiden di Kobe di mana seorang pemuda, yang masih anak-anak, membunuh beberapa anak lain, memenggal salah satu dari mereka. Saya yakin Anda semua akan tahu apa yang saya bicarakan jika saya menyebutkan nama yang digunakan si pembunuh dalam ancaman itu.

catatan yang ditulisnya. Kasus itu dan yang lainnya memulai perdebatan tentang perlunya merevisi Undang-undang Anak, dan pada bulan April 2001 sebuah versi baru disahkan yang mencakup penurunan usia pertanggungjawaban pidana dari enam belas menjadi empat belas.

Tetapi kebanyakan dari Anda berusia tiga belas tahun. Lalu, apa sebenarnya arti usia?

Saya menduga Anda ingat kejadian yang lebih baru, kisah keracunan seluruh keluarga tahun lalu. Gadis muda yang melakukannya baru seusiamu, tiga belas tahun, dan di tahun pertamanya di sekolah menengah. Selama liburan musim panas dia mulai mencampurkan semacam racun ke dalam makan malam keluarga dan kemudian menulis di blognya tentang perubahan apa pun yang dia lihat pada korbannya. Tetapi tampaknya efek racunnya mengecewakan, jadi dia akhirnya menambahkan potasium sianida ke kari pada suatu malam dan membunuh orang tuanya, neneknya, dan adik laki-lakinya, yang baru duduk di kelas empat. Anda mungkin ingat baris terakhir di blognya: "Sianida berhasil!" Surat kabar dan TV penuh dengan cerita ini selama berminggu-minggu. Benar, Nona Sonezaki, itu disebut Insiden Kegilaan—saya yakin Anda mengenali nama itu. Dalam mitologi Romawi, Luna merujuk pada bulan atau dewi bulan. Kata **kegilaan** itu sendiri berarti "kegilaan" atau "psikosis" atau bahkan "perilaku bodoh". TV dan surat kabar mengangkat kata itu karena dia telah menggunakannya di blognya, dan ada spekulasi bahwa dia pasti memiliki kepribadian ganda—bagaimana lagi seorang gadis muda yang pendiam dan serius berubah menjadi dewi bulan yang gila?

Semuanya menjadi sirkus media. Dan saya menduga beberapa dari Anda tahu apa yang terjadi padanya, hukuman macam apa yang dia terima. Terlepas dari publisitas dan nama mewah yang diberikan untuk kasus ini, karena dia masih di bawah umur, dia tidak pernah diidentifikasi dan tidak ada foto yang pernah muncul di media. Yang kami miliki hanyalah laporan berlebihan tentang kejahatannya dan dugaan samar tentang kondisi mentalnya yang kelam, dan semuanya memudar, dengan kebenaran yang sama sekali tidak diketahui.

Tetapi apakah pelaporan semacam itu, informasi publik semacam itu, tampak memadai? Yang berhasil dilakukan hanyalah menanamkan pengetahuan tentang keberadaan penjahat yang sama sekali tidak manusiawi ini di benak beberapa anak muda kita — dan mendorong minoritas menyedihkan dari rekan-rekan mereka yang sudah mengagumi atau bahkan memuja penjahat tidak berakal semacam itu. Jika Anda bertanya kepada saya, jika kami akan menyembunyikan nama dan foto penjahat di bawah umur, kami juga harus mencegah publikasi alias menyolok yang mereka lakukan.

berasumsi untuk mengiklankan kejahatan mereka. Dia menyebut dirinya "Kegilaan" di blognya, tetapi karena dia hanya dapat diidentifikasi sebagai "Ms. A" di media, mungkin mereka juga harus membuat semacam nama samaran yang memalukan untuk nama blognya. Mereka bisa mengaburkan "Kegilaan" atau menggantinya dengan "Pecundang" atau "Idiot".

Dengan cara yang sama, untuk kasus pemenggalan kepala di Kobe, kita seharusnya menertawakan penggunaan karakter mewah dan desain konyol anak laki-laki yang menyedihkan itu untuk tanda tangan di catatannya.

Saya bertanya-tanya gambaran seperti apa yang terlintas dalam pikiran ketika orang mencoba membayangkan seperti apa gadis Lunacy itu. Pikirkan sejenak. Akankah seorang wanita muda yang cantik menyebut dirinya gila? Jika undang-undang mengatakan Anda tidak boleh mencetak foto pembunuh di bawah umur, mengapa membiarkan orang membayangkan seseorang yang cantik? Cetak gambar palsu alih-alih orang gila yang mengerikan, menyeringai, dan berpikiran jahat. Mengapa tidak menunjukkan dengan tepat seperti apa manusia seperti ini? Jika kita malah memilih untuk memanjakan mereka dan meributkan mereka, bukankah kita hanya mengobarkan narsisme mereka? Dan bukankah akan ada lebih banyak lagi anak-anak bodoh di luar sana yang mengidolakan mereka? Di atas segalanya, ketika seorang anak melakukan kejahatan semacam ini, bukankah merupakan tanggung jawab dunia orang dewasa untuk menanganinya secara diam-diam dan membuat pelaku kejahatan memahami keseriusan kejahatannya dengan tegas? Gadis Kegilaan itu akan menghabiskan beberapa tahun di fasilitas remaja di suatu tempat, mungkin menulis semacam permintaan maaf, dan kemudian dilepaskan kembali ke masyarakat karena tahu dia benar-benar lolos dari pembunuhan.

Anda mungkin tidak mengetahui hal ini, tetapi kritik paling keras selama kejadian itu bukan untuk gadis itu sendiri, tetapi untuk guru sains di sekolah menengahnya.

Saya akan memanggilnya T untuk melindungi privasinya, tetapi sudah diketahui umum bahwa T adalah seorang guru yang luar biasa teliti yang perhatian utamanya adalah prestasi akademik siswanya, dan bahwa dia telah mengeluh lebih dari sekali bahwa kurikulum sains menjadi terobsesi dengan keselamatan. , ke titik di mana hanya eksperimen yang tidak berbahaya dan tidak berbahaya yang diizinkan di dalam kelas.

Apakah saya mengenalnya? Sebenarnya, saya memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya di Pameran Sains Sekolah Menengah Nasional hanya beberapa hari sebelum kejadian itu diketahui. Gadis itu memberi tahu T bahwa dia telah meninggalkan buku catatannya di kelas dan bertanya apakah dia bisa mengambilnya. Dia berada di tengah-tengah konferensi guru orang tua, dan karena gadis itu adalah murid yang baik dan berperilaku baik, dia menyerahkan seluruh gantungan kuncinya tanpa berpikir dua kali. Belakangan diketahui bahwa dia membeli sebagian besar bahan kimia dalam koktail racunnya di apotek lokal atau online, tetapi dia mendapatkan potasium sianida dari

sekolah — dan T secara universal dikutuk karena terlalu lalai dalam mengelola zat berbahaya semacam itu.

Itu tidak berhenti di situ. Bahkan ada desas-desus buruk—palsu—bahwa dia telah menggoda gadis itu, menuntunnya, dan dia segera dipaksa keluar dari pekerjaannya. Dia masih menderita efeknya meskipun perhatian media telah mereda. Istrinya, yang tidak tahan dengan fitnah yang tak ada habisnya, berada di rumah sakit di suatu tempat karena kelelahan, dan anak laki-lakinya telah mengadopsi nama belakang ibunya dan pergi untuk tinggal bersama seorang bibi di prefektur lain. Tidak lama kemudian, pemberitahuan keluar kepada semua guru sains dari dewan sekolah yang memerintahkan kami untuk membuat inventarisasi semua zat yang dikendalikan atau berpotensi berbahaya.

Sebenarnya, Anda tidak memerlukan potasium sianida di laboratorium sains sekolah menengah, dan, meskipun T mungkin memiliki alasan untuk menyimpannya, saya dapat memahami mempertanyakan penilaiannya karena menyerahkan kunci dengan mudah. Namun, meskipun kami tidak memiliki potasium sianida di sekolah kami, kami memiliki banyak hal lain yang dapat digunakan untuk membunuh seseorang. Kami menyimpan kunci loker bahan kimia di lemari yang tidak dapat diakses oleh siswa, tetapi jika seseorang bersedia memecahkan kaca di pintu, siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi? Bahkan jika Anda menghilangkan setiap bahan kimia berbahaya, Anda masih memiliki pisau di dapur kafeteria, dan lompat tali di rumah lapangan. Bahkan itu bisa digunakan untuk mencekik seseorang.

Kami para guru juga tidak berhak menyita properti Anda, bahkan jika kami yakin Anda memiliki pisau. Anda mungkin membawanya dengan tujuan untuk menyakiti teman sekelas, tetapi jika Anda hanya mengatakan bahwa Anda membawanya untuk melindungi diri Anda dari pelaku intimidasi dalam perjalanan ke sekolah, kami tidak memiliki jalan lain.

Dan jika kami melaporkan kekhawatiran kami, kami diberi tahu bahwa kami harus "lebih waspada". Hanya ketika pisau Anda menyebabkan kecelakaan atau digunakan untuk menyakiti seseorang barulah kami akhirnya berhak mengambilnya dari Anda—tetapi saat itu sudah terlambat, dan pasti seseorang akan mengkritik kami karena tidak mencegah tragedi jika kami mengetahui tentang pisau tersebut. . Siapa yang sebenarnya harus disalahkan di sini? Apakah ini benar-benar kesalahan guru yang lalai?

Apakah kematian Manami benar-benar salahku? Apa yang harus saya lakukan?

Pemakaman Manami berlangsung tertutup dan setenang mungkin. Saya tahu beberapa dari Anda ingin hadir, dan maaf kami tidak dapat mengundang Anda. Sebagian dari diriku ingin ada banyak orang yang hadir untuk mengucapkan selamat tinggal padanya, tetapi aku merasa lebih kuat lagi bahwa penting untuk membiarkan ayahnya pergi.

di sana. Mereka hanya bertemu sekali sebelumnya, pada akhir tahun lalu. Aku bahkan tidak menyadari hal itu terjadi sampai aku sedang menonton televisi dengan Manami suatu malam dan dia tiba-tiba menunjuk ke layar.

"Aku bertemu pria itu kemarin," katanya. Saya pikir jantung saya akan berhenti. Ketika saya bertanya apa maksudnya, dia mengatakan bahwa pria itu berada di luar pagar di taman kanak-kanaknya, tampaknya mengawasinya saat dia bermain ayunan. Dia menarik perhatiannya dan melambai padanya untuk datang ke pagar, jadi dia pergi. Dia terkejut bahwa dia tahu namanya, dan dia bertanya apakah dia bahagia. Ketika dia mengatakan dia, dia tersenyum.

"Aku senang," katanya dan kemudian dia pergi.

Saya cukup yakin bahwa pria itu adalah ayah Manami. Keamanan di taman kanak-kanak telah diperketat baru-baru ini, dan bahkan penghuni lingkungan diperiksa jika terlihat terlalu lama berada di luar pagar. Tetap saja, ayah Manami tidak akan menimbulkan kecurigaan. Dan bahkan jika seseorang menghentikannya, dia bisa mengarang semacam alasan—dan begitu dia dikenali, dia akan langsung diundang sebagai guru terkenal.

Setelah mendengar cerita Manami, aku mulai bertanya-tanya bagaimana keadaan ayahnya, dan untuk pertama kalinya sejak kami berpisah—untuk pertama kalinya dalam lima tahun—aku meneleponnya. Saat itulah saya mengetahui bahwa dia akhirnya mulai menderita gejala AIDS. Karakter dalam buku yang Anda baca langsung jatuh sakit, tetapi pada kenyataannya virus tersebut sering kali memiliki masa inkubasi antara lima hingga sepuluh tahun. Dalam kasusnya, dibutuhkan waktu hampir empat belas tahun, yang tampaknya sangat lama. Bagaimanapun, aku tidak yakin harus berkata apa ketika dia memberitahuku, tapi sebelum aku bisa menjawab dia berjanji dengan suara tak bernyawa bahwa dia tidak akan pernah mencoba menemui Manami lagi.

Tidak ada jejak dalam nada pria energik yang Anda lihat di TV. Aku bertanya apakah dia ingin pergi ke suatu tempat bersama Manami dan aku selama liburan musim dingin. Itu bukanlah tawaran yang dibuat karena kasihan kepada orang yang sedang sekarat—saya hanya ingin menghabiskan waktu sebagai keluarga sungguhan. Tapi dia menolak dengan nada tak bernyawa yang sama.

Pertama kali dia memeluk Manami setelah dia sudah meninggal.

Dia datang untuk menonton bersama saya pada malam setelah dia meninggal, dan dia memeluknya dan menangis dan menyalahkan dosa masa lalunya atas apa yang telah terjadi. Mereka bilang kamu hanya bisa menangis sampai air matamu mengering, tapi itu sepertinya tidak pernah terjadi pada kami. Kami mendapati diri kami berharap dengan sia-sia untuk mengakhiri air mata, dan dengan pahit menyesali bahwa kami tidak pernah meluangkan waktu untuk kami bertiga bersama.

Sepertinya aku banyak bercerita tentang penyesalanku sore ini.

Setelah pemakaman, banyak orang datang ke rumah kami untuk memberikan penghormatan terakhir. Guru prasekolah dan teman sekelasnya, dan banyak lainnya. Kami meminta mereka untuk tidak membawa uang belasungkawa tradisional, tetapi mereka membawa boneka dan permen Snuggly Bunny dan meninggalkannya di depan foto Manami. Aku yakin dia lebih mudah tidur dikelilingi oleh kelinci kesayangannya—atau begitulah yang kukatakan pada diriku sendiri.

Nyonya Takenaka datang mengunjungi saya minggu lalu, begitu dia keluar dari rumah sakit, tepat sebulan setelah Manami meninggal. Dia berlutut di depan altar rumah tangga kami dan menangis serta meminta maaf kepada arwah Manami. Dia telah membaca di koran lokal bahwa Manami telah merayap ke area kolam untuk memberi makan seekor anjing, dan dia sangat terpuak oleh perasaan bahwa dia bertanggung jawab atas kematian Manami. Karena kejadian itu terjadi di properti sekolah dan karena saya sangat kelelahan, saya membiarkan kepala sekolah memeriksa berita koran sebelum diterbitkan daripada melakukannya sendiri, tetapi setelah melihat Bu Takenaka saya menyesalinya. Itu dia lagi — lebih banyak penyesalan.

Nyonya Takenaka telah mengumpulkan semua barang yang ditinggalkan Manami di rumahnya dan membawanya ke dalam kantong kertas. Pakaian ganti dan pakaian dalam, sumpit dan sendoknya, boneka binatang, dan beberapa mainan kecil. Tapi di antara benda-benda familiar ini, yang sekarang menjadi kenang-kenangan yang menyakitkan, ada satu yang tidak begitu familiar: kantong berbentuk kepala Snuggly Bunny yang terbuat dari velour lembut. Itu adalah yang diminta Manami di toko, yang aku tolak untuk membelinya—tapi apa yang dilakukannya di dalam tas Nyonya Takenaka? Manami selalu memberitahuku ketika Mrs. Takenaka atau orang lain memberinya sesuatu, meskipun itu tidak lebih dari sepotong permen. Kantong itu, kata Ny. Takenaka, telah ditemukan di rumah anjing Muku, yang mungkin menjelaskan mengapa ada beberapa tempat yang robek. Tapi dia khawatir Manami akan melewatkannya, jadi dia membawanya untuk diletakkan di atas altar terlepas dari kondisinya.

Aku berterima kasih padanya atas semua kebaikan yang telah dia tunjukkan pada Manami dan datang menemuiku sebelum dia benar-benar pulih, lalu aku mengantarnya pulang. Muku sedang bermain bisbol di halaman yang ditumbuhi tanaman. Bu Takenaka mengatakan bahwa bola itu berasal dari sekolah, tetapi menurut saya tidak mungkin bahkan pemukul terbaik dalam tim dapat melakukan home run yang akan melewati jaring dan kolam dan mendarat di halaman rumahnya. Dia menjelaskan bahwa dia punya

kadang-kadang terlihat siswa yang sedang membersihkan area kolam sepulang sekolah bermain tangkapan di dek kolam renang, dan bola itu mungkin milik mereka. Hukuman untuk pelanggaran kecil di sekolah adalah tugas bersih-bersih di kolam renang atau gudang olah raga, dan aku lupa bahwa beberapa dari kalian di kelas ini telah menerima hukuman ini selama beberapa bulan terakhir.

Apakah Manami sendirian di kolam hari itu? Saya tiba-tiba mulai memiliki keraguan saya. Kembali ke rumah, saya melihat lebih dekat pada kantong Snuggly Bunny. Apakah itu benar-benar milik Manami? Jika ya, siapa yang membelinya untuknya? Ketika saya memegangnya di tangan saya, saya menyadari itu anehnya berat. Membuka ritsletingnya, saya menemukan apa yang tampak seperti gulungan logam yang terlihat di bawah kain tipis lapisannya. Melawan kecurigaan yang mengerikan, saya pergi ke sekolah keesokan harinya dan membawa dua siswa untuk wawancara terpisah....

Dari kebisingan di aula, sepertinya kelas lain telah keluar. Jika ada di antara Anda yang memiliki kegiatan klub atau harus pergi ke sekolah menjejakkan, atau jika Anda hanya ingin keluar, silakan lakukan. Saya tahu ini tidak menyenangkan dan saya sudah lama pergi sekarang. Apa yang harus saya katakan mulai sekarang bahkan lebih tidak menyenangkan, jadi jika Anda tidak ingin mendengar, silakan pergi. Tidak ada? Maka saya akan menganggap itu berarti bahwa Anda semua tinggal atas keinginan Anda sendiri.

Saya akan memanggil dua pembunuh A dan B mulai dari sini.

Tidak ada hal khusus yang menarik perhatian saya pada A di bulan-bulan pertama dia bersekolah di sini. Rupanya dia telah berhasil membuat beberapa anak laki-laki lain di kelas ini terkesan, tapi aku tidak tahu itu, dan aku tidak menyadarinya sampai setelah ujian tengah semester selama kuartal pertama. Dia mendapat nilai sempurna seratus persen, dan, karena dia adalah satu-satunya di seluruh kelas yang melakukannya, nilainya tidak hanya diketahui oleh kalian di kelasnya tetapi juga oleh kelas lain. Saya tahu bahwa sebagian besar dari Anda bangga padanya, tetapi saya menemukan bahwa ada beberapa omelan di kelas-kelas lain itu. Sebuah komentar yang dibuat oleh anak lain—sebut saja dia C—dilaporkan kembali kepada saya. C rupanya pergi ke sekolah dasar dengan A, dan dia mengatakan bahwa A memiliki keuntungan yang tidak adil karena dia "melakukan eksperimen 'hidup'." Saya terganggu mendengar ini, jadi saya mengajak C berbicara dengan saya di ruang sains.

Sebelum dia setuju untuk memberi tahu saya apa yang dia ketahui, dia bersikeras agar saya tidak memberi tahu orang lain. Kemudian dia menjelaskan aktivitas A selama tahun terakhir sekolah dasar, bagaimana dia mengumpulkan kucing dan anjing liar dari lingkungannya dan, dengan menggunakan alat yang dia temukan dan diberi nama Mesin Eksekusi, dia telah menyiksa

dan akhirnya membunuh binatang itu. Pada awalnya C berbicara pelan, melihat ke bawah ke meja, tetapi ketika dia berbicara dia menjadi semakin bersemangat. "Dia memotret hewan mati dan **mempostingnya di situs webnya!**" dia menyimpulkan, seolah menggambarkan eksploitasinya sendiri, dan saya ingat bergidik melihat betapa dia mengagumi apa yang telah dilakukan A.

Saya minta dia memberi tahu saya alamat situs web A sebelum dia pergi, dan kemudian saya langsung pergi ke komputer di kantor guru untuk melihatnya. Tidak ada apa-apa di sana kecuali pesan dengan font terlarang yang mengatakan bahwa "Mesin baru sedang dalam pengembangan." Tidak ada apa-apa tentang semua ini dalam file yang dikirim dari sekolah dasar ketika A mulai di sini, tetapi saya berhati-hati dengan menelepon guru wali kelas enamnya. "Tidak, aku tidak pernah mendengar hal seperti itu. Dia adalah siswa yang serius dan nilainya sangat bagus," katanya, tampaknya tidak peduli dengan panggilan saya. Dalam minggu-minggu berikutnya, aku mengawasi A, tetapi dia, seperti yang diberitahukan kepadaku, adalah anak laki-laki serius yang tampaknya memiliki sikap yang baik terhadap sekolah dan kehidupan secara umum—secara keseluruhan, seorang siswa teladan—dan tak lama kemudian saya kembali memberikan sedikit perhatian padanya. Anda bisa menyebut saya naif, tapi saya kira tangan saya penuh di tempat lain.

Suatu hari menjelang pertengahan Juni lalu, saya sendirian di lab sains mempersiapkan percobaan untuk kelas sembilan ketika A datang menemui saya. Dia memeriksa peralatan lab dengan minat yang jelas, dan kemudian dia bertanya apa yang telah saya pelajari di perguruan tinggi. Ketika saya memberi tahu dia bahwa saya mengambil jurusan kimia, dia bertanya seberapa banyak yang saya ketahui tentang perangkat listrik. Saya juga pernah mengikuti kursus fisika, tetapi mengingat ayah A memiliki toko elektronik, saya mengatakan kepadanya bahwa saya ragu saya tahu sebanyak dia.

Mendengar ini, dia tiba-tiba mengeluarkan dompet koin kulit imitasi hitam kecil dengan ritsleting. Itu terlihat sangat polos, jenis barang yang bisa Anda beli di mana saja. Aku bertanya-tanya apa yang dia ingin aku lakukan dengan itu, tetapi ketika aku melihat ke atas dia sedang melirik ke arahku. "Buka," katanya. "Ada kejutan di dalam." Saya tahu itu semacam tipuan dan mengambilnya dengan sangat hati-hati. Tampaknya agak berat untuk ukurannya dan saya yakin pasti ada sesuatu di dalamnya. Mengatakan pada diri sendiri bahwa saya tidak akan disetrum oleh katak atau laba-laba, saya mencengkeram penutup ritsleting, tetapi ketika saya melakukannya, kejutan yang kuat melewati jari-jari saya. Untuk sesaat saya mengira itu adalah listrik statis, tetapi saya segera menyadari bahwa itu tidak mungkin terjadi pada hari hujan di bulan Juni. Saat aku berdiri melihat dompet dan jari-jariku, A angkat bicara.

"Cukup menakjubkan, bukan? Butuh waktu lebih dari tiga bulan untuk membuatnya."

Dia terdengar bangga pada dirinya sendiri. "Tetap saja, kejutannya tidak sekuat yang kukira."

Saya tidak percaya apa yang saya dengar.

"Maksudmu, kamu menggunakan aku sebagai kelinci percobaanmu?"

"Apa masalahnya?" katanya, masih menyeringai dan setenang biasanya. "Bukankah orang-orang menggunakan narkoba atau terkejut sepanjang waktu untuk eksperimen kimia dan biologi? Selama Anda mengontrol jumlahnya.

Saya ingat apa yang dikatakan C kepada saya, dan bahwa situs A mengatakan baru mesin sedang dalam pengembangan.

"Mengapa kamu membuat hal yang berbahaya seperti ini?" Saya bertanya kepadanya. "Apa yang kamu rencanakan dengan itu? Membunuh binatang kecil?" Jari-jariku masih kesemutan karena shock.

A membuat pertunjukan keterkejutan yang berlebihan, seperti beberapa komedian yang meniru keheranan. "Mengapa kamu harus begitu sensitif?" dia berkata. "Aku tidak percaya kamu tidak melihat betapa hebatnya ini. Lupakan saja. Saya akan menunjukkannya kepada orang lain, seseorang yang akan menghargainya." Dia merebut dompet dari tanganku dan pergi.

Pada pertemuan fakultas minggu itu saya melaporkan bahwa A telah membuat dompet dengan ritsleting listrik dan menjelaskan betapa berbahayanya itu, dan saya menyampaikan apa yang C ceritakan kepada saya tentang kegiatan A di sekolah dasar. Tapi mereka sepertinya mengira aku sedang membicarakan sesuatu yang setara dengan kejutan statis, dan kepala sekolah hanya mengatakan untuk memberinya peringatan keras dan waspada. Saya juga menelepon rumah A untuk berbicara dengan orang tuanya, bukan untuk menuduh A tetapi untuk memberi tahu mereka bahwa eksperimennya bisa berbahaya dan meminta mereka untuk mengawasi aktivitasnya. Ibunya tidak menerima telepon itu dengan baik.

"Saya terkesan Anda memiliki begitu banyak waktu luang untuk menelepon saya tentang hal ini," katanya, suaranya meneteskan ironi. "Terutama karena kamu punya anak sendiri untuk dijaga."

Saya mulai memeriksa situs web A setiap hari. Saya yakin bahwa ketika dia mengatakan akan menunjukkannya kepada "orang lain", yang dia maksud sebenarnya adalah bahwa dia akan mempostingnya di sana. Namun situs tersebut terus mengatakan bahwa perangkat tersebut sedang dalam pengembangan.

Minggu berikutnya A muncul lagi dengan dompet, berkas tebal, dan kertas, yang dia ingin saya tandatangani. Ternyata itu adalah formulir pendaftaran untuk Pameran Sains Sekolah Menengah Nasional—yang diiklankan di poster di bagian belakang ruangan. Batas waktu adalah akhir Juni. Sejak proyek

dijadwalkan sebelum liburan musim panas, saya hanya menyebutkan kompetisi secara singkat di kelas. Tidak pernah terpikir oleh saya bahwa A ingin memasukkan dompetnya.

Di bagian kosong untuk judul, dia menulis, " Dompet Koin yang **Mengejutkan** Pencegah Pencurian." Di bawah "Tujuan": "Untuk melindungi uang saku saya yang berharga dari pencuri." Semua yang kosong diisi kecuali nama dan tanda tangan penasihat proyek. Dari bagian desain proyek dari bahan entri dalam file, saya dapat melihat bahwa dia telah menambahkan pengaman ke dompet yang memungkinkan pemiliknya untuk menangannya, sementara siapa pun yang mencoba membuka ritsleting akan terkejut. Ada juga penjelasan rinci tentang desain dan proses pembuatannya, dengan ilustrasi yang rumit.

Pada akhirnya, dia telah menulis tentang masalah yang tersisa, terutama fakta bahwa dompet itu hanya akan menghasilkan satu kejutan. Dia mengusulkan untuk terus mengerjakan desain saat dia mengembangkan "tingkat perguruan tinggi, pengetahuan khusus," dan dia menyimpulkan dengan apa yang saya anggap sebagai perkembangan kekanak-kanakan yang disengaja: "Saya akan terus berusaha meningkatkan penemuan saya bahkan sampai nenek saya dapat menggunakan dengan ketenangan pikiran!" Aplikasi ditulis dengan tangan, meskipun saya tahu A memiliki komputer di rumah, dan saya dapat melihat bahwa itu telah diperhitungkan dengan hati-hati untuk menyarankan upaya sungguh-sungguh dari seorang anak sekolah menengah.

"Saya tahu Anda tidak benar-benar membantu saya dengan itu," kata A, setelah saya melihat sekilas aplikasi tersebut. "Tapi saya harus meminta seseorang untuk menandatangani, dan Anda adalah wali kelas saya dan Anda mengajar sains. Silahkan?" Ketika saya ragu-ragu, melihat formulir pendaftaran, dia melanjutkan. "Saya membuatnya untuk semua alasan yang tepat. Saya hanya ingin melindungi barang-barang anak-anak. Tapi Anda mengatakan itu berbahaya. Mengapa kita tidak membiarkan para ahli memutuskan siapa yang benar?" Kedengarannya seperti tantangan, hampir seperti deklarasi perang. Pada akhirnya, dia menang dan saya kalah. Dompet Koin **Mengejutkan** Pencegahan Pencurian menerima Penghargaan Gubernur di tingkat prefektur dan melanjutkan ke kompetisi nasional. Di sana ia dipuji secara berlebihan dan disebutkan secara terhormat di divisi sekolah menengah, setara dengan tempat ketiga di seluruh negeri.

Saya menelepon A ke lab sains untuk mencari tahu kebenaran tentang kematian Manami. Pada saat itu, saya pikir saya benar-benar dapat mencapai sesuatu dengan melakukan ini. Saya kira saya mencoba mengatasi perasaan bersalah saya sendiri.

Dia datang sekitar tengah hari, setelah setengah hari sekolah, dengan seringai polos

di wajahnya. Aku mengulurkan kantong Snuggly Bunny.

"Buka. Ada kejutan di dalam," kataku padanya, mengulangi undangannya kepadaku, tapi tentu saja dia menolak untuk menyentuhnya. Sayang sekali, sungguh. Saya telah melakukan peningkatan sendiri, meningkatkan kekuatan ke level senjata bius. Itu tidak sulit dilakukan. Dengan sedikit riset, siapa pun dapat membuat sesuatu seperti ini— pertanyaan sebenarnya adalah mengapa ada orang yang mau.

Ketika dia menyadari mengapa saya memanggilnya, dia mulai menceritakan seluruh kisah dengan nada yang hampir penuh kemenangan, seolah-olah dia telah menunggu hari ini selama ini. Dompot koin yang dia bawa ke pameran sains, seperti dugaanku, adalah prototipe Mesin Eksekusinya.

Ketika dia menyelesaikan model pertama, dia mencobanya pada teman video game-nya. Mereka terkesan tapi tidak cukup untuk memuaskan A. Dia tidak menunjukkan jack-in-the-box kepada mereka. Mereka tidak mampu memahami apa yang telah dia capai, jadi dia memutuskan untuk menunjukkannya kepada seseorang yang bisa menghargainya. Saat itulah dia membawanya ke saya. Reaksi saya memang memuaskannya, tetapi itu adalah kesalahpahaman di pihaknya. Bukan dompetnya yang membuatku takut, tapi A sendiri, seluruh caranya memandang dunia. Tapi dia yakin dompet itu membuatku takut, dan dengan sengaja memprovokasiku sebelum dia pergi, mengira aku akan menyebarkan berita tentang penemuannya yang berbahaya kepada guru lain dan teman sekelasnya. Dia salah lagi. Saya memang melaporkan kejadian itu, seperti yang telah saya katakan, tetapi tidak ada orang lain yang tampak tertarik. Terpikir oleh A, tentu saja, bahwa dia dapat mempresentasikan penemuannya di situs webnya, tetapi dia takut tidak ada yang akan memahaminya, jadi dia memutuskan untuk membawanya ke orang yang dapat mengapresiasinya dengan baik.

Begitulah caranya untuk dimasukkan dalam Science Fair. Para juri sebagian besar adalah profesor dengan gelar mengesankan dari universitas teknik, dan A sepenuhnya berharap para ahli ini akan terkejut dengan entri mematikannya dan melabelinya — dan dia — sebagai ancaman. Dengan cara ini dia akan menarik perhatian yang sangat dia inginkan. Tapi dia tidak ingin proyeknya ditolak atas dasar ini di babak penyisihan lokal, jadi dia telah membuat materi yang menyertainya untuk menunjukkan bahwa rasa keadilan yang kekanak-kanakan — yaitu, sesuai usia — memotivasi dompet jebakan. . Tapi dia tampaknya telah melakukan pekerjaannya dengan sangat baik, dan baik dia maupun penemuannya dipandang sangat sehat sampai ke final nasional.

Salah satu juri di tingkat nasional, seorang profesor terkenal yang pernah tampil di acara kuis TV, mendatangi A saat dia berdiri di dekat pamerannya

di aula dan memberitahunya betapa terkesannya dia. "Aku sendiri tidak bisa membuat sesuatu seperti itu," dia rupanya memberitahunya. Kejahatan yang menghentikan Shocking Purse telah menarik perhatian sebagai sesuatu yang sedikit berbeda di lautan pembantu robot dalam satu atau lain jenis.

Tapi A salah paham lagi. Dia pikir dia dipuji karena keterampilan teknisnya, kesalahpahaman yang bisa dimengerti oleh seorang anak. Dia masih belum dikenali sebagai penjahat berbahaya yang dia inginkan, tetapi dia merasa puas saat diwawancarai oleh surat kabar lokal.

Ketika saya melihat fotonya dan membaca tentang kesuksesannya, saya sendiri agak lega. Saya merasa dia hanya menginginkan sedikit pengakuan dan perhatian, dan sekarang setelah dia mendapatkannya, dia mungkin berkembang ke arah yang lebih positif. Saya memutuskan bahwa saya tidak perlu khawatir dan semuanya telah berhasil pada akhirnya.

Suatu hari di penghujung musim panas lalu, surat kabar lokal menerbitkan artikel panjang tentang proyek A dan pameran sains. Tapi pada hari yang sama Insiden Kegilaan pecah dan halaman depan dipenuhi dengan cerita. Pada hari-hari berikutnya, TV dan majalah mingguan hampir tidak membicarakan hal lain. Prestasi A diakui di depan seluruh sekolah pada upacara pembukaan kuartal kedua, tetapi fakta bahwa dia telah dipuji oleh profesor terkenal dan surat kabar telah menulis tentang dia hampir tidak disebutkan. Insiden Kegilaan adalah semua yang bisa dibicarakan semua orang. Apa peduli A bahwa mereka telah mengatakan hal-hal baik tentang dia? Tidak ada yang menyadarinya. Dan apa hebatnya tentang Lunacy? Kalium sianida? Bukannya dia telah menemukannya—siapa yang tidak bisa menggunakan racun mematikan untuk membunuh orang? A telah menemukan senjata pembunuhnya sendiri. Bukankah itu seharusnya mendapat lebih banyak perhatian? Tetapi semakin banyak media meributkan Lunacy, semakin cemburu A, dan semakin dia melemparkan dirinya untuk mengembangkan Mesin Eksekusinya.

Sejak pertama kali masuk sekolah, B adalah anak yang ramah dan mudah bergaul. Dia menyenangkan dan santun, persis seperti yang diharapkan dari seseorang yang telah dibesarkan dengan hati-hati oleh orang tua dan dua saudara perempuannya, yang sedikit lebih tua. Ketika saya telah menyelesaikan wawancara saya dengan A, saya menelepon B untuk mencoba membuatnya menemui saya di kolam renang. Tentu saja, dari tempat pertemuannya sendiri dia pasti sudah bisa menebak maksud saya, dan saya malah diminta datang ke rumahnya. Ketika saya tiba, B berkata dia ingin ibunya bergabung dengan kami. Dia

tampak terkejut dengan kemunculan saya yang tiba-tiba, dari mana saya menduga bahwa dia tidak tahu apa yang telah dilakukan putranya. Saya setuju dia bisa hadir, dan kami mulai membicarakan pengalaman B sejak pertama kali masuk sekolah menengah.

Dia telah bergabung Klub Tenis selama kuartal pertamanya. Dia tertarik untuk mencoba olahraga, dan tenis menurutnya "keren". Tapi begitu klub itu dimulai, dia menemukan bahwa itu sudah bertingkat secara tidak adil. Anak-anak yang pernah bermain tenis di sekolah dasar segera diizinkan untuk bermain di lapangan, tetapi mereka yang tidak pernah bermain diturunkan ke kursus pelatihan kebugaran, dan bahkan setelah beberapa minggu berlalu mereka masih belum pernah tersentuh. raket. B ada di kelompok terakhir, tetapi karena termasuk lebih dari separuh anak-anak, dia tidak terlalu kecewa.

Setelah beberapa bulan berlatih, dia diizinkan untuk benar-benar bermain, dan dia mulai menyukai penampilannya yang membawa kotak raket bolak-balik ke sekolah.

Pada awal liburan musim panas, pelatih mereka, Tuan Tokura, membagi mereka ke dalam kelompok keterampilan lagi dan memposting program latihan untuk masing-masing kelompok. Kelompok tersebut termasuk "Keterampilan ofensif", "Keterampilan bertahan", dan sejenisnya, tetapi B mendapati dirinya sekali lagi dikelompokkan dengan anak-anak yang ditugaskan untuk mengerjakan "Keterampilan kebugaran". Lebih buruk lagi, sementara masing-masing grup lain memiliki enam anggota, hanya ada dua orang lainnya di grup B "Fitness": D, yang berhenti datang untuk berlatih segera setelah grup diposting, dan E, seorang anak laki-laki kecil, kurus, dan pucat. yang dikenal dengan nama panggilan tidak menyenangkan "Kathy."

Hari demi hari, B dan Kathy berlari mengelilingi sekolah. Yakin bahwa tingkat kebugarannya sendiri tidak lebih buruk daripada anak-anak di kelompok lain, B merasa dirinya semakin frustrasi. Suatu hari seorang gadis dari klub lain bertanya kepadanya mengapa dia selalu berlari jika dia berada di Klub Tenis.

Merasa sangat terhina, B pergi ke Pelatih Tokura dan meminta dipindahkan ke grup lain. Pelatih bertanya apakah dia keberatan dengan lari itu sendiri atau terlihat berlari bersama Kathy. Itu, tentu saja, yang terakhir, tetapi B tidak bisa memberi tahu pelatih bagaimana perasaannya. "Jika Anda selalu mengkhawatirkan apa yang dipikirkan orang lain, Anda tidak akan pernah menjadi lebih tangguh. Bertahanlah," kata pelatih itu kepadanya. "Kami akan menyelesaikan latihan kelompok dalam seminggu lagi." Tetapi keesokan harinya ibu B menelepon sekolah untuk mengatakan bahwa dia berhenti bermain tenis, dan segera setelah itu dia mulai mengikuti sekolah yang sangat kompetitif.

di kota.

Nilai B tidak pernah lebih baik daripada rata-rata, tetapi pada saat kami memulai kuartal kedua, peringkatnya naik sedikit lebih tinggi. Nilainya pada ujian tengah semester hampir lima belas poin lebih tinggi dari kuartal pertama, dan di sekolah menjejalkan juga, di mana level dibagi berdasarkan kedudukan kelas, dalam dua bulan dia telah melompat dari kelompok terendah, Kelas 5, ke Kelas 2, kedua dari atas. F, yang nilainya kira-kira sama dengan B, mulai bersekolah di sekolah yang sama di bulan November. F dimulai di Kelas 4.

Pubertas adalah masa ketika kemampuan seorang anak—baik di bidang akademik, olahraga, atau seni—tiba-tiba mulai berkembang pesat. Melihat keberhasilan ini, anak kemudian dapat mengembangkan rasa percaya diri tertentu di bidang itu, yang pada gilirannya mendorong peningkatan usaha—dan peningkatan kesuksesan. Tentu saja, dalam banyak kasus juga terjadi bahwa sang anak melebih-lebihkan kemampuannya—atau, seperti seorang atlet yang mengalami kemerosotan, sang anak sering kali berkembang pesat hanya untuk mencapai dataran tinggi di mana tingkat peningkatannya menurun secara drastis.

Apa yang terjadi selanjutnya itulah yang benar-benar penting. Beberapa anak, yakin bahwa mereka telah mencapai kemampuan mereka sepenuhnya, berhenti mencoba dan membiarkan diri mereka mengikuti kurva ke bawah menuju biasa-biasa saja. Yang lain dengan tenang terus berusaha, apa pun hasilnya, dan berhasil mempertahankan diri pada level itu. Namun yang lain tetap bertahan dan mengatasi rintangan tersebut dan akhirnya berhasil naik ke level berikutnya. Kami yang melayani sebagai wali kelas untuk siswa yang mempersiapkan ujian masuk sekolah menengah terbiasa mendengar orang tua memberi tahu kami bahwa anak mereka dapat berhasil jika dia "hanya mencoba". Tapi lebih sering daripada tidak, anak yang mereka bicarakan telah mencapai titik ini dan mengikuti kurva ke bawah. Bukan karena dia belum mencoba; dia bahkan tidak lagi dalam permainan.

B juga tiba pada saat ini dalam perkembangannya.

Pada saat kami siap untuk liburan musim dingin, nilainya tidak lagi meningkat dan bahkan mulai turun sedikit. Pada awal kuartal ketiga, dia menjadi sasaran pembicaraan singkat oleh guru sekolahnya di depan seluruh kelas—sesuatu yang mirip dengan iklan TV. "Kamu membiarkan dirimu merayakan **waaay** terlalu cepat! Beberapa A dan Anda mulai rileks dan kembali ke B dan C lama! B menganggap seluruh pengalaman itu memalukan. Apa hak pria itu untuk meremehkannya di depan

semua orang hanya karena nilainya turun sedikit? Tapi itu bukan yang terburuk. Saat guru mengumumkan tugas kelas yang baru, B masih di tingkat kedua, sedangkan F sudah naik ke kelompok teratas. Dia sangat marah, dan ketika pelajaran selesai sore itu, dia langsung pergi ke pusat permainan untuk melampiaskan amarahnya dan membelanjakan uang yang dia terima untuk Tahun Baru.

Dia benar-benar terserap dalam permainan ketika dia tiba-tiba menyadari bahwa dia dikelilingi oleh sekelompok siswa sekolah menengah. Mereka mencoba mengambil dompetnya, dia melawan, dan ketika seorang petugas patroli kebetulan lewat dan melihat perkelahian itu, dia dibawa ke tahanan pelindung. Seingat saya, polisi menelepon rumah saya malam itu beberapa saat setelah pukul sebelas. Saya segera menelepon Pak Tokura, pelatih tenis. Tidak diragukan lagi B terkejut melihat dia muncul menggantikan saya, guru wali kelas dan penasehatnya. Dia bertanya kepada Tokura mengapa saya tidak datang, dan tampaknya diberitahu bahwa itu karena saya adalah “seorang wanita”. B menganggap ini berarti bahwa situasi saya di rumah membuat saya tidak mungkin berada di sana untuknya—dia berasumsi bahwa saya tidak datang karena saya seorang ibu tunggal dan anak saya sendiri lebih diprioritaskan daripada murid-murid saya.

Di dalam mobil, dalam perjalanan pulang ke rumah B, Pak Tokura ternyata melanjutkan kritikan terhadap B yang sudah dia mulai saat latihan tenis. “Jadi guru sekolah menjejalkanmu mempermalukanmu di depan kelas dan kamu pergi ke pusat permainan itu. Anda terlalu khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain. Ketika Anda keluar dari sekolah, Anda harus belajar menghadapi lebih buruk daripada sedikit omelan. Reaksi B—bahwa sang pelatih telah melecehkannya secara verbal—biasanya kekanak-kanakan, tetapi saya terkesan dengan cara Tn. Tokura menaksir situasinya dan menawarkan B saran yang tepat.

Saat dia menceritakan kisahnya di ruang tamu, ibu B mendesah dan menggerutu penuh simpati tentang cobaan dan kesengsaraan “anak laki-laknya yang malang”. Mau tak mau aku merasa muak dengan kebodohnya, tetapi aku juga mendapati diriku menjadi sangat cemburu karena dia masih memiliki seorang anak untuk mencurahkan semua kasih sayang yang salah tempat ini. Bagaimanapun, meskipun B dalam beberapa hal telah menjadi korban dalam insiden ini, sekolah kami dengan tegas melarang siswa untuk pergi ke pusat permainan dalam keadaan apa pun. Sebagai hukuman atas pelanggaran, B ditugaskan untuk membersihkan kolam renang dan ruang ganti sepulang sekolah selama seminggu.

Pada awal Februari, A berhasil melipatgandakan tegangan yang mengalir ke

ritsleting, dan dia sangat ingin mengujinya. Sekitar waktu yang sama, dia memperhatikan bahwa B, yang duduk di sebelahnya di kelas, sedang menulis "Mati! Mati! Mati!" di buku catatannya. Dia menghentikan B sepulang sekolah suatu hari dan bertanya apakah dia ingin melihat rekaman seks yang berhasil dia dapatkan. B telah mendengar tentang kaset A dan langsung setuju. Segera setelah mereka berdua mulai menghabiskan waktu bersama, A bertanya apakah B memiliki seseorang yang ingin dia "hukum". B secara alami agak bingung, tetapi A menjelaskan tentang dompet koinnya dan fakta bahwa dia berhasil meningkatkan kekuatannya. "Aku menemukan sesuatu untuk menghukum orang jahat, jadi kita butuh orang jahat untuk mencobanya."

B tahu tentang dompet itu, tentu saja, dan tentang kesuksesan A di pameran sains. Dia terkesan, seperti semua orang di kelas. Tapi sekarang dia diberi kesempatan untuk melihat cara kerjanya, dia menyebutkan nama pertama yang muncul di benaknya: Tuan Tokura. Namun, A menolak gagasan itu, menunjukkan betapa pengecutnya dia sebenarnya. Dia tidak akan pernah bertindak tanpa bersembunyi di balik penemuannya, dan dia menolak untuk melawan seseorang sekuat Tokura. B menyarankan saya selanjutnya—tampaknya karena marah karena saya mengirim pelatih tenisnya ke kantor polisi alih-alih pergi sendiri. A juga menolak ide ini—pasti menyadari bahwa saya tidak mungkin tertipu dua kali oleh mainan kecilnya. Tapi yang lebih buruk lagi, dia tahu aku tidak akan mempermasalahkannya dalam keadaan apa pun—yang, tentu saja, persis seperti yang dia inginkan.

Pada saat itu, B ingat bahwa dia pernah melihat Manami di tepi kolam ketika dia sedang membersihkan geladak. "Bagaimana dengan putri Moriguchi?" tanyanya, dan akhirnya A setuju. A tahu bahwa saya telah membawa Manami ke sekolah pada Rabu sore. B menambahkan detail penting: bahwa Manami datang ke kolam sendirian untuk memberi makan anjingnya; dan bahwa dia telah mengganggu saya untuk mendapatkan kantong Snuggly Bunny di mal, tetapi saya menolak untuk membelinya untuknya. Penyebutan kantong menarik perhatian A.

Rabu berikutnya, ketika sekolah telah usai, A dan B bersembunyi di ruang ganti di tepi kolam renang dan menunggu Manami. Mereka melihatnya keluar di dek kolam renang, mengeluarkan sepotong roti dari balik jaketnya, dan memberikannya kepada Muku melalui pagar. Anak laki-laki itu mendekatinya dari belakang, dan B berbicara lebih dulu.

"Halo," katanya. "Kamu Manami, bukan? Kami berada di kelas ibumu, dan aku bertemu denganmu di Happy Town tempo hari." Manami dulu

hati-hati pada awalnya. A menyadari bahwa dia mungkin khawatir mereka akan memberi tahu saya bahwa mereka melihatnya di kolam renang, dan dia berbicara kepadanya dengan suara yang menenangkan.

"Apakah kamu suka anjing? Nah, begitu juga kita. Itu sebabnya kami kadang-kadang datang ke sini, untuk memberi makan anak anjing." Ketika Manami mendengar bahwa anak laki-laki besar ini juga datang untuk memberi makan Muku, dia santai dan melepaskan kewaspadaannya, dan pada saat itu A mengeluarkan kantong Snuggly Bunny yang dia sembunyikan di belakang punggungnya. "Ibuku tidak membelikan ini untukmu, bukan? Atau apakah dia mendapatkannya untuk Anda nanti? Manami menggelengkan kepalanya. "Sebenarnya, dia meminta kami untuk pergi dan membelinya untukmu. Jadi ini dia, hadiah Valentine awal dari ibuku."

A mengulurkan tangan dan meletakkan tali kantong di lehernya, dan Manami tampak gembira dengan hadiah itu. "Silakan dan buka," tambah A. "Ada cokelat di dalamnya." Begitu tangannya menyentuh ritsleting, Manami ambruk ke tanah dan terbaring tak bergerak. Senyum puas tersungging di wajah A. B kaget, tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Kena kau!" dia mendengar bisikan.

"Apa yang terjadi?" dia berkata. Suaranya pecah saat dia meraih bahu A. "Apa yang telah kau lakukan? Dia tidak bergerak!"

"Kalau begitu pergi dan beri tahu seseorang — beri tahu semua orang!" Kata A. Dia menyentuh tangan B ke samping dan berjalan pergi dengan ekspresi puas di wajahnya.

Ditinggal sendirian, B menjadi yakin bahwa Manami sudah mati. Tapi dia gemetar ketakutan dan tidak bisa memaksa dirinya untuk melihat tubuhnya. Dia malah mendapati dirinya menatap mata Snuggly Bunny, yang kepalanya membentuk kantong maut. Jika mereka mengetahui bahwa benda ini telah membunuhnya, maka mereka akan mengetahui bahwa dia adalah kaki tangan pembunuhan. Mengalihkan pandangannya, dia menarik kantong itu dari leher Manami dan melemparkannya melewati pagar, sejauh mungkin. Kemudian dia memikirkan sebuah rencana. Dia bisa membuatnya tampak seolah-olah dia jatuh ke kolam. Dia mengambil tubuh Manami dan melemparkannya ke dalam air yang dingin dan gelap. Kemudian dia lari secepat kakinya bisa membawanya.

Ketika dia sampai pada akhir ceritanya, B menambahkan bahwa dia hampir tidak ingat peristiwa yang dia gambarkan karena keterkejutan yang dia alami saat itu, tetapi dia merasa bahwa dia telah jujur kepada saya—bahwa dia telah mengatakan yang sebenarnya.

Jadi begitulah cara Manami benar-benar mati.

A dan B terus datang ke sekolah, meskipun sekarang saya tahu yang sebenarnya. Mereka tidak melihat tanda-tanda bahwa polisi akan muncul di kelas kami. A bertanya-tanya tentang ini; sebenarnya, ketika dia menyelesaikan miliknya

pengakuan, dengan ekspresi yang hampir gembira di wajahnya, dia meminta saya sebanyak itu. Mengapa saya tidak melaporkan kecurigaan saya kepada pihak berwenang? Tetapi saya mengatakan kepadanya bahwa tidak ada yang berubah, bahwa itu masih akan dianggap sebagai kecelakaan, dan saya tidak berniat mengubahnya menjadi pembunuhan sensasional seperti yang dia inginkan. Lalu ada ibu B, yang mendengarkan pengakuan putranya dengan tatapan kosong dan tercengang di wajahnya. Saya mengatakan kepadanya bahwa sebagai seorang ibu saya sendiri ingin membunuh A dan B. Tetapi, saya menambahkan, saya juga seorang guru, dan meskipun saya menyadari tugas saya untuk melaporkan kejahatan ini dan memastikan mereka menerima hukuman yang sesuai, saya memiliki tugas guru untuk melindungi murid-muridku. Karena polisi telah menetapkan kematian Manami sebagai kecelakaan, saya mengatakan kepadanya bahwa saya tidak berniat membuka kembali kasus ini dan menimbulkan masalah. Anda dapat membayangkan bahwa itu adalah pidato kecil yang agak mulia.

Saya pulang ke rumah, tetapi tidak lama kemudian ada telepon dari ayah B, yang telah mendengar cerita lengkapnya ketika dia pulang kerja. Dia ingin membahas semacam kompensasi uang, yang mereka sebut "solatium", tetapi saya tidak akan mendengarnya. Jika saya mengambil uang dari keluarganya, B akan merasa semuanya telah selesai. Tapi saya ingin dia merenungkan apa yang telah dia lakukan dan menjalani kehidupan yang lebih baik mulai saat ini, tanpa pernah melupakan kejahatannya. Dan jika ayahnya merasa perlu untuk berada lebih dekat untuk mendukung putranya ketika masa lalunya sangat membebani dirinya—yah, itu lebih baik.

Nah, itu pertanyaan yang masuk akal. Bagaimana saya membenarkan membiarkan mereka bebas ketika A mungkin membunuh lagi?

Anda tentu telah memperhatikan—saya kira itu adalah keterampilan yang Anda pelajari dari permainan komputer Anda. Meski harus kuakui, sulit bagiku untuk memahami mengapa kau menjadi begitu panik saat aku berbicara tentang HIV dan bisa mendengarkan kisah pembunuhan tanpa merasa kesal. Tapi kamu salah paham ketika kamu khawatir tentang A membunuh "lagi."...Kamu tahu, dia tidak membunuh Manami sejak awal. B melakukannya. Malam itu setelah Ibu Takenaka pergi, saya kembali ke sekolah dan mengukur voltase di kantong. Tanpa merinci, apa yang saya temukan adalah bahwa dompet itu tidak mampu menghentikan jantung orang tua dengan penyakit jantung, atau bahkan anak berusia empat tahun. Saya mengujinya sendiri, dan saya dapat meyakinkan Anda bahwa kejutannya jauh lebih tidak menyakitkan daripada yang saya alami saat menyentuh kabel yang robek di mesin cuci saya. Saya yakin bahwa Manami hanya tidak sadarkan diri. Seperti yang saya katakan tadi, penyebab kematian Manami adalah tenggelam. Keesokan harinya, ketika dilaporkan bahwa dia ditemukan di kolam, A pergi ke B dan bertanya

mengapa dia menyela dan melakukan sesuatu yang sangat tidak perlu. Saya kira saya ingin menanyakan hal yang sama kepada B, meskipun untuk alasan yang berbeda. Bahkan jika dia tidak bisa memaksa dirinya untuk mencari bantuan untuknya, mengapa dia tidak melarikan diri saja?

Jika dia melakukannya, Manami masih hidup!

Saya tidak ingin menjadi orang suci.

Saya tidak bersikap mulia dengan merahasiakan identitas A dan B. Saya belum memberi tahu polisi karena saya tidak percaya hukum untuk menghukum mereka.

Sepenuhnya dimaksudkan untuk membunuh Manami tetapi tidak benar-benar menyebabkan kematiannya; sedangkan B tidak memiliki keinginan untuk membunuhnya tetapi menyebabkan kematiannya. Jika saya menyerahkan mereka ke polisi, mereka mungkin bahkan tidak akan dihukum di lembaga remaja; mereka akan dibebaskan dalam masa percobaan dan semuanya akan dilupakan. Saya berharap bisa menyetrum A. Menenggelmkan B seperti yang dia lakukan pada putri saya.

Tapi tidak ada hukuman yang bisa mengembalikan Manami. Mereka juga tidak akan bisa bertobat atas kejahatan mereka jika mereka sudah mati. Saya ingin mereka memahami nilai, bobot yang mengerikan, dari kehidupan manusia, dan begitu mereka mengerti, saya ingin mereka menyadari sepenuhnya konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan—dan hidup dengan kesadaran itu. Jadi bagaimana saya bisa mencapai ini?

Saya kenal seseorang yang hidup dengan beban seperti ini di pundaknya. Dia memberi saya beberapa inspirasi.

Jika Anda ingat, seluruh diskusi ini dimulai dengan gagasan tentang kekurangan kalsium, tetapi kalsium bukanlah satu-satunya kekurangan kita. Di masa lalu, orang Jepang memiliki indera perasa yang halus, tetapi belakangan ini dikatakan bahwa semakin banyak anak yang bahkan tidak dapat membedakan antara kari panas dan kari ringan, masalah yang diduga disebabkan oleh kekurangan seng. Jadi, saya ingin tahu tentang Anda semua — seberapa sensitif lidah Anda? A dan B, khususnya— lidah mereka. Sepertinya Anda semua menghabiskan susu Anda, tetapi apakah ada di antara Anda yang merasakan rasa yang aneh? Mungkin agak seperti besi? Anda lihat, saya menambahkan sedikit darah ke karton yang dikirim ke A dan B pagi ini. Bukan darahku. Darah pria paling mulia yang kukenal—ayah Manami, Saint Sakuranomi.

Saya dapat melihat dari reaksi Anda bahwa sebagian besar dari Anda telah mengetahuinya.

Saya tidak yakin seberapa cepat eksperimen kecil saya akan berpengaruh, tetapi saya ingin mendesak A dan B untuk melakukan tes darah dalam beberapa bulan. Masa inkubasi virus HIV biasanya antara lima dan sepuluh tahun, jadi itu akan memberi Anda banyak waktu untuk berpikir tentang nilai kehidupan. Dia

harapan saya bahwa Anda akan memahami betapa buruknya hal yang telah Anda lakukan, dan bahwa Anda akan memohon pengampunan dari arwah Manami. Sedangkan untuk kalian semua, kalian akan melanjutkan bersama sebagai kelas tahun depan, jadi aku harap kalian memperhatikan keduanya dan merawat mereka secara khusus. Saya ragu Anda akan mengirimkan pesan teks sembrono tentang nilai kehidupan kepada guru baru Anda.

Saya belum memutuskan apa yang akan saya lakukan selanjutnya. Sebenarnya, saya mungkin tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan setelah hari ini. Tetapi jika sesuatu terjadi pada saya, saya hanya berharap itu akan tertunda cukup lama bagi saya untuk melihat hasil dari apa yang telah saya lakukan.

Apa itu? Bagaimana jika hasilnya tidak pernah muncul?

Kalau begitu, saya sarankan A dan B hati-hati dengan mobil yang meliuk-liuk.

Saya berharap untuk menghabiskan liburan musim semi dengan ayah Manami. Kami telah hidup bersama sejak "kecelakaan", dan meskipun dia tidak punya banyak waktu tersisa, kami memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama dengan damai. Saya harap Anda mendapatkan liburan yang produktif dan menyenangkan, dan saya ingin mengucapkan terima kasih untuk tahun lalu.

Kelas dibubarkan.

Bagian dua

Martir _

Beberapa bulan yang lalu aku melihatmu setiap hari, Yÿko-sensei, tapi sekarang aku tidak tahu bagaimana menemukanmu atau kemana mengirim surat ini. Anda berdiri di sana di depan kami dan memberi tahu kami bahwa Anda tidak dapat mempercayai hukum untuk menghukum anak laki-laki yang telah mengambil nyawa gadis kecil Anda, bahwa Anda akan menangani mereka sendiri — dan kemudian Anda menghilang. Itu cukup dipikirkan, saya pikir. Jika Anda akan melakukan itu pada mereka, setidaknya Anda harus tetap tinggal dan menghadapi konsekuensinya. Anda harus berada di sini untuk melihat apa yang terjadi pada mereka.

Saya memutuskan Anda perlu mengetahui kisah selanjutnya, apa yang terjadi setelah Anda meninggalkan kami, jadi saya mencoba menulis surat panjang untuk memberi tahu Anda segalanya. Kemudian saya menyadari bahwa saya tidak tahu ke mana harus mengirimkannya atau apa yang harus dilakukan dengannya—sampai saya ingat hadiah penulis baru yang mereka iklankan di majalah yang selalu Anda baca di ruang guru. Anak-anak remaja mereka selalu memenangkan hal-hal itu, jadi saya memutuskan untuk mengirim surat saya ke kontes. Ini adalah kesempatan yang panjang, tapi siapa yang tahu— Namun, ada satu hal yang membuat saya khawatir. Majalah itu telah menjalankan kolom oleh

Sakuranomi-sensei selama berbulan-bulan sekarang, tetapi berakhir pada bulan April. Jadi meskipun saya memenangkan kontes dan mereka mencetak surat saya, Anda mungkin telah berhenti membacanya.

Seperti yang saya katakan — tembakkan panjang.

Bagaimanapun, saya ingin Anda mengerti bahwa saya tidak melakukan ini karena saya ingin

bantuanmu. Hanya saja ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu.

Ini dia: Dapatkah Anda merasakannya di udara? Apakah Anda merasakannya di atmosfer? Apakah sudah basi atau segar, stagnan atau cair? Saya yakin bahwa aura semua orang di tempat mana pun berkumpul untuk menciptakan suasana hati. Kurasa aku sangat sensitif terhadap hal semacam ini—mungkin karena aku tidak pernah merasa nyaman dengan auraku sendiri. Terkadang saya merasa seperti tidak bisa bernapas, dan yang bisa saya pikirkan hanyalah merasakan udara di sekitar saya.

Lagi pula, jika Anda harus memilih kata untuk menggambarkan suasana di kelas kami setelah guru baru datang, Anda harus mengatakan itu ... aneh.

Kami belum melihat Naoki sejak hari kamu pergi, ketika kamu memberi tahu kami apa yang telah kamu lakukan padanya dan Shÿya. Tapi dia satu-satunya yang absen di Kelas B pada hari pertama tahun ajaran baru. Semua orang ada di sana, bahkan Shÿya. Saya kira itu sebenarnya lebih mengejutkan — bahwa dia ada di sana. Tidak ada yang mengatakan apa-apa padanya, kami hanya berdiri sambil berbisik-bisik tentang dia. Dan dia sepertinya tidak peduli sama sekali. Dia duduk di mejanya dan mulai membaca beberapa buku, tetapi ada sampul di atasnya jadi saya tidak tahu apa itu. Bukan karena dia berlagak keras atau semacamnya—itulah yang dia lakukan setiap hari sejak kami masuk SMP. Tapi itulah yang sangat aneh: Sepertinya tidak ada yang berubah.

Di luar bagus dan jendelanya terbuka lebar, tetapi udara di dalam kelas terasa berat dan pengap. Kemudian bel pertama berbunyi dan guru wali kelas kami yang baru masuk. Dia masih muda dan agak goyang atau semacamnya, dan dia langsung naik ke papan tulis dan menulis namanya.

"Mereka memanggilku Werther sejak aku masih sekolah, jadi aku ingin kau memanggilku juga." Kami masih merasa sangat aneh tentang itu, tapi itulah yang akan saya sebut dia di sini. "Tapi jangan khawatir," katanya kepada kami, "namanya sama, tapi bukan berarti aku punya bagian Kesedihan." Tidak ada yang tertawa.

"Apa? Anda belum membacanya?" katanya, mengerang dan melakukan pose bodoh ini seperti sedang bermain atau semacamnya. Tentu saja kami mengerti: Karakter untuk namanya dalam bahasa Jepang berarti "layak", jadi beberapa kutu buku tahu bahwa itu adalah "Werther" dalam bahasa Jerman dan berpikir akan lucu untuk berpura-pura bahwa dia adalah pria dari ***The Sorrows of Young Werther***. Kami mengerti. Sangat lucu. Tapi dia tidak mendapatkannya? Tidak bisakah dia tahu apa yang sedang terjadi di ruangan itu? Apakah dia tidak merasakan udara?

“Ups, hampir lupa. Kita perlu menelepon roll. Jadi saya tahu Naoki tidak ada—ibunya menelepon untuk mengatakan bahwa dia sedang flu—tetapi apakah semua orang ada di sini?” Pertanda buruk lainnya: Dia sudah mencoba berteman dengan kami, memanggil kami dengan nama depan kami. Anda tidak pernah melakukan itu; Anda selalu memperlakukan kami dengan hormat. Kemudian dia mulai dengan pengenalan dirinya.

“Saya sendiri bukan siswa sekolah menengah,” katanya. “Saya merokok, dan jika seorang guru berada di sisi buruk saya, saya akan membiarkan udara keluar dari bannya atau semacamnya. Tapi guru wali kelas saya untuk kelas delapan meluruskan saya.

Dia adalah tipe pria yang akan membuang seluruh rencana pelajarannya ketika sesuatu terjadi pada salah satu muridnya, ketika dia merasa ada sesuatu yang serius yang perlu dibicarakan — dan saya yakin kami melewati setidaknya lima kelas bahasa Inggris hanya untuk saya. krisis kecil!” Dia tertawa pada saat ini, tetapi saya ragu ada orang yang benar-benar mendengarkannya. Mereka mungkin semua berpikir, seperti aku, tentang "dingin" Naoki.

Kami semua tahu dia tidak sakit—tidak seperti yang dipikirkan Werther.

Tapi kurasa aku sedikit lega mendengar bahwa dia masih berencana untuk datang ke sekolah—bahwa dia belum pindah ke tempat lain. Banyak anak melirik Shyia melalui semua ini, tetapi dia hanya duduk di sana memandangi guru seperti siswa teladan — meskipun Anda dapat mengatakan bahwa dia juga tidak benar-benar mendengarkan. Werther tampaknya tidak memperhatikan satu atau lain cara dan terus maju.

“Ini adalah hari pertama pekerjaan mengajar pertamaku, jadi kalian, anggota Kelas B, adalah murid pertamaku! Dan karena saya masih baru, saya ingin Anda dapat memulai dari awal juga, jadi saya telah memutuskan bahwa saya bahkan tidak akan membaca file yang ditinggalkan oleh guru wali kelas tahun pertama Anda masing-masing. Saya ingin Anda merasa ini adalah awal yang baru, dan saya ingin Anda menganggap saya sebagai kakak laki-laki, sebagai seseorang yang dapat Anda ajak bicara tentang apa saja.

Mereka selalu memperpanjang wali kelas pada hari pertama sebelum upacara pembukaan, dan Werther telah berbicara untuk waktu yang terasa seperti selamanya. Tapi akhirnya dia menyelesaikannya dengan mengeluarkan kapur kuning baru ini dan menulis di papan tulis dengan huruf besar:

SATU UNTUK SEMUA! SEMUA UNTUK SATU!

Saya tidak benar-benar tahu apa pendapat Anda tentang kami—sebagai individu, maksud saya. Dan

Saya tidak dapat membayangkan apa yang mungkin Anda tulis tentang Naoki dan Shÿya di file-file itu. Tetapi jika Werther mau repot-repot membacanya, saya yakin semua ini tidak akan terjadi.

Naoki absen dari hari ke hari, dan tidak satu pun dari kami mengatakan sepatah kata pun kepada Shÿya, tetapi keadaan cukup tenang memasuki pertengahan Mei. Itu tidak seperti kami semua bersikap jahat pada Shÿya atau membencinya atau apa pun — lebih seperti semua orang baru saja memutuskan bahwa dia bahkan tidak ada. Kami semua sangat pandai menghindarinya, sama seperti kami terbiasa mengabaikan perasaan menyesakkan di kelas.

Suatu malam mereka memutar acara ini di TV tentang sekolah menengah, dan mereka menyebutkan bahwa beberapa kelas telah memutuskan untuk menggunakan periode wali kelas sebagai waktu membaca. Mereka mengatakan bahwa sepuluh menit sehari itu telah meningkatkan sikap siswa dan membantu kemampuan mereka untuk fokus, dan bahwa anak-anak itu benar-benar meningkat secara akademis. Saat saya menonton, saya berpikir tentang Shÿya.

Keesokan harinya, ada “perpustakaan” baru di belakang wali kelas. Werther telah membawa rak buku kecil ini dan banyak sekali buku dari rumah.

“Saya tahu mereka sedikit bertelinga anjing, tetapi saya ingin kita semua mulai membaca setiap pagi dan mendapatkan semua yang kita bisa dari kehidupan!” Werther memberi tahu kami. Seperti semua yang dia katakan, ini terdengar sangat konyol, tapi sepertinya itu bukan ide yang buruk... sampai kami melihat judul bukunya. Saya harus memberi tahu Anda bahwa sebagian besar dari kita sudah mulai terbiasa dengan Werther pada saat ini — bahkan mungkin sedikit menyukainya. Lagipula dia cukup tampan. Tapi setelah itu kami tidak pernah bisa menganggapnya serius lagi. Soalnya, satu rak penuh dari kotak itu diisi dengan buku-buku oleh temanmu Sakuranomi-sensei, ayah Manami.

Saya kira Werther tidak bisa tidak memperhatikan bahwa kami tidak terkesan dengan perpustakaan kecilnya. Mungkin itu sebabnya dia mengambil buku dari rak ketika kami mengerjakan soal di kelas matematika di kemudian hari dan mulai membaca untuk kita.

“...Saya tidak pernah tertarik pada agama, tetapi saat saya mengembara ke seluruh dunia, pergi dari satu negara ke negara lain, entah bagaimana saya mulai membawa Alkitab. Ada sebuah ayat dalam Matius 18 yang berbicara tentang seorang pria yang memiliki seratus ekor domba. Sekarang jika salah satu dari domba itu hilang, orang itu akan mening

sembilan puluh sembilan di gunung dan pergi mencari yang itu; dan jika dia menemukannya, dia akan lebih senang pada domba yang hilang daripada yang lain yang tidak tersesat. Nah bagi saya, itulah definisi guru sejati... Saat itu, dia menutup bukunya. "Mari kita lupakan matematika untuk hari ini dan adakan pertemuan kelas," katanya, suaranya menjadi sangat pelan dan hampir seperti gereja atau semacamnya. "Aku ingin tahu apakah kita tidak bisa menyatukan pikiran kita dan memikirkan apa yang harus dilakukan tentang Naoki." Saya kira dia tiba-tiba menyadari bahwa Naoki adalah domba yang hilang. Ngomong-ngomong, dia menyuruh kami menyingkirkan buku matematika kami bahkan tanpa memeriksa jawaban soal.

Naoki menderita "flu" selama minggu pertama sekolah, tetapi setelah itu Werther baru saja mengatakan bahwa dia "tidak enak badan".

"Saya harus mengakui bahwa saya telah berbohong kepada Anda tentang alasan Naoki tidak datang ke sekolah. Dia tidak bermain membolos. Dia ingin berada di sini, tetapi entah bagaimana dia tidak memiliki keinginan untuk datang — itu semacam hambatan psikologis.

Saya tidak bisa benar-benar melihat apa perbedaan antara "ingin datang" dan "memiliki keinginan untuk datang", tetapi itulah putaran yang dilakukan Werther — meskipun tidak jelas apakah penjelasan itu adalah idenya sendiri atau dia hanya mengulangi apa yang dikatakan ibu Naoki.

"Saya minta maaf karena tidak jujur kepada Anda tentang hal ini," kata Werther, dan saya kira saya merasa sedikit kasihan padanya saat itu. Naoki memiliki blok psikologis, tetapi Werther adalah satu-satunya orang di ruangan itu yang tidak tahu bagaimana dia mendapatkannya.

Saya rasa tidak ada seorang pun di kelas yang memberi tahu orang lain tentang hal-hal yang Anda katakan sebelum Anda pergi. Sepulang sekolah hari itu, kami semua mendapat teks yang sama— "Jika Anda tahu apa yang A dan B lakukan, Anda adalah C"—meskipun kami tidak pernah tahu siapa pengirimnya.

Semua ini mengarah pada ide besar Werther: "Saya ingin kita berpikir tentang bagaimana kita dapat menciptakan lingkungan yang akan memudahkan Naoki untuk datang ke sekolah," katanya kepada kami.

Tentu saja, tidak ada yang mengatakan apa pun tentang ini. Bahkan Kenta, yang telah memainkan banyak lelucon bodoh Werther, hanya duduk menatap mejanya. Tetapi Werther memilih untuk tidak memperhatikan—atau berasumsi bahwa kami semua berpikir keras tentang apa yang dia katakan—dan mulai, menceritakan idenya sendiri kepada kami. Seperti biasa, aku ragu dia benar-benar peduli dengan apa yang kami pikirkan.

"Mengapa kami tidak membuat salinan catatan kelas Anda dan mengirimkannya ke

Naoki di rumah?" Ini membawa erangan jijik dari berbagai tempat di sekitar ruangan. "Kenapa tidak?" Werther bertanya pada Ryūji, mengganggunya karena erangannya paling keras.

"Karena," gumam Ryūji, tanpa mendongak, "rumahku berada di sisi lain kota dari rumahnya." Lumayan untuk alasan on-the-fly.

"Jangan khawatir," kata Werther. "Bagaimana kalau kita melakukan ini? Anda membuat catatan secara bergiliran, dan seminggu sekali Mizuki dan saya akan mengantarkannya ke rumah Naoki."

Mengapa saya? Karena aku menjadi ketua kelas lagi tahun ini (omong-omong, wakil ketua Yūsuke), dan karena aku tinggal di lingkungan yang sama dengan Naoki. Aku memastikan untuk tidak mengungkapkan perasaanku tentang rencananya, tapi kurasa dia tahu aku tidak senang sejak awal. Pada satu titik dia bertanya langsung kepada saya mengapa saya bersikap dingin padanya — saya tidak tahu pasti mengapa dia mengatakan itu, tetapi mungkin karena saya adalah satu-satunya yang menolak untuk memanggilnya Werther secara langsung. Ngomong-ngomong, hal berikutnya yang saya tahu dia bertanya apakah **saya** punya nama panggilan. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya tidak melakukannya — bahwa semua orang memanggil saya Mizuki — tetapi kemudian Ayako angkat bicara dan berteriak, "Mizuho!" Dan dia benar, begitulah semua orang memanggilku selama beberapa tahun pertama sekolah dasar. "Mi-zu-ho," kata mereka, merentangkan suku kata terakhir untuk penekanan.

"Aku **menyukainya !**" kata Werther. "Sudah diselesaikan. Mulai sekarang aku akan memanggilmu Mizuho. Bagaimana dengan kalian semua? Takdir mempertemukan kami semua di kelas ini. Mari kita benar-benar mengenal satu sama lain, hancurkan semua tembok di antara kita!"

Jadi setelah itu, berkat Werther, saya kembali menjadi Mizuho.

Kami mulai membawa catatan itu ke rumah Naoki pada hari Jumat kedua di bulan Mei. Aku tahu persis di mana dia tinggal dan sebenarnya sudah sering berada di dalam, karena salah satu kakak perempuannya telah merawatku ketika aku berusia enam atau tujuh tahun.

Ibu Naoki datang menemui kami di depan pintu. Aku sudah lama tidak bertemu dengannya, tapi dia terlihat sama saja—makeup sempurna, pakaian cantik.

Ketika saya berada di sana bermain dengan saudara perempuannya, saya ingat bagaimana dia berbicara tanpa henti tentang Naoki, bahkan ketika dia tidak ada di kamar: bagaimana dia menyajikan pancake karena itu favoritnya, bagaimana dia menemukannya menangis. dari memotong bawang pada suatu hari dan memberinya sputangan kecilnya, bagaimana dia menempati posisi ketiga dalam kontes tulisan tangan.

Saya pikir kami hanya akan memberinya catatan kelas dan pergi, tetapi kami akhirnya masuk dan duduk di ruang tamu. Ibu Naoki tampaknya tidak terlalu senang dengan hal ini, tetapi Werther rupanya sudah merencanakannya sejak awal.

Aku juga tahu ruang tamu. Saya dulu bermain Othello di sana dengan saudara perempuannya. Kamar Naoki berada tepat di atas tempat kami bermain, dan ibunya akan memanggil ke langit-langit dan menyuruhnya menurunkan setumpuk kartu. Saudari yang merawatku saat itu sedang kuliah di Tokyo sekarang, dan tidak ada cara untuk mengetahui apakah Naoki ada di atas sana. Ibunya menyajikan teh untuk kami dan kemudian duduk untuk berbicara dengan Werther.

“Pendahulumu bertanggung jawab atas kesulitan emosional Naoki,” katanya. “Jika setiap guru berdedikasi dan antusias seperti Anda, ini tidak akan pernah terjadi.”

Saat aku memperhatikannya, aku tahu Naoki belum memberitahunya apa yang kau katakan dan lakukan padanya di hari terakhir di kelas. Jika dia melakukannya, dia tidak akan begitu penuh dengan dirinya sendiri, dan dia tidak bisa duduk di sana menjelek-jelekkanmu. Karena dia tidak memberitahunya, itu berarti dia menderita sendirian di sana. Lagi pula, dia terus mengeluh tentangmu—Moriguchi ini dan Moriguchi itu—tanpa menyebutkan apa yang terjadi pada putrimu. Aku ragu dia bahkan tahu bahwa Naoki terlibat.

Naoki tidak pernah turun, dan akhirnya aku sadar kami hanya ada di sana untuk mendengarkan keluh kesahnya. Tapi Werther duduk mengangguk dengan ekspresi bodoh dan simpatik di wajahnya, seolah-olah ini adalah hal terindah yang pernah dia dengar. Aku tidak yakin dia bahkan mendengarkannya.

“Bu,” katanya, ketika dia akhirnya berhenti. “Aku ingin kamu menyerahkan masalah Naoki kepadaku!” Ada suara dari lantai atas saat itu, dan aku melihat ke langit-langit lagi. Naoki pasti sudah mendengar semuanya.

Tetap saja, dia tidak muncul ke sekolah keesokan harinya, atau lusa. Di sisi lain, itu tampak cukup alami bagi kami—sealami fakta bahwa kami semua berpura-pura Shyō tidak ada di sana, meskipun sebenarnya dia ada. Tampaknya itu solusi terbaik saat itu.

Mereka mulai membagi-bagikan susu lagi pada hari Senin pertama di bulan Juni. Kementerian Kesehatan telah menerbitkan hasil program percontohan “Mempromosikan Produk Susu ke Siswa Sekolah Menengah Nasional”—“Waktu Susu”—dan prefektur telah memutuskan untuk menindaklanjuti dengan programnya sendiri.

Sebagai petugas kelas, Yūsuke dan saya memiliki tugas membagikan karton, tetapi saat kami berkeliling ruangan, kami bisa merasakan udara semakin berat, merasakan kenangan buruk kembali. Untungnya, tidak ada **yang harus** minum susu. Prefektur telah membuktikan manfaatnya, tetapi banyak orang tua mengeluh bahwa anak-anak mereka tidak suka susu atau alergi susu. Saya kagum bahwa ada begitu banyak ibu dan ayah yang mau memanjakan anak-anak mereka seperti itu, tetapi hari itu berarti tidak ada nama di karton dan kami bebas untuk minum atau tidak — dan ketika Anda melihat sekeliling, satu-satunya orang di ruangan itu yang mengisap sedotan adalah Werther sendiri.

“Hei, hei! Apa masalahnya? Apakah kamu tidak tahu susu itu baik untukmu?” Dia menghabiskan tetes terakhir dan menghancurkan kartonnya. Yumi membuat kesalahan dengan melihat ke atas dan menatap matanya.

“Aku akan membawa pulang milikku,” gumamnya.

“Ide yang hebat!” Werther tertawa. “Sebuah pick-me-up untuk saat Anda membutuhkannya.” Dia memperhatikan saat kami semua memasukkan susu ke dalam tas kami.

Shÿya memiliki tugas pembersihan kelas sore itu. Saat dia berbalik untuk mengeluarkan sapu dari lemari, terdengar suara sesuatu yang berceceran. Yūsuke telah melempar kotak susunya ke arahnya, dan bidikannya sempurna. Itu telah meledak di seluruh punggung Shÿya. Saya sedang duduk di meja saya mengerjakan log kelas, dan saya tidak menyadari apa yang terjadi pada awalnya.

Hanya ada beberapa anak yang masih berada di ruangan itu, tapi semuanya menatap Yūsuke.

Aku tidak tahu bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya tentang Shÿya, tetapi bahkan jika mereka membencinya, tidak ada dari mereka yang berani melakukan hal seperti itu. Keberanian? Saya tidak yakin itu kata yang tepat. Tapi kurasa itu terasa seperti keberanian, datang dari anak yang atletis dan supel seperti Yūsuke. Shÿya belum berbalik ketika Yūsuke angkat bicara.

“Kamu bahkan tidak menyesal, kan?”

Tapi itu juga tidak menarik perhatian Shÿya. Dia melirik susu di seluruh celananya, mengambil tasnya, dan berjalan keluar ruangan. Kami hanya melihatnya pergi dalam diam.

Itulah awal dari hukuman Shÿya.

Saya pikir Yūsuke pasti sangat menyukaimu.

Saya menyadari sekarang bahwa Anda bukan tipe guru yang membuat keributan

murid-muridnya. Anda lebih tertarik untuk menemukan nilai sebenarnya pada setiap individu. Anda tidak pernah membesar-besarkan hal itu, tetapi Anda selalu memperhatikan ketika seseorang mendapat nilai tertinggi dalam ujian, atau melakukan sesuatu yang hebat untuk klubnya, atau terpilih menjadi pejabat sekolah....Anda akan mengumumkannya di depan kelas atau kelas sains dan membuat tentu kami memberi mereka tepuk tangan meriah.

Anda membuat mereka bertepuk tangan untuk saya lebih dari sekali di kelas. "Ketua kelas" sebenarnya hanyalah pelayan kelas, seseorang yang tidak pernah mendapat perhatian atau ucapan terima kasih, tetapi Anda sengaja memberi tahu semua orang bahwa saya melakukan pekerjaan dengan baik dan meminta mereka untuk menunjukkan penghargaan mereka. Rasanya canggung, berdiri di sana, tapi tetap terasa nyaman.

Sebaliknya, Werther tidak pernah melakukan hal seperti itu. Dia selalu berbicara tentang "hanya satu" atau "nomor satu"—beberapa lagu yang dia terobsesi.

Ketika mereka memperkenalkan guru-guru baru di kebaktian pada hari pertama sekolah, dia bahkan menyanyikan sebagian darinya ketika tiba gilirannya untuk berbicara.

"Saya tidak ingin hanya fokus pada siswa terbaik atau atlet top. Saya ingin menghargai setiap individu atas upaya yang dia lakukan untuk semua yang dia lakukan. Saya ingin menjadi seorang guru yang dapat melihat setiap siswa secara adil."

Pada awal Mei, tim bisbol kami mengalahkan sekolah swasta yang biasanya memenangkan seluruh liga, dan mereka berhasil mencapai semifinal. Itu adalah yang pertama untuk sekolah dan koran lokal bahkan memiliki artikel, dengan foto-foto tim — dan untuk melengkapi semuanya, pahlawan permainan, jagoan staf pelempar, adalah Yūsuke kita sendiri. Setelah turnamen, dia diangkat ke tim all-star dan diwawancarai untuk artikel lain di koran. Semua orang benar-benar terkagum-kagum (kecuali Shōya), dan untuk pertama kalinya sejak awal tahun ajaran, ruang kelas tidak tampak seperti rumah duka. Tapi serahkan pada Werther untuk mengacaukan segalanya.

Terlepas dari semua yang dia katakan tentang keinginan untuk memperlakukan semua orang dengan sama, dia tampaknya tidak peduli pada siapa pun kecuali "nomor satu". Dia mempermasalahkan Yūsuke dan mengabaikan orang lain. Jika Anda berada di sini, saya tahu Anda juga akan memuji Yūsuke, tetapi saya yakin Anda akan menunjukkan bahwa dia tidak memenangkan pertandingan sendirian, bahwa bisbol adalah olahraga tim dan tidak peduli seberapa bagus pelemparnya. , dia tidak bisa bermain game sendirian. Anda akan membuat kami bertepuk tangan untuk seluruh tim. Mengapa Werther tidak bisa melakukan itu?

Saya tidak berpikir mereka menyadarinya pada saat itu, tapi saya berani bertaruh Yūsuke dan setiap anak

di kelas yang pernah Anda pilih merasa ada sesuatu yang hilang dalam cara Werther menangani berbagai hal. Anda bisa merasakan frustrasi dan kemarahan di dalam ruangan, merasa bahwa anak-anak membutuhkan cara untuk melampiaskannya. Tapi tidak ada yang melampiaskannya pada Shÿya—setidaknya belum.

Aku pergi bersama Werther setiap hari Jumat untuk mengunjungi rumah Naoki. Pada hari pertama, ibunya mendudukan kami di ruang tamu sehingga dia bisa mengeluh tentangmu, tetapi setelah itu, ketika kami terus kembali, dia memotong kunjungan semakin pendek dan membuat kami berdiri di aula depan. Akhirnya, dia berhenti membiarkan kami masuk atau bahkan melepaskan rantainya. Dia hanya mengambil amplop melalui celah di pintu. Aku tahu dari pandangan sekilas yang kudapat saat kami berbicara dengannya bahwa dia masih meluangkan waktu untuk merias wajahnya, tapi menurutku bibirnya terlihat sedikit bengkak.

Kakak perempuan tertua Naoki telah menikah dan pindah ke Tokyo, dan ayahnya biasanya pulang terlambat dari kantor, seringkali hanya Naoki dan ibunya—dan dia hidup dengan rahasia yang mengerikan.

Saya memberi tahu Werther bahwa saya pikir kami tidak akan bisa melihat Naoki tidak peduli berapa kali kami pergi berkunjung, dan sepertinya kami benar-benar menguntitnya atau semacamnya. Untuk sesaat dia memasang tampang jahat di wajahnya, tapi kemudian dia memaksakan senyum lagi.

"Tidak, Mizuho," katanya, "kita baru saja mencapai titik kritis bagi kita berdua. Jika kita bisa bertahan sedikit lebih lama, saya yakin mereka akan mengerti apa yang sedang kita coba lakukan." Jelas dia tidak akan menyerah pada kunjungan, tetapi saya tidak yakin siapa yang dia maksud dengan "kami berdua" atau "titik kritis". Aku bahkan tidak yakin Werther pernah bertemu Naoki, karena dia tidak pernah datang ke sekolah sekali tahun ini. Tapi sepertinya sudah terlambat untuk bertanya tentang itu sekarang.

Senin berikutnya, Werther muncul di kelas matematika dengan selembar karton putih dan berkata dia ingin kami menulis pesan kepada Naoki untuk "mendukungnya" dan membuatnya kembali ke sekolah. Aku tahu aura ruangan sedang mengalami perubahan, tapi bukan itu yang kuharapkan. Saat mereka mengerjakan "kartu sembuh" untuk Naoki, beberapa gadis cekikikan dan beberapa anak laki-laki bahkan tertawa. Saya tidak tahu mengapa, tetapi ketika sampai pada saya, papan itu hampir dipenuhi dengan sebaris kalimat aneh:

Jangan khawatir! Bayangkan kebahagiaan! Semua orang menang! Mungkin Anda juga?

Kecuali Anda tidak melakukannya? Ingat segalanya! Jangan pernah lupa! Semua orang tahu!

Benar-benar kami lakukan! Semua orang tahu! Ingat!

Hanya sekarang, saat saya menulis ini, saya dapat melihat apa yang mereka lakukan. Bagaimana saya bisa begitu bodoh? Tapi mereka tampaknya menikmati diri mereka sendiri saat mereka bekerja.

Apakah Anda ingat bahwa Anda memberi tahu kami tentang Hukum Remaja hari itu? Meskipun itu dimaksudkan untuk melindungi anak-anak, saya sudah memiliki keraguan tentang hal itu sebelum mendengar apa yang Anda katakan.

Bagaimana dengan kasus di Kota H di mana anak laki-laki itu membunuh seorang wanita dan bayinya? Saya ingat melihat kerabatnya berbicara tentang mereka di TV selama sehari-hari, tentang betapa tidak masuk akal nya hal itu, betapa bahagiannya hidup mereka, betapa brutalnya bocah lelaki yang membunuh mereka. Saya ingat saat itu berpikir bahwa Anda benar-benar tidak memerlukan persidangan dalam kasus seperti itu. Anda bisa menyerahkan penjahat itu kepada keluarga korban dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan dengannya. Orang-orang yang paling terluka seharusnya memiliki hak untuk menilai orang-orang yang menyakiti mereka, seperti yang kamu lakukan dengan Naoki dan Shyïya, dan kamu hanya perlu pengadilan ketika tidak ada yang tertinggal. Tapi bukan hanya bocah jahat itu yang mengganguku. Saya tidak tahan dengan para pengacara, cara mereka berdiri di sana dan mengatakan semua yang mereka pikirkan untuk membela anak itu. Siapa pun bisa tahu mereka berbohong. Saya yakin ada alasan mengapa mereka memiliki semua undang-undang itu, dan saya tahu mereka harus berdiri di sana berdebat seperti itu dan terlihat penting, tetapi ketika Anda melihatnya di TV, Anda tidak dapat berhenti berpikir bahwa Anda ingin melakukannya dengan benar. ada di ruangan bersama Anda sehingga Anda bisa memberi mereka apa yang telah mereka datangi. Atau mungkin jika Anda bisa mencari tahu di mana mereka tinggal dan melemparkan beberapa batu melalui jendela mereka. Setidaknya itulah yang saya rasakan.

Dan itu dalam kasus di mana saya bahkan tidak mengenal para korban atau keluarga mereka. Sesuatu yang hanya pernah saya lihat di TV—sesuatu yang terjadi jauh sekali. Tetapi jika saya merasa seperti itu, saya yakin banyak orang lain juga....

Tapi saat saya menulis ini untuk Anda, saya berubah pikiran. Saya menyadari bahwa Anda harus diadili, tidak peduli seberapa buruk kejahatannya. Bukan untuk penjahat tetapi untuk orang kebanyakan, untuk memastikan mereka memahami apa yang terjadi dan untuk mencegah mereka mengambil hukum ke tangan mereka sendiri.

Saya kira semua orang ingin diakui atas apa yang telah mereka lakukan; semua orang ingin dipuji. Tetapi melakukan sesuatu yang baik atau luar biasa tidaklah mudah. Jauh lebih mudah untuk mengutuk orang yang melakukan hal yang salah daripada

itu adalah melakukan hal yang benar sendiri. Tetapi meskipun begitu, dibutuhkan keberanian untuk menjadi yang **pertama** keluar dan menyalahkan orang lain. Bagaimana jika tidak ada orang lain yang bergabung dengan Anda? Tidak ada orang lain yang berdiri untuk mengutuk pelaku kesalahan? Di sisi lain, mudah untuk bergabung dalam mengutuk seseorang setelah orang lain berhasil menggulirkan bola. Anda bahkan tidak perlu menempatkan diri Anda di luar sana; yang harus Anda lakukan adalah mengatakan, "Aku juga!"

Itu tidak berakhir di sana: Anda juga mendapat manfaat dari perasaan bahwa Anda berbuat baik dengan memilih seseorang yang jahat — itu bahkan bisa menjadi semacam pelepasan stres. Namun, setelah Anda melakukannya, Anda mungkin menemukan bahwa Anda menginginkan perasaan itu lagi — bahwa Anda membutuhkan orang lain untuk menuduh hanya untuk membalasnya. Anda mungkin sudah mulai dengan orang jahat yang nyata, tetapi untuk kedua kalinya Anda mungkin harus melihat lebih jauh ke rantai makanan, menjadi lebih kreatif dalam tuduhan dan tuduhan Anda.

Dan pada saat itu Anda sedang melakukan perburuan penyihir — seperti di Abad Pertengahan. Saya pikir kita orang biasa mungkin telah melupakan kebenaran mendasar—kita tidak benar-benar memiliki hak untuk menilai orang lain.

Setelah hari itu ketika Yūsuke memukul Shÿya dari belakang, hampir selalu ada karton susu yang disodorkan ke meja Shÿya. Yang terburuk adalah ketika seseorang menyimpannya selama seminggu atau lebih dan susunya menjadi asam, atau ketika terlalu banyak dan pecah. Mereka menaruhnya di kotak sepatu dan lokernya juga. Tapi Shÿya hanya membersihkan mereka semua tanpa sepatah kata pun, seolah itu hanya bagian dari rutinitas paginya. Buku catatan dan pakaian olahraganya banyak menghilang, dan seseorang menulis "Pembunuh" di setiap halaman salah satu buku pelajarannya. Sebagian besar dari kami masih mengabaikannya, tetapi beberapa anak nakal melecehkannya tanpa henti.

Tapi suatu hari kami semua mendapat teks yang sama di ponsel kami: "Kamu jadi Hakimnya! Kumpulkan poin untuk setiap serangan yang kamu lakukan terhadap Shÿya si Pembunuh!"

Itu berasal dari orang yang sama yang mengirim teks setelah Anda berbicara dengan kami. Sistemnya sederhana: Setiap kali Anda melakukan sesuatu untuk melecehkan Shÿya, Anda akan mengirimkan detail ke pengirim asli dan dia akan memberi Anda poin. Dia menjumlahkan skor pada hari Sabtu, dan orang dengan poin paling sedikit akan diberi label "Teman Pembunuh", dan dia akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti Shÿya mulai hari Senin berikutnya.

Kau tahu aku tidak merasakan simpati apapun untuk Shÿya, tapi ini sepertinya benar-benar bodoh, jadi aku langsung memutuskan bahwa aku akan mengabaikan semuanya.

benda. Dan saya cukup yakin banyak anak lain akan melakukan hal yang sama. Tetapi beberapa hari kemudian saya kebetulan melihat dua gadis paling pendiam di kelas, Yukari dan Satsuki (Anda tahu mereka... ide kegembiraan mereka adalah pertemuan Klub Seni), berdiri di dekat lemari sepatu, mengirim pesan — dan kemudian saya menyadari bahwa mereka melaporkan bahwa mereka baru saja memasukkan karton susu mereka ke dalam sepatu Shÿya.

Jika mereka berdua memainkan permainan, saya akan menjadi satu-satunya yang berakhir tanpa poin sama sekali.

Jadi saya sedikit gugup ketika pergi ke sekolah pada hari Senin berikutnya, tetapi hari itu berlalu tanpa terjadi sesuatu yang tidak biasa. Rupanya, beberapa anak lain menolak untuk bergabung—telah memutuskan untuk tidak mencetak poin dari Shÿya.

Mungkin dunia tidak jadi gila.

Suatu hari menjelang akhir Juni, Werther membatalkan matematika untuk mengadakan pertemuan kelas, meskipun ujian hanya beberapa hari libur. Dia memberi tahu kami bahwa dia memiliki sesuatu yang ingin dia bicarakan, dan kemudian dia mulai melambaikan kertas ini kepada kami.

"Saya menemukan ini di salah satu buku catatan pekerjaan rumah Anda," katanya. Kami bisa mendengar anak-anak di barisan depan menelan ludah, tapi dari tempat saya duduk, Anda tidak bisa melihat apa-apa.

"Ada pengganggu di kelas ini!" katanya dengan suara yang sangat dramatis, membaca kata-kata dari kertas. Harus saya akui, saya cukup terkesan dengan keberanian yang diperlukan untuk menulis ini—dan itu berarti ada orang lain yang juga menginginkan perubahan. Tetapi saya juga menyadari bahwa siapa pun yang menulisnya mungkin tidak menyangka akan dibacakan di depan seluruh kelas seperti ini. Dia — atau dia — mungkin sedang berkeringat sekarang.

"Saya tidak akan mengatakan di buku catatan siapa," Werther melanjutkan, melihat sekeliling ruangan, "tetapi saya ingin kita mendiskusikan masalah ini sebagai kelas sekarang. Saya tahu, Anda tahu, saya merasa ada sesuatu yang tidak beres. Tidaklah benar ketika seorang siswa yang baik seperti Shÿya mengatakan kepada saya untuk ketiga kalinya bulan ini bahwa dia 'kehilangan buku catatannya' dan harus mendapatkan yang baru.

Dan itu bukan hanya buku catatannya — dia juga 'kehilangan' pakaian olahraga dan sepatunya. Jadi saya baru saja akan bertanya kepada Shÿya apa yang terjadi. Tapi sebelum saya mendapat kesempatan, beberapa jiwa pemberani mengirim saya pesan ini untuk meminta bantuan... dan saya tidak bisa memberi tahu Anda betapa bahagianya hal itu membuat saya. Tetapi saya harus mengatakan bahwa apa yang terjadi di sini tidak bisa disebut intimidasi. Pelecehan semacam ini bukanlah intimidasi—i

kecemburuan, polos dan sederhana. Buktinya tidak ada yang berani menyerangnya secara langsung; hanya saja terus-menerus mengotak-atik barang-barangnya. Shÿya adalah salah satu siswa terbaik di seluruh kelas, dan saya diberi tahu bahwa dia memenangkan penghargaan dalam kompetisi sains nasional tahun lalu. Jadi sangat wajar jika beberapa dari Anda cemburu padanya dan Anda bahkan mungkin melecehkannya karena itu. Itulah sebabnya saya tidak punya niat untuk mencoba mencari tahu siapa yang melakukan ini.

Ini masalah Anda sebagai kelas.

“Tapi aku punya sesuatu untuk dikatakan kepadamu—apakah kamu pernah terlibat dalam hal ini atau tidak. Jelas bahwa Shÿya adalah siswa yang sangat cerdas, tetapi itu tidak berarti bahwa dia lebih baik dari kalian semua dalam hal apa pun. Menjadi siswa yang baik dan mendapatkan nilai bagus adalah hal yang dilakukan **Shÿya** dengan baik—itu adalah hadiah spesialnya sendiri. Tetapi masing-masing dari Anda juga memiliki bakatnya, dan daripada mengkhawatirkan Shÿya, saya ingin Anda menemukan bakat itu dan meluangkan waktu untuk mengembangkannya. Saya yakin beberapa dari Anda tidak tahu apa itu, dan jika itu masalahnya, saya mendorong Anda untuk datang menemui saya. Baru beberapa bulan sejak kita bertemu, tapi aku telah memperhatikanmu dengan cermat, dan kurasa aku punya beberapa ide....”

Tepat pada saat itu, nada teks di telepon berbunyi, dan Takahiro meletakkan tangannya di mejanya untuk mematikan baterainya. “Sial,” gumamnya. Memiliki telepon bukanlah masalah, tapi kami seharusnya mematikannya di kelas.

Werther mengambil telepon dan kemudian melanjutkan pidatonya.

“Ini adalah hal serius yang ingin saya bicarakan,” katanya. “Tapi satu joker yang tidak bisa bermain sesuai aturan bisa mengganggu semuanya. Matikan mereka!

Siswa kelas satu mana pun tahu itu!”

Khotbah berlangsung beberapa saat setelah itu, tapi sepertinya diinterupsi oleh Takahiro adalah masalah yang lebih besar daripada intimidasi. Jadi jika penulis catatan itu benar-benar mencari bantuan dari Werther, dia pasti sudah menghela nafas saat itu.

Tapi mimpi buruk yang sebenarnya bahkan belum dimulai. Pengadilan penyihir akan segera dimulai.

Tidak butuh waktu lama—sebenarnya, pada hari yang sama sepulang sekolah. Saya belum bergabung dengan klub mana pun tahun ini, tetapi saya tetap lembur untuk mengambil giliran membersihkan kelas. Aku baru saja akan mengeluarkan sepatuku dari lemari di pintu depan ketika Maki menghentikanku. Tidak ada yang berubah dengan Maki sejak kamu pergi: Dia masih sahabat karib dan gopher Ayako.

“Ayako memiliki sesuatu yang dia ingin temui darimu,” katanya. “Bisakah kamu

kembali ke kamar?"

Aku cukup yakin "sesuatu" itu tidak akan menyenangkan, tapi jika aku menolak, aku harus menghadapinya nanti, jadi aku mengikutinya kembali ke kelas.

Saat aku berjalan melewati pintu, Maki mendorongku dari belakang dan aku berlutut. Ketika saya melihat ke atas, Ayako berdiri di sana. Kemudian saya menyadari bahwa ada lima atau enam anak yang membentuk lingkaran di sekitar saya.

"Kamu mengoceh ke Werther, bukan, Mizuho?" kata Ayako. Dia benar-benar salah, tapi kupikir hal seperti ini mungkin akan terjadi.

"Tidak," kataku, menatapnya kembali. "Itu bukan aku."

"Pembohong!" dia menggonggong. "Itu tidak mungkin orang lain. Tapi kamu salah besar! Apa maksudmu, 'menindas'? Itu benar-benar omong kosong! Apa yang kita lakukan di sini adalah menghukum seorang pembunuh. Apakah Anda tidak bersimpati pada Moriguchi-sensei? Atau apakah Anda manis pada pembunuh itu?"

Tidak ada gunanya mencoba berdebat dengannya, jadi aku hanya menggelengkan kepalaku, menolak semua yang dia katakan.

"Jadi kamu tidak manis padanya? Nah, buktikan kalau begitu," katanya sambil mengulurkan karton susu. "Pukul dia dengan ini dan kami akan mempercayaimu."

Saat saya mengambil karton dari Ayako, tiba-tiba saya melihat Shÿya tergeletak di lantai di sisi lain ruangan, lengan dan kakinya diikat dengan selotip.

Ayako dan yang lainnya menoleh untuk menatapnya dengan seringai jahat di wajah mereka.

Jika saya tidak melemparkan susu padanya, saya tahu saya akan mendapatkan perlakuan yang sama besok—atau, lebih buruk lagi, mereka mungkin akan mulai melakukan semua hal yang mereka terlalu takut lakukan pada Shÿya.

Lalu mata kami bertemu. Aku benar-benar tidak tahu apa yang dia pikirkan, tapi aku tahu mata Shÿya tidak memohon padaku atau mencoba membuatku marah—mereka hanya terlihat sangat tenang. Saat menatap matanya, tiba-tiba aku mengerti: Dia tidak memikirkan apa pun, tidak merasakan apa pun. Dia adalah gambaran sempurna dari seorang pembunuh tak berperasaan. Aku tahu kamu mengatakan bahwa Naoki adalah orang yang benar-benar membunuh Manami, tetapi jika Shÿya tidak ada di sana, semua ini tidak akan terjadi!

Pembunuh! Pembunuh! Pembunuh! Tiba-tiba saya tidak ragu lagi.

Aku bangkit dan mengambil beberapa langkah ke arahnya. Lalu aku membidik dadanya, memejamkan mata, dan melempar karton itu sekuat tenaga. Aku bisa mendengarnya meledak, dan pada saat itu, aku merasakan ekstasi aneh ini muncul

suatu tempat jauh di dalam diriku.

Aku ingin menyakiti bajingan ini! Saya ingin membuatnya membayar! Saya ingin membuatnya mencicipi obatnya sendiri! Hal-hal seperti itu melewatiku seperti arus listrik, berputar-putar di kepalaku...sampai akhirnya dihentikan oleh suara tawa anak-anak. Apa yang lucu? Saat aku membuka mata, aku bisa melihat. Susu menetes ke wajah Shÿya, dan bintik merah membengkak di pipinya. Aku merindukan dadanya, tapi aku memukulnya tepat di wajahnya.

"Bagus, Mizuho!" Ayako bergumam, dan mereka tertawa lebih keras. Tapi aku tidak mengerti apa yang menurut mereka sangat lucu—tidak saat Shÿya masih menatapku dengan mata itu. Dan sekarang saya pikir saya tahu apa yang mereka katakan.

Apakah Anda benar-benar memiliki hak untuk menilai saya? Dia tiba-tiba tampak bagiku seperti orang suci, dianiaya oleh gerombolan yang tidak berakal.

"Maaf," semburku, dan aku langsung tahu bahwa Ayako telah mendengarnya aku.

"Tunggu **sebenarnya!**" dia berteriak. "Apakah aku baru saja mendengar kamu **meminta maaf** kepada pembunuh ini? Mizuho tidak lebih baik dari dia! Mari berikan dia apa yang telah datang!" Ayako bisa menjadi sangat dramatis, seperti dia menyalurkan Joan of Arc atau semacamnya... meskipun saya ragu dia pernah mendengarnya.

Dalam sekejap mereka menjepit lenganku di belakang punggungku. Aku tahu salah satu anak laki-laki di kelas kami yang menarikku, tapi aku tidak yakin siapa. Itu sakit. Aku takut. Saya ingin seseorang membantu saya—hanya itu yang ada di kepala saya.

"Mulai hari ini dan seterusnya!"—Ayako masih mengadakan pertunjukan— "Kamu dan bocah ini adalah satu!" Kemudian mereka mendorongku ke lantai, dan aku tersungkur dengan wajahku hanya beberapa inci dari wajah Shÿya.

"Ciuman! Ciuman! Ciuman!" Mereka mulai bertepuk tangan dan bernyanyi. Saya ingin berteriak pada mereka untuk berhenti, tetapi saya membeku ketakutan. Anak laki-laki yang menjepit lenganku memegang bagian belakang kepalaku dengan tangannya yang lain dan menekan ke depan sampai wajahku bertemu wajah Shÿya dan aku mendengar bunyi klik.

"Lihat, Ayako, aku mengerti!" Saat Maki berbicara, lengan saya dilepaskan dan saya menoleh untuk menemukan seluruh kelompok berkumpul di sekelilingnya untuk melihat teleponnya. Mereka masih tertawa.

"Apakah itu ciuman pertamamu, Mizuho?" Kata Ayako, mengambil telepon dari Maki dan mendorongnya ke wajahku. Gambar di layar menunjukkan Shÿya dan aku dengan bibir terkatup rapat. "Sekarang apa yang kita lakukan dengan ini terserah

kamu, Mizuho, ”katanya.

Moriguchi-sensei, saya tahu bahwa Naoki dan Shÿya adalah pembunuh, tapi itu bukan berarti aku bisa memaafkan anak-anak yang akan melakukan hal seperti ini.

Saya tidak begitu ingat bagaimana saya sampai di rumah sore itu. Pakaianku berbau seperti susu, jadi aku keluar dan mandi. Kemudian saya mengurung diri di kamar dan tidak keluar untuk makan malam.

Saya memiliki perasaan samar bahwa seseorang masih memegang tangan saya di belakang punggung saya, dan suara tawa terdengar di telinga saya. Aku tidak bisa berhenti gemetar. Aku ingin malam berlangsung selamanya, atau misil nuklir datang dan memusnahkan segalanya—dan aku bahkan tidak bisa tidur karena seluruh pemandangan mengerikan itu muncul kembali begitu aku memejamkan mata.

Sekitar tengah malam saya mendengar pesan masuk ke ponsel saya. Aku takut mereka mungkin mengirimiku foto itu, tetapi ketika aku melihat, itu adalah nomor yang hampir tidak kukenali: milik Shÿya. Dia ingin tahu apakah saya akan menemuinya di toko swalayan terdekat. Saya memikirkannya sebentar dan kemudian memutuskan untuk pergi.

Shÿya sedang berdiri di samping sepedanya di tepi tempat parkir. Saya tidak tahu harus berkata apa atau bahkan bagaimana memandangnya, jadi saya berdiri menghadapnya di atas motor. Tanpa sepatah kata pun, dia merogoh saku celana jinsnya, mengambil secarik kertas, membuka lipatnya, dan mengangkatnya. Lampu jalan cukup terang, tapi aku masih tidak bisa melihat apa itu. Saya harus memaksakan mata saya, tetapi akhirnya saya tahu itu adalah beberapa angka, dan dengan sedikit usaha saya melihat bahwa itu adalah hasil tes darah — dengan namanya tertulis di atas dan tanggal dari minggu lalu.

"Itu ada di kotak surat ketika aku sampai di rumah," katanya, melipat kertas itu dan memasukkannya kembali ke dalam sakunya.

"Aku tahu," kataku.

Dia balas menatapku dengan ekspresi terkejut di wajahnya—bukan ekspresi a pembunuh anak tapi tatapan penuh perasaan, yang sudah lama tidak kulihat.

"Ada sesuatu yang ingin kuberitahukan padamu," kataku. Dia pergi ke mesin penjual otomatis dan membeli dua kaleng jus. Kemudian dia memasukkannya ke dalam keranjang sepeda dan menyuruh saya naik ke belakang. Bahkan tempat parkir kosong di tengah malam terlalu umum untuk apa yang harus kami bicarakan.

Aku bertanya-tanya seperti apa penampilan kami mengendarai sepeda ganda menembus kegelapan

kota. Bukannya ada orang yang bisa dilihat—kami hampir tidak berpapasan dengan orang atau mobil—tetapi aku sedikit gugup, meskipun tidak ada apa-apa di antara kami.

Punggungnya lebih lebar dari yang saya kira—saya mengira berat badannya turun. Saat kami melewati kegelapan, sepertinya dia datang untuk menyelamatkanku, tepat saat dunia akan segera berakhir. Tapi jika dia muncul di malam hari untuk menyelamatkanku, maka aku harus memberitahunya.

Setelah kami berkendara selama sekitar lima belas menit, bangunan mulai menipis dan dia berhenti di depan sebuah rumah satu lantai di sebelah sungai. Tampaknya kosong dan saya cukup yakin dia tidak tinggal di sini, tetapi dia turun dari sepeda, mengeluarkan kunci, dan membuka pintu. Dia pasti bisa mengatakan bahwa saya ragu-ragu, karena dia berbalik untuk menjelaskan bahwa itu milik neneknya dan bahwa orang tuanya menggunakannya untuk menyimpan barang-barang untuk toko mereka sekarang setelah dia pergi.

Begitu kami berada di dalam, dia menyalakan lampu dan saya bisa melihat tumpukan kotak berjejer di lorong. Mereka pasti menghalangi angin masuk, karena udaranya berat dan lembab, jadi kami memutuskan untuk duduk di tangga masuk tepat di dalam pintu. Dia memberi saya sekaleng jus grapefruit dan saya menggulungnya di antara tangan saya saat saya mulai memberi tahu dia apa yang telah saya lakukan hari itu.

Hari ketika Anda memberi tahu kami tentang Naoki dan Shÿya, hanya ada satu bagian dari cerita yang tidak dapat saya percayai — akhir cerita. Itu adalah bagian yang paling menakutkan, tentu saja, dan itu adalah Anda, Moriguchi-sensei, yang saya takuti.

Setelah kamu pergi, Naoki berlari keluar ruangan dan semua orang mengikutinya. Aku juga baru saja akan pergi, ketika aku melihat kotak di dekat papan tulis dengan semua karton susu kosong berjejer di slotnya dengan nama kami. Pikiran pertamaku—refleks ketua kelas—adalah bertanya-tanya siapa yang bertugas membersihkan, tetapi kemudian aku menyadari tidak ada yang mau menyentuh karton, saat itulah aku menemukan diriku mencari milik Naoki dan Shÿya.

Anda telah berbicara banyak tentang melihat sesuatu secara logis hari itu, jadi mungkin itu sebabnya saya mendapati diri saya bertanya-tanya tentang logika **Anda**. Saya bisa memahami rasa sakit dan kesedihan yang pasti Anda rasakan, tetapi saya tahu saya tidak bisa benar-benar tahu bagaimana perasaan Anda. Saya memiliki orang-orang yang saya cintai sama seperti orang lain, tetapi mereka semua masih hidup, dan bahkan jika saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan saya jika mereka mati, itu masih hanya membayangkan. Tapi aku cukup yakin bahwa kamu akan memiliki kemampuan untuk bersikap rasional tidak peduli seberapa besar kamu membenci Naoki dan Shÿya.

Hari itu saya menemukan kantong plastik di lemari pembersih dan dibungkus

dua karton untuk dibawa pulang. Aku sadar aku tidak bisa meninggalkan kotak itu jika hanya Naoki dan Shÿya yang hilang, jadi aku membawa sisa karton itu ke tempat sampah di belakang gym. Saya bertemu dengan beberapa guru di jalan, tetapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Mengapa mereka mencurigai ketua kelas ketika dia membuang sampah? Ketika saya sampai di rumah, saya membuka kartonnya dan menguji susu yang tersisa di dalamnya dengan bahan kimia yang bereaksi dengan darah (aneh, saya tahu, tapi saya punya beberapa).

Hasilnya persis seperti yang saya harapkan.

"Terima kasih karena tidak memberi tahu siapa pun," kata Shÿya saat aku menyelesaikan ceritaku.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak merahasiakan ini demi dia—aku hanya tidak punya teman dekat yang bisa kuberi tahu. Tapi dia benar: Jika saya memberi tahu siapa pun di kelas kami, serangan terhadapnya akan menjadi lebih buruk.

"Tapi kamu percaya semua yang dikatakan Moriguchi?" Dia bertanya. Aku mengangguk.

"Dan kamu tidak takut sendirian denganku di sini?" Kali ini aku menggelengkan kepala. "Kamu tidak keberatan berbicara dengan seorang pembunuh anak?"

Aku menatap matanya. Jika dia adalah pembunuh anak-anak, lalu siapa anak-anak lain di kelas yang memperlakukannya seperti binatang? Aku lebih takut pada diriku sendiri karena telah melemparkan susu padanya daripada aku pada Shÿya. Pipinya masih sedikit bengkak. "Maaf," kataku, mengulurkan tangan untuk menyentuh titik merah itu. Beberapa bagian dari diri saya ingin membuat diri saya merasakan apa yang telah saya lakukan. Kehangatan kulitnya mengirimkan sentakan ke seluruh tubuhku.

Saya rasa syoknya bukan karena saya memegang kaleng dingin atau karena pipinya panas karena bengkak. Aku sadar selama ini aku mengira dia adalah iblis tak berdarah, tapi begitu aku menyentuhnya, aku tahu dia hanyalah anak laki-laki seperti yang lain.

"Kenapa kamu menunjukkan hasil tesnya?" Inilah yang ingin saya tanyakan padanya.

"Karena menurutku kita sangat mirip," katanya.

Aku meletakkan jariku di tab penarik kaleng dan memandangnya, tidak tahu harus berkata apa. Jadi dia tidak keluar dari malam untuk menyelamatkan saya.

"Tunggu," katanya. "Apakah kamu benar-benar akan minum semua itu?"

Aku melihat kaleng itu. Saya bisa saja meminum semuanya, tetapi saya pikir saya mengerti apa yang dia maksudkan — dan saya menyadari bahwa saya senang. "Tidak, kurasa aku tidak bisa," kataku padanya. Kemudian saya meletakkan kaleng saya dan dia menyerahkannya kepada saya. Itu masih setengah penuh, dan saya minum beberapa teguk sebelum mengembalikannya kepadanya. Dia mabuk

beberapa dan kemudian mengembalikannya kepadaku—dan ketika kaleng itu kosong kami berciuman sebentar. Aku belum memberitahumu, sensei, sebenarnya ada orang lain yang aku suka, tapi ini berbeda. Pada saat itu aku merasa Shÿya adalah satu-satunya orang di dunia yang berada di pihakku.

Dia membawa saya kembali ke toko serba ada, dan kemudian ketika kami mengucapkan selamat tinggal, dia memberi tahu saya bahwa saya harus datang ke sekolah keesokan harinya. Saya benar-benar tidak ingin pergi, tetapi saya takut jika tidak, saya akan mengunci diri di rumah selama sisa hidup saya. Dan sekarang, dengan Shÿya di sana, aku merasa seolah-olah aku bisa menahan kekejaman itu.

"Aku akan ke sana," aku berjanji padanya.

Saat saya berjalan di pintu keesokan paginya beberapa anak laki-laki mulai bersiul, dan saya mendengar cekikikan dari gadis-gadis yang melihat ke papan tulis. Seseorang telah menggambar hati di papan tulis dan menuliskan namaku dan Shÿya di dalamnya. Aku menundukkan kepalaku, seperti yang selalu dilakukan Shÿya, dan langsung pergi ke mejaku, tetapi seseorang telah menggambar hati yang sama di tutupnya dengan spidol permanen.

"Mizuho! Selamat pagi!" Itu Ayako, melambaikan teleponnya padaku dari mejanya, tapi aku mengabaikannya dan membuka buku yang kubawa.

Itu adalah cara yang sama ketika Shÿya tiba. Dia mendapat sambutan yang sama, dan dia melihat ke papan tulis juga. Dia memiliki tatapan kosong yang sama seperti biasanya, tetapi ketika dia sampai di mejanya — yang juga memiliki hati — dia meletakkan tasnya dan berjalan ke arah Takahiro, yang masih bersiul.

"Kamu punya sesuatu yang ingin kamu katakan, pembunuh anak-anak?" Kata Takahiro, menyeringai pada Shÿya. Shÿya tidak menjawab. Dia hanya memberinya pandangan ini dan kemudian dia menggigit ujung jari kelingkingnya dan mengusap pipi Takahiro. Itu seperti garis simbolis ini — garis darah Shÿya — menandai akhir hukuman dan awal serangan baliknya. Beberapa anak yang duduk di dekatnya berteriak, tetapi kemudian ruangan menjadi sunyi senyap.

"Kamu yang menahan Mizuki, bukan?" Shÿya bergumam di dekat telinga Takahiro. "Apakah kamu mengisap **padanya?**" tambahnya, melihat ke arah Ayako. Kemudian dia berjalan ke arahnya dan mengangkat tangannya. Tetesan darah mengalir dari jarinya ke pergelangan tangannya. Ayako telah menutupi wajahnya dengan tangannya, tetapi Shÿya mengulurkan tangan dan mengangkat teleponnya di telapak tangannya yang berdarah. Dia berteriak.

"Kamu bertingkah seperti orang besar," katanya, "dan membuat orang lain melakukannya

pekerjaan kotor, tapi kamu terlalu bodoh untuk melihat seseorang mempermainkanmu dengan cara yang persis sama.”

Ketika dia mengatakan ini, dia pergi dan berdiri di depan Yūsuke, yang telah mengawasi dari mejanya di belakang ruangan seolah-olah semua ini tidak ada hubungannya dengan dia.

“Dan itu adalah kamu, brengsek, yang menarik talinya. Anda telah membuatnya mengejar saya. Dan kemudian dia membungkuk dan mencium bibir Yūsuke. Semua orang di ruangan itu membeku, dan Yūsuke terlihat seperti akan sakit. “Apakah kamu suka itu?” Shÿya bertanya, senyum lebar muncul di wajahnya. “Kamu bertingkah sangat mulia dan berbicara tentang keadilan, tetapi kamu tahu putri Moriguchi pergi ke kolam renang. Jika Anda memberi tahu seseorang, dia mungkin masih hidup. Ini semua karena Anda merasa bersalah, bukan? Apakah itu membuatmu merasa lebih baik bermain-main denganku? Mereka punya nama untuk orang sepertimu. Mereka disebut munafik. Anggap ini sebagai peringatan pertama dan terakhir Anda—jika Anda terus seperti ini, ciuman berikutnya akan memiliki banyak lidah.”

Setelah itu tidak ada lagi yang mengganggu Shÿya.

Pada bulan Juli, bahkan setelah ujian akhir dimulai, Shÿya dan saya bertemu di rumah itu hampir setiap hari. Saya memberi tahu orang tua saya bahwa saya akan belajar dengan seorang teman, dan karena saya tidak pernah menyusahkan mereka, mereka tidak mengatakan apa-apa meskipun saya agak terlambat pulang. Shÿya mengatakan ayahnya telah menikah lagi ketika dia duduk di kelas lima dan mereka memiliki bayi baru di rumah, jadi dia menggunakan rumah neneknya untuk belajar, dan mereka hampir tidak menyadari jika dia tidak pulang selama seminggu penuh pada jam waktu.

Ada sebuah ruangan di bagian paling belakang yang Shÿya sebut sebagai "laboratorium" miliknya. Dia sepertinya tidak belajar untuk ujian. Sebaliknya dia sedang mengerjakan sebuah penemuan yang sangat mirip dengan jam tangan, tetapi ketika saya bertanya kepadanya apa itu, dia menolak memberi tahu saya. Tetap saja, saya suka duduk di sana melihatnya mengerjakan apa pun itu. Dia menyelesaikannya pada pertengahan Juli, dan saat itulah dia pertama kali memberi tahu saya bahwa itu adalah pendeteksi kebohongan. Dia mengatakan ada sensor di tali yang bisa mendeteksi variasi denyut nadi pemakainya. Ketika sesuatu berubah, dial akan menyala dan alarm akan berbunyi.

"Cobalah," katanya padaku.

Saya menaruhnya di pergelangan tangan saya, tetapi saya cukup takut. Bagaimana jika itu mengejutkan saya?

"Apakah kamu khawatir akan terkejut?" dia bertanya, seolah membaca pikiranku.

"Tidak, tidak juga," kataku.

Bip, bip, bip, bip...wajah pendeteksi kebohongan menyala, dan berdering seperti jam alarm murah.

"Berhasil!" Shÿya berkokok. "Fantastis!"

"Fantastis," ulangku setelah dia, benar-benar merasa sangat terkesan. Ini sepertinya mempermalukan Shÿya. Dia tertawa. Lalu dia meraih pergelangan tanganku dan menariknya ke arahnya.

"Itulah yang benar-benar saya inginkan," katanya. "Hanya seseorang yang memperhatikanku."

Aku menyadari dia berbicara tentang apa yang terjadi dengan Manami. Ini adalah pertama kalinya dia mengatakan sesuatu tentang itu. Aku meletakkan tanganku yang bebas di atas tangan yang memegang pergelangan tanganku.

"Kamu tahu bagaimana anak-anak kecil mencoba membujukmu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan?" kata Shuya. "Yah, mungkin aku seharusnya melakukan itu untuk mendapatkan perhatian mereka. Seseorang bisa saja mengatakan, **saya menemukan kucing mati di lapangan**. Benarkah?... yah, sebenarnya akulah yang membunuhnya. **Tidak!...Tapi** itu benar! Terkadang saya membunuh kucing dan anjing. **Tidak!... Anda benar-benar melakukannya?** Tapi aku tidak hanya membunuh mereka. **Maksud kamu apa?** Saya menggunakan Mesin Eksekusi yang saya temukan. **Kamu bercanda! Itu luar biasa!... Buka**. Ada kejutan di dalam...Mizuki, menurutmu aku pembunuh? Mizuki? Apa yang harus saya lakukan sekarang...?"

Shÿya menangis, dan aku tidak tahu harus berkata apa padanya. Jadi aku hanya memeluknya. Saya tidak yakin mengapa, tetapi alarm pada pendeteksi kebohongan berbunyi lagi.

Hampir subuh ketika saya tiba di rumah keesokan harinya.

Werther sangat senang ketika dia menyadari bahwa intimidasi telah berhenti.

Shÿya tersenyum lagi di kelas, dan dia mendapat nilai tertinggi dari seluruh nilai pada ujian akhir. Semua orang berasumsi bahwa Yÿsuke akan terpilih sebagai perwakilan kelas, tetapi kemudian beberapa anak mulai mengatakan bagaimana mereka mungkin akan memilih Shÿya. Werther tampak gembira. Aku bahkan pernah melihatnya mengedipkan mata pada Shÿya di lorong saat dia dipuji oleh salah satu guru bahasa Inggris. Itu membuatku ingin muntah.

Tapi Werther masih punya masalah besar: Naoki. Jika dia tidak segera mulai bersekolah lagi, dia tidak akan bisa lulus dan melanjutkan ke sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Saya tidak begitu yakin bagaimana perasaan Anda tentang hal ini, tetapi saya telah memikirkan tentang apa yang diperlukan untuk mengakui bahwa Anda tidak dapat melakukan sesuatu ketika Anda benar-benar tidak dapat melakukannya. Saya

tahu Anda tidak suka anak-anak menyerah ketika mereka bahkan belum mencoba — saya tahu itu salah — tetapi menurut saya Anda juga harus benar-benar berani untuk mengakui bahwa Anda tidak dapat melakukan sesuatu ketika Anda benar-benar tidak bisa. Kurasa maksudku adalah aku berharap Werther cukup berani untuk mengakui bahwa dia tidak bisa membuat Naoki datang ke sekolah.

Atau mungkin jika dia baru saja berbicara dengan salah satu guru lain tentang hal itu. Mungkin mereka bisa menyarankan agar dia pergi ke sekolah lain atau semacamnya— Karena alasan dia tidak bisa datang ke sekolah ada di sini, di kelas ini.

Sepulang sekolah pada hari sebelum kuartal pertama berakhir, Werther dan aku pergi mengunjungi rumah Naoki seperti biasa. Saat itu sekitar pukul enam, tetapi matahari masih tinggi di langit dan saya sangat berkeringat saat kami berdiri di luar pintu.

Aku membawa surat yang kutulis untuk Naoki hari itu, karena menurutku tidak adil memberitahu Shÿya hasil tes pada karton susu dan tidak memberi tahu Naoki. Tentu saja saya tidak berpikir saya bisa mengatakan kepadanya apa yang saya ketahui dan membuatnya kembali ke sekolah. Aku tidak terlalu peduli apakah dia datang atau tidak.

Saya hanya ingin mengurangi satu hal—hal yang sangat besar—untuk dikhawatirkan.

Ibu Naoki baru saja membuka pintu ketika Werther menyerahkan catatan kelas dalam amplop dan kartu yang telah kami tandatangani, yang dibungkusnya seperti hadiah. Aku heran dia tidak membawa kartu itu sebelum ini—dan aku berharap dia melupakannya sama sekali.

Ketika lengannya keluar dari celah pintu, aku bisa melihat dia mengenakan kemeja lengan panjang yang berat. Mungkin dia menyalakan AC, tapi masih terasa sedikit aneh untuk hari yang panas. Aku tidak benar-benar melihat wajahnya dengan baik. Tapi aku memang mencoba memberikan suratku padanya sebelum dia menutup pintu—tapi saat itu Werther menjejakkan kakinya di celah dan mulai berteriak.

“Naoki! Jika Anda berada di sana, dengarkan aku! Anda bukan satu-satunya yang mengalami kesulitan istilah ini! Beberapa teman sekelasmu telah menindas Shÿya! Sudah sangat buruk! Tapi aku sudah berhasil meyakinkan mereka bahwa mereka salah. Itu tidak mudah, tetapi saya melakukannya! Mereka mendapatkannya! Jadi bagaimana, Naoki? Aku tahu kau terluka, tapi kurasa aku bisa membantu! Mengapa Anda tidak mencobanya! Saya pikir kita bisa menghadapi masalah Anda bersama-sama. Dan saya tahu saya dapat membantu Anda menyelesaikannya! Aku ingin kau percaya padaku! Saya ingin Anda datang ke sekolah besok, datang ke kami

upacara penutupan. Kami akan menunggumu!”

Ketika saya berdiri di sana mendengarkannya, saya menjadi sangat, sangat marah. Dia salah besar—tentang segalanya. Dia mengatakan bahwa mereka tidak menindas Shÿya, bahwa mereka benar-benar cemburu padanya, tetapi sekarang setelah dihentikan, dia menyebutnya sebagai intimidasi. Ketika saya melihat ke jendela Naoki, saya pikir saya melihat tirai bergerak sedikit.

Werther sangat marah pada titik ini sehingga dia terlihat sangat gila. Matanya semua buggy dan tidak fokus saat dia membungkuk pada ibu Naoki dan menutup pintu. Anda dapat melihat beberapa tetangga memandangi kami dari jendela mereka, tetapi Werther hanya tersenyum kepada mereka dan menoleh ke arah saya.

“Mizuho,” katanya, “Aku ingin berterima kasih karena telah menemaniku selama ini.” Dia berbicara kepada saya, tetapi suaranya jauh lebih keras dari yang seharusnya—cukup keras untuk didengar semua orang di jalan. Sepertinya dia telah mengadakan pertunjukan sejak awal, dan saya telah menjadi penontonnya sejak babak pertama hingga tirai terakhir. Saya dibawa sebagai saksi, jadi saya bisa bersaksi tentang fakta bahwa dia telah melakukan semua “panggilan rumah” ini, bahwa dia adalah seorang guru yang sangat setia. Aku merasakan surat yang kubawa, masih di saku rokku, dan kuremas menjadi bola.

Malam itu, Naoki membunuh ibunya.

Mereka mempersingkat upacara penutupan untuk kuartal pertama dan PTA mengadakan pertemuan khusus untuk kami sore itu.

“Tadi malam, salah satu teman sekelasmu terlibat dalam insiden serius.

Kami masih belum mengetahui semua detailnya, tetapi kami ingin Anda tahu bahwa Anda tidak dalam bahaya apa pun.” Hanya itu yang dikatakan kepala sekolah kepada kami—tetapi semua orang tetap tahu. Kami telah membicarakannya di kelas dan kami tahu Naoki telah melakukan sesuatu yang buruk, tetapi kami ingin tahu lebih banyak. Ada kegembiraan yang aneh di ruangan itu. Kami kembali ke wali kelas setelah upacara penutupan, tetapi Werther tidak mengatakan apa-apa. Aku tahu dia ingin berbicara dengan kami, jadi sekolah pasti membuat semacam perintah lelucon. Kemudian wali kelas berakhir dan semua orang dipulangkan — kecuali saya. Saya diberitahu untuk tinggal setelah. Aku tidak terkejut, karena aku berada di rumahnya hanya beberapa jam sebelum itu terjadi. Sebelum dia pergi, Shÿya memberiku jimat keberuntungan.

Saya menunggu beberapa menit dan kemudian Werther kembali ke kamar.

“Kamu tidak perlu khawatir, Mizuho,” katanya, meletakkan tangannya di pundakku dan menatap mataku. “Tidak peduli apa yang mereka minta, adil

katakan yang sebenarnya." Aku melihat ke arahnya, memegang benar-benar diam.

"Bisakah saya bertanya sesuatu?" kataku akhirnya. Dia mengangguk. "Tapi sebelum aku melakukannya, maukah kamu memakai ini?" Dia tampak skeptis tetapi saya mengatakan kepadanya bahwa itu adalah jimat keberuntungan — bahwa semua anak memakainya. Lalu aku memberinya jam tangan pendeteksi kebohongan yang Shÿya selipkan padaku sebelum dia pergi dan melihat saat dia memakainya. "Jadi, apakah kamu pergi ke rumah Naoki setiap minggu karena kamu sangat mengkhawatirkannya? Atau apakah Anda hanya pergi karena itu membuat Anda merasa nyaman dengan diri sendiri?"

"Apa yang sedang Anda bicarakan? Itu konyol, Mizuho! Anda ada di sana — Anda tahu betul! Aku melakukannya untuk Naoki!"

Bip, bip, bip, bip... Werther melihat ke bawah ke bagian depan arloji yang berkedip saat suara mengerikan memenuhi ruangan.

"Benda apa ini?" geramnya.

"Jangan khawatir," kataku padanya. "Itu hanya Penghakiman Terakhir."

Saya mengikuti Werther ke kantor sekolah. Kepala sekolah sedang menunggu kami, bersama dengan guru utama kelas kami dan dua petugas polisi. Werther dan aku duduk berdampingan, dan mereka meminta kami menceritakan semua yang kami bisa tentang Naoki—meskipun mereka masih belum memberi tahu kami apa pun lagi tentang apa yang telah terjadi. Saya baru saja menceritakan kisah saya kepada mereka, seperti yang disarankan Werther.

"Aku pergi setiap hari Jumat dengan Yoshiteru-sensei untuk mengantarkan salinan catatan kelas kita ke rumah Naoki. Ibunya selalu keluar untuk menemui kami, tapi kami belum pernah melihat Naoki selama kami pergi. Pada awalnya, dia tampak sangat senang melihat kami, tetapi akhir-akhir ini saya merasa kami mengganggunya. Bahkan saat cuaca panas, dia selalu memakai baju lengan panjang, dan kadang-kadang aku tahu dia memiliki memar di wajahnya di balik riasannya. Kupikir dia mungkin mendapatkannya dari Naoki—mungkin karena dia mencoba membuatnya pergi ke sekolah setiap kali kami muncul di rumah.

"Dia tidak pernah mengatakan apa-apa, tetapi saya tahu bahwa kunjungan kami sendiri mulai membuat Naoki stres. Dia bukan tipe anak yang marah atau menyakiti siapa pun, tapi kurasa dia merasa terpojok saat mendengar kami datang, dan dia tidak punya tempat lain untuk melepaskan ketegangan. Ibunya telah sangat memanjakannya, dan kurasa dia mencoba menyakitinya ketika dia tidak tahu harus berbuat apa lagi. Saya kira Anda akan mengatakan bahwa dia sedikit lemah. Tapi saya pikir semua gurunya yang lain menyadari hal itu. Satu-satunya yang tidak adalah Yoshiteru sensei—yang yakin dia bisa menyelesaikan semua masalah Naoki

diri. Tapi semakin kami pergi, semakin Naoki merasa terjebak dan semakin dia menyerang ibunya. Itu sebabnya saya memberi tahu Yoshiteru-sensei bahwa saya pikir kita harus istirahat dari kunjungan, tetapi dia tidak peduli dengan apa yang saya pikirkan.

Sebaliknya, dia memperburuk keadaan di hari lain ketika dia mulai berteriak ke jendela Naoki, begitu keras sehingga semua orang di lingkungan itu bisa mendengarnya.

Sepertinya dia ingin mengubah Naoki menjadi orang aneh atau semacamnya. Saya pikir Naoki menganggap rumahnya sebagai semacam tempat perlindungan, karena dia tidak bisa menghadapi sekolah. Tapi Yoshiteru-sensei ingin menghisapnya dari satu tempat yang aman itu.

“Sepertinya Yoshiteru-sensei memburunya. Tapi dia tidak pernah memikirkan apa yang terbaik untuk kita. Kami hanyalah cermin yang dia gunakan untuk menatap bayangannya sendiri. Semua ini tidak akan terjadi jika dia tidak terlalu mementingkan diri sendiri.

Aku tahu ini sulit dipercaya, tapi semua ini terjadi dalam satu masa—dalam empat bulan sejak kau meninggalkan kami. Sekarang liburan musim panas, dan saya bertanya-tanya apakah Werther akan kembali untuk memulai semester baru. Jika dia cukup tak tahu malu untuk muncul, maka saya harus mencari tahu beberapa hal.

Sejak musim panas lalu, saya mengumpulkan semua jenis bahan kimia. Jika keadaan menjadi terlalu buruk, saya berencana menggunakannya sebagai jalan keluar. Tapi saya sudah mulai berpikir bahwa saya harus mengujinya pada orang lain terlebih dahulu untuk melihat apakah itu berhasil. Yang benar-benar kuinginkan adalah potasium sianida, dan sekarang mungkin waktu terbaik untuk mendapatkannya karena semua guru lebih mengkhawatirkan skandal dan reputasi mereka daripada kunci loker penyimpanan mereka. Aku yakin jika aku meminta Tadao-sensei untuknya, dia akan memberikannya kepadaku, tanpa pertanyaan.

Seharusnya mudah untuk memberikan sesuatu kepada Werther jika dia kembali pada musim gugur. Dia satu-satunya yang minum susu, dan kurasa aku tidak akan peduli jika ada orang lain yang mendapatkannya....

Tapi saya kira Anda mungkin bertanya-tanya mengapa saya sangat membenci Werther. Itu karena aku sudah jatuh cinta pada Naoki sejak kelas satu. Dia cinta pertamaku dan satu-satunya. Kurasa itu dimulai saat si idiot Ayako mulai memanggilku Mizuho. Dia cemburu karena dia sangat bodoh dan aku selalu tahu semua jawabannya—jadi dia mengarang nama panggilan bodoh itu dan yang lainnya bergabung.

Setelah itu aku menjadi Mizuho bagi semua orang—kecuali bagi Naoki, yang terus memanggilku Mizuki. Aku bahkan tidak yakin kenapa dia menolak untuk pergi bersama Ayako—mungkin dia hanya terbiasa dengan Mizuki—tapi itu sudah cukup meyakinkan.

saya bahwa dia adalah satu-satunya teman saya di dunia.

Salah satu saudara perempuan Naoki mengatakan kepada saya bahwa ketika dia bertanya mengapa dia membunuh ibu mereka, dia mengatakan itu karena dia ingin polisi menangkapnya.

Moriguchi-sensei, apakah Anda keberatan jika saya menanyakan satu pertanyaan terakhir?

Apa pendapat Anda tentang balas dendam Anda sekarang?

Bab Tiga

Yang Baik Hati

Saat itu dini hari tanggal 20 Juli, beberapa hari sebelum saya dijadwalkan pulang untuk liburan musim panas selama tahun kedua kuliah saya, ketika tiba-tiba saya mendapat telepon dari ayah saya.

Dia punya dua berita: satu, bahwa ibuku telah dibunuh; dan kedua, pembunuhnya adalah adik laki-lakiku, Naoki.

Itu membuat segalanya menjadi sedikit rumit. Jika ibumu dibunuh, sebagai kerabat korban kamu harus membenci si pembunuh; tetapi jika pembunuhnya adalah saudara laki-laki Anda, maka Anda harus menghadapi kritik yang sejalan dengan menjadi kerabat penjahat sambil mengkhawatirkan kemungkinan rehabilitasi saudara laki-laki Anda dan meminta maaf kepada para korban — yang kebetulan Anda salah satunya!

Bagaimana Anda melakukan semua ini sekaligus?

Satu hal yang pasti: Pers dan gantungan baju tidak akan membiarkan Anda sendirian hanya karena ini masalah pribadi keluarga. Dalam waktu singkat rumah kami sudah dikepung, dan sorot mata orang-orang tidak menunjukkan simpati, atau bahkan keji—sangat ingin tahu.

Pembunuhan tidak jarang terjadi di Jepang seperti dulu. Faktanya, mereka sangat umum sehingga kebanyakan orang hanya menguap ketika mendengar tentangnya di berita TV. Tapi mereka masih bisa membangkitkan minat ketika mereka menawarkan melihat ke dalam

cara kerja keluarga yang disfungsional—biarkan Anda melihat betapa buruknya hal-hal yang salah.

Cinta disfungsional, disiplin disfungsional, pendidikan disfungsional, hubungan manusia disfungsional. Pada awalnya, semua orang bertanya-tanya bagaimana hal seperti itu bisa terjadi pada keluarga yang begitu baik; tetapi ketika Anda melihat-lihat sedikit disfungsi muncul, dan kemudian Anda melihat bahwa itu pasti akan terjadi, itu hanya masalah waktu.

Saya membayangkan ada orang yang melihat hal seperti ini di TV dan mengkhawatirkan keluarganya sendiri. Tapi aku tidak pernah benar-benar melakukannya. Itu selalu tampak seperti itu tidak akan pernah terjadi pada kita. Keluarga Shitamura normal—keluarga paling "rata-rata" yang bisa Anda bayangkan. Tapi itu memang terjadi: Kami memiliki hak pembunuhan kami sendiri dalam keluarga. Jadi, apa yang membuat kita tidak berfungsi?

Terakhir kali saya berada di rumah adalah saat Tahun Baru.

Pada tanggal 1 Januari, ayah dan ibu saya serta Naoki dan saya pergi ke kuil lingkungan untuk upacara kunjungan pertama tahun ini. Lalu kami pulang dan duduk-duduk sambil makan makanan tradisional buatan Ibu sambil menonton TV. Aku memberi tahu ibuku tentang teman-teman yang kudapatkan di Klub Tenis saat kami bekerja di dapur, dan Naoki berbicara tentang komedian yang datang untuk tampil di festival sekolah.

Keesokan harinya kakak perempuan kami datang mengunjungi suami barunya, dan kami semua pergi ke mal untuk melihat penjualan Tahun Baru. Nilai-nilai Naoki naik drastis selama semester kedua, jadi Mom dan Dad membelikan dia laptop yang dia inginkan, dan aku berhasil menjebak mereka untuk membelikanku dompet baru.

Itu sama seperti setiap Tahun Baru lainnya: perayaan rata-rata untuk keluarga biasa. Saya telah membahas semua yang kami lakukan dan katakan ratusan kali dan saya tidak dapat memikirkan apa pun yang mungkin menjadi petunjuk tentang apa yang akan terjadi.

Apa yang bisa terjadi dalam enam bulan sejak itu terjadi semuanya salah?

Di tubuh ibu terdapat satu luka tusukan di perut dan luka memar di bagian belakang kepala. Mereka mengatakan bahwa dia ditusuk dengan pisau dapur dan kemudian dilempar ke bawah tangga. Kata mereka.... Semuanya tampak begitu tidak nyata, dan bahkan setelah aku melihatnya di kamar mayat, aku tidak benar-benar percaya dia sudah mati—atau bahwa Naoki-lah yang telah melakukan itu padanya.

Kenapa ini terjadi? Jika saya tidak bisa mengetahuinya, saya tidak akan bisa menerimanya

kematian ibuku. Jika saya tidak bisa mengetahuinya, saya tidak akan bisa menerima kesalahan kakak saya. Jika saya tidak bisa mengetahuinya, ayah dan saudara perempuan saya dan saya tidak akan bisa melanjutkan sebagai sebuah keluarga.

Saya mulai mengetahui tentang disfungsi keluarga saya dua hari setelah kematian ibu saya—dan polisilah yang pertama kali mulai menjelaskan. Tampaknya Naoki tidak pernah bersekolah setelah kelas delapan. Sebenarnya, sekarang tidak jarang anak-anak menolak pergi ke sekolah atau bahkan keluar rumah, tetapi hal yang benar-benar meresahkan tentang perilaku Naoki adalah hanya ibuku yang mengetahuinya. Mungkin bisa dimengerti bahwa saya tidak tahu apa yang sedang terjadi, karena saya tinggal jauh, atau bahkan saudara perempuan saya tidak tahu—dia hamil dan tinggal di kota lain—tetapi luar biasa ayah saya tidak tahu apa-apa ketika dia meninggal. di sana dengan mereka di rumah yang sama. Saya mengerti dia memiliki perjalanan panjang dan bekerja larut malam, tetapi bagaimana Anda bisa melewatkan fakta bahwa putra Anda tidak pergi ke sekolah — selama empat bulan penuh?

Ketika polisi menanyainya tentang hal itu, dia mengatakan dia mengira itu ada hubungannya dengan insiden yang terjadi selama masa jabatan ketiga tahun sebelumnya. Ayah saya biasanya sangat pendiam, tetapi setelah semua ini dia tampak seperti orang yang berbeda. Selama wawancara polisi, dia mengoceh terus menerus untuk menjawab pertanyaan mereka. Saya tidak akan mengulangi semua yang dia katakan, tapi inilah ringkasan singkatnya.

Putri guru wali kelas Naoki jatuh di kolam sekolah dan tenggelam. Naoki kebetulan ada di sana saat itu terjadi, tapi dia tidak bisa menyelamatkannya. Guru merasa bahwa Naoki entah bagaimana bertanggung jawab atas kematian putrinya, yang membuat Naoki sangat kesal, dan meskipun guru tersebut mengundurkan diri, Naoki tidak dapat memaksa dirinya untuk pergi ke sekolah setelah itu.

Sekarang, saya tidak ragu bahwa seorang anak yang rapuh secara emosional seperti Naoki akan kesulitan mengatasi hal seperti ini. Saya bahkan percaya dia mungkin telah menutup diri dari dunia sebagai hasilnya. Tapi saya tidak yakin saya melihat bagaimana ini akan berakhir dengan pembunuhan ibu saya.

Begitu dia berhenti sekolah atau meninggalkan rumah, apa yang dia lakukan sepanjang hari di rumah? Bagaimana dia berinteraksi dengan ibuku? Sekarang dia sudah pergi, dia satu-satunya yang tahu. Tapi aku belum diizinkan untuk melihatnya. Jadi bagaimana saya bisa mencari tahu?

Tapi kemudian saya ingat apa yang dikatakan ibu saya ketika dia membelikan saya buku harian saat saya pertama kali berangkat untuk tinggal sendirian di Tokyo. "Kapanpun kamu

khawatir atau sedih tentang sesuatu, saya ingin Anda tahu bahwa Anda dapat berbicara dengan saya. Tetapi ketika Anda tidak bisa atau tidak mau, Anda harus mencoba menulis di sini. Bayangkan saja Anda sedang berbicara dengan orang yang paling Anda percayai di seluruh dunia. Sungguh menakjubkan seberapa banyak otak manusia dapat mengingat, seberapa banyak yang Anda pegang dalam hidup, tetapi ketika Anda menulis sesuatu, Anda dapat melupakannya—Anda tidak lagi harus menyimpannya di dalam. Ingat hal-hal yang baik; tulis yang buruk di sini dan lupakan.”

Rupanya guru favoritnya di sekolah menengah telah memberinya buku harian dan menceritakan hal yang hampir sama—sebagai cara untuk menghibur seorang siswa yang telah kehilangan kedua orang tuanya satu per satu.

Jadi saya menggeledah rumah dan menemukan buku harian ibu saya.

13 Maret

Yŷko Moriguchi, wali kelas Naoki, datang berkunjung kemarin.

Aku tidak menyukai wanita itu saat pertama kali aku bertemu dengannya. Saya bahkan menulis surat kepada kepala sekolah untuk mengatakan bahwa saya tidak setuju memiliki seorang ibu tunggal yang bertanggung jawab atas kelas remaja yang mudah dipengaruhi—untuk semua hal baik yang saya lakukan. Pendapat seorang ibu tidak diperhitungkan di sekolah umum. Tapi aku benar tentang dia, dan buktinya datang pada bulan Januari tahun ini ketika Naoki bertengkar dengan beberapa anak SMA dan polisi menahannya. Guru wali kelas bertanggung jawab dalam situasi seperti itu. Dia **seharusnya** pergi ke stasiun untuk membantunya. Tapi Moriguchi ini terlalu sibuk dengan anaknya sendiri dan mengirim guru lain sebagai gantinya. Jika kepala sekolah memindahkan Naoki ke wali kelas lain pada saat itu, semua ini tidak akan terjadi.

Ada artikel di koran lokal tentang bagaimana putri Moriguchi tenggelam di kolam renang sekolah. Saya minta maaf, tentu saja, dia kehilangan gadis kecilnya, tetapi saya harus mengatakan bahwa saya merasa aneh bahwa dia membawanya ke sekolah sejak awal. Saya ragu itu akan ditoleransi seandainya dia bekerja di tempat lain selain sekolah. Anda bahkan dapat mengatakan bahwa peraturan yang longgar untuk pegawai negeri dan sikap manja yang menyebabkan kematian putrinya.

Tapi seolah itu belum cukup, dia tiba-tiba muncul di sini dan mulai mengajukan segala macam pertanyaan kepada Naoki dan membuat segala macam sindiran.

Pertama dia bertanya tentang bagaimana dia bergaul di sekolah, dan meskipun dia pasti tahu sebagian besar, Naoki memberitahunya lagi. Bagaimana dia bergabung dengan Klub Tennis tetapi harus berhenti karena dia tidak tahan dengan pelatih, bagaimana dia mulai masuk sekolah setelah itu, dan bagaimana dia bergaul dengan anak-anak sekolah menengah di video- game center dan telah dihukum oleh sekolah meskipun dia adalah korbannya.

Anda bisa tahu dari cara dia mengatakan semua ini bahwa dia bersemangat dan senang memulai sekolah menengah tetapi keadaan menjadi buruk. Semua itu bukan salahnya, tapi dia masih sengsara. Saat saya mendengarkannya, saya menjadi semakin marah pada Moriguchi. Kenapa dia ada di sini? Hanya untuk membangkitkan semua kenangan buruk ini untuk Naoki? Tapi tetap saja ini tidak cukup baginya. Dia mulai bertanya kepadanya apa yang dia ketahui tentang kematian putrinya.

Akhirnya aku tidak bisa menahan diri. "Mengapa kamu menanyakan semua ini?" Aku praktis berteriak padanya. "Ini tidak ada hubungannya dengan Naoki!" Tapi hampir sebelum aku selesai, Naoki mengatakan sesuatu yang hampir membuatku pingsan.

"Itu bukan salahku," gumamnya.

Naoki telah bersahabat dengan teman sekelas bernama Shÿya Watanabe pada awal semester ketiga. Saya telah membaca tentang dia di koran ketika dia memenangkan hadiah untuk dompet pencegah pencurian yang dia temukan, dan pada saat itu saya senang bahwa Naoki mendapatkan teman yang tepat. Tapi Shÿya ini ternyata adalah anak laki-laki yang mengerikan.

Dia memutuskan ingin mencoba penemuannya pada seseorang, melihat bagaimana mereka bereaksi terhadap sengatan listrik yang dia pasang di ritsleting, dan dia memaksa Naoki untuk memilih korbannya. Naoki terlalu baik hati untuk menyebutkan salah satu teman sekelas mereka, jadi dia menyarankan satu atau dua guru. Tapi bocah Watanabe itu tidak tertarik pada salah satu dari mereka, jadi Naoki akhirnya menyebut putri Moriguchi. Aku yakin Naoki menganggap itu saran yang aman—bahwa Shÿya tidak akan pernah melakukan hal seperti itu pada seorang gadis kecil.

Tapi kami tidak berurusan dengan anak laki-laki normal—Watanabe ini benar-benar benih yang buruk. Dia melompat pada saran Naoki dan segera mulai mengerjakan sebuah rencana. Akhirnya sore itu, dia menyeret Naoki dan mereka menunggu gadis itu di kolam renang.

Itu hampir membuatku pingsan saat membayangkan bagaimana rasanya bagi Naoki. Rupanya dialah yang berbicara dengan gadis itu ketika dia datang untuk memberi makan anjing itu — Watanabe mengandalkan cara Naoki yang luar biasa dengan orang-orang untuk memikatnya. Begitu gadis kecil itu mulai mempercayai mereka, Watanabe

memberinya kantong dalam bentuk karakter kelinci itu. Dia meletakkan tali di lehernya dan menyuruhnya membukanya.

Sejujurnya, aku sendiri telah melihat kantong itu: Naoki dan aku telah menemukan mereka di mal tepat ketika gadis kecil itu memohon kepada Moriguchi untuk itu. Saya kira dia mengira dia sedang mengajari putrinya pelajaran, tetapi jika dia baru saja membeli barang itu untuk anak itu hari itu, dia bisa saja menghindari adegan di toko dan menghilangkan umpan Watanabe. Surga tahu dia bisa membayarnya dengan gajinya, bahkan sebagai ibu tunggal.

Gadis itu menyentuh ritsleting dan pingsan—dan Naoki terpaksa menyaksikan kematiannya. Aku tidak bisa membayangkan betapa takutnya dia. Tapi saya pikir itu pasti lebih menakutkan untuk menyadari bahwa Watanabe telah berniat untuk membunuhnya selama ini.

Begitu selesai, dia memberi tahu Naoki bahwa dia bebas memberi tahu siapa pun yang dia mau, lalu dia berbalik dan pergi. Tapi apakah Naoki lari dan memberitahunya? Tidak, dia terlalu setia sebagai teman. Dia memutuskan untuk melindungi Watanabe dengan mencoba membuatnya terlihat seperti kecelakaan—jadi dia melemparkan tubuh gadis itu ke dalam kolam. Dia memberi tahu Moriguchi bahwa dia sangat kesal sehingga dia benar-benar tidak ingat lebih dari itu.

"Yah," katanya, dengan nada merendahnya, "karena polisi telah memutuskannya sebagai kecelakaan, aku tidak bermaksud menimbulkan masalah." Menimbulkan masalah? Untuk siapa? Itu semua salah Watanabe. Dia merencanakan semuanya—Naoki hanyalah kaki tangan tanpa disadarinya, sama seperti korban lainnya.

Dia mungkin telah memutuskan untuk tidak memberi tahu siapa pun, tetapi saya sangat marah sehingga saya hampir siap untuk pergi sendiri ke polisi dan menceritakan keseluruhan cerita kepada mereka.

Tapi Naoki memang menjatuhkan tubuhnya di kolam. Apakah itu akan membuatnya menjadi semacam aksesori? Dia berusaha menutupi kejahatan orang lain—yang mungkin juga merupakan kejahatan. Naoki memiliki banyak hal untuk dinantikan. Aku tidak bisa membiarkan dia terlibat dalam hal seperti ini dan akhirnya dituduh sebagai kaki tangan pembunuhan. Jadi, meskipun aku benci, aku harus berpura-pura berterima kasih kepada Moriguchi, tapi aku menatap belati padanya saat dia pergi hari itu—tepat di bawah senyum kecilku yang lega.

Aku tidak berniat memberi tahu suamiku tentang hal ini, tetapi sore itu aku mulai berpikir mungkin merupakan ide yang baik untuk menawarkan semacam kompensasi kepada Moriguchi, semacam pembayaran solatium. Saya ingin semuanya selesai dan selesai, dan tidak ingin dia kembali dengan tangannya nanti.

Tetapi jika itu akan melibatkan sejumlah besar uang, itu berarti saya harus melibatkan suami saya. Jadi ketika dia pulang kerja, saya menceritakan inti dari apa yang telah terjadi dan menyuruhnya menelepon Moriguchi. Tapi ternyata, dia menolak uang itu—yang membuat saya bertanya-tanya mengapa dia datang ke sini.

Suamiku berkata kita harus melaporkan semuanya ke polisi. Apakah dia sudah gila? Saya mengatakan kepadanya bahwa Naoki akan dituduh sebagai kaki tangan, tetapi dia mengatakan itu masih merupakan hal yang benar untuk dilakukan—bahkan untuk Naoki. Kurasa itulah yang terbaik yang bisa kauharapkan dari seorang pria—seorang ayah—dalam situasi seperti ini, tapi saat itu aku merasa menyesal telah mengatakan apa pun padanya. Seperti biasa, terserah padaku untuk melindungi Naoki.

Sejak awal aku sulit mempercayai apa yang dikatakan Naoki tentang semua ini. Sepertinya Naoki yang malang kebetulan ada di sana dan Watanabe yang mengerikan itu memaksanya untuk ikut serta dan mengatakan bahwa dia sudah terlibat sejak awal. Atau mungkin itu Moriguchi. Mungkin dia mengarang semuanya. Mungkin putrinya benar-benar terpeleset dan jatuh ke kolam, dan dia adalah penjahat sebenarnya karena membawanya ke sekolah. Tapi karena dia tidak ingin menghadapi kebenaran, dia menempel pada Naoki dan Watanabe, yang kebetulan ada di sana, dan memaksa mereka untuk berbohong. Saya yakin itu lebih dekat dengan kebenaran.

Bagaimana dia bisa terlibat? Saya akan menyadari ada sesuatu yang salah... dan saya tahu dia akan mengatakan yang sebenarnya kepada saya tanpa Moriguchi harus memaksanya keluar.

Itu pasti itu. Semuanya dibuat oleh wanita menyedihkan itu. Artinya Watanabe juga jadi korban.

Ini semua salah Moriguchi.

22 Maret

Hari ini adalah hari terakhir tahun ajaran.

Aku tahu Naoki depresi sejak kunjungan dari Moriguchi itu, tapi dia pergi ke sekolah setiap hari, jadi aku berusaha untuk tidak khawatir.

Sesampainya di rumah hari ini dia langsung menuju kamarnya. Dia tidak turun untuk makan malam, dan langsung pergi tidur tanpa mengucapkan selamat malam. Saya kira dia kelelahan karena ketegangan dan semuanya keluar sekaligus.

Dia punya waktu untuk istirahat sekarang selama liburan, tapi membuatku sedih memikirkan Moriguchi akan tetap ada saat dia kembali untuk tahun ajaran baru di bulan April.

27 Maret

Sejak hari pertama istirahat, aku menyadari bahwa Naoki bertingkah agak aneh—hampir seolah-olah dia tiba-tiba menjadi orang yang rapi—atau mengembangkan gangguan obsesif-kompulsif.

Tanda pertama adalah ketika dia meminta saya untuk menyajikan makan malam di piring masing-masing daripada di satu mangkuk besar untuk kita semua. Dan itu dari anak laki-laki yang selalu senang memakan sisa makanan dari piringku atau orang lain. Kemudian sepertinya ada pengumuman baru setiap hari: Dia ingin cuciannya dilakukan di tempat terpisah, dia tidak ingin ada orang yang mandi setelah dia menggunakannya.

Saya telah melihat hal-hal seperti ini di TV dan saya memutuskan itu hanya sebuah fase, sesuatu yang berkaitan dengan pubertas, jadi saya telah melakukan apa yang dia minta. Saya tidak yakin itu jalan yang terbaik, tetapi jelas untuk saat ini bahwa dia benar-benar tidak ingin saya menyentuh apa pun yang dia pakai atau gunakan.

Dia tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga apa pun, tetapi sekarang tiba-tiba dia mencuci semua piringnya sendiri dan mencuci semua pakaiannya. Hanya miliknya sendiri, tentu saja.... Ketika saya menulis ini, saya menyadari itu pasti terdengar seolah-olah dia tiba-tiba menjadi anak teladan, tetapi ketika saya benar-benar melihatnya melakukan semua pembersihan ini, saya merasa sangat khawatir. Dia menghabiskan satu jam penuh menggosok hanya beberapa piring dan cangkir. Kemudian dia menyatukan putih dan warna ke dalam mesin cuci, menambahkan terlalu banyak pemutih, dan menjalankan siklus pencucian berulang kali. Dia bertindak seolah-olah semua kuman di luar sana di lingkungan kita tiba-tiba menjadi terlihat olehnya.

Namun jika sejauh itu, saya kira saya bisa menerimanya sebagai bentuk ekstrim dari OCD dan mencoba mencari tahu apa yang harus dilakukan. Tapi masalah Naoki lebih buruk. Pada saat yang sama dia membersihkan segala sesuatu di sekitarnya, dia melakukan hal yang berlawanan dengan dirinya sendiri.

Dia semakin kotor. Dia menolak untuk melakukan apapun untuk membersihkan tubuhnya. Saya terus mengatakan kepadanya bahwa dia harus menjaga dirinya sendiri, tetapi dia berhenti menyisir rambut atau menggosok gigi. Dia dulu suka mandi, tapi sekarang tidak

pergi ke mana pun di dekatnya. Dia berjalan menyusuri lorong hari ini dan saya dengan bercanda memberinya dorongan kecil ke arah pintu kamar mandi, tetapi dia berbalik dan berteriak, "Jangan sentuh aku!" dengan nada suara yang belum pernah kudengar darinya sebelumnya. Itu benar-benar pertama kalinya dia mengangkat suaranya kepadaku sama sekali. Saya mencoba mengatakan pada diri sendiri bahwa dia sedang melalui fase pemberontakan, tetapi itu membuat saya sangat sedih.

Tetapi beberapa menit kemudian dia menemukan saya seperti tidak terjadi apa-apa dan mulai berbicara tentang hal-hal yang dia ingat dari tahun lalu. Itu sangat aneh—aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan.

31 Maret

Salah satu tetangga datang hari ini dengan beberapa kue kacang yang mereka bawa pulang dari perjalanan ke Kyoto. Naoki tidak pernah menyukai manisan kacang, tapi aku memutuskan untuk membawanya ke kamarnya untuk melihat apakah dia mungkin tertarik.

Saya tidak terkejut ketika dia menolak, tetapi kemudian dia muncul di dapur beberapa saat kemudian dan berkata dia berubah pikiran dan ingin mencobanya. Saya membuat sepoci teh dan kami duduk. Saya harus mengakui bahwa saya gugup.

Dia mengambil sedikit gigitan dan kemudian memasukkan seluruh kue ke dalam mulutnya dan menelannya dalam sekali gigitan. Kemudian, entah kenapa, dia mulai menangis.

"Saya tidak pernah tahu mereka begitu lezat!" dia berkata. "Saya tidak pernah tahu!"

Ketika saya melihatnya menangis, saya menyadari semua pembersihan dan pengabaianya tidak ada hubungannya dengan pubertas atau fase pemberontakan atau OCD atau apa pun. Ini semua karena apa yang terjadi dengan gadis Moriguchi itu.

"Makan sebanyak yang kamu mau," kataku padanya.

Dia mengambil kue lain dari kotaknya dan membuka bungkusnya, dan kali ini dia memakannya dengan perlahan, satu gigitan setiap kali—dan aku cukup yakin dia memikirkan gadis kecil itu sepanjang waktu dia mengunyah kue, berkabung untuk waktu yang lama. anak yang tidak akan pernah menikmati suguhan lezat seperti itu lagi. Dia benar-benar anak laki-laki yang manis.

Saya menduga itu bukan hanya saat dia makan kue kacang. Saya pikir dia memikirkannya sepanjang waktu, tidak peduli apa yang dia lakukan. Semua pencucian kompulsif itu harus menjadi caranya untuk mencoba menghapus ingatan yang mengerikan itu; dan pada saat yang sama dia mengabaikan dirinya sendiri dan hidup dalam kekotoran karena dia merasa

bersalah karena merasa nyaman ketika dia tidak bisa merasakan apa-apa.

Dia masih menghukum dirinya sendiri atas apa yang terjadi.

Akhirnya aku merasa seolah-olah aku mengerti mengapa dia bertingkah begitu aneh beberapa hari terakhir ini—dan aku minta maaf karena tidak segera menyadari apa yang dia alami. Dia telah meminta bantuan saya selama ini, dan saya terlalu buta untuk melihat.

Ini membuat saya semakin menyadari bahwa penjahat sebenarnya di sini adalah Moriguchi yang mengerikan, dengan tuduhan palsu dan permainan pikiran jahatnya. Jika dia harus menemukan cara untuk melepaskan diri dari rasa bersalahnya sendiri, tidak bisakah dia setidaknya memilih seseorang yang sesat dia? Terlalu mengerikan untuk diungkapkan dengan kata-kata, mencoba untuk menularkan dosa-dosanya kepada anak laki-laki manis seperti Naoki. Jelas dia berhenti dari pekerjaannya karena dia tidak bisa lepas dari perasaannya sendiri. Dia harus menghadapi kelas anak-anak yang sama di awal tahun depan, jadi satu-satunya solusi adalah pergi. Saya memiliki setengah pikiran untuk menulis surat kepada kepala sekolah dan memintanya untuk menemukan seorang pemuda yang antusias untuk menggantikannya.

Naoki harus berhenti khawatir. Yang dia butuhkan sekarang adalah melupakan semuanya. Dan cara terbaik untuk melupakan hal-hal menyakitkan dalam hidup adalah dengan menuliskannya di buku harian seperti ini.

Kalau dipikir-pikir, itu adalah guru favoritku di sekolah menengah yang mengajarku itu. Mengapa saya sangat beruntung, memiliki guru yang luar biasa, sementara Naoki berakhir dengan pecundang seperti Moriguchi? Itulah dia baik-baik saja: pecundang.

Dia hanya sedikit kurang beruntung. Tapi keberuntungannya akan berubah. Saya yakin itu.

3 April

Saya pergi ke toko alat tulis hari ini dan membeli buku harian dengan gembok dan kunci. Kunci membuatnya terasa seolah-olah Anda benar-benar menutup semua barang yang Anda tumpahkan di halaman.

Saya menyampaikan kepadanya beberapa menit yang lalu dan mengatakan kepadanya bahwa saya tahu dia memiliki segalanya jenis masalah botol di dalam.

"Tapi kamu tidak harus menyimpan semuanya di sana," kataku padanya. "Dan kamu tidak bahkan harus memberitahuku. Tulis saja di sini."

Dia adalah remaja laki-laki, jadi saya khawatir dia mungkin berpikir buku harian juga girly, tapi dia mengambilnya tanpa berkata apa-apa. Kemudian dia mulai menangis lagi.

"Terimakasih Ibu. Saya tidak terlalu pandai menulis, tetapi saya akan mencobanya."

Saat itu aku juga menangis, tapi aku merasa lebih baik, berusaha untuk tidak khawatir. Saya yakin dia akan segera bangkit kembali. Saya yakin saya bisa membantunya melupakan semua ketidaknyamanan ini.

Saya yakin.

8 April

Saya biasanya menuliskan hal-hal buruk yang ingin saya lupakan di sini di buku harian saya, tetapi hari ini saya merasa seolah-olah saya harus menulis tentang sesuatu yang membuat saya sangat bahagia.

Mariko datang untuk memberi tahu saya bahwa dia hamil! Dia baru berusia tiga bulan dan dia belum muncul, tetapi Anda bisa tahu dari raut wajahnya — percaya diri dan bahagia dan siap menjadi seorang ibu.

Dia membawa krim puff favorit Naoki, dan kami akan mengadakan perayaan kecil, hanya kami bertiga, tetapi ketika aku pergi ke kamarnya untuk menjemputnya, dia menolak untuk turun. Dia mengatakan dia pikir dia masuk angin dan tidak ingin menularkannya kepada saudara perempuannya.

Mariko tampak sedikit kecewa, tetapi dia mengatakan bahwa Naoki jauh lebih perhatian daripada suaminya, dan kemudian dia mulai mengeluh tentang cara dia merokok di sekitarnya meskipun dia tahu itu tidak baik untuk wanita dalam kondisinya.

Dia menggerutu terus menerus, tapi aku tidak benar-benar mendengarkan. Aku menyadari bahwa aku telah salah membaca Naoki. Aku begitu terfokus pada tingkah lakunya yang aneh sehingga aku kehilangan pandangan terhadap Naoki sendiri. Dia bukan hanya anakku yang manis; dia telah tumbuh dan menjadi dewasa sampai-sampai dia bisa menunjukkan perhatian yang nyata kepada saudara perempuannya. Itu membuat saya sangat senang menyadari hal itu.

Itu membuat saya lebih bahagia ketika dia mencondongkan tubuh ke luar jendela seperti dia pergi dan melambai padanya. "Selamat, Mariko!" dia memanggil.

"Terima kasih, Naoki," panggil Mariko, balas melambai saat dia mulai menyusuri jalan.

Saat aku melihat mereka berdua, semua keraguan yang kumiliki tentang diriku keterampilan sebagai seorang ibu lenyap. Anak-anak ternyata baik-baik saja.

Saya dibesarkan dalam keluarga yang paling luar biasa. Ayah saya tegas, ibu saya adalah istri teladan, dan mereka memiliki saudara laki-laki saya dan saya—yang sempurna

keluarga. Semua kerabat dan tetangga kami dengan tegas mengatakan betapa mereka mengagumi dan iri pada kami berempat. Ayah saya membiarkan ibu saya menjalankan rumah tangga sementara dia bekerja seperti anjing siang dan malam untuk menafkahi kami; dan berkat usahanya kami menjadi sedikit lebih baik daripada kebanyakan keluarga lain di sekitar kami.

Ibu saya tegas terhadap saya, menjaga pelatihan saya dan memastikan saya memiliki jenis pendidikan — tata krama, etiket, dan semua detail kecil — yang akan membuat saya mengangkat kepala tinggi ke mana pun saya pergi atau siapa yang saya nikahi. Adikku, sebaliknya, dimanjakan, dimanja, dan dipuji. Dia diajari untuk percaya diri dan melakukan persis seperti yang didiktekan pendapat dan kesukaannya. Ibu saya bertekad untuk memberikan kehidupan rumah tangga yang akan membuat ayah saya memfokuskan seluruh energinya pada pekerjaan, jadi dia mengambil tanggung jawab sendiri untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

Tapi saya kira itu karena kami sangat beruntung sehingga tragedi itu menimpa kami satu per satu. Ketika saya di sekolah menengah, ayah saya meninggal dalam kecelakaan mobil dan ibu saya jatuh sakit dan segera menyusulnya. Adik laki-laki saya delapan tahun lebih muda dari saya, jadi dia masih kecil ketika kami diasuh oleh kerabat—dan karena perbedaan usia kami, saya mulai bertindak sebagai ibu pengganti sejak saat itu. Mengikuti teladan ibu saya, saya keras terhadap diri saya sendiri tetapi memperlakukan saudara laki-laki saya dengan sangat hati-hati dan memanjakan. Saya suka berpikir itulah mengapa dia bisa masuk ke universitas ternama, mendapatkan pekerjaan di perusahaan bergengsi, membangun rumah yang bagus untuk dirinya sendiri, dan berkembang dalam hidup.

Itu mungkin menjelaskan mengapa saya merasa tidak ada yang salah jika saya mengikuti saya teladan ibu.

Naoki terus menunjukkan gejala OCD yang dikombinasikan dengan pengabaian diri —Saya tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk menggambarkan kondisinya—tetapi setelah saya memberinya buku harian itu, dia tampaknya lebih sering berada dalam suasana hati yang baik.

Saya juga mulai menyadari, sekarang saya berpikir kembali, bahwa dua anak perempuan saya yang lebih tua juga mengalami fase seperti ini. Mariko berada di sekolah menengah ketika dia tiba-tiba mengumumkan bahwa dia ingin berhenti dari pelajaran piano, dan Kiyomi berusia hampir sama ketika dia mulai menolak untuk mengenakan pakaian yang saya belikan untuknya.

Naoki memiliki nasib buruk untuk terjebak dalam kekacauan yang tidak menyenangkan itu tepat pada saat sensitif dalam perkembangannya, dan saya pikir dia masih mencoba memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya, seperti apa hidupnya nantinya. Saya harus mengingat ini

dan mencoba untuk tetap tenang. Jika saya terus memuji setiap hal kecil yang dia lakukan dan menunjukkan cinta tanpa syarat kepadanya—seperti yang saya dan ibu saya lakukan untuk saudara laki-laki saya—maka saya yakin saya akan mendapatkan kembali Naoki manis saya. Atau, lebih tepatnya, aku yakin aku akan mendapatkan Naoki-ku kembali, tapi lebih dewasa.

Dia hanya perlu istirahat dan memulihkan diri saat dia masih liburan musim semi.

14 April

Beberapa tahun yang lalu Anda mulai mendengar banyak tentang anak muda yang keluar dari masyarakat, yang disebut hikikomori—“penutup diri”—atau NEET. Mereka mengatakan semakin banyak dari mereka setiap tahun dan itu menjadi masalah sosial yang besar.

Tetapi ketika saya mendengar kata-kata itu, saya bertanya-tanya apakah masalah sebenarnya bukanlah nama itu sendiri, seluruh gagasan untuk memberikan gelar kepada anak-anak yang berhenti sekolah atau mencari pekerjaan. Saya percaya kita menemukan rasa stabilitas kita, tempat kita dalam hidup, dengan berpartisipasi dalam masyarakat, dengan menjadi bagian dari suatu tempat dan mengambil gelar dari posisi itu—ibu, guru, dokter. Tidak termasuk di mana pun, tidak memiliki gelar apa pun, pada dasarnya berarti Anda bukan benar-benar anggota masyarakat. Jadi menurut saya kebanyakan orang normal, jika mereka menemukan diri mereka dalam situasi itu—tanpa posisi atau jabatan—akan merasakan kecemasan yang luar biasa dan melakukan segala yang mereka bisa untuk mendapatkan tempat di dunia secepat mungkin.

Tapi saat Anda mulai memanggil anak-anak muda itu dengan nama itu— ***hikikomori***, NEET, atau apa pun—nama itu ***menjadi*** gelar mereka, rasa memiliki mereka. Mereka dapat merasa seperti di rumah sendiri, cukup nyaman dan tenang, mengetahui bahwa mereka benar-benar putus sekolah dengan kondisi dan fungsi mereka yang diakui di masyarakat. Lalu, mengapa mereka merasa perlu berusaha untuk pergi ke sekolah atau mencari pekerjaan?

Begitu masyarakat menerima nama dan posisi ini, sangat sedikit yang bisa kita lakukan—tetapi saya masih tidak mengerti para orang tua yang merasa nyaman menyebut anak mereka sendiri sebagai ***hikikomori*** atau NEET. Bagaimana mereka bisa mengangkat kepala mereka di depan umum? Hanya ada satu penjelasan: Mereka bertekad untuk menyalahkan kondisi anak pada sekolah atau masyarakat, pada apa saja kecuali situasi di rumah mereka sendiri.

Tapi mereka membodohi diri mereka sendiri. Sekolah atau masyarakat mungkin memiliki

ada hubungannya dengan masalahnya, tetapi kepribadian seorang anak pertama-tama dan terutama dibentuk di rumah, dan Anda harus berasumsi bahwa akar masalahnya juga ada di sana, pada tingkat tertentu.

Seorang anak menjadi **hikikomori** karena sesuatu dalam kehidupan rumah tangganya. Jika itu masalahnya, maka Naoki **jelas bukan hikikomori**.

Semester baru dimulai tepat seminggu yang lalu, tapi dia masih belum sekolah. Hari pertama dia berkata dia merasa sedikit demam, jadi saya membiarkannya tinggal di rumah dan tidak memperlmasalahkannya. Ketika saya menelepon sekolah, seorang pemuda menjawab dan memberi tahu saya bahwa dia adalah wali kelas yang baru. Sungguh menyenangkan mengetahui bahwa kepala sekolah akhirnya melihat hal-hal seperti saya, dan saya langsung pergi ke kamar Naoki untuk memberi tahu dia.

"Pria muda seperti itu pasti lebih simpatik," kataku padanya.

Tapi dia "demam" keesokan harinya dan lusa dan tidak tertarik pergi ke sekolah. Ketika saya mencoba untuk merasakan dahinya, dia menepis tangan saya dan hampir membentak saya, dan ketika saya memberinya termometer, dia mengarang alasan lain.

"Sebenarnya bukan demam. Lebih tepatnya sakit kepala."

Aku yakin dia tidak benar-benar sakit. Tapi dia juga tidak hanya membolos. Prospek pergi ke sekolah mengungkit kembali seluruh kejadian itu untuknya, dan saya pikir itulah yang membuatnya tetap di rumah.

Naoki sangat lelah. Dia butuh istirahat. Itulah sebabnya saya akan membawanya ke dokter dan mendapatkan alasan medis. Jika dia hanya tinggal di rumah tanpa diagnosa, para tetangga akan mulai memanggilnya **hikikomori**.

Dia mungkin tidak menyukai ide itu, tapi kita perlu menemui dokter sekali ini saja. Sakit harus meletakkan kaki saya ke bawah tentang hal ini.

21 April

Hari ini saya membawa Naoki menemui seorang psikolog di kota berikutnya.

Aku tahu dia akan melakukan perlawanan. Tapi aku tidak ingin menjadi salah satu dari orang tua yang kehilangan kendali atas anaknya sendiri—tipe yang senang memanggilnya **hikikomori**.

"Jika kamu tidak mau pergi denganku ke dokter," kataku padanya, "maka aku ingin kamu pergi ke sekolah sekarang. Tetapi jika Anda pergi dan membuat mereka menulis alasan yang tepat, saya akan berhenti memaksa Anda untuk pergi ke sekolah. Saya tahu Anda mungkin

tidak disadari, tetapi masalah psikologis dianggap penyakit nyata saat ini. Pergi saja dan bicaralah dengan mereka dan kita akan lihat."

Dia memikirkannya sebentar.

"Mereka tidak perlu mengambil darah?" Dia bertanya. Dia takut ditembak sejak dia masih kecil, dan itu membuatnya semakin mencintainya untuk menyadari bahwa itulah yang paling dia khawatirkan. Dia masih anak-anak.

"Jangan khawatir, aku akan memberitahu mereka untuk tidak memberimu suntikan," kataku, dan dengan itu dia mulai bersiap untuk pergi. Saat itulah aku menyadari bahwa dia tidak keluar rumah sejak hari terakhir semester sebelumnya.

Mereka memberinya pemeriksaan fisik cepat di klinik dan kemudian dia menerima konseling selama hampir satu jam. Tidak peduli apa yang mereka tanyakan padanya, bagaimanapun, dia hanya melihat ke pangkuannya dan tidak mengatakan apa-apa. Dia sepertinya tidak dapat menjelaskan bagaimana perasaannya baik secara fisik maupun psikologis, jadi saya harus turun tangan dan memberi tahu dokter apa yang terjadi.

Saya mengatakan kepadanya bahwa Naoki telah dituduh melakukan kejahatan oleh wali kelas tahun lalu dan dia tidak lagi merasa nyaman pergi ke sekolah. Saya juga menyebutkan masalahnya dengan kebersihan kompulsif dan yang lainnya.

Dokter memberi tahu kami bahwa Naoki menderita "ataksia otonom". Dia bilang aku tidak boleh mencoba memaksanya pergi ke sekolah—bahwa yang paling penting sekarang adalah menghindari membuatnya stres dan membantunya rileks. Saya diberi perintah tegas untuk menahannya di rumah.

Dalam perjalanan kembali, saya bertanya kepada Naoki apakah dia ingin makan sesuatu. Dia bilang dia tidak keberatan hamburger dan menyebutkan rantai makanan cepat saji yang dia suka. Saya sendiri tidak peduli dengan tempat-tempat itu, tetapi saya kira pada usianya dia sangat membutuhkan makanan semacam itu dari waktu ke waktu. Kami pergi ke restoran di seberang stasiun.

Aku membungkus burger dengan serbet kertas sehingga aku tidak perlu menyentuhnya, dan saat aku makan, aku menyadari bahwa Naoki telah memilih restoran cepat saji karena masalah kebersihannya yang baru. Di tempat-tempat seperti ini Anda tidak harus menggunakan piring dan peralatan yang telah digunakan orang lain sebelum Anda, dan tidak ada orang lain yang akan menggunakan piring Anda setelah Anda selesai menggunakannya.

Seorang gadis kecil berusia sekitar empat tahun dan ibunya sedang duduk di meja sebelah. Saya mendapati diri saya tidak setuju dengan wanita itu karena membawa anak yang begitu kecil ke tempat seperti ini, tetapi kemudian saya melihat bahwa gadis itu sedang minum susu dan saya merasa sedikit tenang. Atau saya melakukannya sampai dia menjatuhkan karton dan berceceran di lantai. Milk mengenai kaki celana Naoki dan sepatunya, dan dia

memutih seperti hantu dan berlari ke kamar mandi. Saya pikir dia kehilangan seluruh makan siang; dia sangat pucat ketika dia kembali ke meja.

Dia hampir pasti secara mental tidak stabil, tetapi saya juga khawatir dia juga tidak sehat secara fisik. Saya akan mengirim alasan dokter ke sekolah besok dan biarkan dia istirahat di rumah untuk sementara waktu.

4 Mei

Naoki menghabiskan banyak waktunya untuk bersih-bersih sekarang.

Kuku-kukunya tumbuh sangat panjang, tapi dia tak henti-hentinya menggosok setiap hidangan. Dia selalu mencuci dan mengeringkan pakaiannya, meski selalu kusut dan kusut. Dan setiap kali dia menggunakan kamar mandi, dia menjelajahi toilet, dinding, bahkan gagang pintu.

Saya mengatakan kepadanya bahwa saya bisa melakukan semua ini, tetapi dia tidak memperhatikan, dan jika saya mencoba membantu, dia berteriak kepada saya karena menyentuh piring atau pakaiannya. Tentu saja, tidak ada yang salah dengan apa yang dia lakukan dan saya tahu saya mungkin harus meninggalkannya sendirian. Tapi sekali lagi, aku yakin ini semua ada hubungannya dengan apa yang terjadi di sekolah, dan aku merasa harus melakukan sesuatu.

Aku tahu dia harus mandi setidaknya seminggu sekali, tapi karena dia tidak pergi keluar, dia tidak berkeringat atau kotor, jadi itu tidak menjadi terlalu tidak menyenangkan.

Waktu minum teh adalah momen favoritku di siang hari, dan jika suasana hati Naoki sedang baik, aku akan membawakan suguhan—trik yang kupelajari setelah tetangga membawakan permen kacang itu. Kami duduk makan bersama, dan terkadang dia bahkan memberitahuku dia lapar akan panekuk spesialku. Dia tidak lagi ikut denganku saat aku berbelanja, tapi setidaknya aku bisa menikmati memilih sesuatu yang dia suka saat aku di toko.

Saya tidak begitu yakin apa yang dia lakukan sepanjang waktu—bekerja di depan komputer, bermain video game, tidur—tetapi dia selalu berada di kamarnya dan tidak terlalu berisik.

Mungkin dia hanya mengambil sedikit istirahat dari kehidupan.

23 Mei

Guru wali kelas baru Naoki, Yoshiteru Terada, cukup baik untuk membayar

kunjungan kami hari ini.

Saya telah berbicara dengannya di telepon beberapa kali, tetapi bertemu langsung dengannya membuat saya sangat terkesan dengan energi dan dedikasinya. Naoki bilang dia tidak mau keluar dari kamarnya, tapi Terada-sensei mendengarkan dengan sangat hati-hati apa yang harus kukatakan padanya.

Dia juga membawa salinan catatan dari semua kelas Naoki. Aku sangat berterima kasih padanya karena aku mengkhawatirkan pelajaran Naoki. Dia mungkin butuh waktu istirahat di rumah, tapi saya tidak ingin dia tertinggal di sekolah. Terada ini terlihat seperti guru yang sangat peduli dan perhatian.

Namun, satu hal yang menggangguku adalah kenyataan bahwa dia membawa Mizuki Kitahara bersamanya. Dia mungkin berpikir bahwa memiliki teman sekelas di sini akan membantu Naoki bersantai, tapi aku berharap dia memilih seseorang yang tidak tinggal di lingkungan ini.

Aku sudah menghubungi sekolah tentang kondisi Naoki, tapi aku tidak tahu apa yang dikatakan Terada-sensei di kelasnya. Jika Mizuki pulang dan memberi tahu orang tuanya bahwa Naoki telah menjadi *hikikomori* dan mereka memberi tahu teman-teman mereka, maka seluruh kota akan segera mengetahuinya. Tapi aku akan menelepon sekolah besok untuk berterima kasih kepada Terada, dan aku mungkin juga bertanya apakah dia bisa membuat kelas menulis sesuatu untuk Naoki untuk membangkitkan semangatnya.

Setelah itu aku pergi untuk memberi Naoki catatan yang mereka bawa, tetapi ketika aku membuka pintu kamarnya, dia melempar kamus ke arahku dan meneriakkan sesuatu yang mengerikan—tentang menjadi nenek tua yang bodoh dan mengoceh kepada semua orang. Saya pikir jantung saya akan berhenti. Saya belum pernah melihatnya bertindak seperti itu atau menggunakan bahasa yang begitu buruk. Aku bahkan tidak yakin mengapa dia begitu kesal. Kemudian saya membuatnya hamburger, kesukaannya, tetapi dia tidak datang untuk makan malam.

Tapi kupikir Terada-sensei mungkin bisa membantu Naoki, dan itu memberiku keberanian untuk melanjutkan.

12 Juni

Perilaku obsesif Naoki berlanjut, tapi dia mungkin sudah bosan mencuci piring. Dia meminta saya hari ini untuk mulai menyajikan makanannya di atas piring kertas. Dia juga ingin minum dari cangkir kertas dan menggunakan gelas sekali pakai

sumpit. Kedengarannya sangat boros, tetapi jika itu yang diperlukan untuk membuatnya tetap tenang, saya akan pergi dan mengambil semuanya besok.

Dia tidak mandi selama lebih dari tiga minggu, dan dia memakai pakaian dan pakaian dalam yang sama hari demi hari. Rambutnya berminyak dan tubuhnya mulai mengeluarkan bau asam. Akhirnya, saya tidak tahan lagi dan saya membawa handuk basah untuk menyeka wajahnya meskipun saya tahu dia akan marah.

Tapi dia mendorongku menjauh dan aku jatuh dan kepalaku membentur pegangan tangga.

Dia tidak lagi turun untuk camilan sorenya.

Tapi dia masih membersihkan toilet.

Dia tampak tenang untuk sementara waktu, tapi sekarang dia sangat gelisah. Bagaimana dia bisa seperti ini?...Saya khawatir ini adalah kunjungan dari gurunya dan Mizuki. Mereka datang setiap hari Jumat, dan saya mulai memperhatikan bahwa Naoki tetap terkunci di kamarnya lebih lama dan lebih lama selama kunjungan mereka. Dia tahu saya telah mengatakan dia boleh tinggal di rumah untuk sementara waktu, tetapi saya curiga mereka membuatnya bertanya-tanya apakah dia dapat mempercayai saya dalam hal ini, atau apakah saya diam-diam mencoba membuatnya kembali ke sekolah.

Adapun Terada-sensei, energi dan antusiasmenya telah memenuhi saya dengan harapan, tetapi seiring berjalannya waktu dan dia kembali lagi dan lagi, saya menyadari dia tidak mencapai apa-apa. Dia membawa catatan, tetapi dia tampaknya tidak tahu apa yang harus dilakukan di luar itu, tidak ada rencana atau strategi sama sekali. Dia pasti mendiskusikan masalah Naoki dengan kepala sekolah dan kepala sekolah untuk kelas, tapi apa yang mereka pikirkan adalah misteri.

Aku berpikir untuk menelepon sekolah untuk meminta bantuan, tapi aku khawatir jika Naoki mengetahuinya, dia mungkin akan berhenti keluar dari kamarnya sama sekali, jadi untuk saat ini aku tidak akan melakukan apa-apa. sekolah.

3 Juli

Kami tinggal di rumah yang sama, tapi sudah berhari-hari sejak terakhir kali aku melihat Naoki. Dia tidak lagi keluar dari kamarnya sama sekali.

Ketika saya membawakan makanan untuknya—di atas piring kertas—dia meminta saya untuk meninggalkannya di luar pintunya dan menunggu sampai saya pergi untuk mengambilnya. Dia belum mandi lebih dari sebulan, dan tidak ada tanda-tanda bahwa dia pernah mengganti pakaiannya.

Dia memang harus keluar untuk menggunakan kamar mandi, tentu saja, tapi sepertinya dia memilih waktu ketika saya keluar atau sibuk dengan sesuatu. Ketika saya pulang, saya

sering menemukan toilet baru digosok tetapi bau asam masih tertinggal di udara.

Bukan bau kamar mandi—lebih seperti bau makanan busuk.

Naoki tampaknya melihat dirinya sebagai seorang pejuang — baju besinya adalah kekotoran tubuhnya, dan kamarnya adalah kastilnya yang terkepung.

Saya mengira dia akan melupakan semua ini jika saya hanya menonton dan menunggu. Tapi dia tampaknya semakin memotong dirinya sendiri setiap hari. Saya kira saya harus menghadapi ketakutan dan kecemasannya sendiri.

11 Juli

Mengenakan baju zirah kotoranya, Naoki tertidur lelap di kamarnya yang sangat rapi. Jika semua berjalan dengan baik, dia akan tetap seperti itu sampai malam ini.

Aku tidak bangga telah menyelipkan pil tidur di makan siang, tapi aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk membersihkannya—lepaskan pelindung kotor ini darinya. Saya yakin bahwa kekotorannya—yang merupakan produk dari perasaan bersalahnya—adalah yang membuatnya terkunci dari dunia.

Gordennya tertutup dan kamarnya gelap, jadi saya harus mendekati tempat tidur—meskipun bau—untuk melihat wajahnya. Kulitnya indah, tetapi ada jerawat yang tampak sakit muncul di minyak dan kotoran, dan rambutnya tertutup ketombe berkerak. Namun aku masih tidak bisa menahan keinginan itu dan mengusap tanganku dengan lembut di sepanjang pipinya.

Kemudian saya mendekatkan gunting di tangan saya yang lain ke rambut acak-acakan di atas telinganya. Guntingnya—yang sama dengan yang kugunakan saat menjahit tas kecil untuk perlengkapan sekolahnya di kelas satu—mengetuk keras saat aku mengambil potongan pertama rambut berminyaknya, dan aku khawatir dia akan bangun, tapi entah bagaimana caranya. Saya berhasil memberinya semacam potongan rambut.

Aku sama sekali tidak berniat untuk memotong rambutnya. Saya hanya ingin membuatnya terlihat sangat buruk sehingga dia ingin pergi ke tukang cukur. Saya hanya ingin membuat celah di baju besinya, jadi untuk berbicara.

Kliping jatuh di atas tempat tidur, tetapi terpikir olehku bahwa itu mungkin membuatnya gatal dan meyakinkannya untuk mandi, jadi aku melakukan apa yang aku bisa dan membiarkannya tidur di sana.

Teriakan seperti lolongan binatang datang dari lantai atas saat aku mulai membuat makan malam. Itu sangat tidak manusiawi sehingga butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa itu adalah Naoki. Ketika saya melakukannya, saya berlari menaiki tangga dan dengan hati-hati membuka pintu untuknya

kamar — hanya untuk membuat laptopnya terbang ke arahku. Ruangan itu, yang telah rapi beberapa jam sebelumnya, sekarang benar-benar berantakan, dan makhluk yang dulunya adalah putraku mengeluarkan suara mengerikan dan melemparkan semua yang bisa dia raih ke dinding.

"Naoki, hentikan!" Aku berteriak, begitu keras aku mengejutkan diriku sendiri. Dan dia melakukannya. Dia membeku, dan kemudian berbalik perlahan untuk menatapku.

"Keluar," katanya, suaranya benar-benar datar.

Saya kemudian menyadari bahwa dia sudah gila. Dan saya kira saya seharusnya mengambil hidup saya di tangan saya dan hanya memeluknya, bertahan tidak peduli apa yang dia lakukan. Tetapi untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya takut pada anak saya sendiri, dan saya merasa tidak tahan berada di kamar yang sama dengannya. Aku berlari dari sana secepat mungkin.

Saya menyadari bahwa saya tidak dapat menangani ini sendirian lagi, dan memutuskan untuk berbicara dengan suami saya, memberi tahu dia apa yang terjadi. Tapi kemudian saya mendapat pesan teks di ponsel saya — yang hampir tidak pernah saya gunakan — memberi tahu saya bahwa dia harus bekerja lembur dan mungkin tidak akan pulang sama sekali malam ini.

Tidak ada yang bisa saya lakukan selain menulis semua ini di sini di buku harian saya.

Kamar Naoki tepat di atasku, dan sepi lagi, jadi mungkin memang begitu kembali tertidur.

12 Juli

Saya pasti tertidur di ruang tamu ketika saya sedang menulis, tetapi beberapa saat sebelum fajar saya terbangun karena suara pancuran yang berasal dari kamar mandi. Kupikir suaminya pasti sudah pulang, tapi aku malah menemukan pakaian Naoki di ruang ganti.

Dia memutuskan sendiri untuk mandi. Sulit membayangkan setelah melihat keadaannya tadi malam, tapi mungkin tidur telah menenangkannya dan dia mempertimbangkan kembali.

Jadi strategiku membuka celah di armornya berhasil!

Pancuran air berlangsung selama lebih dari satu jam, dan saya mendapati diri saya khawatir bahwa dia mungkin memikirkan sesuatu yang radikal — bahkan bunuh diri — jadi saya terus pergi ke pintu kamar mandi untuk mendengarkan. Tapi setiap kali aku bisa mendengar suara bangku di ubin atau kain lap yang digosok, jadi aku kembali ke ruang tamu untuk menunggu. Itu adalah mandi pertamanya dalam hampir dua bulan

tentu saja itu akan memakan waktu.

Aku khawatir aku terkesiap ketika dia akhirnya keluar dari kamar mandi. Dia benar-benar mencukur kepalanya.

Itu mengejutkan, tetapi saya menyadari itu adalah solusi yang paling higienis. Dengan rambut dicukur seperti itu, dia terlihat seperti seorang biksu yang telah menumpahkan semua kekhawatirannya. Kukunya juga telah dipotong, dan dia telah berganti pakaian baru yang kubelikan untuknya.

Tapi sejujurnya, Naoki yang berdiri di hadapanku bukanlah pemandangan yang meyakinkan. Wajahnya benar-benar tanpa ekspresi—seolah-olah, bersama kotorannya, dia telah membasuh setiap jejak perasaan manusia.

Saya tidak tahu harus berkata apa kepadanya, tetapi dia berbicara lebih dulu.

"Aku minta maaf tentang semua ini," katanya, suaranya datar seperti ekspresinya. "Aku akan pergi ke toko sebentar."

Bukan saja dia sudah mandi, dia sudah siap meninggalkan rumah? Saya berkata bahwa saya akan pergi bersamanya, tetapi dia berkata dia ingin pergi sendiri. Tentu saja, insting pertamaku adalah mengikutinya, tapi aku khawatir dia akan melihatku dan itu mungkin membatalkan semua yang telah kulakukan sejak tadi malam, jadi aku memaksakan diri untuk duduk dan menungguanya kembali.

Ketika saya melihatnya menuju ke jalan, saya menyadari untuk pertama kalinya musim telah berganti—musim semi sudah lama berlalu dan musim panas telah tiba.

17 Juli

Apa yang akan saya tulis di sini—perjalanan Naoki ke toko—terjadi sekitar setengah jam setelah kejadian di entri terakhir saya. Tetapi beberapa hari telah berlalu dan saya terlalu kesal untuk membuka buku harian saya.

Setelah dia pergi, terpikir olehku dia ingin sarapan ketika dia kembali, jadi aku pergi ke dapur dan mulai membuat telur orak-arik dengan bacon, salah satu kesukaannya. Kemudian ponsel saya mulai berdering — seperti yang saya katakan sebelumnya, hampir tidak pernah.

Aku punya firasat buruk tentang panggilan itu, dan aku benar. Itu adalah manajer toko swalayan di ujung jalan yang menelepon untuk mengatakan bahwa dia sedang menggendong Naoki dan saya harus segera datang.

Aku khawatir dia akan melakukan sesuatu yang sembrono—mengutil, misalnya—jadi aku memberinya banyak uang sebelum dia pergi, tapi aku tahu dia

masih kesal dan berpikir dia mungkin telah melakukan sesuatu secara impulsif.

Tapi itu tidak sesederhana mengutil. Menurut sang manajer, Naoki pernah masuk ke dalam toko dan berjalan-jalan di gang-gang sebentar.

Manajer telah melihatnya memasukkan tangannya ke dalam sakunya dan mengira dia mungkin mencuri, tetapi kemudian dia mengeluarkan tangannya dari sakunya dan berjalan kembali ke toko, menggosokkan telapak tangannya pada minuman dan makanan di rak. Itu adalah perilaku yang aneh, tentu saja, tapi bukan dengan sendirinya alasan untuk menahan seorang anak—kecuali bahwa Naoki telah mengolesi peralatan toko dengan darah yang menetes dari tangannya. Tangan kanannya dibalut perban—yang menurut manajer diambil Naoki dari rak dan dibalut sendiri setelah mereka menghentikannya. Mereka menemukan silet—dicuri dari kamar mandi kami—di sakunya.

Manajer mengatakan hal seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya dan dia tidak yakin apa yang harus dilakukan, jadi dia memutuskan untuk menelepon nomor pertama dalam daftar kontak di telepon Naoki—teleponku. Naoki menolak untuk mengatakan apa pun kepada manajer atau siapa pun di toko, tetapi karena tidak ada kejahatan nyata yang dilakukan, mereka memutuskan untuk tidak memanggil polisi, dan saya dapat menyelesaikan semuanya dengan membeli semua yang ada di toko itu. dia telah menyentuh.

Dia juga diam dalam perjalanan pulang. Karena saya sudah membuat sarapan, saya kembali ke dapur. Naoki mengikuti dan duduk di meja. Mungkin dia tidak ingin kembali ke kamarnya sekarang karena berantakan. Saya membawa tas berisi semua barang berdarah yang saya beli. Menempatkan mereka di atas meja, aku duduk di seberangnya.

Lalu saya bertanya mengapa dia melakukan hal yang begitu buruk. Aku tidak benar-benar mengharapkan jawaban, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Tapi dia memang punya sebuah jawaban.

"Saya ingin ditangkap," katanya, suaranya benar-benar kosong dari emosi.

"Ditangkap? Mengapa? Maksud kamu apa? Apakah Anda masih memikirkan tentang apa yang terjadi dengan putri Moriguchi-sensei? Anda tidak melakukan kesalahan apa pun! Anda harus berhenti mencemaskan hal ini."

Dia tidak menjawab, tetapi saya menyadari ini adalah pertama kalinya kami benar-benar menyebutkan semuanya. Saya ingin menjadi sepositif dan seceria mungkin, menyadari bahwa ini mungkin satu-satunya kesempatannya untuk berbelok dan kembali ke jalurnya. "Saya kelaparan!" Saya bilang. "Dan tahukah Anda, saya tidak pernah memiliki bola nasi di toko swalayan. Saya mungkin juga mencoba satu, karena kami punya begitu banyak."

Saya mengambil bola nasi dari salah satu tas. Labelnya mengidentifikasi rasanya sebagai tuna dan mayones, tetapi bungkusnya ditutupi dengan garis-garis coklat darah Naoki.

"Kamu mungkin seharusnya tidak makan itu. Anda mungkin tertular AIDS." Sambil berkata demikian, Naoki mengambilnya dari saya, mengupas bungkusnya, dan mulai memakannya sendiri.

Saya tidak tahu mengapa dia melakukan itu—atau mengapa dia menyebutkan AIDS—dan mengatakan demikian.

"Moriguchi-sensei memberiku susu yang terinfeksi virus AIDS."

Entah bagaimana, nada dan ekspresinya tetap benar-benar netral bahkan saat dia memberitahuku berita mengerikan ini. Saat kata-kata itu berputar-putar di kepalaku, aku bisa merasakan merinding di sekujur tubuhku.

"Itu tidak mungkin benar," kataku.

"Tapi memang begitu. Dia memberi tahu kami apa yang dia lakukan pada hari terakhir sekolah. Guru Perang Salib itu, Sakuranomi-sensei, sebenarnya adalah ayah putrinya. Anda ingat dia—Anda bilang Anda menyukai buku-bukunya. Mereka bilang dia sekarat karena kanker, tapi sebenarnya itu AIDS, dan itu adalah darahnya yang dimasukkan Moriguchi sensei ke dalam susu kami, milik Shÿya dan milikku."

Sepanjang pengakuan yang mengerikan ini, ekspresinya datar dan kosong, tetapi ketika dia menyelesaikan ekspresi yang tampak hampir ceria merayapi wajahnya. Tidak bisa duduk diam lagi, saya melompat, pergi ke wastafel—dan muntah lagi dan lagi.

Moriguchi harus menjadi monster untuk menginfeksi Naoki sayangku dengan HIV, virus AIDS. Dan dia harus menanggung rahasia mengerikan ini sendirian, tanpa memberi tahu siapa pun—bahkan aku. Tingkah lakunya yang obsesif dan pengabaian dirinya, air matanya saat dia memakan permen kacang... semuanya masuk akal sekarang. Saya mendapati diri saya diliputi rasa syukur bahwa dia masih hidup.

"Aku ingin kau pergi ke rumah sakit bersamaku," kataku padanya. "Aku akan menjelaskan semuanya kepada mereka."

Aku ingin mereka segera melakukan sesuatu, bahkan mungkin menguras semua darah lama Naoki dan menggantinya. Aku semakin kesal, tapi Naoki benar-benar tenang. Mungkin karena dia belum selesai. Kata-kata berikutnya yang keluar dari mulutnya adalah mimpi buruk yang bahkan lebih buruk dan mengirimku ke neraka yang lebih dalam yang telah membuatku jatuh. Saya rasa saya tidak bisa meringkas, jadi saya akan mencoba menuliskannya apa adanya.

"Saya tidak butuh rumah sakit," katanya. "Kita harus pergi ke polisi."

"Polisi? Tentu saja, kita harus meminta mereka menangkap Moriguchi."

"Bukan dia. Saya ingin mereka menangkap saya."

"Apa maksudmu? Mengapa mereka harus menangkapmu?"

"Karena aku seorang pembunuh," katanya.

"Jangan konyol! Anda tidak membunuh siapa pun. Saya bahkan tidak yakin saya percaya apa yang Anda katakan tentang menjatuhkan tubuh di kolam, tetapi bahkan jika Anda melakukannya, itu bukan pembunuhan."

"Moriguchi-sensei bilang dia hanya pingsan, dia mati karena aku menjatuhkannya ke air."

"Itu tidak masuk akal! Tetapi bahkan jika dia melakukannya, Anda tidak tahu, jadi itu tetaplah sebuah kecelakaan."

"Tidak," katanya. "Anda salah." Senyum menyebar di wajahnya. "Dia membuka matanya saat aku berdiri di sana memeluknya. Dan kemudian saya menjatuhkannya dan membiarkannya tenggelam."

Saya tidak bisa menulis apa-apa lagi hari ini.

19 Juli

Terada idiot itu baru saja di sini lagi, dan dia berperilaku lebih buruk dari biasanya. Dia berdiri di luar pintu kami dan berteriak tentang Naoki yang tinggal di rumah dari sekolah dengan suara yang sangat keras yang pasti didengar oleh seluruh tetangga.

Dan dia bahkan berani membawa kartu besar yang dibuat oleh teman-teman sekelas Naoki untuknya—dengan pesan mengerikan yang dipilih dengan spidol merah cerah.

Jangan khawatir! Bayangkan kebahagiaan! Semua orang menang! Mungkin Anda juga?

Kecuali Anda tidak melakukannya? Ingat segalanya! Jangan pernah lupa! Semua orang tahu!

Benar-benar kami lakukan! Semua orang tahu! Ingat!

Mereka pasti mengira mereka telah membuat kode yang luar biasa—kode yang tampaknya terlalu bodoh untuk dipecahkan oleh Terada—tetapi saya segera melihatnya. Huruf pertama berbunyi "Mati! Pembunuh!" Naoki adalah seorang pembunuh... seorang pembunuh yang harus menghadapi pelecehan mengerikan dari anak-anak bodoh yang tidak memiliki hal lain untuk dilakukan untuk menghibur diri mereka sendiri.

Tapi mereka membantu saya mengambil keputusan.

Sebelumnya, aku telah memutuskan bahwa Naoki telah menjatuhkan putri Moriguchi ke dalam kolam setelah Watanabe membunuhnya—dan tidak lebih. Aku yakin bahwa Moriguchi bahkan mengarang bagian itu. Kebenarannya jauh lebih mengerikan. Dia telah menjatuhkannya di kolam setelah dia sadar kembali. Dengan kata lain, pembunuhan itu disengaja.

Ketika Moriguchi datang dan menanyai Naoki sampai dia mengaku, saya yakin dia berbohong dan bahwa Moriguchi sendirilah yang memaksanya berbohong. Itu sebabnya saya yakin dia tidak bersalah. Tapi sekarang saya melihat bahwa dia berbohong bahkan saat itu, dengan sengaja.

Saya tidak ingin mendengar kebenaran mengerikan yang akhirnya dia ceritakan kepada saya, tetapi saya tidak lagi mengira dia berbohong. Saya adalah ibu Naoki, dan seorang ibu dapat mengetahui kapan anaknya sendiri mengatakan yang sebenarnya.

"Tapi aku yakin itu karena kamu ketakutan. Kamu melemparkannya ke kolam setelah dia membuka matanya karena kamu takut." Saya mengulangi ini berulang-ulang ke Naoki. Aku tahu betapa bodohnya aku terdengar, seperti seorang ibu yang dibutakan oleh cinta untuk anaknya, tetapi begitu aku dipaksa untuk mengakui bahwa Naoki telah melakukan pembunuhan, aku mencari secercah harapan terakhir—bahwa dia telah melakukan hal yang mengerikan ini. karena dia ketakutan.

Tapi dia menolak saya bahkan ini.

"Jika itu yang ingin kau percayai," katanya. Dia bahkan tidak berniat memberitahuku mengapa dia membunuh gadis kecil itu. Namun dia tampak lega, seolah-olah dia telah melakukan hal itu—telah mengeluarkan semuanya dari dadanya—dan ketika saya bertanya berulang kali apakah dia takut, dia hanya berkata kita harus "beri tahu polisi," seolah-olah dia sedang menghibur seorang wanita gila.

Ketika dia membasuh kotoran yang dia gunakan sebagai perisai, saya pikir dia pasti juga menghilangkan rasa manis yang dia miliki sejak dia masih bayi. Dia bukan lagi Naoki yang kucintai. Dia telah kehilangan semua jejak kebaikan manusia dan menjadi seorang pembunuh dan seorang putra pemberontak—dan hanya ada satu hal yang harus dilakukan seorang ibu dalam kasus itu.

Yoshihiko, aku berterima kasih padamu untuk tahun-tahun yang telah kita habiskan bersama.

Mariko, maaf aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk melihat bayimu. Jaga baik-baik cucuku.

Kiyomi, tetap kuat dan ikuti mimpimu.

Aku akan bergabung dengan ibu dan ayahku tersayang dan membawa Naoki bersamaku.

Saya berpikir bahwa jika saya bersedia mengakar dalam kegelapan, saya mungkin melakukannya

menemukan kebenaran, dan itu mungkin membantuku menemukan secercah cahaya kecil, awal dari jalan keluar. Tapi sekarang setelah saya selesai membaca buku harian ibu saya, saya tidak melihat hal seperti itu—saya bahkan tidak bisa melihat jalan saya sendiri ke depan.

Ibuku telah mencoba membunuh saudara laki-lakiku sebelum dia bunuh diri. Ketika saya pertama kali mendengar bahwa dia menjadi seorang *hikikomori*, itulah yang saya duga. Ibu begitu terobsesi dengan kehidupan keluarga idealnya. Itulah salah satu sumber kebahagiaannya. Sedemikian rupa sehingga membunuh Naoki untuk menghindari penghancuran cita-cita itu mungkin masuk akal baginya.

Tapi kenyataannya tidak sesederhana itu. Dia sebenarnya bersedia membiarkan Naoki tinggal di rumah, setelah meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia membutuhkan semacam "waktu istirahat" dari kehidupan. Dia adalah wanita yang tidak bisa duduk diam—selalu meributkan ini atau itu—jadi pasti butuh tekad yang kuat hanya untuk menonton dan menunggu sementara kakakku duduk di kamarnya.

Saya tidak berpikir itu adalah obat tidur dan potongan rambut yang membuat saudara laki-laki saya kewalahan. Dia sudah berada di titik puncaknya, dan hanya masalah waktu sebelum dia harus mengakui apa yang telah dia lakukan.

Tetap saja, segalanya mungkin berakhir berbeda. Jika mereka bisa bertahan beberapa minggu lagi, aku pasti sudah pulang dari sekolah. Sekarang setelah aku membaca buku harian itu, aku tidak yakin apa yang telah kulakukan, bagaimana aku bisa membantu Naoki, tapi setidaknya ada kami berdua di rumah. Kami mungkin telah menemukan sesuatu.

Dua di dalam rumah.... Saya masih bertanya-tanya bagaimana ayah saya bisa melewati semuanya. Atau apakah dia benar-benar tahu apa yang sedang terjadi dan hanya berpura-pura tidak tahu.

Aku tahu Ibu akan sangat marah kepadaku karena memikirkan hal ini, tapi aku curiga Ayah berpura-pura depresi ringan sebagai cara untuk menghindari masalah Naoki—atau mungkin dia benar-benar depresi karena masalah Naoki. Tapi kemudian masalah Naoki—kelemahannya yang mendasar—mungkin adalah sesuatu yang dia dapatkan dari Ayah sejak awal....

Kurasa keluarga kami yang sebenarnya tidak akan pernah hidup sesuai dengan cita-cita—dan itu selalu hanya cita-cita—yang ada di benak Ibu. Tapi melihat ke belakang sekarang, saya menyadari bahwa kami benar-benar keluarga yang normal dan bahagia... sampai semua ini terjadi.

Shock menyebabkan adik saya mengalami keguguran, dan dia masih dirawat di rumah sakit. Para reporter dan fotografer telah melihat-lihat—bahkan mengikutinya ke klinik—dan kurasa ini hanya masalah waktu saja.

sebelum mereka menghubungkan titik-titik tersebut dan mengetahui bahwa Naoki terlibat dalam insiden di sekolah. Mungkin tidak lama lagi sekarang.

Mereka mencoba menanyai Naoki, tapi dia diam saja.

Aku mungkin harus memberikan buku harian Ibu kepada pihak berwenang, dan ketika mereka menyadari bahwa dia berniat membunuh Naoki—dan bahwa dia sudah dirawat oleh seorang psikolog—dia mungkin akan dinyatakan tidak bersalah.

Itulah yang kita semua inginkan. Demi Ibu, demi Mariko dan aku, dan bahkan demi Ayah, aku ingin mereka menemukan Naoki tidak bersalah.

Tapi itu hanya bisa terjadi setelah mereka mengetahui apa yang sebenarnya dia pikirkan.



ORDER EBOOK:

0896-9275-0809

Bab empat

Pencari

Dinding putih di depanku. Lain di belakang. Di kanan dan kiri, atas dan bawah, tembok putih.

Sudah berapa lama aku disini? Sendirian di ruangan kecil berwarna putih ini. Tidak penting ke arah mana saya menoleh, adegan yang sama diputar tanpa henti di dinding.

Berapa kali saya melihatnya? Sepertinya mulai lagi....

Bocah sekolah menengah berhidung ingus itu tersandung —pada hari pertama.

Saya berjalan, punggung membungkuk melawan angin dingin, ketika tim tenis, dengan celana pendek dan kaos, berlari melewati saya. Kemudian beberapa anak berlari ke stasiun untuk pergi ke sekolah menjejalkan. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun—aku baru saja pulang—tetapi entah kenapa aku merasa bersalah dan semakin membungkuk, menunduk untuk menghindari tatapan mata mereka, mempercepat langkahku. Meskipun tidak ada yang bisa dilakukan ketika saya pulang....

Saya hanya tidak terhubung. Sejak mulai sekolah menengah, saya tidak melakukannya

Menghubung. Dengan apa? Dengan orang lain—khususnya dengan para guru. Pelatih tenis, staf sekolah menjejalkan, guru wali kelas saya — mereka semua keras terhadap saya, lebih keras daripada terhadap orang lain. Dan anak-anak memperhatikan, dan mereka semua mengolok-olok saya sekarang juga.

Aku makan siang dengan dua orang paling dungu di kelas—seorang fanatik kereta api dan seorang anak yang menghabiskan seluruh waktunya bermain video game porno. Saya tidak punya banyak pilihan: Setelah saya mendapat masalah di kelas pertama kali, hanya mereka yang mau berbicara dengan saya. Tapi itu tidak berarti kita berteman, atau mereka memperlakukanku dengan baik. Mereka tidak terlalu tertarik pada apa pun kecuali kereta api dan porno. Mereka berbicara dengan saya, jadi saya menjawab. Itu saja. Kurasa itu lebih baik daripada sendirian. Tapi aku tidak suka terlihat bersama mereka, terutama oleh gadis-gadis di kelas kami.

Saya tidak ingin pergi ke sekolah. Tapi aku tidak bisa memberi tahu ibuku alasannya. Dia akan terlalu kecewa. Sebenarnya, semua tentangku pasti mengecewakannya.

Dia ingin aku menjadi yang terbaik dalam segala hal—seperti kakaknya, Paman Kyji.

Jadi dia memberi tahu semua kerabat dan tetangganya bahwa saya adalah anak laki-laki yang sangat "baik". Bagus? Apa artinya itu? Saya tidak ingat pernah melakukan **apa pun** yang bisa disebut baik — saya tidak pernah melakukan pekerjaan sukarela atau semacamnya. Dia tidak punya apa-apa untuk dibanggakan tentang saya, jadi dia bilang saya "baik". Tetapi jika itu yang terbaik yang bisa dia lakukan, dia tidak perlu repot. Saya tidak ingin menjadi yang terburuk, tetapi saya tidak memiliki kerumitan tentang tidak menjadi luar biasa.

Saya tumbuh dengan berpikir bahwa saya sangat pintar dan sangat pandai dalam olahraga —karena ibu saya selalu mengatakan bahwa saya pintar, sejak saya masih kecil. Tetapi di kelas tiga saya tahu bahwa apa yang dia katakan kepada saya hanyalah harapannya, seperti yang dia inginkan. Jika saya berusaha sangat keras, saya mungkin akan menjadi sedikit di atas rata-rata, tetapi saya tidak akan pernah mendekati yang terbaik dalam hal apa pun.

Dia terus melakukan ini sampai sekolah dasar. Misalnya, dia membingkai sertifikat untuk satu-satunya penghargaan yang pernah saya terima dan meletakkannya di ruang tamu untuk diperlihatkan kepada pengunjung. Itu bukanlah sebuah penghargaan—tempat ketiga dalam kontes kaligrafi. Saya ingat saya menulis kata **pemilihan** dalam kursif, dan guru mengatakan itu terlihat sangat "alami".

Begitu saya masuk sekolah menengah, dia bahkan tidak memiliki hal semacam itu untuk dibanggakan, jadi dia mulai mengatakan betapa "baik" saya. Tapi itu tidak cukup; kemudian dia mulai menulis surat-surat ini ke sekolah. Saya menyadari apa yang dia lakukan setelah ujian tengah semester.

Moriguchi-sensei memberi tahu kami di wali kelas siapa yang mendapatkan skor total tiga teratas. Anda bisa tahu dengan melihat anak-anak ini bahwa mereka semua sangat pintar, dan saya bertepuk tangan untuk mereka bersama orang lain. Tidak terlalu mengganggu saya bahwa saya tidak bisa mendapatkan nilai seperti itu. Saya tahu saya tidak berada di level itu. Mizuki, yang tinggal di lingkungan kami, adalah yang terbaik kedua, tetapi ketika saya memberi tahu ibu saya saat makan malam, dia terlihat bosan. "Kamu tidak bilang?" katanya, tapi aku tahu dia tidak peduli.

Beberapa hari yang lalu saya menemukan salinan surat yang dia tulis di keranjang sampah di ruang tamu. Dia pasti telah membuat kesalahan dan mulai lebih.

Pada saat yang terlambat ini, ketika kita sudah lama belajar pentingnya menilai setiap anak untuk bakat individu mereka, saya merasa sangat mengganggu bahwa seorang guru harus mengambil langkah eksklusif untuk mengumumkan nilai tertinggi kepada siswa lain di sekolah. kelas.

Saya langsung tahu bahwa dia menulis untuk mengeluh tentang Moriguchi, jadi saya mengambil surat itu dan pergi mencarinya di dapur.

"Kamu tidak bisa mengirim ini," kataku padanya. "Kamu akan membuatnya terlihat seperti aku punya beberapa agak rumit karena aku murid yang payah."

"Nah, Naoki," katanya, dengan suaranya yang paling manis, "bukan itu sama sekali. Ini tak ada kaitannya dengan Anda. Saya hanya tidak suka semua perhatian ini diberikan pada nilai. Saya keberatan karena hanya itu yang dia bicarakan. Apakah hanya itu yang penting? Bagaimana dengan menjadi **orang baik**? Dia sepertinya tidak peduli tentang itu. Dia tidak mengumumkan nama tiga anak terbaik di kelas, kan? Atau nama dari tiga pekerja paling keras dalam hal bersih-bersih sepulang sekolah? Saya hanya ingin dia bersikap adil, untuk menyeimbangkan semuanya.

Saya merasa ingin muntah. Apa yang dia katakan terdengar masuk akal, tetapi jika aku salah satu dari tiga orang dengan nilai tertinggi, dia tidak akan pernah menulis surat seperti ini. Intinya: Dia hanya kecewa padaku.

Sejak itu, setiap kali dia mengatakan betapa baiknya saya, itu membuat saya merasa lebih dan lebih sengsara. Semakin.

Bel sepeda berbunyi di belakangku dan aku berbalik untuk melihat seorang gadis dari kelasku datang untuk melewatiku. Dia cukup ramah sampai baru-baru ini—dia mungkin akan berteriak saat dia lewat dengan sepedanya. Tidak sekarang. Saya mengeluarkan milik saya

terus-menerus diam ponsel dan pura-pura memeriksa teks saya, mengendus seolah-olah saya masuk angin. Kemudian saya mulai berjalan lagi.

Sampai seseorang memukul punggungku cukup keras.

Watanabe. Anak lain dari kelas.

"Hei, Shitamura," katanya. "Kamu sibuk? Saya memiliki video yang luar biasa ini, dan saya bertanya-tanya apakah Anda ingin menontonnya bersama saya."

Apa...? Ketika kami bertukar meja pada bulan Februari, kami berakhir bersebelahan, tetapi kami hampir tidak pernah berbicara. Kami tidak pergi ke sekolah dasar yang sama, dan kami tidak pernah melakukan tugas bersih-bersih bersama setelah kelas berakhir.

Selain itu, dia agak mengganggu. Saya kira kami terlalu berbeda dalam hal tugas sekolah. Dia bahkan tidak bersekolah, tetapi nilainya hampir sempurna di setiap mata pelajaran; dan selama musim panas dia memenangkan semacam hadiah dalam kontes sains nasional. Tapi bukan itu yang paling mengganggu.

Watanabe biasanya sendirian. Sebelum kelas di pagi hari atau saat kami istirahat, dia akan membaca beberapa buku tebal, dan sepulang sekolah dia akan langsung menghilang. Karena aku juga biasanya sendirian, kurasa bisa dibilang kami sangat mirip, tapi yang kubenci adalah kenyataan bahwa sendirian jelas tidak mengganggunya.

Bukannya dia tidak punya teman—dia menghindari orang karena dia tidak ingin bersama mereka. Seperti dia tidak bisa diganggu bergaul dengan sekelompok idiot. Itulah yang tidak bisa saya ambil tentang dia. Dia mengingatkan saya pada Paman Kyji.

Tetap saja, sebagian besar pria di kelas mengagumi Watanabe, dan dengan cara yang aneh, beberapa dari mereka bahkan mencoba untuk menjilatnya. Tapi itu bukan karena dia lebih pintar dari mereka—itu tidak membuatmu dihormati di sekolah menengah—itu karena dia menggunakan kepintarannya untuk mencari cara menghilangkan kekaburan yang hampir sepenuhnya dilakukan sensor pada video porno. dan mendapatkan gambar yang jelas. Itulah yang mereka katakan.

Saya telah mendengar desas-desus ini dan saya sama tertariknya dengan orang lain untuk mendapatkan videonya, tetapi saya tidak akan memintanya tiba-tiba untuk meminjamkan saya satu — lagipula, kami hampir tidak pernah melakukannya. berkata satu sama lain.

Tapi kemudian **dia** muncul dan mulai berbicara dengan **saya**. Apa...?

"Kenapa kamu bertanya padaku?" Saya bilang.

Saya pikir dia mungkin hanya menyentak saya sekitar. Mungkin sebagian dari yang lain

orang-orang di kelas bersembunyi di suatu tempat di dekatnya untuk melihat bagaimana reaksi saya. Saya melihat sekeliling, tetapi tidak ada tanda-tanda siapa pun.

"Aku sudah lama ingin berbicara denganmu," katanya. "Tapi aku tidak pernah bisa menemukan waktu yang tepat. Namun, saya tahu bahwa Anda berbeda dari mereka yang lain. Anda memiliki banyak hal untuk Anda — saya bahkan sedikit cemburu.

Dia tertawa, terdengar hampir malu. Dia canggung seperti ini lihat wajahnya. Ini adalah pertama kalinya aku melihatnya tersenyum.

Tapi itu masih tidak masuk akal. Cemburu? Dari saya? Aku mungkin cemburu padanya, tetapi kebalikannya sulit dibayangkan.

"Mengapa?" Saya bilang.

"Semua orang mengira saya orang bodoh. Mereka pikir saya akan habis-habisan—saya akan melakukan apa saja untuk mendapatkan nilai bagus. Agak memalukan untuk dilihat seperti itu."

"Kau pikir begitu? Aku tidak melihatmu seperti itu."

"Yah, semua orang melakukannya. Aku merasa seperti pecundang. Tapi Anda mengambil semuanya dengan kecepatan Anda sendiri. Anda melihat-lihat semester pertama dan menilai semua orang, dan kemudian semester kedua nilai Anda naik.

"Mungkin sedikit," kataku. "Tapi mereka masih jauh dari sebaik milikmu."

"Tapi Anda masih menggunakan cruise control — Anda punya perlengkapan lain. Itu sangat keren."

Keren? Saya? Tidak seorang pun, tidak laki-laki atau perempuan lain, bahkan ibu saya, yang pernah memberi tahu saya bahwa saya keren sebelumnya. Aku bisa merasakan jantungku berdegup kencang, pipiku memanas.

Memang benar nilai-nilaiiku naik setelah liburan musim panas, ketika aku mulai masuk sekolah yang menjejalkan, tapi itu sudah lama mendarat. Guru sekolah menjejalkan menangani kasusku dan memikirkan segala macam cara untuk membuat hidupku sengsara—sebenarnya, ketika aku menyadari bahwa sekeras apa pun aku bekerja, aku tidak akan pernah lebih baik dari rata-rata, aku akan berhenti sekolah menjejalkan terakhir kali. bulan.

Tapi mendengar ini sekarang dari Watanabe, saya mulai merasa dia mungkin benar, bahwa saya mungkin benar-benar meluncur. Saya mungkin bisa memulai permainan saya jika saya mau. Mungkin aku memiliki kualitas yang tidak pernah kukenali—yang hanya bisa dilihat oleh Watanabe.

Tiba-tiba aku ingin menjadi temannya. Lebih dari sekedar tentang apapun.

Kali berikutnya saya melihatnya, kami bertemu di laboratoriumnya—sebuah ruangan di sebuah rumah tua di tepi sungai. Saya membawa beberapa kue wortel buatan ibu saya. Pada yang baru

TV layar lebar, robot penghancur zombie berkerumun di kota pada malam hari.

Sedangkan untuk film porno, dia mengatakan dia tertarik untuk mencari tahu bagaimana menghilangkan bagian buram di layar tetapi tidak peduli dengan apa yang ada di balik keburaman itu. Bahkan, dia mengatakan itu cukup membuatnya jijik. Dia membiarkan saya menonton sedikit, tetapi alih-alih hal-hal normal, ternyata semua wanita pirang telanjang ini bertarung satu sama lain di ring gulat profesional biasa. Kami memamatkannya ketika mereka mulai menjadi sangat kasar.

Kami memutuskan untuk menonton sesuatu yang lain, jadi kami pergi ke toko video di dekat stasiun dan membeli film horor aksi Amerika. Ibu tidak mengizinkan saya menonton hal-hal dengan senjata dan banyak kekerasan, jadi saya cukup menyukainya. Pahlawannya adalah wanita keren yang meledakkan seluruh pasukan zombie dengan senapan mesin yang luar biasa ini, yang akan sangat menyenangkan untuk dilakukan.

Bahkan, saya pasti mengumumkan sesuatu tentang "ingin melakukan itu juga," karena pada suatu saat ketika saya melihat ke arah Watanabe, dia melihat ke arah saya.

"Oke," katanya. "Apakah ada orang tertentu yang ingin Anda lakukan?"

"Apa maksudmu?" Saya bilang.

"Tunggu sampai selesai," katanya, kembali ke film. Saya kira saya pikir maksudnya "jika Anda adalah wanita di film" atau sesuatu seperti itu. Saya kembali menonton. Zombi yang baru saja diledakkan wanita itu terhuyung-huyung kembali berdiri seperti dalam mimpi buruk yang sangat buruk, dan di akhir semuanya dia masih belum bisa menyingkirkan mereka semua. Saya kira akan ada sekuelnya.

"Apa yang akan kamu lakukan jika seluruh kota penuh dengan zombie?" tanyaku pada Watanabe, saat kami makan kue buatan ibuku. Alih-alih menjawab, dia berdiri, pergi ke meja, dan mengambil sesuatu dari laci. Koin hitam tas kecil.

"Apakah itu Dompot Mengejutkan?" Saya bertanya kepadanya.

"Itu benar, dan aku berhasil meningkatkan tegangannya. Saya belum menemukan siapa pun untuk mencobanya. Anda ingin menjadi yang pertama?" Aku menggenggam kepalaku dan meletakkan tanganku di belakang punggungku. "Cuma bercanda!" dia berkata. "Tidak, aku membuatnya untuk berurusan dengan semua orang yang aku tidak tahan. Itu perlu diuji pada salah satunya."

Lalu dia meletakkan tasnya di depanku. Itu tampak seperti dompet ganti lainnya dengan ritsleting.

"Apakah itu benar-benar bekerja?" Saya bertanya.

"Jika Anda menyentuh ritsleting, Anda mendapatkan kejutan yang cukup bagus — cukup untuk menjatuhkan Anda. Bukan Anda—maksud saya seseorang yang tidak kita sukai. Bagaimana Anda ingin melihatnya?"

"Kamu yakin aku akan melakukannya. Tapi pada siapa kamu akan menggunakannya?"

"Itulah intinya. Aku begitu sibuk menciptakan benda ini dan mendapatkan nilai bagus, aku tidak bisa membedakan orang—kau tahu, aku membenci mereka semua. Itu sebabnya saya berharap Anda akan memilih.

"Saya?" kataku, hampir tersedak. Tapi saya juga sangat bersemangat. Kami akan menggunakan penemuannya untuk membalas seseorang yang jahat, dan saya akan memutuskan siapa! Saya merasa seperti tiba-tiba berada di sebuah film—Watanabe adalah ilmuwan gila dan saya adalah asistennya.

Tapi siapa yang harus dipilih? Aku memeras otakku. Bukan **musuhku** — musuh kita. Yang berarti harus guru. Salah satu bajingan yang lebih puas diri.

"Bagaimana dengan Tokura?" Saya bilang.

"Tidak buruk... tapi kurasa aku tidak ingin main-main dengannya."

Oke, orang lain. Bagaimana dengan Moriguchi, yang selalu mengkhawatirkan anaknya sendiri lebih dari muridnya?

"Moriguchi?" kataku dengan keras.

"Sebenarnya, aku sudah mencobanya padanya.... Kurasa dia tidak akan jatuh cinta lagi."

Pukul dua. Watanabe menghela nafas dan mulai bermain-main dengan alat-alat di mejanya seolah dia mulai bosan. Mungkin dia mulai menyesal telah memintaku untuk datang. Jika dia tidak menyukai saran saya berikutnya, dia bahkan mungkin membatalkan seluruh rencana. Atau dia mungkin meminta orang lain untuk membantunya—dan mereka akan memilih **saya**. Saya hampir bisa mendengar mereka berbicara... "Dia? Tidak berguna. Benar-benar pemborosan!"

Apa yang bisa lebih buruk? Tidak ada... kecuali mungkin dipaksa untuk membersihkan kolam tua yang kotor di musim dingin sendirian, meskipun saya tidak melakukan kesalahan apa pun. Itu bukan pembersihan. Aku benci ada orang yang melihatku dihukum seperti itu. Jadi ketika saya mendengar seseorang datang, saya merunduk di ruang ganti. Tapi ternyata—

Itu dia! Bagaimana dengan dia?

"Bagaimana dengan gadis kecil Moriguchi?" Saya bilang. "Dia tidak peduli dengan kita, hanya tentang bocah itu, jadi cara apa yang lebih baik untuk menghubunginya?"

Tangan Watanabe membeku di atas peralatannya.

"Tidak **buruk!**" dia berkata. "Aku belum pernah melihatnya, tapi kudengar dia datang ke sekolah kadang-kadang."

Dia jelas tertarik. Saya melakukan pompa kepalan besar di kepala saya. Saya telah melewati rintangan pertama. Untuk menyegel kesepakatan, untuk membuat diriku tampak benar-benar berguna, aku memberitahunya bagaimana aku melihat gadis itu meminta kantong kecil pada Moriguchi di mal, dan bagaimana dia tidak membelinya untuknya.

"Luar biasa! Sebuah kantong akan memberi saya ruang untuk membuatnya lebih kuat. Aku tahu aku benar tentangmu, Shitamura. Terima kasih kepada Anda, ini akan menjadi lebih baik dari yang saya kira."

"Kalau begitu ayo ambil kantongnya. Kami tidak ingin mereka menjual."

Kami naik sepeda dan menuju mal—Happy Town. Saat itu hampir Hari Valentine, dan tempat itu sangat ramai. Saya melewati semua wanita dan gadis sekolah menengah, langsung menuju ke sudut mainan.

"Ini dia! Sepertinya ini yang terakhir." Saya menghaluskan bulu yang hancur dan mengulurkan kantong Snuggly Bunny untuk dilihat Watanabe.

"Maka itu pasti sudah ditakdirkan," kata Watanabe. Tepatnya—jika terjual habis, seluruh rencana akan kacau. Itu adalah takdir, kami mendapatkan yang terakhir.

Kami mengumpulkan uang saku kami dan membeli kantong, lalu kami pergi ke sana Domino Burgers di lantai dua untuk mengadakan sesi strategi.

"Bagaimana cara kerja dompet itu?" tanyaku padanya sambil menggigit burgerku.

"Ini cukup sederhana. Saya bisa memasang ritsleting seperti ini untuk memberikan kejutan. Dia mengatur kentang goreng di nampannya agar sesuai dengan sirkuitnya, tapi aku tidak bisa mengikutinya. "Kamu melihat?" dia bertanya dari waktu ke waktu saat diagram menjadi lebih rumit.

"Aku mengerti," kataku, ketika kupikir itu kedengarannya benar. "Itu sederhana." Aku tidak ingin mengecewakannya, dan saat aku mengangguk dan berpura-pura mengikuti, aku hampir merasa mulai mengerti.

Tapi itu bukan masalah—aku bersenang-senang lebih dari sebelumnya. Saya pernah ke Domino dengan saudara perempuan saya, tetapi ini adalah pertama kalinya saya bersama seorang teman. Saya ingat pernah melihat anak-anak SMP dan SMA di sini ketika saya masih SD dan berpikir betapa kerennya penampilan mereka. Sekarang, saya berada di sini sendiri; dan terlebih lagi, kami tidak hanya berbicara tentang hal-hal bodoh seperti anak-anak di sekitar kami, kami mengadakan pertemuan penting. Sesi strategi rahasia.

"Tapi kenapa dia datang ke kolam renang?" Watanabe bertanya sambil memakan salah satunya Kentang goreng dari diagramnya. Itu isyarat saya.

"Untuk anjing. Pernahkah Anda melihat anjing hitam di rumah di sisi lain

dari pagar?"

"Maksudmu yang kabur?"

"Itu benar. Dia datang untuk memberinya makan. Saya pikir dia menyembunyikan roti atau sesuatu di balik mantelnya."

"Betulkah? Aku bertanya-tanya mengapa dia melakukan itu? Bagaimana dengan orang-orang di rumah?"

"Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku belum melihat siapa pun di sana selama seminggu. Mungkin mereka sedang dalam perjalanan. Kami mungkin perlu memeriksanya."

"Bagaimana?"

"Saya telah mendapatkan nya! Bagaimana jika kita melempar bola bisbol melewati pagar dan pergi ke halaman untuk mengambilnya kembali?" Ide bermunculan di kepalaku satu demi satu.

Aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Watanabe adalah chief design officer, tapi saya bertanggung jawab atas taktik! Saya bukan asistennya lagi—kami bekerja sama!

Saya mengusulkan rencana berikut kepadanya:

1. Saya akan pergi ke depan untuk mengintai tempat itu untuk menghindari hal yang tidak terduga interupsi.
2. Saya akan bertemu dengannya di kolam renang dan kami akan bersembunyi di ruang ganti.
3. Ketika gadis itu datang, saya akan berbicara dengannya terlebih dahulu—karena Watanabe terlihat agak aneh ketika dia tersenyum.
4. Watanabe akan menggantung kantong di lehernya (berpura-pura ibunya meminta kami untuk membelikannya).
5. Kemudian saya akan menyuruhnya untuk melihat ke dalam.

"Kedengarannya bagus untukku," kata Watanabe, terdengar puas. Aku tertawa terbahak-bahak, membayangkan gadis kecil Moriguchi duduk bersandar di pantatnya.

"Apakah menurutmu dia akan mulai menangis?" tanyaku, masih terkekeh. Watanabe juga terkikik.

"Tidak, kurasa tidak."

"Betulkah? Saya pikir dia akan melakukannya. Anda ingin bertaruh untuk itu? Suguhan pecundang untuk Domino Burgers lain kali.

"Anda berada di."

Kami bersulang dengan Coke untuk menutup kesepakatan.

Bocah itu menyelip ke kolam dengan perasaan sangat gugup — satu minggu setelah hari pertama.

Sejak pagi ini—tidak, selama beberapa hari terakhir ini—aku benar-benar bersemangat. Untuk pertama kalinya sejak aku masuk sekolah menengah, aku benar-benar senang berada di sini.

Setelah jam pelajaran kedua, saya berbisik kepada Watanabe, "Semuanya sudah siap?"

"Semua siap," bisiknya kembali, tanpa menatapku. Meskipun kami berteman sekarang, kami tidak mulai bergaul di sekolah karena kami tidak ingin ada yang mengetahui apa yang kami rencanakan.

Aku tidak terlalu memperhatikan di kelas lagi, dan di jam pelajaran kelima, selama sains, ketika aku melihat ke atas dan melihat Moriguchi, aku hampir tertawa terbahak-bahak. Sepanjang hari sepertinya berlalu begitu saja.

Sepulang sekolah, aku langsung pergi ke kolam renang. Aku melihat sekeliling dan memastikan tidak ada orang di sana. Untungnya, tidak ada yang diberi tugas pembersihan setelah saya.

Anjing itu menjulurkan hidungnya melalui pagar, tapi tetap saja tidak terlihat ada orang di rumah. Tetap saja, lebih baik aman daripada menyesal, jadi saya mengambil bola bisbol yang saya temukan di belakang gudang tim dan melemparkannya ke halaman. Kemudian saya berpura-pura marah karena harus mengejanya, dan saya memanjat pagar. Saya berjalan di sekitar rumah dan menekan tombol interkom, tetapi tidak ada jawaban dan tidak ada tanda-tanda orang di dalam.

Sempurna.

Saya melewati pagar lagi dan kembali ke kolam. Anjing itu telah mengawasi saya sepanjang waktu, tetapi tidak pernah sekali pun menggonggong. Mungkin terlalu tua—atau terlalu bodoh.

Saya mengirim sms ke Watanabe bahwa "Fase Satu" telah selesai, dan dalam waktu lima menit dia muncul di kolam renang.

"Semua sistem berjalan!" Kataku dan memberinya acungan jempol. Kemudian kami pergi ke ruang ganti dan bersembunyi di balik pintu. Itu tidak pernah terkunci. Fase Dua sedang berlangsung. Ruang ganti gelap dan apak dan mengingatkan saya pada benteng yang biasa kami buat di bawah selimut atau sesuatu ketika kami masih kecil.

Kembali ketika saya masih berpikir saya bisa melakukan apa saja. Tapi mungkin semuanya sudah berubah sekarang—mungkin aku benar-benar bisa melakukan apa saja, dengan teman seperti itu

Watanabe.

Saya melihat ke arahnya dan menyadari dia sedang melakukan tes terakhir pada kantong. Kelihatannya sama sekali tidak berbahaya, seperti dompet anak kecil yang normal, tapi aku lebih tahu. Betapa kerennya itu bisa menghasilkan kejutan listrik yang nyata!

"Kenapa kamu tidak datang ke rumahku lain kali?" Saya bilang. "Ibuku sangat ingin bertemu denganmu. Dia bilang dia akan membuat kue. Saya pikir dia senang saya punya teman yang cerdas. Dia menyurati kepala sekolah semester lalu untuk menggerutu tentang Moriguchi yang selalu mengumumkan peringkat kelas kita, tetapi ketika aku memberitahunya bahwa kita adalah teman, dia langsung tahu bahwa kamu berada di puncak kelas kita. Pergi sosok. Aku tidak punya yang seperti laboratoriummu, tapi dia membuat kue yang cukup bagus. Saya tahu, Anda bisa datang dalam waktu dekat untuk merayakan seluruh rencana ini. Aku akan membuatnya membuat sesuatu yang sangat istimewa. Mana yang lebih kamu sukai, krim kocok atau cokelat?"

Dia tidak menjawab dan mengangkat tangannya agar aku diam. Melalui celah di pintu kita bisa melihat gadis itu menyelinap melalui gerbang.

"Itu dia," bisikku, dan kami memperhatikan saat dia berjalan mengitari kolam menuju langsung ke anjing di pagar. Rupanya dia tidak melihat kita.

"Makan malam, Muku," katanya. Kemudian dia berjongkok di depannya, mengeluarkan roti dari jaketnya, dan mulai merobek potongan-potongan untuk diberikan kepadanya. Dia mengibaskan ekornya dan melahap rotinya, dan dia memperhatikannya dengan senyum lebar di wajahnya. Semuanya hilang hanya dalam beberapa detik.

"Sampai jumpa lagi," katanya, menyeka remah-remah dari pakaiannya dan berdiri.

Aku menatap Watanabe dan dia mengangguk. Lalu kami berjalan pelan ke arahnya. Tahap Tiga berlangsung. Saya berbicara lebih dulu.

"Hai," sapaku saat kami sudah dekat dengannya. "Kamu Manami, bukan?" Kami pasti mengejutkannya, karena dia berbalik sangat cepat. Saya terus tersenyum.

"Kami berada di kelas ibumu. Anda ingat, saya melihat Anda beberapa hari yang lalu di Happy Town.

Semuanya berjalan sesuai rencana. Kecuali bahwa dia tampak sangat gugup. Dia memperhatikan kami dengan hati-hati.

"Apakah kamu suka anjing?" Watanabe bertanya padanya. "Kami juga melakukannya. Itu sebabnya kami kadang-kadang datang ke sini—untuk memberi makan anjing." Kalimat ini tidak ada dalam rencana awal, tapi gadis itu tersenyum lebar saat mendengarnya. Watanabe memiliki kantong di belakang punggungnya, tetapi begitu dia melihat bahwa dia santai, dia

mengulurkannya ke arahnya. Fase Empat.

"Kelinci Snuggly!" dia berteriak. Watanabe **memasang** senyum aneh di wajahnya dan kemudian dia membungkuk sehingga dia bisa menatap matanya.

"Ibumu tidak membelikannya untukmu hari itu, kan?" aku bertanya padanya. "Apakah kamu mendapatkannya nanti?" Saya merasa seperti sedang membaca satu baris dari naskah kami. Dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak?" kata Watanabe. "Itu sebabnya ibumu meminta kami untuk mengambilkannya untukmu. Ini sedikit lebih awal, tapi ini hadiah Valentine darinya." Kemudian dia meletakkan tali di lehernya.

"Dari Ibu?" katanya, terlihat lebih bahagia dari sebelumnya. Saya tidak berpikir dia mirip Moriguchi sampai dia tersenyum; lalu dia terlihat persis seperti dia.

"Itu benar. Ada coklat di dalamnya. Buka dan lihat." Ini adalah penentu, dan itu seharusnya menjadi dialogku, tetapi Watanabe melanjutkan dan mengatakannya sendiri, yang membuatku sedikit marah. Tetap saja, apa bedanya? Kami mencapai klimaks. Gadis itu membelai bulu di kantong sebentar dan kemudian meletakkan jarinya di ritsleting.

Ini adalah saat-ketika dia mendapat kejutan dan jatuh tersungkur.

Kecuali dia tidak melakukannya.

Terdengar suara letupan kecil, dan dia tersentak keras dan terkulai, lalu duduk telentang seperti jatuh dalam gerakan lambat. Setelah itu dia hanya berbaring di sana, diam, dengan mata terpejam.

Apa yang baru saja terjadi? Dia tidak mungkin... mati?

Saat ide ini muncul di kepala saya, saya mulai gemetar dan meraih Watanabe hampir seperti refleks.

"Apa yang salah? Dia tidak...bergerak," kataku.

Watanabe tidak menjawab, tapi saat aku melihat ke arahnya dia tersenyum. Seolah-olah semua yang dia inginkan baru saja menjadi kenyataan. Itu adalah senyum paling alami di dunia. Dia melihat ke arahku.

"Silakan, beri tahu semua orang tentang hal itu," katanya.

Apa? Beri tahu mereka apa? Sebelum aku sempat mengatakan apa-apa, dia menepisku seperti seenggok kotoran. "Sampai jumpa lagi," katanya, lalu dia berbalik dan pergi.

Tunggu! Apa yang kamu lakukan? Aku ingin berteriak mengejarnya sekeras yang aku bisa, tapi tidak ada yang keluar. Dia berhenti, seolah-olah dia baru saja mengingat sesuatu, dan berbalik.

“Ah, aku hampir lupa. Jangan khawatir tentang mereka berpikir Anda ada hubungannya dengan ini. Kami tidak pernah berteman. Lagi pula aku tidak tahan dengan anak-anak sepertimu—tidak berharga tapi penuh dengan dirimu sendiri. Dibandingkan dengan seorang jenius seperti saya, Anda benar-benar gagal total.

Sebuah kegagalan? Tunggu! Jangan tinggalkan aku di sini seperti ini! Saya ingin mengejanya, melarikan diri, tetapi kaki saya membeku. Kata-katanya bergema berulang-ulang di kepalaku. Semuanya menjadi hitam.

Hari mulai gelap. Suara lonceng malam membawaku kembali ke akal sehatku. Aku merasa seperti telah berdiri di sana dalam kegelapan selama berjam-jam, tetapi baru beberapa menit Watanabe pergi. Kata-kata perpisahannya masih berpacu di kepalaku.

Dia bermaksud membunuhnya selama ini. Saya telah digunakan. Tapi untuk apa?

Beri tahu semua orang tentang hal itu. Apakah itu yang dia inginkan sejak awal? Jika saya pergi ke polisi dan memberi tahu mereka semua yang telah terjadi, mereka akan pergi dan menangkapnya. Apakah ***itu*** yang dia inginkan? Apakah dia ***ingin*** menjadi seorang pembunuh? Mungkin itu saja. Tetapi jika dia benar-benar ditangkap, apakah mereka benar-benar akan membiarkan saya pergi? Bagaimana jika dia berbohong kepada polisi? Bagaimana jika dia memberi tahu mereka bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang itu? Atau bahwa saya telah merencanakan semuanya dan ***menyeretnya***? Itu saja untuk saya.

Aku melihat ke bawah dan mataku bertemu dengan mata Snuggly Bunny. Aku adalah orang yang melihat gadis itu meminta kantong pada Moriguchi. Aku mengulurkan tangan dan mengambilnya dari lehernya, lalu membuangnya sejauh mungkin.

Apakah itu cukup? Apakah mereka akan mencurigai saya? Jika saya melarikan diri dan tidak memberi tahu siapa pun, apakah saya akan turun? Tidak, itu tidak akan berhasil. Jika seseorang tersengat listrik, mereka pergi mencari seseorang untuk disalahkan. Tidak butuh waktu lama sebelum mereka mendapatkan Watanabe, dan jika dia menyerang saya...

Tetapi bagaimana jika saya membuatnya terlihat seperti dia jatuh di kolam? Itu akan berhasil! Dia baru saja jatuh di kolam!

Saya harus bertindak cepat. Aku mengangkatnya, berhati-hati untuk tidak melihat wajahnya. Dia lebih berat dari yang kukira. Aku terhuyung-huyung melintasi geladak, tetapi ketika aku sampai di tepi kolam aku hampir jatuh sendiri. Airnya kotor dan tertutup daun-daun mati. Aku mengulurkan tanganku.

Tidak, itu tidak akan berhasil. Saya tidak ingin membuat percikan besar dan banyak kebisingan.

Aku berjongkok, berhati-hati agar tidak kehilangan keseimbangan, tetapi saat aku melakukannya, tubuh gadis itu sedikit tersentak. Lalu dia perlahan membuka matanya. Aku berteriak dan

hampir menjatuhkannya ke dalam air.

Dia hidup! Hidup!

Aku sangat lega sampai tidak tahu harus tertawa atau menangis.

Sebuah *kegagalan*.

Saat aku rileks dari teror yang kurasakan, kata-kata terakhir Watanabe terngiang lagi di benakku. Dia telah memandang rendah saya selama ini, menggunakan saya. Dia ingin menjadi seorang pembunuh, dan dia telah mengeksploitasi saya untuk melakukannya. Tapi gadis itu masih hidup. Rencana Watanabe yang *gagal*.

Anda gagal! Anda gagal dan Anda bahkan tidak mengetahuinya! Anda pecundang bodoh.

Saya tidak yakin mana yang lebih dulu: gadis kecil Moriguchi sadar kembali dan melihat ke arah saya... atau saya melepaskannya dan menjatuhkannya ke dalam air. Tapi begitu saya melakukannya, saya pergi tanpa melihat ke belakang. Kakiku tidak gemetar lagi.

Saya berhasil ketika Watanabe gagal.

Bocah itu bangun dengan senyum di wajahnya — satu hari setelah kejadian itu.

Ibuku sedang menggoreng telur dan bacon ketika aku pergi ke dapur keesokan paginya. Dia berbalik ketika mendengarku.

“Naoki, sesuatu yang buruk telah terjadi,” katanya. Koran tergeletak di atas meja. Sekitar setengah halaman, judul kecil berbunyi: “Anak Empat Tahun Tenggelam Setelah Menyelinap ke Area Kolam untuk Memberi Makan Anjing.”

Tenggelam secara tidak sengaja. Itu sudah ada di koran. Artikel itu mengatakan semuanya telah diputuskan sebagai kecelakaan. Jadi saya telah melakukannya!

“Aku merasa sangat kasihan pada Moriguchi-sensei,” kata ibuku. “Tapi saya tidak pernah mengerti membawa anak ke sekolah seperti itu. Aku ingin tahu apa yang akan terjadi pada kelasmu, terutama karena kamu akan menghadapi ujian akhir beberapa minggu lagi.... Tapi aku hampir lupa,” katanya. Kemudian dia pergi ke lemari piring dan mengeluarkan sebuah kotak yang dibungkus kertas merah dan diikat dengan pita emas. Dia datang dan meletakkannya di koran, menutupinya

artikel. "Ini dia—cokelat untuk Hari Valentine."

Dia tersenyum dan aku membalasnya dengan senyum lebar.

Karena saudara perempuan saya tidak ada di sini lagi, terpikir oleh saya bahwa ini adalah satu-satunya cokelat yang akan saya dapatkan. Tapi kemudian ketika aku sampai di sekolah aku bertemu dengan Mizuki dan dia memberiku sekotak kecil coklat juga—meskipun kurasa dia harus melakukannya, karena kakakku baik padanya. Bukannya aku akan menolaknya.

"Apakah kamu melihat koran?" dia tiba-tiba bertanya padaku, dan aku hampir menjatuhkan kotak itu. Saya berhasil mengatakan sesuatu tentang betapa mengerikannya itu. Ketika saya sampai di kelas, hanya itu yang dibicarakan semua orang.

Rupanya anak-anak yang lembur setelah sekolah semuanya dipekerjakan untuk mencari gadis kecil Moriguchi. Hoshino dari kelas kami yang menemukannya, tetapi beberapa anak lain juga telah melihat mayatnya. Semua orang sangat sibuk. Beberapa gadis menangis, tetapi kebanyakan mereka tampak bersemangat. Pada awalnya, mereka hanya mencoba mencari tahu apa yang terjadi, menambahkan sedikit informasi, tetapi kemudian berubah menjadi kompetisi, dengan semua orang membual tentang apa yang telah mereka lihat atau lakukan.

Saya menonton semua ini dari ambang pintu ketika seseorang meraih saya tangan dari belakang dan menyeretku keluar di aula. Watanabe.

"Apa yang kamu lakukan?" katanya, menempelkan wajahnya tepat di wajahku. Tapi entah kenapa aku tidak takut padanya. Bahkan, saya tiba-tiba ingin tertawa. Aku tidak melakukannya, tapi aku menepis tangannya.

"Jangan bicara padaku," kataku padanya. "Kita bukan teman, ingat? Dan tentang kemarin? Aku tidak akan memberitahu siapa pun. Jika kau mau, silakan."

Aku berbalik dan kembali ke kelas. Saya duduk, tetapi saya tidak ikut membual dan menyombongkan diri. Saya baru saja membuka sebuah buku, novel misteri lama yang diberikan Paman Kyji kepada saya. Aku berbeda sekarang, bukan aku yang dulu.

Saya berhasil ketika Watanabe gagal. Tapi tidak seperti dia, saya tidak akan memberitahu semua orang tentang hal itu. Gadis kecil Moriguchi meninggal karena kecelakaan; dan bahkan jika mereka tahu itu adalah pembunuhan, Watanabe lah yang melakukannya. Lagi pula, aku sudah melihat betapa dia ingin melakukannya. Jika polisi muncul di sekolah, dia mungkin akan langsung mengaku.

Betapa bodohnya. Dia telah menghancurkan semuanya dan dia bahkan tidak mengetahuinya.

Moriguchi mengambil cuti seminggu dan kemudian muncul di sekolah lagi. Dia tidak melakukannya

mengatakan apa-apa tentang apa yang terjadi-hanya meminta maaf di kelas karena telah pergi begitu lama. Seperti dia terkena flu atau semacamnya.

Jika saya meninggal, ibu saya mungkin akan menjadi cacat. Atau menjadi gila. Dia bahkan mungkin bunuh diri. Moriguchi bertingkah sangat normal sehingga dia bahkan tidak terlihat sedih. Tapi itu hanya membuat kami menyadari betapa depresinya dia sebenarnya.

Aku cukup yakin Watanabe tahu bahwa dia benar-benar kacau, dan dia akan tertawa sendiri setiap kali melihatnya—dan itu **membuatku** tertawa lebih keras. Setidaknya begitulah seharusnya.

Kelas cukup bagus untuk sementara waktu. Para guru berpura-pura memperlakukan kami seperti biasanya, memanggil semua orang sama, tapi itu hanya pertunjukan. Saya tidak yakin apakah mereka tidak ingin mempermalukan siapa pun atau apakah mereka hanya ingin menghindari masalah di kelas, tetapi untuk kali ini mereka memastikan untuk memberikan masalah yang paling sulit kepada anak-anak pintar.

Watanabe tidak pernah berjuang tidak peduli seberapa sulit pertanyaannya, dan ketika guru memujinya, dia berpura-pura tidak peduli. Tapi sekarang aku bisa menertawakannya saat dia bertingkah seperti itu.

Anda bisa melihatnya di wajahnya — Anda **mengira masalah bodoh itu akan membuat saya bingung; Saya telah melakukan sesuatu yang jauh lebih sulit dari itu**. Bocah bodoh itu, dia bahkan tidak tahu dia belum melakukannya—tapi aku tahu.

Masalah yang mereka berikan kepada Watanabe bahkan mulai terasa lebih mudah bagiku. Kami memiliki kuis tentang karakter Cina minggu lalu dan saya mendapatkan semua bacaan yang sulit. Guru itu terkesan.

Dan mengapa tidak? Ini mungkin tidak akan terjadi pada ujian akhir berikutnya, tapi tidak lama lagi aku mungkin akan mendapatkan nilai yang lebih baik daripada Watanabe. Ketika saya menyadarinya, anak-anak di kelas mulai terlihat sangat bodoh.

Sangat sulit untuk tidak tertawa di wajah mereka.

Anak itu menceritakan kisahnya dengan suara bergetar —satu bulan setelah kejadian itu.

Moriguchi datang ke rumah kami. Saya sudah berada di rumah ketika saya mendapat telepon darinya di ponsel saya beberapa saat setelah tengah hari pada hari terakhir final. Dia

katanya dia ingin menemuiku di kolam renang untuk membicarakan sesuatu.

Dia tahu, pikirku. Itu pasti sebabnya dia ingin bertemu di kolam renang.

Tanganku mulai bergetar saat aku memegang telepon, dan jantungku berdebar kencang.

Tetap tenang. Tetap tenang....

Watanabe adalah pembunuhnya. Saya takut saya tidak akan bisa tetap tenang di kolam renang, jadi saya memintanya untuk datang ke rumah kami. Saya memutuskan untuk mengambil risiko mengajukan pertanyaan sebelum menutup telepon.

"Bagaimana dengan Watanabe?" Saya bertanya.

"Aku baru saja berbicara dengannya," katanya, suaranya rendah dan tenang.

Aku bisa merasakan diriku santai. Semuanya akan baik-baik saja. Watanabe adalah pembunuhnya, dan dia menarikku di luar keinginanku.

Kunjungan mendadak Moriguchi mengejutkan ibuku. Saya bilang saya ingin dia tinggal bersama kami saat kami berbicara. Aku yakin dia ingin tahu keseluruhan ceritanya, jadi lebih baik dia ada di sana. Aku tahu dia akan mempercayaiku dan mencoba membantu.

Moriguchi memulai dengan pertanyaan yang sangat umum. "Pengalaman seperti apa yang kamu miliki di sekolah menengah?" dia bertanya. Ini jelas tidak ada hubungannya dengan kecelakaan itu, tetapi saya telah memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya, tidak peduli apa yang dia minta. Jadi saya bercerita tentang Klub Tenis, dan sekolah menjejalkan, tentang pertemuan saya dengan anak-anak sekolah menengah di pusat permainan, dan bagaimana rasanya ketika dia tidak datang untuk menyelamatkan saya. Saya bercerita tentang menjadi korban tetapi tetap dihukum — tentang setiap hal menyedihkan yang telah terjadi.

Dia mendengarkan semua ini, dari awal hingga akhir, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, tepat ketika saya sedang beristirahat untuk menyedap teh, dia menanyakan pertanyaan berikutnya dengan suara yang tenang dan tercekik yang sepertinya masih menggema melalui ruang hidup kamar.

"Naoki," katanya. "Apa yang kamu lakukan pada Manami?"

Saya meletakkan cangkir saya dengan sangat lambat, tetapi ibu saya praktis berteriak.

Dia tidak tahu apa-apa tentang itu atau apakah saya terlibat, tetapi dia sudah kesal, dan sangat marah. Aku tahu aku harus meyakinkan mereka bahwa Watanabe telah memanfaatkanku, bahwa aku juga seorang korban.

Jadi saya memberi tahu Moriguchi apa yang terjadi. Sejak Watanabe menghentikanku dalam perjalanan pulang dari sekolah hingga saat aku berdiri di tepi kolam sambil menggendong putrinya. Saya menceritakan semuanya: kebenaran, sampai ke detail terakhir. Watanabe telah menuntunku dan kemudian mengkhianatiku. Saya tidak pernah bermaksud agar siapa pun terluka. Saya mengatakan yang sebenarnya, kecuali untuk

paling akhir. Hanya satu kebohongan kecil untuk membungkusnya.

Saya cukup yakin versi saya akan setuju dengan apa yang dia dengar dari Watanabe. Dia tidak pernah menyela saya selama saya berbicara, dan bahkan ketika saya selesai, dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap meja dan mencengkeram lututnya. Tapi aku tahu betapa marahnya dia. Miskin, wanita bodoh. Ibuku juga tidak mengatakan apa-apa.

Kami duduk di sana selama lima menit, dan kemudian Moriguchi akhirnya menoleh ke arah Ibu.

"Sejujurnya, sebagai seorang ibu, aku merasa ingin membunuh putramu dan Watanabe. Tapi saya juga seorang guru, dan itu membuat saya dilema.

Tugas saya sebagai orang dewasa dan sebagai warga negara adalah melaporkan apa yang telah dilakukan anak laki-laki itu ke polisi, tetapi tugas saya sebagai guru adalah melindungi murid-murid saya. Karena polisi telah memutuskan kematian Manami sebagai kecelakaan, bagaimanapun, saya telah memutuskan untuk berhenti di situ. Aku tidak akan membuatmu kesulitan."

Apa? Dia tidak pergi ke polisi? Ibuku butuh beberapa detik untuk menerima ini, tetapi akhirnya dia menundukkan kepalanya sangat rendah. "Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih," katanya. Aku juga membungkuk. Jadi, semuanya akan berhasil.

Kami melihatnya di depan pintu. Sepanjang waktu dia di sana, dia tidak pernah sekali pun menatapku—kurasa karena dia sangat marah—tapi aku tidak terlalu peduli.

Duduk di mejanya, anak itu terlihat sangat pucat— satu minggu setelah kunjungan guru.

Hari terakhir tahun ajaran. Setelah waktu susu, Moriguchi memberi tahu kami bahwa dia akan pensiun. Harus kuakui, aku senang mendengarnya. Aku berhasil membuatnya percaya bahwa Watanabe telah membunuh putrinya, tapi aku gugup datang ke sekolah seperti ini, bertanya-tanya apakah semuanya akan terbongkar dan aku akan dituduh sebagai komplotannya.

"Apakah kamu berhenti karena apa yang terjadi?" Mizuki bertanya padanya.

Aku menatapnya, bertanya-tanya mengapa dia harus mengungkitnya, tapi Moriguchi sepertinya tidak keberatan. Dia memulai cerita panjang ini, seolah-olah selama ini dia bermaksud untuk memberi tahu kami apa yang ada dalam pikirannya.

Dia memberi tahu kami mengapa dia menjadi guru sejak awal. Kemudian dia berbicara tentang Sakuranomi-sensei dan semua hal yang telah dia lakukan. Aku tidak terlalu peduli, aku hanya ingin dia selesai dan tutup mulut.

Kemudian dia mulai berbicara tentang rasa saling percaya antara siswa dan guru dan tentang mendapatkan teks — terkadang teks palsu — dari siswa yang memintanya untuk datang menemui mereka atau membantu mereka atau sesuatu. Dia mengatakan sekolah telah memulai kebijakan bahwa ketika ada panggilan tentang seorang anak laki-laki di kelas yang gurunya adalah perempuan, mereka mengirim guru laki-laki dari kelas lain, dan sebaliknya. Jadi itu sebabnya dia tidak datang saat aku mendapat masalah di game center! Agak terlambat untuk mengetahuinya sekarang.

Dia berbicara tentang menjadi seorang ibu tunggal, kemudian sesuatu tentang AIDS, dan kemudian tentang putrinya yang jatuh ke dalam kolam—dan sepanjang waktu saya merasa seperti seseorang sedang mempererat tali di leher saya.

"Tn. Shitamura kebetulan muncul entah dari mana...." Tiba-tiba, dia menyebut namaku dan aku hampir tersedak, seperti susu yang baru saja kuminum kembali. Dia terus berbicara, dan saya berhasil menenangkan diri ketika itu datang.

"Karena kematian Manami bukanlah sebuah kecelakaan. Dia dibunuh oleh beberapa siswa di kelas ini."

Sepertinya seseorang telah mendorongku ke dalam kolam yang dingin dan kotor itu. Saya tidak bisa bernapas. Saya tidak bisa melihat. Lengan dan kaki saya meronta-ronta, tetapi tidak ada yang bisa digantung.

Segalanya tampak menjadi gelap, tetapi entah bagaimana aku tahu ini bukan waktunya untuk pingsan. Berapa banyak yang dia rencanakan untuk dikatakan? Aku menarik nafas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri.

Saat itulah aku akhirnya bisa fokus pada apa yang terjadi di ruangan itu—dan aku menyadari semua orang menatap Moriguchi. Semenit yang lalu mereka semua tampak bosan dan hampir tidak mendengarkan, tetapi sekarang mereka semua mendengarkan telinga.

Tapi alih-alih langsung ke intinya, dia meluncurkan semua hal tentang Hukum Remaja dan hal yang mereka sebut Insiden Kegilaan. Aku tidak tahu apa yang dia coba katakan. Dia berhenti sejenak, dan saya berdoa semoga dia selesai, tetapi kemudian dia melanjutkan, berbicara tentang pemakaman putrinya. Bagian selanjutnya cukup mengejutkan: Dia mengatakan bahwa ayah gadis itu adalah Sakuranomi-sensei, tetapi dia memutuskan untuk tidak menikah dengannya karena dia menderita AIDS.

Saya ingat berpikir bahwa aneh Sakuranomi akan segera meninggal—karena AIDS—dan terkejut bahwa saya dapat memikirkan hal lain selain apa yang akan terjadi pada saya. Kurasa saat itulah aku mulai menggosok-gosokkan tanganku ke meja mencoba menghilangkan perasaan itu—perasaan bahwa mereka masih memeluk gadis itu. Jika dia mengidap AIDS, mungkin aku juga akan tertular.

Kami bisa mendengar suara gesekan kursi di lantai di kamar sebelah. Mereka harus selesai. Moriguchi sepertinya mendengar mereka, dan aku berharap dia membiarkan kami pergi. Dan dia melakukannya. Dia mengatakan siapa pun yang ingin bisa pergi. Doa saya terkabul! Tapi tidak ada yang bergerak. Jika ada orang—siapa saja—yang bangun, saya bisa menyelip keluar, tetapi Anda bisa langsung tahu bahwa tidak ada yang akan pergi.

Dia menatap kami sebentar, seolah dia memastikan kami tidak pergi ke mana saja, dan kemudian dia mulai lagi.

Dia berkata bahwa dia tidak akan menggunakan nama—bahwa dia akan memanggil pembunuh A dan B. Tapi itu tidak berarti apa-apa, karena begitu dia mulai berbicara tentang A, Anda bisa langsung tahu bahwa itu adalah Watanabe. Saya pikir dia bermaksud agar semua orang tahu, membuat mereka tertarik—dan itu berhasil: Semua orang mulai berbalik untuk melihatnya.

Kemudian giliran B. Ceritanya kurang lebih seperti yang kuceritakan padanya pada hari dia datang ke rumah. Dia duduk di sana mendengarkan dan tidak mengatakan apa-apa, tetapi ketika dia mengulangi semua yang saya katakan, dia menambahkan komentar kecil yang membuat saya terlihat bodoh. Seperti saya tidak melakukannya karena saya pintar dan ingin membuktikan sesuatu; Saya melakukannya karena saya bodoh dan tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Tapi apa gunanya marah padanya sekarang. Permainan sudah berakhir.

Sekarang mereka semua menatapku. Beberapa anak tertawa, tetapi beberapa menembakku sepertinya mereka benar-benar membenciku.

Aku akan terbunuh! Aku tahu itu.

Semuanya sangat sederhana: saya pergi ke pusat permainan — langkah buruk pertama — dan dihukum; Saya yakin guru saya mengabaikan saya; jadi saya menjadi kaki tangan pembunuhan. Siapa yang tidak ingin membunuhku? Tapi itu benar-benar salah Watanabe. Aku sebenarnya adalah korban. Dia seorang pembunuh; Saya seorang korban. A = pembunuh; B = korban. A = pembunuh; B = korban. Saya mengulangi formula itu berulang kali pada diri saya sendiri.

Ogawa memiliki pertanyaan lain untuk Moriguchi: “Bagaimana jika Wata...maksud saya,

bagaimana jika A membunuh orang lain?" dia berkata. Dia tampak sangat menyukainya.

"Tapi kamu salah. A tidak membunuh siapa pun sejak awal," kata Moriguchi. "B yang membunuh Manami." Aku bisa merasakan diriku ditarik ke dalam, ke dasar kolam. Dia bilang kejutannya tidak cukup kuat untuk membunuh; bahwa Manami hanya tidak sadarkan diri.

Mereka tahu. Dia datang ke rumah kami untuk mencari tahu, dan sekarang dia tahu. Dia masih tidak yakin aku melakukannya dengan sengaja, tapi itu tidak penting lagi. Itu tidak mengubah fakta bahwa aku telah membunuh gadis kecilnya.

Semua orang menatapku. Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan Watanabe, ekspresi seperti apa di wajahnya, tapi aku tidak bisa melihat. Saya yakin polisi akan segera datang untuk membawa saya pergi. Tapi kemudian aku menyadari Moriguchi berkata dia tidak akan mempercayai hukum untuk menghukum kami. Apa artinya itu?

Segalanya menjadi redup di sekitarku. Aku jatuh ke sesuatu, tapi bukan kolam. Semacam rawa tebal menelanku, hanya menyisakan suara pelan Moriguchi yang berbisik di telingaku.

"Aku menambahkan sedikit darah ke karton yang dikirim ke A dan B pagi ini," katanya. "Bukan darahku—darah pria paling mulia yang kukenal, ayah Manami, Saint Sakuranomi."

Darah Sakuranomi-sensei—darah AIDS—dalam susu? Karton yang kutiriskan sampai tetes terakhir? Aku mungkin bodoh, tapi bahkan aku bisa mengetahui apa artinya itu.

Kematian. Saya lakukan untuk mati. Mati mati. Saya akan mati.

Aku bisa merasakan diriku tenggelam semakin dalam dan semakin dalam ke dalam lendir es.

Bocah itu menatap ke luar jendela kamarnya ke langit — tepat setelah balas dendam.

Musim semi. Aku menghabiskan hari-hariku di kamarku, menatap langit.

Saya ingin keluar dari rawa dan melarikan diri ke suatu tempat.

Di suatu tempat di mana tidak ada yang mengenal saya. Di suatu tempat di mana saya bisa memulai dari awal.

Aliran jet putih membentang sampai ke tepi langit biru. Aku ingin tahu seberapa jauh mereka pergi. Ketika saya memikirkan hal ini, saya ingat sesuatu yang pernah saya dengar.

Orang yang lemah menemukan orang yang bahkan lebih lemah untuk menjadi korban mereka. Dan korban seringkali merasa bahwa mereka hanya memiliki dua pilihan: menanggung rasa sakit atau mengakhiri penderitaan mereka dengan kematian. Tapi mereka salah. Dunia tempat Anda tinggal jauh lebih besar dari itu. Jika tempat di mana Anda berada terlalu menyakitkan, saya katakan Anda harus bebas mencari tempat perlindungan lain yang tidak terlalu menyakitkan. Tidak ada salahnya mencari tempat yang aman. Saya ingin Anda percaya bahwa di suatu tempat di dunia yang luas ini ada tempat untuk Anda, tempat berlindung yang aman.

Lalu aku ingat siapa yang mengatakannya: Sakuranomi-sensei. Saya melihatnya di TV beberapa bulan yang lalu. Beberapa lelucon — saya mengingat ini sekarang. Dia sangat yakin ada tempat yang bisa saya kunjungi, tetapi bagaimana seorang anak sekolah menengah bisa bertahan hidup sendirian di dunia ini? Di mana saya akan tidur?

Apa yang akan saya makan? Apakah ada yang akan memberi makan anak yang melarikan diri? Atau memberinya pekerjaan? Anda tidak bisa bertahan lama di luar sana tanpa uang. Itu selalu hal yang sama: Orang dewasa memberi Anda semua nasihat ini, tetapi mereka hanya bisa memahami dunia dengan cara mereka sendiri—mereka tidak ingat bagaimana rasanya menjadi anak-anak.

... Saat aku seusiamu, aku selalu kabur dari rumah. Teman-teman saya dan saya selalu mendapat masalah, dan dihukum karenanya.

Tapi kami tidak pernah sekalipun berpikir untuk bunuh diri....Mengapa kami melakukannya? Kapan kita saling memiliki?

Mungkin begitulah cara kerjanya ketika dia masih kecil, tetapi sekarang semuanya berbeda. Tidak ada yang benar-benar memiliki "teman"—saya bahkan tidak yakin apa artinya itu.

Jadi jika saya akan terus hidup, saya tidak punya pilihan selain melakukannya di rumah ini.

Ayah saya bekerja, ibu saya merawat saya, dan saya tinggal di sini. Ini adalah satu-satunya perlindungan yang saya punya.

Namun apa jadinya jika saya memberikan virus HIV kepada ibu dan ayah saya?

Dan mereka sakit dan mati sebelum aku. Apa yang akan saya lakukan?

Aku **harus** memastikan mereka tidak mendapatkannya.

Itulah tujuan akhir saya saat saya menjalani beberapa hari terakhir saya di rawa ini.

Sepertinya saya banyak menangis di rawa, tetapi bukan karena saya sedih. Ketika saya bangun di pagi hari dan menyadari bahwa saya masih hidup, hal pertama yang saya lakukan adalah menangis bahagia. Aku membuka tirai di kamarku dan membiarkan sinar matahari masuk, dan

meskipun saya tahu saya tidak ada hubungannya, saya masih menangis di awal hari yang baru.

Aku menangis karena makanan yang Ibu buat sangat lezat. Dia mengisi meja dengan semua favorit saya, dan saya menangis lebih keras ketika saya menyadari saya mungkin tidak ada lagi untuk menikmati semua ini. Saya bahkan mencoba kue kacang yang selalu saya benci, berpikir saya harus melakukannya selagi saya masih punya kesempatan, dan saya menangis karena saya tidak pernah membayangkan mereka akan sebaik itu. Mengapa saya tidak pernah memberi mereka kesempatan sebelumnya?

Mereka memberi tahu saya bahwa saudara perempuan saya hamil, dan saya menangis memikirkan tentang kehidupan baru yang akan datang ke dunia. Kemudian saya ingin mengucapkan selamat kepadanya secara pribadi karena dia selalu baik kepada saya, tetapi saya tidak bisa mengambil risiko menginfeksi bayinya, jadi saya dibiarkan menangis sendirian.

Tapi aku tidak benar-benar bahagia. Aku tidak terlalu membenci keadaanku sekarang. Saya pikir akan menakutkan untuk hidup seperti ini, mengetahui bahwa saya akan segera mati, tetapi hidup saya sebenarnya lebih damai dari sebelumnya.

Saya pikir saya ingin hal-hal terus seperti ini selamanya.

Tapi kemudian liburan musim semi berakhir.

Saya memasuki kelas delapan dan saya harus pergi ke sekolah. Itu sebabnya mereka menyebutnya "wajib belajar". Aku tahu semua itu, tapi entah kenapa aku masih tidak bisa membuat diriku pergi. Saya seorang pembunuh. Jika saya muncul di sekolah, anak-anak di kelas akan menghukum saya. Mereka akan menyakitiku. Saya cukup yakin mereka pada akhirnya akan membunuh saya. Jadi bagaimana saya bisa pergi?

Tapi selain semua yang mungkin terjadi di sekolah, aku punya kekhawatiran lain. Saya tidak yakin bahwa ibu saya akan membiarkan saya tinggal di rumah. Saya telah membuat rasa sakit dan nyeri setiap hari sejak awal sekolah, tetapi itu tidak akan berhasil selamanya. Akhirnya dia akan marah, atau menangis, atau mengatakan betapa kecewanya dia. Aku benci semua itu, tapi sepertinya aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya padanya alasan.

Apa yang akan terjadi jika dia mengetahui semua detail tentang putri Moriguchi?

Saya melemparkan tubuhnya ke kolam setelah Watanabe membunuhnya. Itulah yang dia pikirkan—dan bahkan itu adalah kejutan yang sangat buruk. Tapi bagaimana perasaannya jika dia tahu aku benar-benar membunuhnya, dan aku melakukannya dengan sengaja? Atau bahwa Moriguchi telah membalas dendam dengan menginfeksi saya dengan virus AIDS?

Aku akan memberitahumu bagaimana perasaannya. Dia benar-benar gila. Tapi apa yang akan saya

lakukan jika dia tidak ingin aku di sini lagi? Hal yang paling saya takutkan adalah diusir dari rumah. Bagi saya, itu sama saja dengan mati.

Lalu tiba-tiba dia datang ke kamarku.

Saya terkejut bahwa dia tidak benar-benar mendorong saya untuk pergi ke sekolah. Sebaliknya, dia ingin saya pergi ke dokter. Dia bilang aku bisa tinggal di rumah dan bersantai sejenak jika mereka mendiagnosisku dengan masalah psikologis.

Mungkin saya **sakit**.

Tetapi jika saya pergi ke dokter, mereka mungkin mengetahui tentang HIV—dan kemudian ibu saya akan tahu. Itu agak menakutkan, tetapi saya memutuskan bahwa saya selalu bisa kabur jika kelihatannya mereka akan melakukan tes apa pun. Bagaimanapun, hampir semua hal lebih baik daripada dipaksa pergi ke sekolah—di mana anak-anak akan membunuhku.

Pada akhirnya, saya seharusnya tidak terlalu khawatir. Dokter datang dengan nama untuk apa yang membuat saya sakit. Ini disebut "ataksia otonom"—apa pun itu. Tapi ternyata banyak anak seusia saya di Jepang yang tinggal di rumah dari sekolah karena mereka mengidapnya. Ibu saya tidak tampak terlalu marah ketika dia mendengar ini. Bahkan, dia tampak hampir bahagia. Paling tidak, itu berarti aku bisa tinggal di rumah dan beristirahat sebentar, dan itu juga membuatku merasa sedikit lebih santai.

Ketika kami meninggalkan klinik, saya melihat sekeliling seperti melihat dunia dengan mata baru. Saya tidak menyadarinya pagi itu karena saya sangat gugup, tetapi ini adalah pertama kalinya saya keluar rumah sejak hari itu. Saya terkejut melihat bahwa saya bisa menghirup udara di sini seperti orang normal lainnya. Mungkin saya tidak bisa pergi ke sekolah, tetapi saya mungkin bisa mulai keluar lagi.

Aku menarik napas dalam-dalam, seperti sedang mencoba memeriksa apakah aku benar-benar telah keluar dari rawa, meski hanya sedikit—dan saat itulah aku melihat Domino Burger di dekat stasiun. Itu bukan tempat favoritku—Watanabe dan aku nongkrong di sana selama beberapa hari ketika kupikir kami adalah teman—tetapi ketika ibuku bertanya apakah aku ingin makan sebelum pulang, aku bilang aku boleh makan. hamburger. Untuk satu hal, saya tahu mereka menggunakan piring kertas dan garpu plastik, jadi kemungkinan penyebaran virus lebih kecil, tetapi alasan sebenarnya adalah saya perlu membuktikan sesuatu pada diri saya sendiri. Aku tahu aku belum siap untuk kembali ke Happy Town, tapi jika aku bisa menghadapi tempat seperti Domino Burger, kupikir akhirnya aku bisa merangkak keluar dari rawa.

Aku sangat khawatir akan kematian sehingga aku benar-benar melupakan Watanabe—setidaknya sampai aku melihat tanda Domino Burger. Aku tiba-tiba bertanya-tanya apa yang dia lakukan. Aku yakin dia pasti dikurung di laboratoriumnya di rumah kosong itu, khawatir akan kematian juga, dan harus kuakui ide itu membuatku merasa cukup baik. Dia mendapatkan apa yang pantas dia dapatkan—itulah yang saya pikirkan saat saya menggigit hamburger saya.

Tapi saat itu sesuatu terbang ke seluruh kakiku.

Susu! Susu! Milk!...Mereka duduk tepat di sebelah kami...Moriguchi dan putrinya!

Mereka mengejarku, mendorong kepalaku ke bawah tepat ketika aku bisa mengeluarkannya sedikit dari rawa. Berhenti! Berhenti! Hentikan!...Kepalaku tenggelam dalam lumpur lagi. Mereka mengawasiku, memastikan aku tidak akan pernah keluar. Lendir masuk ke mulutku, mengalir ke tenggorokanku.

Aku berlari ke kamar mandi dan muntah, berusaha mengeluarkan lumpur. Dan gambar Watanabe bersama dengan itu.

Bocah itu mengintip melalui tirai dan melihat ke bawah ke arah para pengunjung — sekitar dua bulan setelah itu

pembalasan dendam.

Saya belum bisa keluar lagi setelah perjalanan ke dokter, tapi saya berhasil melewati sini. Itu bagus dan tenang. Kamar saya paling damai, karena saya tidak perlu khawatir menyebarkan virus saat saya di sini.

Saya membaca manga di Internet hampir setiap hari, dan kemudian saya memikirkan sekuel ceritanya dan menuliskannya di buku catatan yang dibeli ibu saya untuk saya. Saya harus melakukan banyak pembersihan, yang memang menyebalkan, tapi rasanya lebih baik daripada hanya main-main sepanjang hari.

Kemudian mereka muncul. Terada, wali kelas baru, dan Mizuki. Mereka berkata bahwa mereka membawa salinan catatan kelas, dan Ibu mempersilakan mereka masuk dan berbicara dengan mereka di ruang tamu. Yang berada tepat di bawah kamarku. Aku bisa mendengar setiap kata yang mereka ucapkan. Ibu menghabiskan banyak waktu untuk memberi tahu Terada betapa mengerikannya Moriguchi.

Kemudian Terada memberi tahu ibu saya bahwa dia harus menyerahkan semua masalah saya kepadanya. Dia mengatakannya dengan nada suara yang sangat arogan, dan saya pikir saya akan berteriak sampai ke lantai.

Tinggalkan aku sendiri!

Saya berhasil tetap diam, tetapi saya mulai merasa sangat takut.

Anda tidak pernah bisa mempercayai guru. Yang ini bertingkah baik dan ramah, tapi dia hanya mencoba membujukku kembali ke sekolah agar mereka bisa membunuhku.

Terada mungkin adalah murid Moriguchi atau semacamnya. Dia mungkin gurunya. Dia bertingkah seolah dia mengkhawatirkanku, tapi dia mungkin ada di sini untuk memeriksa kami, melihat apa yang kami lakukan sehingga dia bisa melapor kembali ke Moriguchi. Aku bahkan tidak bisa mempercayai Mizuki. Ada desas-desus di sekolah bahwa dia adalah mata-mata Moriguchi. Mungkin Moriguchi masih belum puas; mungkin dia telah memutuskan dia ingin membunuhku segera, dan ini semua adalah bagian dari rencananya. Ibuku sepertinya menyukai Terada. Apa yang akan saya lakukan jika dia membiarkan dia datang ke sini? Dia mungkin datang untuk membunuhku. Aku baru menyadari bahwa Ibu telah memberitahu Terada semua hal buruk tentang Moriguchi. Bagaimana jika dia kembali dan memberitahunya?

Ketika Ibu datang ke kamarku dengan wajah bangga, aku berteriak dan melempar kamus ke arahnya. Kenapa dia harus menembak mulutnya? Dia terlihat sangat terkejut—mungkin karena ini adalah pertama kalinya aku bertingkah seperti itu. Begitu pintu ditutup, saya mulai menangis lagi. Tapi aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk melindungi diriku sendiri.

Terada dan Mizuki datang seminggu sekali, dan setiap kali aku merasa ketakutan. Ibu tidak membiarkan mereka masuk ke rumah lagi, tapi dia tidak menyuruh mereka berhenti datang. Berapa lama lagi ini akan berlangsung?

Aku sudah takut untuk keluar dari kamarku. Bagaimana jika ada orang di luar? Moriguchi atau Terada atau Mizuki—atau bahkan Tokura menakutkan dari Klub Tenis itu? Aku sangat ketakutan sampai tidak bisa berbuat apa-apa.

Mereka semua ingin membunuhku.

Jika mereka tahu saya sedang membaca manga di Internet, mereka akan membunuh saya karena itu. Saya cukup yakin Moriguchi tahu situs mana yang akan saya kunjungi hampir sebelum saya sampai di sana. Bagaimana jika Terada meninggalkan serangga di ruang tamu dan Moriguchi mendengarkan setiap kata yang kuucapkan? Jika dia mendengar saya mengatakan sesuatu yang enak atau saya bersenang-senang melakukan sesuatu, dia pasti ingin membunuh saya bahkan lebih.

Mereka mengawasiku. Dan saya tidak bisa berbuat apa-apa. Aku duduk di kamarku dan menatap

di dinding putih, tapi bayangan kolam dan gadis kecil itu melayang di depanku. Saya ingin memalingkan muka, tetapi entah bagaimana saya tahu saya tidak diizinkan.

Moriguchi telah mengutukku.

Saya menghabiskan sepanjang hari menatap dinding. Saya tidak tahu jam berapa sekarang, hari apa sekarang. Saya tidak bisa mencicipi makanan. Aku takut mati, tapi aku tidak benar-benar merasa seperti hidup lagi. Mungkin tidak.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, aku melihat diriku di cermin. Saya tampak sengsara dan kotor, tetapi entah bagaimana saya bisa melihat tanda-tanda kehidupan. Rambutku telah tumbuh. Kuku jari saya panjang. Kulit saya kotor. Tapi aku masih hidup. Saya mulai menangis—saya menangis tersedu-sedu.

Aku hidup! Hidup! Hidup!

Aku punya buktinya—rambut dan kukuku yang panjang, kotoran di kulitku. Rambutku menutupi mata dan telingaku serta menyembunyikan wajahku; itu melindungi saya dan memberi tahu saya bahwa saya masih hidup.

Bocah itu menatap massa hitam — sekitar empat bulan setelah balas dendam.

Aku terbangun dari tidur lelap, seolah-olah aku akhirnya merangkak keluar dari tempat aku tenggelam, dan aku menemukan benda-benda hitam berserakan di sekitar bantalku.

Apa yang sedang terjadi?

Saya menggelengkan kepala untuk mencoba menjernihkannya dan kemudian mengambil salah satu benda hitam itu, tetapi benda itu larut di tangan saya. Mulai panik, aku meletakkan tanganku ke kepalaku—dan meraba telingaku.

Itu rambut saya ada di tempat tidur. Rambutku! Rambutku! Hidupku! Kehidupan!

Kehidupan!

Lumpur di dasar rawa mulai larut dan saya mulai tenggelam lagi. Lumpur mengalir ke hidung dan telinga saya. Saya tidak bisa bernapas....

Kematian, kematian, kematian, kematian, kematian, kematian, kematian kematian kematian kematian kematian kematian kematian kematian kematian kematian kematian kematian....

Saya tidak ingin mati. Saya tidak ingin mati. Aku tidak ingin mati aku tidak mau mati aku tidak ingin mati aku tidak ingin mati aku tidak ingin mati....

Tidak! Tidak! Tidak! Aku takut, takut, takut, takut, takut, takut, takut....

Tolong aku! Seseorang!

Tapi saya bangun, dan saya berada di kamar saya, meskipun entah bagaimana itu telah dihancurkan, dan saya masih bernafas. Saya masih bisa menggerakkan tangan dan kaki saya. saya masih hidup. Atau aku?

Aku keluar dari kamarku dan turun ke bawah. Ibu tertidur dengan kepala tertunduk di atas mejanya. Ini adalah rumah saya. Aku pergi ke kamar mandi dan melihat diriku di cermin.

Tentu saja. Saya belum mati—bagaimana saya bisa mati jika saya masih punya rambut?

Saya mengeluarkan gunting listrik dari laci. Ibuku telah memotong rambutku dengan mereka sampai aku mulai masuk sekolah menengah. Ketika saya menyalakannya, mereka membuat suara mendengung yang bagus dan tenang. Saya meletakkannya di dahi saya, dan gumpalan kecil berminyak jatuh di kaki saya — dan dengan itu, saya bisa merasakan sebagian kecil dari diri saya menghilang. Jadi begitu? Bukti kehidupan adalah ketakutan akan kematian. Maka hanya ada satu cara bagi saya untuk merangkak keluar dari rawa ini....

Menekan lebih keras, saya menjalankan gunting di atas kepala saya. Dengan berdengung, saya bisa merasakan potongan-potongan hidupku terkelupas.

Ketika saya selesai dengan rambut saya, saya memotong kuku saya. Kemudian saya mandi dan membersihkan semua kotoran. Saya menyabuni sabun ke waslap dan menggosok berulang kali, dan saya bisa melihat kotoran berjatuh seperti debu dari penghapus. Bukti kehidupan berputar sia-sia.

Jadi mengapa saya masih hidup?

Saya tidak bisa mengerti. Aku telah menghapus setiap bukti terakhir—bukti keberadaanku—namun aku masih bernapas. Kemudian saya teringat video yang saya lihat beberapa bulan lalu.

Sekarang saya mengerti. Aku telah berubah menjadi zombie. Anda bisa membunuh saya lagi dan lagi, tapi saya tidak mati. Tapi itu menjadi lebih baik: Darah saya sebenarnya adalah senjata biologis. Mungkin menyenangkan mengubah semua orang di kota menjadi zombie, juga.

Saya memutuskan untuk keluar dan menyentuh semua yang ada di rak di toko — dan berkat pisau cukur di saku saya, semua yang saya sentuh akan berlumuran darah merah yang lengket.

Misi selesai! Senjata biologis telah diledakkan.

Saya berkeliling dan menyapukan tangan saya ke setiap bento dan bola nasi dan botol jus seperti saya menempelkan stempel saya di atasnya.

Saya ingin semua orang merasakan ketakutan yang sama seperti saya.

Seseorang menepuk pundakku—seorang anak berambut pirang pucat yang mungkin bekerja paruh waktu di sini. Dia menatap tanganku dan dia memiliki ekspresi yang benar-benar menjijikkan di wajahnya. Darah menetes dari telapak tanganku di mana aku memotongnya...menetes, menetes, menetes, mengalir dengan baik dan merah...

Sebelumnya tidak terlalu sakit, tapi sekarang saat aku menatapnya, aku bisa merasakannya berdenyut dan berdenyut. Jadi saya mengambil sekotak perban dari rak dan membungkusnya

ke atas.

Ibuku datang menjemputku. Dia banyak membungkuk dan meminta maaf manajer dan petugas. Kemudian dia membeli semua barang yang saya dapatkan berdarah.

Matahari masih rendah di langit saat kami berjalan pulang, tapi kuat, seperti menusuk tepat ke dalam diriku. Saat saya berjalan, menyipitkan mata dan menyeka keringat dari mata saya, entah bagaimana saya berhenti peduli lagi tentang ketakutan akan kematian atau bukti kehidupan. Tanganku berdenyut-denyut, dan aku lapar.

Dan sungguh, sangat lelah....

Aku melihat ke arah ibuku, yang berjalan di sebelahku. Dia belum merias wajahnya, dan dia mengenakan pakaian yang sama dengan yang dia kenakan tadi malam. Ketika dia datang ke Hari Orang Tua di sekolah, dia selalu khawatir dia lebih tua dari ibu-ibu lain, tapi itu tidak pernah mengganguku. Dia lebih cantik dari mereka semua. Tapi ini pertama kalinya aku melihatnya keluar tanpa riasan, dan dia bahkan tidak bisa menyeka tetesan keringat yang mengalir di hidungnya karena dia memegang tas penuh barang yang kusentuh di toko. Aku harus menyipitkan mata keras-keras agar tidak menangis.

Sepertinya aku salah menilai dia. Saya pikir dia tidak akan bisa mencintai seorang anak yang tidak memenuhi harapannya, cita-citanya yang tinggi. Tapi saya salah. Dia masih di sini untukku, bahkan sekarang aku adalah zombie.

Saya memutuskan untuk menceritakan semuanya—dan kemudian membuatnya membawa saya ke polisi. Jika dia menungguku ketika aku keluar, aku cukup yakin aku bisa menerima hukumannu. Jika dia bisa menerimaku meskipun aku seorang pembunuh, mungkin aku bisa memulai dari awal lagi.

Tapi aku tidak tahu bagaimana mengatakan semua ini padanya. Aku tahu seharusnya aku mengatakan yang sebenarnya, tapi entah kenapa aku masih sedikit takut dia akan menyerah padaku jika dia tahu.

Tapi siapa aku bercanda?

Ketika tiba saatnya, saya hanya ingin meninggalkan jalan keluar untuk diri saya sendiri — itulah sebabnya saya memutuskan untuk memberi tahu dia apa yang telah saya lakukan, tetapi pada saat yang sama tetap berpura-pura menjadi zombie saat saya memberi tahu dia.

Ketika saya sedang menjelaskan kepadanya tentang apa yang telah dilakukan Moriguchi kepada saya, tentang susu AIDS, tiba-tiba saya menyadari sesuatu yang sangat penting: saya tidak tahu apakah saya terinfeksi atau tidak. Atau, jika saya terinfeksi, apakah saya benar-benar mengidap penyakit tersebut. Apa sebenarnya yang aku takutkan selama ini?

Aku bisa melihat air di rawa-rawa mulai jernih tepat di depan mataku.

Tiba-tiba aku merasa bebas, dan mungkin karena itulah aku bisa memberitahu ibuku bahwa aku telah membunuh gadis kecil Moriguchi—bahwa aku bermaksud melakukannya. Perasaanku hari itu di tepi kolam—perasaan bahwa aku lebih baik dari Watanabe, lebih baik dari siapa pun—kembali padaku saat aku berbicara.

Ketika saya menyelesaikan pengakuan saya, saya tahu dia sangat terkejut. Saya berharap dia setuju bahwa saya harus menyerahkan diri, tetapi dia hanya duduk di sana. Di sisi lain, dia juga tidak berteriak dan mendorongku. Dia tidak menyerah pada saya, dan itu membuat saya lebih bahagia dari apa pun.

Tapi kemudian dia mulai bertanya mengapa saya melemparkan gadis itu ke kolam bahkan setelah dia membuka matanya. "Itu karena kamu ketakutan, bukan?" Dia pasti mengatakan itu sepuluh kali. Aku ingin memberitahunya karena **aku** melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh Watanabe—jenis anak yang dia inginkan selama ini. **Saya** berhasil di mana dia gagal. Tapi aku tidak bisa mengatakannya.

Saya tidak ingin membuatnya kesal lagi, jadi saya terus mengatakan kepadanya bahwa saya siap untuk pergi ke polisi.

Mereka muncul lagi. Terada dan Mizuki. Tapi mereka tidak membuatku takut lagi. Biarkan mereka datang.

Tapi kemudian Terada mulai berteriak di luar pintu. "Naoki! Jika Anda di dalam, dengarkan saya!" Jadi saya duduk di sebelah jendela saya untuk mendengarkan. Pada saat itu, saya tidak peduli apa yang dia katakan.

"Kamu bukan satu-satunya yang mengalami kesulitan semester ini! Beberapa teman sekelasmu telah menindas Shyūya! Ini sangat buruk!" Apa?

Watanabe pergi ke sekolah selama ini? Dan dia masih hidup?

Terada mengatakan bahwa anak-anak itu telah menghukumnya, tetapi mereka berhenti.

Saya tidak mendengarkan setelah itu. Sebaliknya, saya ingat apa yang dikatakan Watanabe kepada saya di tepi kolam.

Kami tidak pernah berteman. Lagipula aku tidak tahan dengan anak-anak sepertimu—benar-benar tidak berharga tapi penuh dengan dirimu sendiri. Dibandingkan dengan seorang jenius seperti saya, Anda benar-benar gagal total.

Dan aku bisa mendengarnya menertawakanku sekarang, mengetahui aku seorang *hikikomori*.

Aku telah bersembunyi di tempat tidurku. Ruangan itu gelap dan aku menggertakkan gigiku. Aku tahu aku benar-benar marah, tapi aku tidak tahu harus berbuat apa. Semua ini salah Watanabe, tapi dia pergi ke sekolah seperti tidak terjadi apa-apa. Saya merasa seperti pecundang terbesar di dunia.

Bahkan jika Ibu tidak mau ikut denganku, besok aku akan pergi ke polisi untuk mengaku. Semuanya. Dia mungkin lebih mudah lepas dariku, tapi setidaknya dia akan tahu bahwa akulah yang membunuhnya —atas kehendakku sendiri. Itu akan membuatnya. Aku ingin melihat raut wajahnya saat dia mengetahuinya. Saya ingin berada di sana untuk tertawa.

Aku bisa mendengar seseorang menaiki tangga. Pasti ibuku, dan dia pasti datang untuk memberitahuku bahwa dia siap melapor ke polisi besok. Saya sangat senang, saya pergi ke lorong untuk menunggunya. Tetapi....

Saat dia sampai di puncak tangga, aku bisa melihat apa yang ada di tangannya. Sebuah pisau dapur.

Apa yang dia inginkan?

"Apa yang kamu lakukan?" aku bertanya padanya. "Bukankah kita akan pergi ke polisi?"

"Tidak, Naoki," katanya. "Itu tidak akan mengubah apapun. Itu tidak akan mengembalikan Naoki-ku yang manis." Dia menangis keras.

"Apakah kamu akan membunuhku?"

"Aku ingin kamu pergi bersamaku, untuk melihat Nenek dan Kakek."

"Kamu ingin mengirimku sendiri."

"Tidak, aku juga akan pergi."

Dia memelukku, dan untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa aku lebih tinggi darinya. Tiba-tiba aku merasa sangat damai, dan aku tahu tidak apa-apa mati jika dia mau ikut denganku.

Ibu adalah satu-satunya yang pernah mengerti.

"Naoki, anakku yang manis. Maafkan aku. Ini salahku kau seperti ini. Maaf aku bukan ibu yang lebih baik. Maaf aku mengecewakanmu."

Maaf aku mengecewakanmu. Gagal Anda. Gagal. Kegagalan! Gagal, gagal, gagal, gagal, gagal gagal gagal gagal gagal....

Dia melepaskanku dan mengusap kepalaku. Dia selalu begitu baik saya, membelai saya dan memanjakan saya. Ada raut kasihan di wajahnya.

"Maafkan aku telah mengecewakanmu," katanya.

Berhenti, berhenti, berhenti! Saya *bukan* orang gagal! Saya *tidak* gagal!

Sesuatu yang panas memercik ke wajahku.
Darah, darah, darah. Darah ibu.... Apa aku menikamnya?
Tubuhnya tampak kurus dan rapuh saat dia jatuh dari tangga.
Ibu, tunggu! Jangan tinggalkan aku! Ibu! Ibu! Ibu!
...Bawa aku bersamamu.

Di situlah gambar yang diputar di dinding selalu berakhir. Tapi siapa anak bodoh yang terus muncul di sini? Dan mengapa saya tahu persis apa yang dia pikirkan?

Dan kemudian ada gadis yang mengatakan dia adikku. Dia memanggilku dari luar pintu.

"Naoki, kamu tidak melakukan apa-apa. Ini semua hanya mimpi buruk," katanya.

Dia memanggilku "Naoki." Aku tidak suka dipanggil dengan nama yang sama dengan anak idiot di film di dinding itu. Tetapi jika saya benar-benar anak itu, maka "mimpi buruk" itu adalah film itu sendiri.

Dan jika itu mimpi, apa ini?

Kalau saja aku bisa bangun, makan telur orak-arik Ibu daging, dan pergi ke sekolah.

Bab Lima

Orang Percaya

Wasiat

Aku tahu ini mungkin cara yang menyeramkan untuk memulai surat wasiat anak kelas delapan, tapi kebahagiaan itu rapuh dan cepat berlalu seperti gelembung sabun.

Satu-satunya orang yang saya cintai di seluruh dunia meninggal, dan malam itu ketika saya mandi tidak ada lagi sampo. Hidup kurang lebih seperti itu. Tetapi ketika saya memasukkan sedikit air ke dalam botol kosong dan mengocoknya, itu terisi dengan gelembung-gelembung kecil ini.

Saat itulah saya tersadar: Itu saya. Sirami ampas kebahagiaan terakhir dan ubah menjadi gelembung untuk mengisi kekosongan. Itu mungkin tidak lebih dari sebuah ilusi, tapi itu masih lebih baik daripada kekosongan.

Saya memasang bom di sekolah hari ini, tiga puluh satu Agustus.

Ini dicurangi untuk mati ketika saya menekan tombol Kirim di ponsel saya. Saya mendapat telepon lain dengan nomor berbeda dan memasukkannya ke dalam bom sebagai pemicunya. Saat berdering, getaran memicu ledakan. Jadi sebenarnya Anda dapat menonaktifkannya dari telepon mana pun, jika Anda tahu nomornya—atau bahkan jika Anda salah nomor, Anda hanya punya waktu sekitar lima detik dan kemudian...KABOOM!

Bom itu ada di bawah podium di atas panggung di gym.

Ada pertemuan semua sekolah besok untuk menandai akhir semester kedua, dan mereka akan mengumumkan bahwa esai yang saya tulis memenangkan hadiah utama dalam kompetisi prefektur. Guru wali kelas saya, Terada, kemarin memberi tahu saya bagaimana program itu seharusnya berjalan.

Saya akan naik ke atas panggung untuk menerima sertifikat, lalu saya akan naik ke podium dan membaca esai. Tapi mereka sedang dalam kejutan. Alih-alih esai, saya akan memberi mereka beberapa kata perpisahan dan kemudian meledakkan bomnya....

Aku akan hancur berkeping-keping, dan aku akan membawa semua idiot tak berharga itu bersamaku. Belum pernah ada kejahatan anak seperti ini sebelumnya, dan saya yakin TV dan surat kabar akan memakannya. Saya ingin tahu apa yang akan mereka katakan tentang saya? Saya kira mereka akan berbicara tentang "setan batin" saya dan menggunakan semua klise yang biasa; tetapi meskipun deskripsi di media sama sekali tidak realistis, saya harap situs web ini, yang saya tulis di sini, keluar apa adanya. Satu penyesalan saya adalah bahwa surat kabar tidak akan menggunakan nama asli saya karena saya masih di bawah umur.

Tapi saya bertanya-tanya apa yang benar-benar ingin diketahui publik tentang seorang penjahat. Latar belakangnya atau masalah psikologisnya yang tersembunyi? Atau mungkin motifnya melakukan kejahatan? Nah, jika itu yang mereka inginkan, saya akan mulai dengan itu di sini.

Saya mengerti mengapa pembunuhan dianggap kejahatan. Tapi saya belum tentu mengerti mengapa itu jahat. Manusia hanyalah satu di antara entitas yang jumlahnya tak terbatas, hidup atau tidak, yang ada di bumi. Jika mendapatkan semacam manfaat untuk satu makhluk mengharuskan penghapusan yang lain, biarlah.

Namun keyakinan itu tidak menghalangi saya untuk menulis esai tentang makna hidup yang lebih baik daripada siapa pun di kelas—lebih baik daripada anak sekolah menengah mana pun di prefektur. Saya mulai dengan mengutip *Kejahatan dan Hukuman Dostoevsky*: "Orang luar biasa memiliki hak untuk melanggar moral konvensional untuk membawa sesuatu yang baru ke dunia." Tetapi saya membantah gagasan itu, dengan mengatakan bahwa hidup itu berharga dan bahwa dalam keadaan apa pun pembunuhan tidak dapat dibenarkan. Aku bahkan membuatnya cukup bodoh untuk terdengar seperti anak sekolah menengah. Semuanya membutuhkan waktu kurang dari setengah jam untuk menyelesaikannya.

Tapi apa gunanya? Moralitas konvensional semacam itu tidak lebih daripada pelajaran di sekolah.

Saya kira ada beberapa orang yang memiliki keengganan naluriah untuk membunuh. Tapi di negara seperti Jepang, di mana agama tidak terlalu diperhitungkan, saya curiga kebanyakan orang telah diajari untuk menghargai kehidupan di atas segalanya. Namun orang-orang yang sama juga mendukung hukuman mati dalam kasus kejahatan yang sangat brutal—tanpa melihat inkonsistensi dalam posisi mereka sendiri.

Namun, pada beberapa kesempatan yang jarang, seseorang akan maju untuk melawan logika ini dan berpendapat bahwa nyawa seorang pembunuh sama berharganya dengan nyawanya sendiri, terlepas dari status atau kedudukannya. Tapi asuhan seperti apa yang menghasilkan kepekaan semacam itu? Saya kira itu akan datang dari masa kanak-kanak di mana seseorang membisikkan dongeng tentang "nilai hidup yang berharga" di telinga Anda setiap malam sebelum tidur (jika ada dongeng seperti itu). Dan jika itu yang terjadi, kurasa aku bisa mengerti berakhir dengan sikap seperti itu — meskipun itu tidak jauh dari perasaanku sendiri.

Karena, Anda tahu, ibu saya sendiri tidak pernah sekalipun dalam hidup saya menceritakan dongeng kepada saya. Dia memang menidurkan saya di malam hari, tetapi alih-alih bercerita, dia berbicara tentang teknik kelistrikan. Arus, voltase, Hukum Ohm, Hukum Kirchhoff, Teorema Thevenin, Teorema Norton.... Impian saya adalah menjadi penemu, menciptakan mesin yang melakukan sesuatu yang baru—mengeksrak sel kanker, apa saja. Begitulah kisah-kisah yang diceritakan ibuku selalu berakhir.

Nilai-nilai kita ditentukan oleh lingkungan tempat kita dibesarkan; dan kita belajar menilai orang lain berdasarkan standar yang ditetapkan untuk kita oleh orang pertama yang berhubungan dengan kita—yang dalam kebanyakan kasus adalah ibu kita. Jadi, misalnya, seseorang yang dibesarkan oleh ibu yang kejam mungkin menemukan orang lain—sebut saja dia A—mungkin menganggap A sebagai orang yang baik hati; tetapi orang lain yang dibesarkan oleh ibu yang sangat baik mungkin menganggap A kejam.

Bagaimanapun, ibu saya selalu menjadi dasar saya untuk menilai orang lain, dan saya belum pernah bertemu orang yang luar biasa seperti dia. Yang berarti bahwa saya tidak akan menyesali kematian orang lain di sekitar saya. Sayangnya, itu bahkan termasuk ayah saya. Dia baik dan ceria—baik untuk pemilik toko elektronik di kota kecil—tapi itu saja. Aku tidak membencinya, tapi menurutku tidak masalah apakah dia hidup atau mati.

Bahkan orang terpintar pun bisa melewati masa buruk dalam hidupnya, saat ketika, bukan karena kesalahannya sendiri, dia memiliki nasib buruk untuk diambil alih olehnya.

orang lain. Ibu saya berada di tengah masa kelemahan ketika dia bertemu ayah saya.

Dia telah tinggal di luar negeri dan kembali untuk mengambil gelar doktor di bidang teknik kelistrikan di universitas peringkat teratas, tetapi dia mengalami hambatan dalam penelitiannya saat mencapai tahap akhir. Tepat di waktu yang sama, dia mengalami kecelakaan.

Dia sedang naik bus malam dalam perjalanan pulang dari konferensi di universitas lokal kami ketika pengemudi tertidur di belakang kemudi dan menabrak tanggul. Ada selusin korban jiwa dan lebih banyak lagi luka-luka. Ibu saya terlempar dari bus dan mengalami luka memar di kepala. Dia dimuat ke ambulans pertama yang tiba di tempat kejadian, dan pasien di tandu lain ternyata adalah ayah saya. Dia sedang dalam perjalanan ke pernikahan seorang teman kuliahnya.

Mereka menikah segera setelah itu, dan memiliki saya. Atau mungkin sebaliknya. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, ibu saya meninggalkan penelitiannya, mengabaikan kejeniusannya, dan datang ke sini untuk tinggal di kota buntu ini.

Anda bisa menganggap waktu yang dia habiskan di sini sebagai bentuk rehabilitasi. Dia menghabiskan hari-harinya di sudut toko elektronik ayahku—di distrik perbelanjaan yang lelah di pinggir kota—mencari cara untuk menjelaskan sedikit saja dari apa yang dia ketahui kepada anak laki-lakinya. Suatu hari dia mungkin melepas jam alarm; berikutnya, dia membongkar TV—sambil memberi tahu saya bahwa tidak ada batasan untuk hal-hal yang mungkin ditemukan di masa mendatang.

“Kamu anak yang sangat pintar, Shÿya. Saya mengandalkan Anda untuk mencapai hal-hal yang tidak pernah bisa saya lakukan. Dia sering memberi tahu saya hal ini saat dia mencari cara untuk menjelaskan proyek penelitiannya yang terbengkalai kepada seorang anak yang baru duduk di bangku sekolah dasar—dan mungkin dia mendapatkan kilasan inspirasi saat dia mengulangi detailnya. Bagaimanapun, dia menulis makalah akademis baru tanpa memberi tahu ayah saya dan mengirimkannya ke sebuah konferensi di Amerika Serikat. Itu ketika saya berusia sembilan tahun.

Tidak lama kemudian, seorang profesor dari laboratorium penelitian lamanya datang membujuknya untuk kembali ke universitas. Saya mendengarkan percakapan mereka dari kamar sebelah, dan saya ingat sangat senang bahwa seseorang yang memahami dan menghargai ibu saya telah datang sehingga saya bahkan tidak terlalu khawatir jika dia pergi.

Tapi dia menolaknya. Dia bilang dia akan pergi jika dia pergi

lajang, tetapi dia adalah seorang ibu sekarang dan tidak dapat meninggalkan anaknya untuk kembali ke penelitiannya.

Sungguh mengejutkan menyadari bahwa akulah alasan dia harus menolak. Aku menahan punggungnya. Bukan hanya karena saya adalah anak yang tidak berharga; Saya sebenarnya menyangkal nilai orang yang paling saya cintai.

Ketika orang berbicara tentang "penyesalan yang luar biasa", itu biasanya hanya kiasan, tetapi saya yakin ibu saya mengalami hal itu. Semua perasaan yang telah dia tekan keluar, dan itu hanya diarahkan padanya aku.

"Jika bukan karena kamu," dia akan berkata ketika dia mulai memukuliku hampir setiap hari. Dia hampir tidak membutuhkan alasan—saya belum makan semua sayuran saya, saya melewatkan satu soal ujian, saya telah membanting pintu.... Pada akhirnya, fakta keberadaan sayalah yang membuat dia tidak tahan. Tapi setiap kali dia memukulku, aku bisa merasakan kehampaan terbuka semakin lebar di dalam.

Tidak pernah terpikir olehku untuk memberi tahu ayahku apa yang dia lakukan. Seperti yang telah saya katakan, saya tidak membencinya, tetapi saya telah pasrah pada keputusan ibu saya, dan semakin lama saya membodohnya dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa, semakin saya merasa lebih unggul darinya.

Di sisi lain, tidak peduli seberapa bengkok pipi saya atau berapa banyak memar yang saya miliki di lengan dan kaki saya, saya tidak pernah membenci ibu saya. Jika dia mengalami ledakan kekerasan di siang hari, dia akan selalu datang ke kamarku di malam hari dan mengelus kepalaku sementara aku berpura-pura tidur. Ada air mata di matanya saat dia membisikkan betapa menyesalnya dia.

Bagaimana aku bisa membencinya?

Setelah dia meninggalkan kamarku, aku akan menangis sampai tertidur, wajahku menekan bantal untuk menahan isak tangisku. Terlalu menyakitkan untuk menyadari bahwa satu-satunya orang di dunia yang kucintai menderita karena fakta keberadaanku.

Selama periode itulah saya pertama kali mulai berpikir tentang kematian.

Jika saya mati, ibu saya akan dapat sepenuhnya menunjukkan kejeniusannya dan akhirnya mewujudkan mimpinya. Setiap skenario bunuh diri yang dapat saya pikirkan mulai mengalir di kepala saya. Melompat di depan sebuah truk di jalan raya.

Membuang diriku dari atap sekolah dasar. Menusuk diriku sendiri di hati. Tapi semuanya tampak jelek dan tidak menarik. Saya ingat bagaimana nenek saya meninggal setahun sebelumnya di rumah sakit, seolah-olah dia baru saja tidur, dan saya mulai berharap bisa tertular penyakit.

Sementara saya mati-matian berusaha menemukan cara untuk mati, orang tua saya

menyelesaikan perceraian mereka. Saya berumur sepuluh tahun. Ayah saya akhirnya menyadari bahwa ibu saya melecehkan saya. Tampaknya salah satu pemilik toko lain telah memberitahunya. Ibuku tidak membela diri, mengatakan dia akan pindah begitu perceraian selesai. Saya mengerti bahwa saya tidak bisa pergi bersamanya, tetapi saya menangis seolah-olah tubuh saya dicabik-cabik, dan ketika saya selesai, saya akhirnya benar-benar kosong di dalam.

Setelah orang tua saya memutuskan untuk bercerai, ibu saya tidak pernah memukul saya lagi. Sebaliknya, dia dengan lembut membelai pipi atau dahi saya pada saat-saat acak sepanjang hari. Dia membuat semua makanan favoritku—kubis gulung, kentang au gratin, nasi omelet—dan kejeniusannya juga terlihat di dapur. Versinya lebih baik daripada versi restoran mana pun.

Sehari sebelum dia pergi, kami pergi bersama untuk terakhir kalinya. Dia bertanya ke mana saya ingin pergi, tetapi banjir air mata menghalangi saya untuk menjawab. Akhirnya, kami pergi ke pusat perbelanjaan baru bernama Happy Town yang baru saja dibuka di tepi jalan raya.

Dia membelikan saya beberapa lusin buku dan pemutar game terbaru. Dia menyuruh saya memilih semua permainan untuk pemain yang saya inginkan, mungkin berharap ini akan membantu saya melewati hari-hari sepi yang akan datang. Tapi dia memilih sendiri buku-buku itu.

"Ini mungkin agak tua untukmu sekarang, tapi aku ingin kamu membacanya ketika kamu masuk sekolah menengah. Masing-masing dari mereka memiliki pengaruh besar pada saya ketika saya tumbuh dewasa. Dengan darahku mengalir di pembuluh darahmu, aku yakin itu juga penting untuk Shÿya-ku." Dostoevsky, Turgenev, Camus... tidak ada dari mereka yang terlihat sangat menarik saat itu, tetapi saya tidak peduli. Sudah cukup bahwa darahnya "mengalir di pembuluh darahku".

Untuk makan malam terakhir kami bersama, kami makan hamburger di tempat makanan cepat saji. Dia telah menyarankan pergi ke restoran yang bagus, tetapi saya pikir tempat yang lebih terang dan sangat keras dapat membantu saya agar saya tidak menangis.

Kami memiliki layanan pengiriman mengirimkan barang-barang yang dia beli dan memutuskan untuk berjalan pulang meskipun jaraknya jauh. Dia memegang tanganku: tangan yang bisa melakukan pekerjaan luar biasa dengan obeng, atau membuat hamburger yang lezat, atau menampar wajahku dengan kejam—dan kemudian mengelusku dengan lembut. Saya tidak pernah tahu sampai saat itu berapa banyak yang bisa dikomunikasikan melalui tangan. Tapi aku telah mencapai batasku. Air mata saya mengalir lebih deras dengan setiap langkah yang kami ambil, saat saya menggunakan tangan saya yang bebas untuk menghapusnya.

"Shÿya, kau tahu aku harus berjanji bahwa aku tidak akan datang menemuimu, atau menelepon,

atau bahkan menulis kepada Anda. Tapi aku akan memikirkanmu sepanjang waktu. Meskipun kita akan berpisah, kamu akan tetap menjadi anakku satu-satunya. Jika sesuatu terjadi pada Anda, saya akan melupakan janji itu dan berlari untuk menemukan Anda. Dan Shÿya, kuharap kau tidak akan melupakanku....”

Dia juga menangis.

“Apakah kamu benar-benar akan datang?”

Alih-alih menjawab, dia berhenti dan memelukku. Itu saat-saat terakhir kebahagiaan untuk anak laki-lakinya yang kosong.

Ayah saya menikah lagi pada tahun berikutnya. Saya telah berusia sebelas tahun.

Istri barunya, seseorang yang dia kenal di sekolah menengah, cukup cantik tapi dia juga sangat bodoh. Di sini dia menikah dengan pemilik toko elektronik, dan dia bahkan tidak bisa membedakan antara baterai AA dan AAA.

Namun, saya menemukan saya tidak benar-benar membencinya. Terutama karena dia tidak berpura-pura: Dia sepenuhnya menyadari betapa bodohnya dia. Ketika dia tidak tahu sesuatu, dia hanya mengatakannya. Jika seorang pelanggan mengajukan pertanyaan yang sulit, dia akan mencatatnya dengan hati-hati dan kemudian bertanya kepada ayah saya sebelum menelepon kembali dengan jawabannya. Ada sesuatu yang mengagumkan dalam kebodohan semacam ini. Saya memanggilnya Miyuki-san, dan rasa hormat itu tulus. Aku tidak pernah membalasnya atau memperlakukannya seperti ibu tiri yang jahat, seperti yang dilakukan anak-anak di acara TV murahan itu. Sebaliknya, saya adalah model anak tiri, menemukan tas desainer dengan harga murah di Internet atau menemaninya membawa tas belanjaan saat dia pergi berbelanja untuk makan malam.

Aku bahkan tidak keberatan ketika dia muncul di Hari Orang Tua di sekolah. Aku tidak menyebutkannya padanya, tapi dia pasti mendengar dari salah satu penjaga toko lainnya. Pokoknya, itu dia, semuanya berdandan dan tepat di tengah barisan depan. Ketika saya berada di papan tulis memecahkan beberapa masalah aritmatika yang terlalu sulit untuk anak-anak lain, dia memotret saya dengan ponselnya, dan kemudian dia menunjukkannya kepada ayah saya ketika kami sampai di rumah—tetapi saya tidak keberatan. Sejujurnya, itu membuatku agak senang.

Terkadang kami bertiga pergi bermain bowling atau karaoke, dan saya mulai menyadari bahwa saya perlahan-lahan menjadi sebodoh mereka—dan sebenarnya ada sesuatu yang luar biasa menyenangkan tentang menjadi bodoh. Aku bahkan mulai berpikir bahwa aku bisa bahagia menjadi anggota keluarga boneka ini.

Sekitar enam bulan setelah ayahku dan dia menikah, Miyuki-san hamil. Karena ibu dan ayahnya sama-sama bodoh, sudah pasti anak itu juga akan seperti itu. Namun sebagian dari diriku penasaran untuk melihat seperti apa bayi itu nanti—mengingat separuh darah yang mengalir di pembuluh darahnya akan berhubungan denganku. Pada saat itu saya merasa bahwa saya tidak lebih dari seorang anggota bahagia dari keluarga bodoh ini. Tapi saya segera menyadari bahwa saya adalah satu-satunya yang merasa seperti itu. Sekitar sebulan sebelum tanggal jatuh tempo, pada pagi hari saat dia memesan tempat tidur bayi, Miyuki-san membuat pengumuman.

“Aku sudah membicarakan ini dengan ayahmu, dan kami memutuskan untuk membuat ruang belajar untukmu di rumah nenekmu. Akan sulit untuk berkonsentrasi pada tugas sekolah Anda dengan bayi yang menangis. Jangan khawatir, kami menyediakan TV dan AC untuk Anda. Anda akan lihat, itu akan luar biasa.

Sepertinya sudah diputuskan dan tidak ada ruang untuk diskusi. Minggu berikutnya, sebuah van dari toko mengambil semuanya dari kamar saya dan membawanya ke rumah tua di tepi sungai. Sebelum penghujung hari, boks bayi baru muncul di tempat yang cerah di dekat jendela di tempat tidur lama saya kamar.

Aku bisa mendengar letupan gelembung kecil meledak.

Di luar sini, di daerah terpencil, tidak ada sekolah yang kompetitif. Saya menuju ke sekolah menengah tetangga kami dan tidak perlu belajar untuk ujian masuk. Adapun kelas-kelas di sekolah dasar — tidak peduli apa subjeknya, saya dapat membaca buku pelajaran sekali untuk melihat apa yang mereka coba ajarkan kepada kami dan kemudian menguasai materi hampir dalam waktu singkat. Saya tidak punya ambisi di luar itu.

Dengan kata lain, saya tidak membutuhkan "ruang belajar". Tapi itu dia. Jadi, untuk memanfaatkan ruang dengan baik, dan selama ini ada di tangan saya, saya memutuskan untuk membaca buku yang dibeli ibu saya, meskipun saya memulainya sedikit lebih awal.

Saya tidak yakin apa yang didapat ibu saya dari **Kejahatan dan Hukuman** dan **Perang dan Damai**, tetapi saya merasa bahwa pikiran saya sendiri ketika saya membaca pasti seperti miliknya, karena darah yang sama mengalir melalui pembuluh darah kami. Saya menyukai semua buku yang dia pilih, dan membacanya berulang kali. Sewaktu saya membaca, saya merasa seolah-olah sedang menghabiskan waktu bersama ibu saya, meskipun dia berada jauh, dan itu adalah beberapa momen kebahagiaan yang saya alami selama masa-masa sepi itu.

Ruang belajar saya pernah digunakan sebagai gudang untuk toko-toko kami, dan ketika saya duduk di sana, sendirian dengan ingatan ibu saya, saya mulai melihat sekeliling — dan menemukan betapa berharganya itu. Saya memiliki hampir semua alat listrik yang bisa dibayangkan, serta segala jenis barang elektronik yang rusak atau dibuang. Di antara mereka, saya menemukan jam alarm tua, yang sama dengan yang dibongkar ibu saya untuk ditunjukkan kepada saya.

Saya mengganti baterainya tetapi masih tidak berfungsi, jadi saya memutuskan untuk mencoba memperbaikinya. Setelah saya mematikannya, saya dapat melihat bahwa masalahnya tidak lebih dari kontak yang salah, tetapi ketika saya melakukan perbaikan, saya mendapat ide. Penemuan pertama saya: jam mundur. Saya memasang kembali jarum jam dan jarum menit dan bahkan jarum detik untuk berlari mundur dan memberikan ilusi bahwa waktu telah berbalik arah. Saya menyetel jam ke tengah malam, dan sejak saat itu saya mulai menyebut ruang belajar sebagai "laboratorium" saya.

Aku senang dengan jam mundur, tapi itu tidak mendapat banyak tanggapan dari penontonku—yang terdiri dari orang-orang idiot di kelasku yang membawakanku video porno mereka dengan harapan aku akan setuju untuk mengganti efek mozaik pada bagian yang tidak menyenangkan. Mereka akan menatap jam tanpa menyadari bahwa jarum jam berjalan mundur, dan ketika akhirnya saya terpaksa memberi tahu mereka, mereka hanya akan mengangkat bahu. "Oh, kamu benar," adalah yang paling saya dapatkan dari mereka. Satu atau dua tampaknya sedikit lebih tertarik, tetapi bahkan mereka tidak pernah berpikir untuk bertanya bagaimana saya mengatur pembalikan. Orang bodoh seperti mereka percaya bahwa dunia terbatas pada apa yang dapat mereka lihat dengan mata kepala sendiri. Mereka tidak pernah mencoba mencari tahu cara kerja batin dari berbagai hal. Itu sebabnya mereka idiot—dan mengapa mereka sangat membosankan.

Ketika saya menunjukkannya kepada ayah saya, dia hanya bertanya apakah itu rusak. Dia benar-benar asyik menyayangi bayi baru mereka, yang terlihat persis seperti dia — dan sama bodohnya.

Jam saya yang malang, penemuan pertama saya, sama sekali tidak dihargai. Tapi apa yang akan ibuku katakan jika aku menunjukkannya padanya? Dia sendiri yang bisa melihat kejeniusannya dan memuji pencapaian saya. Aku hampir tidak bisa menahan kegembiraanku memikirkan hal itu.

Tapi bagaimana aku bisa menunjukkannya padanya? Saya tidak tahu alamat atau nomor teleponnya. Satu-satunya hal yang saya tahu adalah nama universitas tempat dia seharusnya bekerja. Jadi saya memutuskan pada saat itu bahwa strategi terbaik adalah membuat situs web saya sendiri, yang saya beri nama Laboratorium Profesor Genius. Jika saya mempresentasikan penemuan saya di sana, mungkin penemuan saya

ibu akan melihat mereka dan meninggalkan komentar di beberapa titik. Saya tahu kemungkinannya kecil, tetapi itulah yang saya harapkan ketika saya memasukkan alamat web saya di halaman komentar situs universitas dan meninggalkan pesan:

Siswa sekolah dasar brilian yang mencintai teknik elektro mempersembahkan penemuannya yang menarik. Mohon dilihat!

Tetapi tidak peduli berapa lama saya menunggu setelah itu, tidak pernah ada komentar yang seolah-olah berasal dari ibu saya.

Satu-satunya pengunjung ke situs itu adalah teman sekelasku yang idiot, dan ketika mereka menyebutkan bahwa aku dapat mengesampingkan efek mozaik dan tanpa sensor pornografi, jumlah hit dari orang mesum mulai meningkat. Dalam waktu tiga bulan, Laboratorium Profesor Genius tidak lebih dari tempat nongkrong para idiot bengkok. Saya mencoba memposting beberapa gambar anjing mati yang saya temukan di tepi sungai, dengan ide untuk menakut-nakuti mereka, tetapi mereka tampaknya lebih menyukainya, dan komentarnya semakin aneh. Tetap saja, saya tidak pernah ingin menutup situs tersebut, karena itu akan memutus satu-satunya kesempatan saya untuk menghubungi ibu saya.

Saya terus mengerjakan penemuan saya setelah saya mulai sekolah menengah. Guru wali kelas kami untuk kelas tujuh ternyata adalah seorang guru sains perempuan. Saya sebenarnya menyukainya, terutama karena dia sedikit menyendiri dan tidak pernah berusaha terlalu akrab dengan murid-muridnya. Sikap seperti itu cukup langka dengan guru hari ini.

Saya membawakannya salah satu penemuan baru saya, yang cukup saya banggakan—Dompet Koin Mengejutkan saya. Bagaimana dia akan bereaksi? Saya benar-benar ingin melihat—tetapi yang saya dapatkan adalah histeris seorang wanita tua.

“Mengapa kamu ingin menciptakan sesuatu yang begitu berbahaya? Apa itu Anda berencana untuk melakukan dengan itu? Membunuh binatang kecil?”

Salah satu teman sekelas saya yang bodoh pasti telah memberitahunya tentang situs web saya, tetapi dia bahkan lebih bodoh lagi untuk menganggap serius foto-foto anjing itu. Mengecewakan. Itulah satu-satunya cara untuk menggambarkannya.

Namun, tepat setelah ini, saya mendapat keberuntungan, yang datang dalam bentuk Pameran Sains Sekolah Menengah Nasional. Sebuah poster yang mengumumkan kompetisi muncul di dinding di belakang kelas, dengan nama dan gelar keenam juri dalam cetakan kecil. Salah satunya adalah fiksi ilmiah

penulis, seorang politisi terkenal lainnya, tetapi yang menarik perhatian saya adalah nama Yoshikazu Seguchi. Sebenarnya, saya tidak terlalu peduli dengan namanya—yang saya perhatikan adalah gelarnya. Dia terdaftar sebagai "Profesor Teknik Elektro di Sekolah Tinggi Sains dan Teknologi di Universitas K."

Universitas K yang sama tempat ibuku dikatakan bekerja.

Jika saya memasukkan penemuan di pameran sains dan profesor ini memperhatikannya, kabar tentang penemuan itu mungkin akan sampai ke telinga ibu saya. Apakah dia akan terkejut mendengar namaku? Apakah dia akan senang mengetahui bahwa putranya telah memenangkan hadiah menggunakan pengetahuan yang telah dia wariskan kepadanya? Dan apakah dia akan tergerak untuk memberikan ucapan selamat kepada putranya yang telah lama hilang?

Saya berada dalam hiruk-pikuk setelah itu. Saya selalu memiliki kemampuan untuk fokus ketika saya membutuhkannya, tetapi saya tidak pernah begitu termakan oleh sesuatu dalam hidup saya. Pertama, saya meningkatkan dompet koin dengan menambahkan mekanisme pelepasan. Tapi kemudian saya mengerjakan nilai presentasi dan laporan, menyadari bahwa untuk proyek sekolah menengah mereka mungkin melihatnya lebih hati-hati daripada melihat penemuan itu sendiri. Apakah mereka akan menganggap dompet saya sebagai lelucon mekanis? Tidak jika aku bisa membantunya. Saya memutuskan untuk menagihnya sebagai perangkat pencegahan pencurian. Saya memastikan bahwa diagram dan paragraf penjelasannya sempurna, tetapi saya juga membuat "pernyataan tujuan" dan "refleksi proyek" agar terdengar seperti sesuatu yang akan ditulis oleh siswa sekolah menengah. Saya bahkan menulis semuanya dengan tangan daripada mencetaknya dari komputer saya.

Produk akhirnya adalah kesempurnaan nerd sains kelas tujuh.

Masih ada satu masalah kecil: Permohonan itu membutuhkan tanda tangan dari guru yang pernah menjabat sebagai penasihat Anda, tetapi Moriguchi telah memberi tahu saya pendapatnya tentang dompet saya. Dia pasti terpengaruh oleh apa yang dia lihat di situs web saya, karena dia tampak terkejut ketika saya pergi untuk memintanya menandatangani formulir, tetapi kalimat saya sudah siap: "Saya dapat meyakinkan Anda bahwa saya membuat ini dengan motif yang paling murni. , tetapi Anda tampaknya berpikir itu terlalu berbahaya. Mengapa kita tidak membiarkan para ahli memutuskan siapa di antara kita yang benar?"

Pada akhirnya, dia menandatangani.

Setelah itu, semuanya berjalan sesuai rencana. Selama liburan musim panas, Dompet Koin yang Mengejutkan diikutsertakan dalam pameran sains lokal di Nagoya dan kemudian berlanjut ke kontes nasional, di mana ia diberikan penghargaan terhormat, setara dengan hadiah ketiga. Saya sedikit kecewa pada awalnya, tetapi dalam hal efek yang saya inginkan, yang ketiga ternyata lebih baik daripada yang pertama: Juri ditugaskan untuk mengomentari masing-masing proyek yang menang, dan

juri untuk tempat ketiga tidak lain adalah Profesor Seguchi, pria dari universitas ibunya.

"Kurasa kau Shōya Watanabe?" katanya, menghampiriku saat aku berdiri di depan pajanganku. "Ini prestasi yang cukup bagus. Saya tidak berpikir saya bisa membangun sesuatu seperti ini sendiri. Saya telah membaca dokumentasi Anda, dan saya melihat Anda telah menerapkan sejumlah teknik yang tidak mungkin Anda pelajari di sekolah menengah. Apakah gurumu membantumu dalam hal ini?"

"Tidak, ibunya melakukannya," kataku padanya.

"Ibumu? Anda pasti adalah anak laki-laki yang beruntung. Yah, saya berharap untuk melihat apa yang akan Anda lakukan di masa depan. Semoga beruntung."

Dia telah menggunakan nama lengkap saya dan dia benar-benar harus mengenal ibu saya. Nasib saya ada di tangan pria ini. Aku berdoa agar dia berbicara tentang apa yang dilihatnya hari ini saat dia bersama ibunya lagi. Atau, jika dia tidak memberitahunya, bahwa dia setidaknya akan meninggalkan pamflet yang mencantumkan pemenang di suatu tempat yang mungkin dia temukan.

Setelah pertemuan dengan para juri, saya diwawancarai oleh seorang reporter dari koran lokal kami. Tidak mungkin dia menemukan artikel di koran dari kota kecil yang jauh dari tempat tinggalnya, tetapi mungkin jika dia mengetahui tentang hadiah dari Seguchi, dia mungkin online dan menemukan artikel itu. Aku selalu bisa berharap.

Namun, pada hari saya diwawancarai, seorang gadis kelas tujuh di kota mana pun melakukan kejahatan. Insiden Kegilaan. Dia memasukkan beberapa jenis racun ke dalam makanan yang dimakan keluarganya dan kemudian membuat blog tentang efeknya. Saya harus mengakui bahwa saya sedikit terkesan—sekali-sekali salah satu dari orang idiot ini muncul dengan ide yang menarik.

Aku menunggu sampai sisa liburan musim panas, tapi tidak ada kabar dari ibunya. Karena dia tidak tahu nomor ponsel saya, saya berkeliaran di toko sepanjang hari dan berlari ke telepon setiap kali berdering. Miyuki sudah terbiasa denganku karena aku menghabiskan seluruh waktuku di laboratorium dan dia sepertinya tidak terlalu senang. Saya terus-menerus memeriksa email saya di komputer toko, dan saya berlari ke kotak surat dengan suara sekecil apa pun.

TV di toko memutar liputan Insiden Kegilaan tanpa henti. Lingkungan rumah gadis itu, tingkah lakunya di sekolah, nilainya, klub yang dia ikuti, hobinya, buku dan film favoritnya... jika TV menyala, detailnya mengalir masuk.

Seandainya ibu saya mengetahui hadiah yang saya menangkan di pameran sains

semua berita Lunacy? Saya mendapati diri saya membayangkan dia minum kopi dengan Profesor Seguchi di kafetaria universitas.

“Ada seorang anak di pameran sains tempo hari...Shÿya Watanabe, I kupikir namanya adalah...yang datang dengan penemuan yang menarik....”

Tapi itu tidak masuk akal. Kenapa mereka membicarakanku? Mereka mungkin sedang mendiskusikan seluruh masalah Kegilaan. Saat liputan tentang kejahatan konyol gadis itu semakin meluas, aku merasa gelembung-gelembung bermunculan di dalam diriku. Saya telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan nama saya dicetak di koran, tetapi ibu saya tidak tahu. Tapi mungkin, mungkin saja, jika aku melakukan sesuatu yang buruk, ibuku akan datang untuk menemaniku lagi.

Jadi begitulah: "kehidupan awal" saya dan "kegilaan tersembunyi" saya dan "motif" saya—atau setidaknya motif kejahatan pertama saya.

Kejahatan, seperti yang lainnya, datang dalam berbagai ukuran dan bentuk. Mengutil, mencuri, menyerang.... Tapi hal-hal kecil seperti itu membuatmu tidak lebih dari ceramah dari polisi atau guru, dan jika mereka ingin menyalahkan orang lain, itu adalah ayahku atau Miyuki. Dan apa gunanya itu?

Dan aku membenci hal-hal yang tidak berguna lebih dari apa pun di dunia ini. Jika Anda akan melakukan kejahatan, itu harus menjadi sesuatu yang dapat membuat orang berbicara, membuat media menjadi gila — yang berarti hanya ada satu kejahatan yang akan dilakukan, dan itu adalah pembunuhan. Jadi saya bisa mencuri pisau dari dapur, lari ke jalan-jalan mengayunkannya dan berteriak seperti orang gila, lalu menikam wanita di deli. Itu akan mendapat banyak perhatian, tidak diragukan lagi, tetapi ketika mereka mencari seseorang untuk disalahkan, lagi-lagi mereka akan mengutip pola asuh yang buruk dari ayahku atau Miyuki. Apa gunanya membuat surat kabar menulis tentang pengaruh keduanya terhadap perkembangan karakter saya? Apa yang bisa lebih memalukan daripada melihat ayah saya di TV mengatakan betapa menyesalnya dia telah mengirim saya ke ruang belajar saya alih-alih menahan saya di rumah?

Tidak, saya harus membuat mereka menyalahkan ibu saya. Itulah satu-satunya cara untuk memastikan dia datang menemuiiku. Ketika saya telah melakukan perbuatan saya, saya perlu menemukan cara untuk membuat mata dunia tertuju padanya. Tapi apa kesamaan kita? Kejeniusan kami, tentu saja. Jadi kejahatanku entah bagaimana harus menunjukkan kecerdasan dan kemampuan yang kuwarisi darinya... yang berarti itu harus melibatkan salah satu penemuanku.

Haruskah saya membuat sesuatu yang baru? Atau apakah ada sesuatu yang tergeletak di sekitar yang mungkin berhasil? Sekali lagi, jawabannya sederhana: Dompot Koin yang Mengejutkan. Profesor Seguchi sendiri telah membuat koneksi yang diperlukan pada upacara penghargaan.

"Apakah gurumu membantumu dengan ini?"

"Tidak, ibuku yang melakukannya," kataku kepadanya.

Ketika pembunuhan dilakukan, sebagian perhatian secara alami tertuju pada senjata pembunuh. Pisau atau kelelawar itu membosankan. Bahkan potasium sianida gadis Lunacy dapat dipesan secara online atau dicuri dari sekolah. Dengan kata lain, kejahatan mengandalkan alat-alat ini tanpa meninggalkan ruang untuk menunjukkan kemampuan si pembunuh sendiri.

Apa yang akan mereka katakan ketika mereka tahu senjataku adalah sesuatu yang kuciptakan sendiri? Belum lagi ia telah memenangkan hadiah di Pameran Sains Sekolah Menengah Nasional, tempat paling sehat yang bisa dibayangkan. Itu akan membuat mereka berbicara. Para juri yang telah memberikan hadiah akan memiliki beberapa penjelasan untuk dilakukan, dan pada saat itu Seguchi bahkan mungkin menyebutkan bahwa ibu saya yang telah mengilhami sihir teknis saya.

Tetapi bahkan jika seluruh skenario itu tidak mungkin, saya cukup yakin ayah saya akan menyebutkan pengaruh ibu saya jika menurutnya itu akan membantunya menghindari tanggung jawab atas apa yang telah saya lakukan. Tapi saya kira saya tidak perlu khawatir tentang semua ini. Saya selalu bisa membuat koneksi sendiri. Beri tahu mereka bahwa alih-alih membacakan saya dongeng, ibu saya telah mengajari saya teknik kelistrikan sejak saya masih kecil.

Saya bisa membayangkan teriakan yang akan mengikuti pengakuan saya. Tapi apa yang akan ibuku katakan? Dia akan memberitahuku bahwa dia menyesal, seperti yang dia lakukan sebelumnya, dan kemudian memelukku. Saya yakin akan hal itu.

Jadi sekarang aku sudah memutuskan senjatanya, aku hanya butuh korban. Sebagai siswa sekolah menengah di kota buntu, saya tidak banyak bepergian. Lingkup aktivitas saya terbatas pada: 1) rumah; 2) laboratorium saya; dan 3) sekolah. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, jika saya melakukan pembunuhan di rumah atau di toko ayah saya, kesalahan akan menimpanya daripada ibu saya, bahkan jika itu dilakukan dengan salah satu penemuan saya. Saya kira saya mungkin telah memilih salah satu dari anak-anak yang bermain di tepi sungai dekat lab, tetapi kenyataannya tempat itu memiliki reputasi buruk dan anak-anak tidak sering datang, jadi tidak mungkin untuk merencanakan sesuatu dengan hati-hati. seperti yang saya inginkan. Itu meninggalkan sekolah. Tidak apa-apa, karena pembunuhan di sekolah sepertinya selalu mendapat banyak liputan

media.

Jadi, siapa yang seharusnya? Sebenarnya, saya tidak terlalu peduli. Aku tidak tertarik pada orang idiot dan udik di kelasku—aku hampir tidak tahu nama mereka—dan menurutku liputan media tidak akan jauh berbeda apakah aku memilih seorang siswa atau seorang guru. Mereka akan tergila-gila pada salah satunya.

Siswa sekolah menengah membunuh guru!

Siswa sekolah menengah membunuh teman sekelas!

Keduanya terdengar cukup bagus... tetapi juga sedikit membosankan pada saat yang bersamaan.

Aku berpikir tentang apa yang membuat seseorang ingin melakukan pembunuhan, apa yang memunculkan insting membunuh—ketika aku tiba-tiba teringat anak yang duduk di sebelahku di kelas dan mencoret-coret, "Mati! Mati!

Mati!" di buku catatannya. Dia adalah pekerjaan yang menyedihkan, begitu tidak berharga sehingga saya tergoda untuk membungkuk dan mengatakan kepadanya bahwa dialah yang harus mati. Tapi sekarang terpikir olehku untuk bertanya-tanya siapa yang ingin dia bunuh. Mungkin aku harus membuatnya memilih korbannya.

Di sisi lain, itu bukan satu-satunya alasan saya akhirnya berbicara dengannya sejak awal. Ada unsur lain yang hilang dalam rencanaku: seorang saksi.

Apa gunanya pembunuhan itu jika tidak ada yang menyadari aku yang melakukannya? Namun, akan terlihat terlalu bodoh untuk menyerahkan diri. Saya membutuhkan seseorang yang dapat mengikuti saya melalui rencana dari awal hingga akhir dan kemudian memberikan laporan lengkap kepada polisi atau media.

Tapi tidak sembarang orang akan melakukannya. Pertama-tama, saya harus menghindari siapa pun dengan moralitas yang tinggi. Saya juga harus menghindari siapa pun yang mungkin membiarkan kucing keluar dari tas saat saya mengantarnya melewati plot. Dan, akhirnya, saya membutuhkan seseorang yang tidak menentang pembunuhan.

Tapi ada pertimbangan lain selain itu. Saya harus menghindari siapa pun yang menganggap dirinya lebih bahagia dari saya. Beberapa anak, ketika mereka melihat seseorang yang keadaannya lebih buruk dari mereka, ingin menjadi terapis. "Mengapa kamu ingin pergi dan membunuh seseorang? Anda pasti tidak senang tentang sesuatu. Kenapa tidak kau ceritakan semuanya padaku?" Apa yang akan saya lakukan jika seseorang memulai rutinitas itu dengan saya? Semuanya hanyalah tipuan—cara bagi mereka untuk membuat diri mereka merasa lebih baik.

Untungnya, tidak sulit untuk mengetahui kandidat yang mungkin. Seminggu mengamati teman sekelas saya memberi saya pemahaman yang baik tentang siapa adalah siapa.

Saya harus menghindari orang-orang idiot dan orang-orang yang mencari kemuliaan yang dipantulkan. Lalu ada orang-orang bodoh yang menonton saya mendekripsi porno mereka

kaset tapi kemudian bertindak seolah-olah mereka bisa melakukannya sendiri. Atau calon preman yang ingin menganggap diri mereka sebagai anak nakal ketika hal terburuk yang pernah mereka lakukan adalah mengunjungi situs web saya dan melihat gambar-gambar hewan mati. Aku tidak bisa membuat saksi mengklaim bahwa dia sebenarnya kaki tanganku.

Subjek yang ideal adalah seorang idiot — mereka semua idiot — yang menyimpan kebencian yang mendalam tetapi terlalu takut untuk mengungkapkannya. Dan Naoki Shitamura sangat cocok dengan tagihannya.

Di awal bulan Februari saya berhasil menaikkan charge di Shocking Coin Purse. Waktunya telah tiba untuk mewujudkan rencanaku.

Aku tidak pernah mengatakan lebih dari dua patah kata kepada Shitamura, tapi begitu aku menepuk bahunya dan mengoleskannya sedikit, dia langsung terbuka. Itu sangat sederhana. Saya sebutkan video porno kepadanya dan kesepakatan itu disegel.

Tapi segera saya mulai menyesal telah memilih Shitamura sebagai saksi. Pertama-tama, saya segera mengetahui bahwa dia tidak memiliki seseorang yang ingin dia bunuh. Dia pada umumnya tidak bahagia, dan dia menulis, "Mati!

Mati! Mati!" berulang kali karena kosakatanya yang terbatas tidak memberinya pilihan lain untuk mengungkapkan perasaannya. Tapi di luar itu dia hanya membuat depresi berada di sekitar. Di sekolah dia cukup pendiam, tapi beri dia celah dan dia mengoceh tanpa henti.

"Coba salah satu kue wortel ini. Oh, saya yakin Anda seperti saya... tidak tahan dengan wortel. Saya dengan cara yang sama. Saya tidak akan menyentuhnya kecuali di cookie ini. Ibuku mencoba semua resep berbeda ini untuk membuatku makan wortel, tapi semuanya payah. Tapi kemudian dia datang dengan ini dan mereka benar-benar tidak buruk... seperti aku rela memakannya... demi dia."

Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan. Agak menyeramkan bagi ibu dari seorang anak sekolah menengah untuk mengirim kue ketika putranya pergi bermain di rumah anak lain — itulah sebabnya saya tidak menyentuhnya sejak awal — tetapi itu bahkan lebih menyeramkan bagi putranya. untuk mengambil mereka dan tidak benar-benar malu. Terpikir olehku bahwa aku harus membunuhnya dan menyelesaikannya. Namun, saya memiliki kesadaran yang berguna di tengah semua ini: Manusia memiliki kebutuhan mendasar akan ruang fisik dan emosional, dan keinginan untuk mengakhiri kehidupan lain dapat muncul ketika batas ruang itu dilanggar.

Tapi saat aku mulai berpikir untuk mencari saksi lain, Shitamura menyebutkan target yang tak pernah terpikirkan olehku: gadis kecil Moriguchi.

Siswa sekolah menengah membunuh putri guru tepat di sekolah!

Itu akan menjadi yang pertama, dan TV serta surat kabar akan memakannya. Guru wali kelas yang telah melecehkan bocah itu ketika dia menunjukkan penemuannya. Guru yang sama yang telah menandatangani aplikasi untuk pameran sains. Gadis kecilnya. Lumayan—untuk orang idiot seperti Shitamura. Dia bahkan memberikan beberapa informasi tambahan yang dapat berguna: Dia telah berbelanja di mal dan telah melihat gadis itu memohon kepada Moriguchi untuk sebuah kantong berbentuk kelinci... yang dia tolak untuk membelinya. Saya memutuskan untuk mempertahankan Shitamura sebagai saksi.

Dia menjadi sangat bersemangat dengan rencana itu, yang dia pikir akan berakhir dengan gadis itu yang sedikit terkejut. Dia bahkan mulai menambahkan detail—bersikeras, misalnya, bahwa seseorang perlu mengintai tempat kejadian sebelum kami mulai. Semakin saya membiarkannya mengoceh, semakin dia bersemangat.

"Aku ingin tahu apakah dia akan menangis?" katanya, dengan senyum menjijikkan di wajahnya. "Bagaimana menurut anda? Akankah dia?"

"Aku ragu," kataku padanya. Karena dia akan mati. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk menahan diri agar tidak tertawa sendiri saat melihat dia membuat rencana kecilnya tanpa tahu bagaimana itu akan berakhir. Nikmati dirimu selagi bisa. Anda tidak akan menyeringai saat melihatnya mati di tanah di depan Anda. Dia akan langsung berlari pulang, ketakutan setengah mati, dan memberi tahu ibunya. Itu akan sempurna. Terutama karena saya ingat pernah mendengar bahwa dia selalu mengeluh kepada seseorang tentang sesuatu. Rupanya dia menulis kepada kepala sekolah dengan cepat tentang hal kecil apa pun yang dilakukan putranya. Yah, aku akan memberinya sesuatu yang jauh lebih besar untuk dikhawatirkan.

Semuanya ada di tempatnya.

Sore hari yang dimaksud, saya mendapat SMS dari Shitamura yang mengatakan bahwa dia telah melakukan pengintaian, dan saya menuju ke kolam.

Dia melanjutkan monolognya yang menyebalkan saat kami bersembunyi di ruang ganti dan menunggu gadis itu. Dia akan meminta ibunya untuk membuat kue agar kami bisa merayakannya, katanya. Apa yang tidak saya katakan adalah bahwa saya tidak akan pernah berbicara dengannya lagi setelah kami selesai di sini, tetapi semakin dia berbicara, semakin saya ingin menemukan cara untuk menyakitinya. Tapi apa yang bisa lebih sederhana? Aku hanya harus mengatakan yang sebenarnya padanya.

Saat saya menikmati membayangkan waktu dekat, korban kami tiba. Dia berusia empat tahun saat itu, seorang gadis yang tampak cerdas yang sangat mirip dengan ibunya. Dia melihat sekelilingnya dengan hati-hati tetapi berjalan lurus melintasi dek kolam ke pagar tempat anjing itu menunggu. Kemudian dia mengeluarkan sepotong roti dari bawah kausnya dan mulai memberikannya sepotong demi sepotong kepada anjing itu.

Saya telah membayangkan seorang anak yang lebih menyedihkan, mengingat dia adalah putri dari seorang ibu tunggal, tetapi saya segera menyadari bahwa saya salah. Kaus merah mudanya dicetak dengan karakter kelinci favoritnya; rambutnya dibelah rapi di tengah dan diikat ke belakang dengan ikat rambut yang dihiasi pompom. Pipinya lembut dan putih. Ketika dia tersenyum pada anjing itu, saya merasa seolah-olah saya sedang melihat kelinci berbulu yang menjadi hidup. Dia jelas adalah anak yang sangat dicintai—setidaknya di mata saya.

Memalukan untuk mengakuinya, tetapi pada saat itu saya iri pada korban saya. Seorang gadis kecil yang seharusnya tidak lebih dari bagian yang diperlukan—sebuah objek—dalam rencanaku.

Tetapi saya berhasil mengabaikan penghinaan ini dan pergi menemuinya. Shitamura mengikuti dan kemudian mendorong melewatiku.

"Hai," sapanya saat kami sudah dekat dengannya. "Kamu Manami, bukan? Kami berada di kelas ibumu. Anda ingat, saya melihat Anda beberapa hari yang lalu di Happy Town.

Dia melompat masuk dan memulai sesuatu. Sejujurnya, saya tidak benar-benar mengira dia akan bagus pada tahap permainan ini, tetapi dia sebenarnya yang pertama angkat bicara. Dia bahkan memikirkan dialognya, dan karena satu-satunya kekuatannya yang sebenarnya adalah kemampuannya untuk terlihat ramah, ini seharusnya menjadi rencana yang bagus, tetapi pada akhirnya terbukti menjadi bencana.

Ketika dia berbicara dengan gadis itu, dia terdengar persis seperti MC kelas tiga yang mereka sewa setahun sekali untuk pesta blok di lingkungan kami. Dia mungkin melakukannya jika dia menggunakan suara normalnya, tetapi sebaliknya dia terdengar seperti seseorang yang berpura-pura menjadi anak baik dari rumah sebelah. Gadis itu menatap curiga padanya sekarang, dan aku tahu aku harus melakukan sesuatu atau seluruh rencana akan hancur.

Tibalah giliran saya untuk angkat bicara. Shitamura hanya bisa menonton dari sini.

Saya bertanya kepadanya tentang anjing itu, dan dia tersenyum lebar. Manusia benar-benar makhluk sederhana. Kemudian saya melihat pembukaan dan mengeluarkan kantongnya.

"Ini sedikit lebih awal, tapi ini hadiah Valentine dari ibumu." saya gantung itu di lehernya.

"Dari Ibu?" katanya, dan aku bisa melihat bahwa dia tersenyum seseorang yang sangat dicintai—senyum yang telah hilang selamanya.

Saat itulah aku menyadari aku ingin dia mati. Saya ingin melarikan diri dari penghinaan ini, dan pembunuhan yang memungkinkan saya melakukannya tampaknya lebih berharga. Rencanaku tiba-tiba tampak sangat sempurna.

"Silakan dan buka," kataku padanya. "Ada cokelat di dalamnya." Disana ada tatapan percaya penuh di matanya saat dia memegang ritsleting.

Terdengar suara letupan pelan, tubuhnya berkedut hebat, dan dia jatuh terlentang. Setelah itu dia berbaring diam, dengan mata terpejam.

Itu semua terjadi begitu cepat sehingga gelembung saya tidak punya waktu untuk meletus.

Dia sudah mati! Rencana saya sukses. Ibuku akan datang sekarang. Dia akan memelukku dan meminta maaf atas semua rasa sakit yang dia timbulkan padaku, dan kami tidak akan pernah berpisah lagi.

Saya hampir menangis, tetapi Shitamura membawa saya kembali ke dunia nyata. Dia menempel padaku dan tubuhnya gemetar — yang benar-benar menjijikkan.

"Silakan, beri tahu semua orang tentang hal itu." Setelah saya mengatakan kepadanya hal yang paling penting, saya mengibaskannya dan berbalik untuk pergi.

Saya tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan kepada Anda, tetapi bagian Anda dimulai sekarang. Ini adalah satu-satunya alasan saya berbicara dengan orang idiot seperti Anda sejak awal, mengapa saya membawa Anda ke laboratorium saya dan membiarkan Anda meninggalkan remah-remah kue yang tidak enak di mana-mana.

Tapi kemudian aku berbalik. Shitamura masih berdiri di sana, tertegun lihat wajahnya.

"Ah, aku hampir lupa. Jangan khawatir tentang mereka berpikir Anda ada hubungannya dengan ini. Kami tidak pernah berteman. Lagipula aku tidak tahan dengan anak-anak sepertimu —benar-benar tidak berharga tapi penuh dengan dirimu sendiri. Dibandingkan dengan seorang jenius seperti saya, Anda benar-benar gagal total.

Seberapa baik menempatkan! Ada sesuatu yang menyegarkan tentang akhirnya mengatakan yang sebenarnya. Saya berbalik lagi, dan kali ini saya meninggalkan kolam tanpa menoleh ke belakang dan langsung pergi ke laboratorium. Semuanya berjalan sesuai rencana.

Saya menghabiskan malam di lab menunggu telepon saya berdering atau mendengar polisi di interkom, tetapi saat fajar keesokan harinya tidak ada yang terjadi.

Rupanya Shitamura belum menangis ke ibunya—hampir tidak

mengejutkan, karena dia lambat dalam segala hal. Tapi mereka pasti sudah menemukan mayatnya sekarang.

Tidak ada apa pun di TV atau Internet, jadi saya memutuskan untuk pergi ke rumah dalam perjalanan ke sekolah untuk membaca koran pagi. Aku sudah lama berhenti makan sarapan di sana, tapi Miyuki berkata setidaknya aku harus minum segelas susu. Saya meminumnya dan kemudian menyebarkan koran di atas meja ruang makan. Di pagi hari lainnya saya akan mulai dengan berita utama halaman depan, tetapi pagi ini saya langsung membuka berita lokal.

Gadis empat tahun tenggelam setelah menyelip ke kolam untuk memberi makan anjing.

Tenggelam? Saya melanjutkan ke artikel, yakin pasti ada kesalahan.

Sekitar pukul 6:30 sore tanggal tiga belas, jenazah Manami Moriguchi (4 thn), putri Yyko Moriguchi, ditemukan di kolam di Sekolah Menengah Kota S. Polisi masih menyelidiki penyebab kematiannya, namun diduga karena tenggelam secara tidak sengaja.

Kebetulan? Lebih buruk lagi, tidak disebutkan tentang sengatan listrik. Dia telah tenggelam.

Apa yang sudah terjadi? Saat aku mencoba menyelesaikan masalah, Miyuki mengeluarkan a terkesiap.

"Kenapa, ini sekolahmu, bukan? Dan Yyko Moriguchi...adalah gurumu! Gadis kecilnya meninggal!"

Saat saya menulis ini sekarang, saya dapat melihat diri saya pada saat itu dan mengingat bahwa saya tahu Miyuki mengatakan sesuatu yang penting, tetapi entah bagaimana tidak ada yang sampai kepada saya. Perlahan-lahan saya sadar bahwa Shitamura pasti telah melakukan sesuatu yang membuat kekacauan. Aku bergegas pergi ke sekolah untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Sampai saat itu saya berpikir bahwa kata "kegagalan" tidak ada hubungannya dengan saya atau hidup saya. Aku seharusnya tahu bagaimana menghindarinya, yang terutama berarti tidak terlibat dengan orang idiot. Tapi saya benar-benar lupa pelajaran ini dalam memilih saksi saya.

Sekolah ramai dengan pembicaraan tentang kematian gadis itu. Tubuh telah

ditemukan oleh Hoshino, salah satu anak laki-laki di kelas kami, dan dia memberi tahu siapa saja yang mau mendengarkan bagaimana dia menemukannya mengambang di kolam. Kolam itu tidak ada hubungannya dengan itu, kataku pada diri sendiri. Saya ingin memberi tahu para idiot itu bahwa dia dibunuh oleh penemuan pemenang penghargaan ShÿyaWatanabe... jadi mengapa saya tidak melakukannya?

Jawabannya sederhana. Mereka sama sekali tidak berpikir itu adalah pembunuhan.

Semua orang yakin itu kecelakaan. Rencana tersebut merupakan kegagalan besar. Tidak ingin terlihat sebagai komplotanku, si pengecut Shitamura telah melemparkannya ke dalam kolam agar terlihat seolah-olah dia telah tenggelam.

Saya sangat marah. Tapi terlebih lagi ketika dia muncul di sekolah dengan tampang keren dan tenang, seolah-olah dia tidak melakukan apa-apa—tidak merusak rencanaku.

Saya menyeretnya ke aula dan meminta penjelasan.

"Tinggalkan aku sendiri," desisnya. "Kita tidak pernah berteman,' ingat?"

Tetapi Anda harus tahu bahwa saya tidak akan memberi tahu siapa pun tentang kemarin. Jika kau mau, silakan."

Saat itulah saya menyadari dia tidak membuang mayatnya ke kolam karena dia ketakutan; dia melakukannya dengan tegas untuk merusak rencanaku.

Tapi kenapa? Jawabannya sederhana: untuk membalas apa yang telah saya katakan saat saya pergi. Aku meremehkan dia. Seekor tikus yang terpojok akan menggigit kucing, dan ada banyak orang idiot di seluruh Jepang yang melakukan hal-hal yang tak terbayangkan hanya karena seseorang telah mendorong mereka terlalu jauh. Itu salahku sendiri. Saya telah menyerah pada emosi saya untuk sesaat dan memprovokasi si idiot ini.

Tapi pada akhirnya itu tidak masalah. Saya tidak kehilangan apa-apa. Tidak ada yang berubah. Saya bisa kembali menjadi siswa teladan untuk saat ini sementara saya mengerjakan rencana baru.

Itu seharusnya menjadi akhir dari itu.

Tapi ternyata tidak. Ibu korban, Moriguchi, mengetahui kebenarannya. Sekitar sebulan kemudian, dia memanggil saya ke ruang sains dan menunjukkan kantong kelinci, yang sekarang kotor tapi masih utuh. Penemuan saya yang luar biasa, senjata pembunuh saya! Saya telah berhasil! Saya ingin berteriak kegirangan!

Saya mengakui semuanya. Aku ingin membunuh seseorang dengan penemuanku, untuk menarik lebih banyak perhatian daripada gadis Lunacy itu. Tapi Shitamura, saksi, telah kehilangan keberaniannya dan membuang mayatnya ke dalam kolam. Saya mengatakan kepadanya betapa menyesalnya saya karena tidak ada yang tahu.

Sejujurnya, saya melakukan semua yang saya bisa untuk memprovokasi dia hari itu — sedemikian rupa sehingga saya terkejut, mengingat kembali, bahwa dia tidak membunuh saya tepat di

titik. Tapi aku benar-benar tidak punya banyak pilihan. Itu adalah satu-satunya kesempatan saya untuk merebut kemenangan dari rahang kekalahan. Tetapi dia hanya mendengarkan semuanya dan kemudian mengumumkan bahwa dia tidak akan memberi tahu polisi. Dia tidak akan "memberi saya kepuasan dengan membintangi acara horor saya sendiri".

Tapi kenapa? Mengapa? Mengapa semua idiot ini bersikeras menghalangi jalanku? Mengapa semua potongan dan bagian bandel?

Apa pun alasannya, dia melakukan apa yang dia katakan dan tetap diam tentang semuanya.

Kemudian, pada hari terakhir tahun ajaran, dia mengumumkan bahwa dia pensiun dari mengajar, dan sebagai pesan perpisahannya kepada kami dia mulai menjelaskan dengan tepat apa yang terjadi pada putrinya. Aku tidak yakin kenapa dia memberitahu semua idiot itu padahal dia tidak mengatakan apa-apa kepada polisi, tapi paling tidak itu bukan perpisahan yang membosankan. Dia bertindak sedikit berlebihan di beberapa tempat, tetapi secara keseluruhan itu membuat cerita yang cukup mencekam.

Saat dia semakin dekat untuk mengungkapkan identitas pembunuh putrinya, anak-anak lain di kelas mulai menjulurkan kepala untuk melihatku. Tatapan mereka membuatku merasa sangat puas. Ada cara yang lebih buruk untuk memulai ini daripada menyebarkan desas-desus di sekolah bahwa saya adalah seorang pembunuh. Tapi kemudian salah satu idiot bertanya mengapa dia tidak pergi ke pihak berwenang—apakah dia akan merasa bertanggung jawab jika A membunuh lagi. Jawabannya mengejutkan.

"Tapi kamu salah paham ketika kamu khawatir tentang A membunuh 'lagi.'..." Aku tahu setiap detail kejadian itu, tapi harus kuakui saat itu aku tidak tahu apa yang dia katakan. "Dompot itu tidak mampu menghentikan jantung orang tua dengan penyakit jantung, atau bahkan anak berusia empat tahun."

Dia mengatakan bahwa penemuan saya tidak berhasil, bahwa Shitamura telah membunuh gadis itu, bukan saya. Saya hanya membuatnya tidak sadarkan diri; dia telah meninggal ketika idiot itu menjatuhkannya ke kolam di bawah kesan keliru bahwa dia perlu menutupi apa yang telah kami lakukan. Saat itu juga, setiap mata di ruangan itu mengarah ke Shitamura.

Betapa sangat memalukan. Tidak ada yang lebih buruk. Saya ingin menggigit lidah saya dan mati di tempat. Namun ada satu detail lagi dalam cerita Moriguchi—yang sangat menarik: dia telah mencampurkan darah pasien AIDS ke dalam susu Shitamura dan saya baru saja meminumnya. Jika aku sama bodohnya dengan rekanku dalam kejahatan, aku mungkin akan berdiri dari mejaku dan

berteriak, "Bravo!"

Sejak pertama kali saya menyadari bahwa saya menahan ibu saya, saya telah berpikir untuk bunuh diri beberapa kali. Tapi aku terlalu muda untuk menemukan cara yang tepat untuk melakukannya. Saya ingat berdoa berulang kali untuk hal ini: Tolong biarkan saya sakit.

Sekarang saya telah mengabdikan keinginan saya—dengan cara yang paling tidak terduga. Itu melampaui apa pun yang dapat saya bayangkan, sukses total. Jika ibu saya datang berlari untuk membantu seorang anak laki-laki yang dituduh melakukan pembunuhan, dia bahkan lebih mungkin datang untuk seorang penderita AIDS. Saya melompat kegirangan di dalam, meskipun kelihatannya klise.

Saya ingin langsung ke dokter untuk mendapatkan sertifikasi bahwa saya positif HIV dan kemudian mengirimkannya ke universitas tempat ibu saya bekerja, tetapi saya tahu virus itu membutuhkan waktu tiga bulan untuk muncul di sistem saya, jadi saya akan melakukannya. menunggu untuk diuji.

Betapun frustrasinya, hanya itu yang bisa saya lakukan. Namun pada kenyataannya, saya rasa saya tidak pernah mengalami masa damai seperti itu sejak ibu saya pergi. Dalam keadaan normal, ayah saya mungkin tidak akan menyetujui saya melihat ibu saya, tetapi jika saya sakit, dia tidak punya pilihan. Aku bahkan mungkin diizinkan menjalani hari-hari terakhirku bersamanya.

Masa inkubasi AIDS bisa lima atau bahkan sepuluh tahun. Kami dapat mengembangkan proyek penelitian bersama di universitasnya. Hal menakutkan apa yang bisa kita berdua lakukan bersama? Kemudian, ketika saya terlalu sakit untuk melanjutkan penelitian, dia akan merawat saya di ranjang kematian saya.

Saat saya memainkan skenario ini di kepala saya, liburan berakhir dan tahun ajaran baru dimulai. Shitamura tidak muncul di kelas, dan para idiot lainnya meninggalkanku sendirian karena takut tertular virus, jadi secara keseluruhan itu sebenarnya cukup menyenangkan.

Namun, secara bertahap, para idiot memulai kampanye kecil lelucon bodoh mereka. Mereka akan mendorong karton susu di meja atau lemari sepatu saya, atau menyembunyikan pakaian olahraga saya, atau menulis "Mati!" di buku-buku saya. Itu tidak menyenangkan, tetapi harus saya akui bahwa saya hampir terkesan dengan tekad dan rasa penemuan mereka dalam memunculkan calon penghinaan. Pada satu titik, ketika sekotak susu asam meledak di meja saya, saya memiliki keinginan untuk membantai banyak dari mereka, tetapi bahkan saya dapat memaafkan — atau setidaknya mengabaikan — ketika saya menyadari itu hanya masalah waktu sebelum Saya akan bersama ibu saya.

Ketika tiga bulan akhirnya berlalu, saya pergi ke klinik di kota sebelah untuk diambil darahnya untuk tes. Kemudian, seminggu setelah itu, saya bertemu dengan badut kelas. Mereka idiot, tapi bahkan idiot bisa berbahaya dalam kelompok. Saat sekolah mulai bubar, mereka menarikku dari belakang dan mengikat tangan dan kakiku dengan selotip. Mereka datang dengan persiapan—dengan masker bedah dan sarung tangan karet untuk menghindari infeksi.

Saya pikir mereka akan membunuh saya, dan dalam keadaan lain saya mungkin tidak keberatan. Tapi sekarang aku tidak ingin mati—setidaknya belum. Tidak ketika impian saya baru saja akan menjadi kenyataan.

Jika saya mulai menangis dan meminta maaf, mereka mungkin membiarkan saya pergi. Jika saya berlutut dan memohon, saya mungkin melarikan diri dengan hidup saya. Saya sangat bertekad untuk hidup sehingga saya akan tahan dengan penghinaan apa pun. Tapi ternyata, saya bahkan bukan target hari itu. Mereka benar-benar mengejar ketua kelas, yang dicurigai telah memekik Terada, wali kelas baru. Mereka memiliki suguhan khusus yang berhasil untuknya.

Ketika dia bersikeras bahwa dia tidak bersalah, mereka menyuruhnya untuk membuktikannya dengan melemparkan sekotak susu ke arah saya. Itu mengenai wajah saya dan meledak dalam pancuran yang luar biasa — tetapi keterkejutan itu mengingatkan saya pada sesuatu yang sama sekali berbeda. Aku bisa merasakan tangan ibuku pada semua kesempatan ketika dia menamparku. Saya tidak tahu ekspresi seperti apa yang saya miliki di wajah saya, tetapi pada saat itu mata saya bertemu dengan mata presiden — mata Mizuki — dan saya melihat mulutnya mengucapkan kata-kata "Maafkan saya." Orang lain pasti melihatnya juga, karena mereka menyatakan dia bersalah dan segera menjatuhkan hukuman: ciuman. Rupanya, itulah mengapa mereka mengikatku sejak awal.

Aku menghabiskan waktu berjalan pulang setelah pertemuan ini bertanya-tanya bagaimana bisa ada begitu banyak manusia bodoh di dunia ini, tapi pikiran itu menghilang saat aku sampai di pintu dan melihat sebuah amplop dari klinik di kotak surat. Akhirnya! Tapi saat aku membukanya, aku bisa merasakan diriku jatuh ke dalam jurang. Itu negatif. **saya** negatif. Saya tidak menderita AIDS. Saya tahu itu mungkin, jadi mengapa saya begitu yakin bahwa saya akan dites positif? Saya kira karena Moriguchi sangat meyakinkan hari itu.

Saya mulai menyesal bahwa para idiot tidak membunuh saya lebih awal di sekolah.

Larut malam itu, saya mengirim SMS ke Mizuki memintanya untuk bertemu dengan saya. Saya mengirimkannya karena saya tidak dapat membuang secarik kertas tidak berguna yang telah menunggu di kotak surat. Itu tidak berguna bagiku, tapi itu mungkin perbedaan antara hidup dan mati bagi seorang gadis yang dipaksa untuk berciuman

seseorang yang dia yakini mengidap AIDS.

Tapi jujur saja, itu adalah renungan. Sebenarnya, aku tidak ingin sendirian, dan ada sesuatu dalam dirinya yang membuatku tertarik—walau hanya sedikit—sebelum semua ini terjadi. Itu ada hubungannya dengan fakta bahwa saya pernah melihatnya di apotek mencoba membeli beberapa bahan kimia. Mereka menolak untuk menjualnya kepadanya, meskipun dia mengatakan dia menginginkannya untuk beberapa pekerjaan pewarna yang dia lakukan. Saya menyadari bahwa saya dapat membuat bom dari barang-barang yang dia inginkan, dan saya bertanya-tanya apakah dia memikirkan hal yang sama.

Apakah ada seseorang yang dia inginkan mati? Jika demikian, saya bahkan membayangkan kita mungkin cocok. Tetapi ketika dia muncul untuk pertemuan kecil saya dan saya menunjukkan hasil tes darah saya, reaksinya sangat mengejutkan.

"Aku tahu," katanya. Tetapi bagaimana dia bisa mengetahui status HIV saya sebelum saya mengetahuinya sendiri? Mungkin maksudnya dia telah membaca tentang penularan virus HIV dan tahu bahwa kemungkinan infeksi dari tipuan kecil Moriguchi sangat kecil. Tetapi ketika saya membawanya ke laboratorium dan kami duduk untuk berbicara, dia memiliki penjelasan yang sangat berbeda.

Rupanya, sejak awal Moriguchi tidak pernah memasukkan darah ke dalam karton. Mizuki adalah orang terakhir di kelas pada hari Moriguchi menceritakan kisah perpisahannya kepada kami, dan dia menemukan karton kosongku dan kotak Shitamura di rak. Dia membawa mereka pulang dan mengujinya dengan beberapa bahan kimia yang menurutnya berhasil dia dapatkan. Sepertinya aku berada di bawah mantra Moriguchi sepanjang waktu. Saya telah hidup dalam fantasi rancangan saya sendiri.

Tapi mengapa Moriguchi bersusah payah dan mengatakan kebohongan yang begitu rumit? Pada akhirnya, dia tidak menyerahkan kami atau memberi kami AIDS. Berapa jumlah balas dendamnya? Mungkin dia hanya bermaksud menyiksa kami secara psikologis. Jika itu masalahnya, saya kira Anda bisa mengatakan dia melakukan home run dengan Shitamura. Saya lupa menyebutkan bahwa dia menikam ibunya sampai mati dan kemudian menjadi sedikit gila. Mereka bilang polisi masih belum bisa menanyainya. Tapi Moriguchi tidak bisa memprediksi hari dimana dia tampil di depan kelas.

Namun, hal yang mengejutkan saya adalah bahwa anak laki-laki ibu seperti Shitamura tidak pernah memberi tahu ibunya bahwa dia terinfeksi HIV. Saya menduga dia akan langsung pulang dan memberitahunya, dengan air mata berlinang, dan kemudian mereka melakukan perjalanan setiap hari ke klinik sambil menunggu tes.

hasil.

Jika Moriguchi berjudi membuatnya gila alih-alih benar-benar membunuhnya, dia tahu apa yang dia rencanakan. Tapi bagaimana dengan saya? Kurasa memang benar Shitamura yang benar-benar membunuh putrinya, tapi jika aku tidak membuat rencana, dia masih hidup. Aku tidak bisa membayangkan dia tidak membenciku seperti halnya Shitamura. Saya juga tidak percaya bahwa dia cukup pintar untuk menyadari betapa kecewanya saya karena saya **tidak** HIV-positif.

Bagaimanapun, apa pun yang dia pikirkan, itu semua gagal. Bor besar, seperti yang lainnya. Membosankan untuk terus hidup, tapi sama membosankannya dengan bunuh diri.

Saya tiba-tiba menyadari bahwa saya membutuhkan kesenangan, semacam pengalihan. Mungkin aku harus menemukan cara untuk membayar kembali semua idiot itu di sekolah. Pertama saya perlu memastikan mereka masih percaya saya mengidap AIDS.

Keesokan harinya saya mengadakan pertunjukan kembali dari drama kecil yang telah mereka buat untuk presiden dan saya sehari sebelumnya. Semuanya berakhir dalam lima menit, dan saya mendapati diri saya berterima kasih kepada Moriguchi atas hadiah perpisahannya untuk saya.

Jadi, Anda mungkin bertanya-tanya pada titik ini mengapa saya menanam bom. Saya ingin memperingatkan Anda terhadap penjelasan yang mudah, dan Anda tentu tidak boleh berasumsi bahwa itu ada hubungannya dengan Mizuki menjadi pacar saya atau bahwa saya mencoba untuk mengimbangi cinta ibu saya.

Saya ragu untuk menulis tentang Mizuki di sini, tapi saya akan menghindarinya asumsi yang tidak akurat.

Dia memang cukup cerdas, dan dia tidak konyol seperti kebanyakan gadis. Tidak ada yang spesial dari penampilannya, tapi juga tidak ada yang salah dengannya. Tapi semua itu tidak ada hubungannya dengan mengapa aku menyukainya. Apa yang saya sukai—bahkan kagumi—tentang dia adalah fakta bahwa dia tetap tenang setelah penampilan Moriguchi. Sementara semua orang (dan, saya malu untuk mengatakannya, termasuk saya) terjerumus ke dalam omong kosongnya, Mizuki menunjukkan semangat skeptis seorang ilmuwan dan mencoba untuk mengkonfirmasi klaim liar itu. Tetapi bahkan ketika dia menemukan kebenaran, dia tidak memberitahu semua orang. Dia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Itu sebabnya aku menyukainya.

Nyatanya, aku sangat menyukainya sehingga aku rela tunduk pada taktik yang cukup menyedihkan untuk membuatnya menyukaiku kembali. "Aku hanya ingin seseorang memperhatikanku," kataku padanya. Tentu saja, itu bukan "seseorang" yang saya inginkan. Itu ibunya. Tapi tetap saja, kalimat itu sepertinya berhasil dengan Mizuki.

Sayangnya, dia ternyata benar-benar idiot. Atau mungkin akan lebih akurat untuk mengatakan dia bodoh.

Selama liburan musim panas, dia akan datang ke lab setiap hari, dan saat saya mengerjakan penemuan baru saya, dia duduk membungkuk di atas laptopnya sambil mengetik sesuatu di keyboard. Ketika saya bertanya apa yang dia tulis, dia menolak untuk memberi tahu saya, dan saya membiarkannya begitu saja. Saya kira dia adalah pacar saya pada saat itu, tetapi mendengarkan masalah kecil orang lain masih lebih merepotkan daripada nilainya. Dia akhirnya memberi tahu saya bahwa dia telah menulis sesuatu untuk dikirim ke kontes sastra. Itu seminggu yang lalu hari ini, hari dia mengirimkan semuanya melalui pos.

Saya mengatakan kepadanya bahwa saya pertama kali melihatnya ketika saya menyadari dia memiliki bahan kimia itu. Saya pikir dia mungkin tertarik pada sains, dan itu membuat saya ingin mengenalnya. Tapi begitu dia mendengar ini, dia mulai menjelaskan alasan sebenarnya dia memilikinya, seolah-olah dia telah lama menunggu kesempatan untuk memberitahuku rahasianya.

Dia tidak berencana membuat bom. Tapi mereka bukan untuk kerajinan proyek, baik. Dia juga tidak berencana untuk meracuni seseorang. Atau bunuh diri.

Dia hanya terobsesi dengan gadis Lunacy dan apa yang telah dia lakukan. Ketika berita itu pertama kali tersiar, dia langsung yakin bahwa gadis itu adalah dirinya yang lain. Nama itu sendiri sudah cukup sebagai bukti, dia berkata: **luna** berarti "bulan", seperti halnya **zuki**, karakter kedua dari namanya... Dia terus seperti ini untuk waktu yang lama, tapi tidak ada yang masuk akal. Ketika saya tidak mengatakan apa-apa, dia terus berbicara.

Dia memberitahuku bahwa ada hal lain yang membuktikan bahwa dia dan gadis Lunacy adalah orang yang sama. Ketika mereka menerbitkan daftar bahan kimia yang dimiliki gadis itu di salah satu mingguan, dia terdiam. Mereka persis sama dengan yang dia, Mizuki, kumpulkan.

Untuk apa nilainya, daftar itu sudah diterbitkan ketika saya melihat dia mencoba membeli barang di apotek. Sulit untuk mengetahui apakah dia mengatakan yang sebenarnya, tetapi dia mengatakan dia menggunakan salah satu bahan kimia yang dia miliki untuk menguji bekas darah pada karton susu, jadi setidaknya itu ternyata baik untuk sesuatu.

Pada satu titik, tiba-tiba, dia menyarankan untuk menguji sebagian sahamnya di Terada.

Ada sesuatu yang suram tentang dirinya, seperti karakter di masa lalu yang buruk-

sekolah khusus (bukan yang pernah saya lihat), tapi saya ragu dia bisa membunuh siapa pun. Tetap saja, ketika polisi menanyainya tentang insiden dengan Shitamura dan ibunya, dia menyalahkan Terada atas segalanya—dan sepertinya dia masih belum puas. Tapi semuanya menurut saya agak berlebihan. Saya hampir menemukan diri saya bersimpati dengan pria malang itu.

Dia kurang beruntung untuk mengambil alih dari Moriguchi dan kemudian membiarkannya mendorongnya ke dalam bencana Shitamura. Tetapi ketika saya bertanya mengapa dia menyukai Terada, jawabannya tidak bisa dimaafkan.

"Aku membencinya karena apa yang dia lakukan pada Naoki. Dia adalah anak laki-laki pertama yang pernah saya miliki dicintai... tapi aku menyukaimu sekarang, Shyōya."

Dia menempatkanku pada level yang sama dengan Shitamura. Mungkinkah ada yang lebih memalukan?

"Kotoran! Seberapa bodohnya kamu?" Saya pikir saya akan mengatakan ini pada diri saya sendiri, tetapi ternyata saya mengatakannya dengan keras. Kemudian, karena itu tidak penting lagi, saya memberi tahu dia apa yang saya pikirkan tentang obsesinya terhadap hal Kegilaan. Pada saat itu dia sangat marah, dan dia menuduh saya memiliki "kompleks ibu".

Saya telah memberi tahu dia sedikit tentang apa yang saya tulis di sini, tetapi dia salah menggambarkannya seperti itu. Kemudian ketika saya mencoba mengatakan itu padanya, dia hanya menekankan maksudnya.

"Aku yakin ibumu mencintaimu, tapi dia membuat pilihan sulit untuk mengejar mimpinya dan dia meninggalkanmu. Dia pasti punya alasannya, tetapi pada akhirnya itulah yang terjadi: Anda tertinggal. Tapi jika kau sangat merindukannya, kenapa kau tidak menemuinya saja? Tokyo tidak terlalu jauh, dan Anda tahu di mana dia bekerja. Satu-satunya alasan kau masih menunggunya adalah karena kau pengecut. Kau takut dia akan mengirimmu pergi. Kamu sudah lama tahu bahwa dia tidak menginginkanmu lagi.

Itu terlalu banyak. Bukan hanya aku yang dia serang, tapi ibunya. Hal berikutnya yang saya tahu, tangan saya melingkari lehernya yang kurus. Akhirnya saya menemukan diri saya benar-benar ingin membunuh seseorang — dan tidak ada waktu untuk mempertimbangkan senjatanya. Tidak ada yang menunggu di sisi lain dari pembunuhan ini. Dengan kata lain, ini adalah tujuan itu sendiri, pembunuhan sebagai hadiahnya sendiri. Dia meninggal terlalu cepat bagi saya untuk mendengar gelembung meletus.

Pengalaman Shitamura telah menunjukkan kepadaku bahwa tidak seorang pun akan terlalu memperhatikan hanya karena seorang anak kecil melakukan pembunuhan. Saya memutuskan kematiannya tidak berguna bagi saya, dan saya menyembunyikan mayatnya di lemari es laboratorium yang sangat besar. Tetapi setelah seminggu, ketika tidak ada yang datang mencarinya, saya mulai mencarinya

lihat betapa menyedihkannya dia dan berpikir aku akan membawanya bersamaku keesokan harinya ketika aku pergi untuk meledakkan bom. Lagi pula, saya membuatnya dengan bahan kimianya. Dia membawa mereka ke sini ke lab karena, katanya, mereka sepertinya "sesuai dengan tempatnya". Namun, pada akhirnya, saya harus menyerah pada gagasan untuk membawanya ke sekolah. Hidup mungkin rapuh dan sering gelembung, tetapi tubuhnya telah berubah menjadi gumpalan timah.

Tetapi sekali lagi, saya ingin menjadi sangat jelas. Menanam bom sama sekali tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa saya membunuh ketua kelas.

Tiga hari yang lalu saya pergi ke Universitas K untuk menemui ibu saya.

Selama ini aku ingin dia datang kepadaku. Tetapi sebagai salah satu syarat penyelesaian perceraian, dia telah berjanji untuk tidak menghubungi saya, dan, sebagai orang yang serius, janji itu telah menjauhkannya selama ini. Sekarang saya mengambil tindakan sendiri dan memungkinkan ibu dan anak untuk bertemu lagi.

Hanya butuh empat jam untuk sampai ke universitas—pertama dengan kereta lokal, lalu Shinkansen, dan terakhir kereta bawah tanah. Itu selalu tampak seperti dunia lain, surga yang tidak pernah bisa dijangkau, tetapi di sinilah saya setelah perjalanan singkat dan mudah. Tetap saja, ketika saya mendekati tujuan saya, saya bisa merasakan dada saya sesak. Saya mulai merasa sulit untuk bernapas.

Laboratorium Nomor Tiga di Jurusan Teknik Elektro Sekolah Tinggi Sains dan Teknologi Universitas K. Laboratorium ibuku. Ketika saya melintasi kampus yang sangat besar, otak saya menjalankan berbagai skenario reuni.

Saya akan mengetuk pintu lab, dan ibu saya akan menjawab. Ekspresi seperti apa yang akan dia miliki di wajahnya ketika dia melihatku? Apa yang akan dia katakan? Dia mungkin tidak akan mengatakan apa-apa, hanya memelukku erat-erat. Tapi bagaimana jika salah satu asistennya atau muridnya yang menjawab? Saya akan memberi tahu mereka bahwa saya ada di sini untuk menemui Profesor Jun Yasaka. Lalu haruskah saya memberikan nama saya? Atau hanya menunggu dia untuk melihat saya?

Saya masih mencoba mencari tahu ketika saya sampai di Departemen Teknik Listrik dan bertemu dengan seseorang yang mungkin saya harapkan akan bertemu di sini: Profesor Seguchi, juri dari pameran sains. Anehnya, dia sepertinya mengingat saya dan berbicara lebih dulu.

"Ini kejutan," katanya. "Untuk apa kita berutang kesenangan?"

Untuk beberapa alasan saya tidak bisa membawa diri saya untuk mengatakan bahwa saya datang untuk melihat saya

ibu, jadi saya mengatakan hal pertama yang muncul di kepala saya.

"Aku punya tugas di dekat sini dan aku memutuskan untuk datang dan melihat apakah kamu mungkin ada di sini."

"Yah, aku senang kau melakukannya. Jadi, apakah Anda membawa penemuan lain?"

"Aku punya," kataku padanya. "Beberapa, sebenarnya." Ini juga bukan kebohongan. Saya telah membawa Dompot Mengejutkan dan Jam Mundur dan Detektor Kebohongan saya untuk ditunjukkan kepada ibu saya. Profesor Seguchi tersenyum dan membawaku ke labnya, yang berada di ujung timur gedung di lantai tiga—tepat di bawah lab Ibu.

Setelah saya menunjukkan penemuannya, saya dapat mengatakan kepadanya bahwa saya benar-benar datang menemuinya.

Dia akan berkata, Kamu anak laki-laki Jun Yasaka? Tidak heran kau begitu pintar!

Saat semua ini mengalir di kepalaku, kami sampai di labnya dan dia menunjukkanku ke sebuah ruangan yang mewujudkan semua fantasiku—instrumen rumit dijejalkan ke setiap sudut, rak penuh dengan buku dan jurnal teknis. Dia mendudukkanku di sofa dan mengambilkanku minuman dingin. Matakku berkeliaran di sekitar ruangan sampai berhenti pada foto berbingkai di mejanya. Gambar itu memperlihatkan Profesor Seguchi dan seorang wanita berdiri di depan sebuah kastel tua, mungkin di Jerman. Wanita di sebelah profesor, yang tersenyum sangat bahagia, jelas adalah... ibuku.

Tapi apa artinya ini? Mungkin itu diambil saat mereka berada di sebuah konferensi bersama atau dalam perjalanan penelitian. Bahkan setelah Profesor Seguchi meletakkan minuman di atas meja di depan saya, saya tidak dapat mengalihkan pandangan dari gambar itu.

Dia sepertinya memperhatikan dan tertawa malu-malu.

"Aku takut mengatakan itu diambil saat bulan madu kita."

Sebuah gelembung muncul.

"Bulan madu?"

"Aku tahu, kamu mungkin berpikir aku terlalu tua untuk hal semacam itu. Tapi kami menikah musim gugur yang lalu, dan sekarang di usia lima puluh tahun aku akan menjadi seorang ayah untuk pertama kalinya. Aneh, bukan?"

"Seorang ayah?"

"Bayinya akan lahir akhir Desember. Tapi istri saya sepertinya tidak peduli—dia pergi ke konferensi di Fukuoka hari ini. Wanita memang seperti itu

sekarang...."

Gelembung bermunculan, satu demi satu.

"... Istrimu adalah Profesor Jun Yasaka, bukan?"

"Ya.... Apakah kamu mengenalnya?"

"Dia... seseorang yang sangat aku hormati." Saya mulai gemetar, dan hanya itu yang bisa saya katakan.

Gelembung terakhir hilang. Seguchi menatapku dengan curiga.

"Kau bukan dia...." Aku tidak menunggu untuk mendengar akhir kalimatnya. Aku melompat dan berlari keluar kamar. Meskipun saya tidak pernah menoleh ke belakang, saya cukup yakin profesor itu tidak bergerak untuk mengikuti saya.

Saya pikir dia telah menyerah pada gagasan tentang sebuah keluarga dengan imbalan kesempatan untuk mengikuti mimpinya, untuk setia pada hadiahnya. Untuk menjadi seorang penemu hebat, dia terpaksa menelantarkan anak kesayangannya.

"Anak satu-satunya" miliknya. Bukankah itu yang dia katakan? Tapi dia tidak pernah kembali untuk menemukannya "satu-satunya". Sebaliknya dia menikah, menemukan pasangan yang lebih baik, memiliki anak lagi, dan hidup bahagia selamanya.

Sudah empat tahun sejak dia meninggalkanku, tapi akhirnya aku menyadari kebenarannya. Bukan "seorang anak" dalam abstrak yang menahannya; itu aku, Shīya, seorang anak laki-laki dengan nama, dan sejak dia keluar dari rumah, aku sudah menjadi bagian dari masa lalu, sudah memudar dari ingatan. Aku yakin Seguchi telah menyadari siapa aku, jadi fakta bahwa tidak ada kabar darinya setelah kunjunganku membuat semuanya menjadi sangat jelas.

Jadi, Anda bisa menganggap pembunuhan massal yang akan saya lakukan sebagai balas dendam saya terhadap ibu saya—dan surat wasiat terakhir ini sebagai satu-satunya cara saya harus mengatakan kepadanya apa yang telah saya lakukan.

Seperti putri Moriguchi, kali ini aku juga butuh saksi. Jadi saya telah menunjuk Anda, para pengunjung situs web saya. Saya harap Anda akan menonton saat saya membuat bencana yang akan tercatat dalam sejarah kejahatan remaja, dan saya harap Anda akan memberi tahu ibu saya bahwa ini adalah cara saya untuk menunjukkan rasa sakit saya kepadanya.

Selamat tinggal!

Selamat tinggal!

Aku menggebrak podium setelah selesai membaca "Life"—esai bodohku—dan kemudian merogoh saku untuk mengambil ponsel. Jumlahnya telah diatur sebelumnya. Saya perlahan menekan tombol Kirim — yaitu, detonator untuk bom saya.

Satu detik berlalu, dua, tiga, empat, lima....

...Tidak terjadi apa-apa. Apa yang salah? Apakah bom itu tak berguna? Tidak, saya bahkan tidak mendengar getaran dari telepon lain yang saya gunakan sebagai pemicu. Tidak mungkin? Aku membungkuk dan mengintip ke bawah podium.

Bomnya hilang....

Seseorang pasti telah melihat situs web tersebut dan menghapusnya. Tapi siapa? Itu adalah bisnis yang rumit untuk melucuti bom. Dan mengapa mereka tidak menelepon polisi? Mungkinkah... ibuku?

Saat itu telepon di tanganku mulai berdering. Nomor ditahan.

Jariku gemetar saat aku menekan Talk.

Bab Enam

Penginjil —

Shÿya? Ini mama....

Apakah itu yang Anda harapkan? Maaf mengecewakan Anda, tapi ternyata tidak Ibu. Ini Moriguchi. Sudah lama, bukan?

Saya kira Anda bertanya-tanya mengapa bomnya tidak meledak. Nah, Anda lihat, saya melucuti senjatanya pagi ini.

Saya harus mengatakan bahwa saya cukup terkesan dengan mekanismenya. Pandai Anda memasangnya sehingga pelatuk dinonaktifkan di bawah suhu tertentu. Dengan cara itu Anda dapat membekukannya di laboratorium kecil Anda dan membawanya ke sekolah dengan pendingin. Tidak peduli berapa banyak terguncang, selama masih dingin itu cukup aman. Pengetahuan Anda tentang kimia hampir sama mengesankannya dengan keterampilan teknik Anda.

Jika Anda memanfaatkan kemampuan itu dengan baik, saya yakin Anda akan menjadi ilmuwan yang luar biasa. Tapi Anda memilih untuk menggunakan bakat Anda untuk kejahatan, membuat senjata untuk melaksanakan rencana kecil bodoh Anda.

Saya membaca surat cinta untuk ibumu yang kamu tinggalkan online. Siapa pun yang dapat menulis hal seperti itu dan memasangnya di situs web tanpa mati karena malu harus melihat dirinya sebagai pahlawan yang tragis.

Sungguh cerita yang sedih dan indah. Ibu yang brilian... putra satu-satunya, diberkahi dengan kejeniusan yang sama. Air mata berlinang, dia meninggalkan anak laki-laki itu di belakang

kota buntu untuk mengikuti mimpinya. Tapi bukannya tanpa terlebih dahulu berjanji padanya bahwa dia akan berlari kembali jika dia membutuhkannya. Anak laki-laki itu percaya padanya. Sang ayah menikah lagi, memiliki anak dengan istri barunya, dan meninggalkan anak laki-laki itu dalam kesendirian. Dia ingin melihat ibunya lagi, jadi dia memasukkan sebuah penemuan dalam sebuah kontes. Tapi tidak ada kabar dari Ibu. Jadi dia memutuskan untuk membunuh seseorang. Tentunya dia akan kembali jika dia menemukan dirinya dalam masalah yang cukup, jika dia menjadi seorang pembunuh. Sayangnya, rencana tersebut dirusak oleh teman sekelas yang bodoh. Untungnya, korban membalas dendam, dan dia senang mengetahui bahwa dia sakit. Tentunya dia akan datang jika dia sakit. Tapi ternyata dia tidak—sakit, maksudnya. Jadi dia menggunakan seorang gadis, teman sekelas, untuk mencoba melupakan masalahnya, tetapi ketika dia memanggilnya anak laki-laki ibu, dia membunuhnya. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi mengunjungi ibunya. Tapi sebelum dia bisa melihatnya, dia bertemu dengan suami barunya dan mengetahui bahwa dia hamil. Tiba-tiba dia sadar bahwa dia benar-benar ditinggalkan, dan dia memutuskan untuk membalas dendam pada ibunya.

Saya tahu saya melewatkan beberapa detail, tapi saya pikir itu adalah penyimpangan umum. Dan untuk tindakan terakhir, Anda menanam bomnya.

Apakah Anda benar-benar idiot? Anda menggunakan kata itu tentang semua orang dan segala sesuatu dalam surat cinta Anda, tetapi menurut Anda apa yang membuat Anda? Apa yang sebenarnya pernah Anda ciptakan? Apa yang pernah Anda lakukan untuk orang-orang yang Anda pandang rendah? Salah satu dari "idiot" Anda?

Kamu bilang kamu tidak berpikir ayahmu sendiri layak untuk hidup, tapi menurutmu siapa yang memberimu hidup? Namun Anda tampaknya tidak mampu memahami fakta itu, dan Anda berpikir bahwa hanya karena Anda mendapat nilai bagus di sekolah, Anda adalah makhluk yang diurapi. Tapi kamu salah. Kau yang paling tertipu dari semuanya, idiot terbesar yang pernah kutemui.

Orang seperti itulah yang membunuh Manami-ku, yang merenggut gadis berhargaku dariku. Jadi saya membaca posting kecil Anda dan saya memutuskan untuk membalas dendam, tetapi saya malu untuk mengatakan bahwa saya sedikit kabur. Saya mungkin harus menjelaskan apa yang telah saya lakukan, dimulai dengan pidato saya di hari terakhir sekolah.

Benar saya mengambil darah dari suami saya, Sakuranomi, pagi itu saat dia masih tidur, dan saya bawa ke sekolah. Susu dikirim pada pukul sembilan dan dimasukkan ke dalam lemari es di sebelah kantor. Saya pergi di tengah pertemuan dan menggunakan jarum suntik untuk menyuntikkan sebagian darah ke dalam karton yang ditujukan untuk cubby Anda dan Shitamura. Saya bahkan berhasil menemukan tempat di lipatan di mana Anda tidak akan melihat lubang kecilnya. Kemudian,

ketika Anda selesai dengan susu, saya memberikan pidato saya. Aku tahu betapa kejamnya teman sekelasmu, dan aku ingin melemparmu ke serigala, begitulah. Anda tahu, orang dewasa terikat oleh aturan dan akan melindungi Anda tidak peduli seberapa jahat mereka mengetahui Anda.

Saya tidak pernah memiliki ilusi tentang peluang saya memberi Anda AIDS. Seperti yang Anda sadari kemudian, kecepatan transmisi dari lelucon kecil seperti milik saya sangatlah rendah. Tapi selama peluangnya tidak nol, saya merasa seolah-olah saya telah memberikan hukuman yang tepat.

Dan saya pikir saya sudah selesai dengan semuanya. Bukan berarti perasaanku telah berubah. Saya tahu Anda akan hidup dengan ketakutan akan AIDS untuk sementara waktu dan bahwa teman sekelas Anda akan membuat Anda sengsara, tetapi itu tidak akan membuat saya gembira. Tidak ada bentuk balas dendam yang bisa membuatku semakin membencimu. Jika saya telah memotong kalian berdua menjadi serpihan dengan pisau, saya pikir saya akan membenci potongan kecil dari kalian sama saja. Saya menyadari bahwa balas dendam tidak akan pernah menghapus apa yang telah terjadi, tidak akan pernah membuat saya berhenti membenci Anda dengan setiap ons keberadaan saya.

Namun saya percaya saya bisa memaksakan diri untuk menghentikan semua ini. Aku tidak akan pernah melupakan Manami, tapi aku tidak berniat menghabiskan sisa hidupku berurusan dengan anak-anak sepertimu. Waktuku bersama Sakuranomi akan segera berakhir, dan ketika dia pergi, aku bermaksud memulai awal yang baru. Saya tidak pernah berpikir banyak tentang apa yang dapat saya lakukan untuk membantu orang lain, tetapi saya bertekad untuk melakukannya dalam kehidupan baru saya.

Sebulan kemudian, di bulan April, ketika dia tahu dia sedang sekarat, suami saya memberi tahu saya sesuatu yang mengejutkan. Dia bilang dia menyesal tidak pernah bisa membuatku bahagia, tapi setidaknya dia ingin memastikan dia tidak meninggalkanku dalam skandal dan penjara. Jadi dia merusak balas dendamku. Dia merasakan saya mengambil darahnya pagi itu dan menyadari saya sedang merencanakan sesuatu.

Dia mengikuti saya ke sekolah dan melihat saya memasukkan darah ke dalam karton. Ngeri, dia menunggu sampai saya pergi dan mengganti karton dengan yang baru. Dia berkata bahwa dia tahu saya mungkin tidak akan pernah memaafkannya, tetapi membalas kejahatan dengan kejahatan adalah salah, dan bahwa balas dendam tidak akan pernah membuat saya merasa lebih baik. Lebih penting lagi, dia yakin bahwa kalian bisa direhabilitasi, dibuat utuh kembali, dan dia ingin aku mempercayainya juga. Dia bilang aku harus percaya jika aku sendiri bisa utuh kembali.

Itu adalah kata-kata terakhirnya. Bahwa kita tidak boleh membalas dendam meskipun seseorang telah membunuh anak kita. Bahwa anak-anak yang telah membunuh Manami

bisa direhabilitasi. Saya kira jika ada orang yang pantas disebut orang suci, dia melakukannya.

Yang menurut logika Anda, berarti ibunya pasti sudah membacakan dongeng untuknya sejak dia masih bayi. Tapi dia tidak. Saya ragu Anda pernah bersusah payah untuk melihat artikel tentang dia yang dipasang di belakang kelas, tetapi ibunya meninggal segera setelah dia lahir. Ketika ayahnya menikah lagi, dia duduk di kelas lima—sama seperti Anda ketika ayah Anda menikah lagi. Tidak sepertimu, dia bukan siswa teladan dan dia tidak bisa akur dengan ibu tirinya, jadi dia selalu kabur dari rumah. Hidupnya setelah itu tidak ada yang bisa dibanggakan, dan saya yakin dia akan masuk dalam daftar idiot Anda seandainya Anda bertemu dengannya di sepanjang jalan. Namun, pria seperti itu ingin menyelamatkan hidupmu.

Anda mungkin benar ketika mengatakan bahwa rasa benar dan salah kita hanyalah sesuatu yang kita pelajari sebagai anak-anak di sekolah. Sakuranomi tidak belajar banyak dari pelajaran sederhana itu sampai dia hampir dewasa, ketika dia menyadari dia entah bagaimana ketinggalan dan merasa dia harus mengejar ketinggalan, untuk membuat dirinya utuh. Anda juga seperti dia dalam hal itu—entah bagaimana Anda melewatkan pengertian dasar baik dan jahat, dan Anda bahkan mengetahuinya. Tapi alih-alih mencoba memecahkan masalah, Anda bertindak seolah-olah menjadi buruk itu keren, atau Anda menyalahkan ibu Anda karena membuat Anda seperti itu. Atau mungkin Anda takut bahwa dengan mengubah perilaku Anda, Anda akan memutuskan hubungan dengan ibu yang tidak hadir itu—gadis nakal yang sangat Anda inginkan—jadi Anda menolak untuk berubah. Tapi tidak ada yang penting sekarang.

Aku tidak pernah bisa menerima apa yang telah dilakukan Sakuranomi. Saya tidak pernah bisa memaafkannya karena bersikeras dia memikirkan kebahagiaan saya tetapi bertindak seperti seorang guru daripada seorang ayah sampai akhir. Dan tak usah dikatakan bahwa saya tidak pernah bisa memaafkan kalian, meskipun keinginannya untuk melindungi Anda. Tetapi balas dendam adalah hal yang halus, dan saya tidak dapat langsung menemukan rencana baru. Jadi saya memutuskan untuk menunggu waktu saya dan melihat bagaimana perkembangannya.

Werther-sensei, Yoshiteru Terada, terus memberiku informasi tentang semua yang telah terjadi sejak aku meninggalkan sekolah. Dia sebenarnya murid Sakuranomi, dan karena kami tumpang tindih satu tahun, aku mengingatnya dengan cukup jelas. Dia bukan salah satu anak laki-laki bermasalah di lingkaran Sakuranomi, tapi dia tampaknya mengidolakan gurunya lebih dari yang lain. Jadi ketika dia mendengar bahwa pahlawannya telah mencoba rokok di sekolah menengah, dia mulai merokok sendiri—walaupun dia kebanyakan hanya batuk—dan ketika ceritanya beredar

bahwa Sakuranomi telah menggambar grafiti di mobil seorang guru yang sangat kejam, Werther mencobanya juga. Peniruan selalu membuatnya mendapat masalah.

Tapi itu berarti dia sangat mudah dipengaruhi dan dengan demikian sangat berguna untuk tujuan saya.

Saat Sakuranomi meninggal, saya berhasil meyakinkan media untuk tidak mempublikasikan waktu atau tempat pemakamannya. Mereka tampaknya menerima argumen bahwa seorang guru yang begitu dikagumi perlu "hidup selamanya di hati murid-muridnya".

Tetapi Terada berhasil mengetahuinya dan datang ke layanan tersebut. Dia berkata bahwa dia perlu "membalas semua masalah yang dia timbulkan pada gurunya," dan ketika saya muak dengan omong kosong, saya hampir tidak bisa menolaknya. Setelah pemakaman, dia berlutut di depan tugu peringatan dan mulai meminta maaf atas semua kesalahannya di masa lalu. Aku curiga bahkan Sakuranomi akan menganggap tampilan itu tidak menyenangkan, tapi aku belajar sesuatu yang berguna dari pengakuannya. Dia berkata bahwa dia merasa itu adalah tugasnya untuk melanjutkan pekerjaan Sakuranomi, bahwa dia telah memutuskan untuk menjadi seorang guru, dan dia mulai bekerja di Sekolah Menengah S pada bulan April, di awal tahun ajaran baru.

Saya mengatakan kepadanya bahwa saya telah mengajar di sekolah yang sama sampai Maret, pada akhir tahun sebelumnya, dan menanyakan bagaimana keadaannya. Saat itulah dia mengatakan dia telah mengambil alih sebagai wali kelas untuk Kelas B. Saya kira beberapa hal hanya ditakdirkan. Dia sepertinya tidak tahu aku pernah menjadi wali kelas sebelum dia, jadi aku bertanya tentang kelas tanpa memberitahunya. Dia mengatakan satu masalahnya adalah siswa yang berhenti datang ke sekolah. Seorang anak laki-laki bernama Shitamura. Saat saya mendengarkan cerita Terada, saya tahu bahwa Shitamura percaya dia telah tertular virus tetapi tidak memberi tahu ibunya. Tampaknya agak aneh dalam kasus ini, tetapi saya tahu bahwa mungkin ada tembok tersembunyi antara ibu dan anak-anak mereka, dan saya mulai berpikir bagaimana memanfaatkan situasi ini.

Dengan kata lain, saya mulai merencanakan bagaimana saya bisa mengarahkan Shitamura lebih jauh lagi ke sudut kecilnya sendiri. Saya menawarkan saran tepat waktu kepada Terada, selalu menyarankan bahwa itulah yang mungkin dilakukan Sakuranomi dalam situasi yang sama. Sakuranomi akan pergi ke rumah bocah itu, dan dia akan membawa siswa lain bersamanya. Kadang-kadang Werther tampak agak skeptis, tetapi saya tahu bahwa dia pada akhirnya akan sadar dan ketika dia melakukannya dia akan sangat gigih. Dia bersikeras untuk pergi setiap minggu, dan ketika dia ditolak di depan pintu, dia akan menelepon dari jalan. Saya bisa meramalkan segalanya.

Saya mengatakan kepadanya bahwa saya akan dengan senang hati memberinya nasihat kapan pun dia membutuhkannya, dan bahwa saya akan menjaga kerahasiaannya. Dan dia pasti merasa bahwa dia tidak bisa membicarakan semua ini dengan rekan-rekannya di sekolah, karena dia terus-menerus mengirim saya email untuk meminta pendapat saya. Saya tidak berpikir siapa pun harus menuduhnya sembrono dalam berurusan dengan Shitamura, karena dia secara teratur berhubungan dengan wali kelas sebelumnya.

Dia bahkan menulis untuk menanyakan apa yang harus saya lakukan ketika Anda diintimidasi. Dia bilang dia ingin menghentikannya, tetapi saya mengatakan kepadanya bahwa daripada melakukannya sendiri, akan lebih efektif jika salah satu siswa lain menghadapi para pengganggu. Dengan begitu kelas dapat mengidentifikasi masalah sebagai sebuah kelompok. Aku berharap untuk mengintensifkan serangan terhadapmu, tetapi pada akhirnya situasi menjadi kacau, seperti yang selalu terjadi pada Terada, dan Kitahara-san yang malang menderita beban kekejaman mereka. Ini adalah satu hal yang sangat saya sesali.

Saya kira jika dia tidak terjebak dalam semua ini, Anda tidak akan pernah membunuhnya, dan saya sangat menyesal, tetapi setiap kali saya merasa bersalah, saya segera diingatkan bahwa kalian pada akhirnya harus disalahkan. Semua ini bukan salahku. Anda membunuh Kitahara-san. Dia menyerang terlalu dekat dengan rumah dengan kata-kata "kompleks ibu", dan Anda membunuhnya dengan amarah yang membabi buta. Apa yang Anda menyebutnya? "Pembunuhan sebagai hadiahnya sendiri"? Apa artinya? Permainan kata dari seorang idiot.

Saat aku hanya duduk dan melihat kalian berdua, Shitamura membunuh ibunya. Saya tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di antara mereka, dan bahkan jika saya bisa, saya tidak akan berpura-pura mengerti. Tapi satu hal yang bisa saya katakan dengan pasti adalah bahwa Shitamura tidak akan pernah membunuh ibunya jika dia tidak membunuh Manami sejak awal. Jadi pada akhirnya saya tidak punya simpati apapun untuk anak laki-laki atau ibunya. Dalam kasusnya, itu adalah hadiahnya untuk membesarkannya seperti yang dia lakukan. Terlepas dari gangguan Sakuranomi, saya merasa bahwa balas dendam saya terhadap Shitamura sudah selesai.

Yang baru saja meninggalkanmu. Seperti yang Anda katakan sendiri, meskipun Shitamura yang benar-benar membunuh Manami, dia tidak akan mati jika bukan karena rencana bodoh Anda. Aku ingin melihat kalian berdua menderita dan mati, tapi jika aku dipaksa untuk memutuskan siapa di antara kalian yang lebih aku benci, itu adalah kamu.

Saya akan sangat puas jika teman sekelas Anda membunuh Anda selama pertandingan brutal mereka, tetapi harapan saya pupus ketika Terada melaporkan bahwa dia telah "menyelesaikan" masalah intimidasi. Dia tampak sangat senang dengan

dirinya sendiri, dan dia berterima kasih kepada saya atas saran yang saya berikan kepadanya. Dia heran bahwa ancaman infeksi ternyata benar-benar berguna untuk menjauhkan anak-anak lain—sesuatu yang mungkin telah dia sadari sejak awal.

Bagaimanapun, saya dapat melihat sekarang bahwa saya harus mengambil tindakan sendiri. Tetap saja, saya cukup yakin bahwa Anda tidak akan pernah merasa menyesal atas apa yang telah Anda lakukan pada Manami bahkan saat hidup Anda tercekik. Jadi apa gunanya? Saya perlu menemukan kelemahan Anda. Meskipun tampaknya sia-sia, saya memeriksa situs web Anda setiap hari. Tapi tidak ada postingan setelah berita tentang tas pencegah pencurianmu. Tetap saja, kurangnya pembaruan merupakan petunjuk tersendiri: Karena saya tahu Anda membenci hal-hal yang tidak berguna, mengapa Anda tidak menutup situs tersebut? Saya telah menyerah pada balas dendam yang cepat dan pasrah untuk menonton dan menunggu. Jika butuh selamanya, saya akan menemukan sesuatu yang Anda sukai dan kemudian menghancurkannya. Tetapi tepat pada saat itu, Anda kembali ke situs Anda.

Berkat surat cintamu untuk Ibu, aku bisa belajar sedikit tentang masa kecilmu yang tidak bahagia. Saya bahkan mulai berpikir bahwa segala sesuatunya mungkin—dan saya tekankan mungkin—berubah menjadi berbeda seandainya saya lebih mendukung saat Anda membawakan dompet Anda. Saya hampir merasa menyesal atas apa yang saya katakan. Hampir. Untungnya, saya sadar dan menyadari bahwa itu semua omong kosong. Anda sendiri yang mengatakannya: Dompet itu dimaksudkan sebagai jebakan. Anda ingin mengejutkan seseorang; itu sebabnya kamu berhasil. Mengapa saya harus mendukung itu? Gagasan bahwa Anda menginginkan perhatian dan pujian saya hanyalah khayalan anak manja. Apa yang Anda inginkan adalah kesempatan untuk pamer. Anda mengabaikan kesempatan untuk membuat sesuatu yang berharga dan malah memilih untuk membuat mainan yang tidak berguna untuk mengesankan orang. Siapa yang akan menemukan bahwa terpuji? Anda seharusnya puas bermain-main dengan dompet itu sendiri.

Anda menolak untuk melihat nilai pada manusia mana pun kecuali ibu Anda, dan Anda harus hidup dengan orang yang telah menjadikan Anda. Anda tidak bisa menyalahkan kejahatan Anda pada orang lain; itu adalah tanggung jawab Anda sendiri. Tetapi jika kesalahan ditemukan di tempat lain, satu-satunya orang yang harus disalahkan adalah ibumu, seorang wanita yang mengangkat tangannya melawan seorang anak yang tidak dapat memenuhi harapannya, yang menyangkal tempat anak itu di hatinya, dan yang melarikan diri. untuk memenuhi mimpinya sendiri, meninggalkan seorang anak laki-laki dengan cinta tak berbalas. Dalam pengertian itu, dalam keegoisanmu yang luar biasa, kamu dan ibumu ber

Jadi kamu menanam bom untuk membalas dendam pada ibumu. Anda akan membalasnya dengan membunuh banyak orang tak bersalah. Itu sama dengan Manami. Anda tidak memiliki perasaan untuk siapa pun kecuali ibu Anda, namun Anda menyakiti semua orang kecuali dia.

Jika tidak ada orang lain di dunia kecuali kamu selain kamu dan ibumu, maka aku mendorongmu untuk membunuhnya dan meninggalkan kami semua sendirian. Tapi kamu tidak akan melakukannya. Kau terlalu pengecut. Itulah sebabnya saya tidak bisa membiarkan Anda terus berbicara besar dan menyakiti orang yang tidak bersalah.

Polisi akan segera tiba di sekolah, dan mereka akan segera menemukan tubuh Kitahara-san. Setelah Anda ditangkap dan mereka membuat hubungan antara Anda dan Shitamura, kebenaran tentang kematian Manami akan terungkap. Tetap saja, saya khawatir hukuman yang Anda terima mungkin tidak cukup. Selain itu, anak cerdas seperti Anda akan mampu meyakinkan mereka bahwa Anda telah berubah, dan Anda mungkin akan segera kembali ke masyarakat, masa lalu Anda terhapus, siap untuk memulai masa depan yang gemerlap.

Tetapi sebelum semua itu, saya hanya punya satu hal lagi untuk diberitahukan kepada Anda.

Setelah saya membaca surat cinta Anda dan melucuti bomnya, saya pergi menemui seseorang. Kurasa aku merasakan simpati untukmu, dan mungkin aku ingin satu kesempatan lagi untuk memikirkan apa yang dikatakan Sakuranomi kepadaku. Anda bahkan mungkin mengatakan bahwa saya menyadari bahwa sebagian dari tanggung jawab atas kematian Manami terletak pada saya.

Bagaimanapun, saya pergi mencari orang yang telah lama Anda rindukan selama bertahun-tahun — dan ternyata itu adalah hal yang paling sederhana untuk menemukannya. Pertama, saya menunjukkan padanya situs web Anda, surat cinta Anda yang manis. Lalu aku memberitahunya tentang Shitamura dan apa yang telah kalian berdua lakukan pada Manami.

Apakah Anda ingin tahu apa yang dia katakan?

Maaf, saya tidak bisa mengetahuinya. Agak berisik. Dapatkah Anda mendengar sirene dan semua teriakan?

Anda lihat, saya tidak hanya melucuti bom Anda, saya meresetnya di tempat lain. Lalu aku berdoa agar kau tidak menekan tombol untuk meledakkannya. Tapi tentu saja Anda melakukannya. Itu tidak berguna, Anda tahu. Saya tidak yakin seberapa besar ledakan yang menurut Anda akan Anda timbulkan, tetapi saya dapat memberi tahu Anda bahwa ledakan itu mengesankan—cukup untuk menerbangkan bagian yang lebih baik dari bangunan beton bertulang. Untungnya, saya percaya pada kemampuan Anda dan menunggu di jarak yang aman. Kalau tidak, saya tidak akan berada di sini untuk melakukan panggilan ini.

Bom meledak di Laboratorium Tiga di Teknik Elektro

Jurusan di Universitas K. Bom Anda, diledakkan dengan tangan Anda sendiri.

Lucu—kurasa aku akhirnya bisa membalas dendam sekarang. Dan dengan keberuntungan, Saya akhirnya memulai Anda di jalan menuju pemulihan Anda sendiri.

tentang Penulis

Kanae Minato adalah mantan guru ekonomi rumah tangga dan ibu rumah tangga yang menulis ***Confessions***, novel pertamanya, di sela-sela pekerjaan rumah tangga. Buku tersebut telah terjual lebih dari tiga juta eksemplar di Jepang, di mana ia memenangkan beberapa penghargaan sastra, termasuk Penghargaan Drama Radio, Penghargaan Novel Detektif untuk Penulis Baru, dan Penghargaan Penjual Buku Nasional, dan diadaptasi menjadi film pendek Oscar. disutradarai oleh Tetsuya Nakashima. Minato tinggal di Jepang.

Pujian Luar Biasa Kanae Minato

Pengakuan

“**Confessions** adalah kisah gelap dan mengganggu yang berputar dan berputar dengan sendirinya seperti cetakan Escher. Tepat ketika Anda berpikir Anda tahu ke mana arah thriller ini, Kanae Minato membuka tirai untuk mengungkap wajah lain dari misteri tersebut. Sebagai **Lord of the Flies** untuk dunia modern, **Confessions** menambang momok gelap kaum muda, sekaligus menunjukkan beberapa bahaya yang lebih dalam dari budaya global kita.”

—Jenny Milchman, penulis pemenang Penghargaan Mary Higgins Clark

Penutup Salju

“Kanae Minato adalah pendongeng yang brilian, dan **Confessions** adalah karya yang luar biasa dan menghantui. Saat Minato dengan ahli mengubah perspektif dari satu karakter ke karakter berikutnya, setiap perubahan perspektif memberikan dimensi baru yang mengejutkan pada kisah yang mencekam dan sangat meresahkan. Ini adalah novel yang akan saya pikirkan untuk waktu yang sangat lama.”

—Emily St. John Mandel, penulis **The Lola**

Quartet dan **The Singer's Gun**

“Potret remaja Jepang yang gelap dan dystopic menjadi salah. Jika Albert Camus yang menulis **Heathers**, akan terlihat seperti ini.”

—Alex Marwood,

penulis **The Wicked Girls** pemenang Penghargaan Edgar

“Sangat orisinal dan keren.”

—David Morrell,

Penulis terlaris *New York Times* dari *Murder as a Fine Art*

“Saatnya untuk melepaskan semua kata-kata di belakang buku yang kehilangan maknanya selama *bertahun-tahun — tidak dapat disangkal, memukau, membakar. Confessions* adalah semacam tour de force yang luar biasa, dan setiap orang harus membacanya.”

—Charles Finch, penulis nominasi Agatha Award dari *The September Society* dan *The Last Enchantments*

“Jangan tertipu oleh keindahan menghipnotis dari prosa Kanae Minato. Saat karakter dalam *Confessions* dilucuti dari rahasia mereka, novel ini mengungkapkan hati gelapnya yang berani. Bacaan yang sempurna dan memukau.”

—Hilary Davidson, penulis buku *The Damage* yang memenangkan Anthony Award
Selesai dan *Kejahatan dalam Semua Penyamarannya*

“Kencang, meresahkan, dan menarik tanpa henti, *Confessions* adalah buku dengan cakar, dalam arti yang lebih dari satu. Saya menentang setiap penggemar tulisan kriminal yang cerdas dan tidak konvensional untuk mengesampingkan novel ini begitu mereka memulainya.

—Simon Lelic, CWA John
Creasey Dagger Award—penulis terpilih dari
Seribu Luka dan *Anak Siapa*

“Saya membaca kisah pembunuhan, balas dendam, dan kegilaan yang memukau ini sekaligus, dan itu membuat saya terengah-engah. Saya tidak berpikir saya pernah membaca sesuatu seperti itu. *Pengakuan* akan menarik Anda dari bab pertama dan tidak akan melepaskannya sampai kesimpulannya yang menakjubkan. Ambil buku ini ketika Anda memiliki beberapa jam untuk membacanya, karena Anda tidak akan dapat meletakkannya.”

—Wendy Webb, penulis
The Vanishing dan *The Tale of Halcyon Crane*



ORDER EBOOK:

0896-9275-0809